BYANCA SASTRA

Reality

현실

Mr B vs Miss AB

Blood Type Series
23
Caffèst

BYANCA SASTRA

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Gamsahamnida

"Selesai gak ya?"

Tiga kata itu selalu menghantuiku setiap hari dalam masa-masa pembuatan novel kedua ini. Begitu banyak dukungan yang mengalir namun satu yang pasti akan selalu berada di urutan pertama daftar terima kasihku. Tuhan Yang Maha Esa. Tidak akan ada kata yang dapat mendeskripsikan kebaikan diri-Nya yang sudah membukakan jalan untukku hingga sampai pada tahap ini.

Kedua, untuk Penerbit Grasindo dan Mbak Anin selaku editor yang sudah memberikan kesempatan pada saya untuk menulis kembali serta menerbitkannya hingga dapat dinikmati oleh para pembaca.

Ketiga, keluarga besar yang selalu mendukung tanpa lelah. Aku ingat sebuah kutipan di film *Lilo & Stitch* yang mengatakan, "*Family means no one gets left behind.*" Betapa bahagianya ketika kutipan itu benar-benar terwujud. Terutama ketika aku kebingungan akan sesuatu, Papi dan Mami yang selalu sigap membantu.

Keempat, untuk sahabat dan teman-teman. Terima kasih karena berani untuk berkata jujur. Mengkritik dengan pedas demi kebaikanku dan selalu membantu ketika aku kesusahan tanpa pernah berharap akan imbalan apa pun. Sungguh beruntung karena aku bisa bertemu dengan kalian! *Thanks for those "Good luck!" and "Fighting!"*

Kelima, untuk kalian para pembaca. Aku sengaja menempatkan kalian di daftar paling terakhir bukan karena tidak penting. Namun, karena kalian begitu spesial hingga rasanya aku ingin kalian melihat ini di akhir halaman. Karena kalian *happy ending*-ku. *Happy reading!*

XOXO,

Byanca Sastra

Daftar Isi

Prolog: Love

"It's so easy, to think about love, to talk about love,
To wish for love,
But it's not always easy, to recognize love,
Even when we hold it in our hands.
-Jaka

"Ya, aku juga menyayangimu Min Young-ie...."

"Jadi kapan Eonni[1] *akan berkunjung kemari?"*

"Secepatnya. Bagaimana kalau lusa? Aku berjanji akan membuat makanan yang lezat untuk kalian!"

"Jinjja[2]?"

"Ne[3]!"

"Baiklah! Sampai jumpa, Eonni*!"*

Tut. Sambungan telepon terputus. Suara anak kecil yang menggemaskan kini sudah tidak terdengar lagi dari ujung sana. Meninggalkan sedikit rasa kecewa bagi seorang perempuan bernama Han Mi Soo.

"Anak-anak dari panti asuhan lagi?" Mi Soo menatap wajah sahabatnya, Hye Sun, yang sedang duduk manis di hadapannya. Di antara mereka terdapat meja kecil dengan dua piring berisi *cake* serta dua cangkir *latte* yang diletakkan di atasnya. Uap

1 Kakak perempuan (Diucapkan oleh perempuan yang lebih muda)
2 Benarkah?
3 Ya.

panas pun masih mengepul dari dalam cangkir. Aroma kopi yang kuat bercampur dengan susu membuat Han Mi Soo tidak dapat menahan keinginannya untuk segera menyesap sedikit dan mencicipi rasa *latte* miliknya.

"Ya. Akhir-akhir ini aku sudah jarang sekali mengunjungi mereka," jawab Mi Soo setelah meletakkan kembali cangkir miliknya ke atas meja. Ia harus mengakui bahwa kopi yang baru saja ia minum kini masuk ke dalam daftar favoritnya yang akan ia ukir secara permanen di dalam memori.

"*Aigoo*[4]*,* ternyata ramalan itu benar!" seru Hye Sun.

"Ramalan tentang apa?"

"Bahwa perempuan bergolongan darah AB memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi." Hye Sun mengangkat majalah yang sebelumnya tergeletak di atas pangkuannya ke atas meja dan menunjukkan sebuah halaman dengan *headline* 'Dirimu dan Golongan Darahmu'.

"Shin Hye Sun! Berhenti membaca majalah yang sudah mencuci otakmu itu! Seharusnya kau lebih banyak membaca buku-buku tentang masakan daripada majalah wanita yang isinya hanya menyebarkan gosip, skandal, dan cara mendapatkan laki-laki," Mi Soo tanpa sadar sudah menarik majalah Hye Sun dari genggamannya dan dengan kejam menutup majalah itu lalu menaruhnya di lantai. Tepat di samping kakinya. Sesungguhnya Mi Soo ingin mengetahui bagaimana reaksi sahabatnya apabila Mi Soo mengatakan bahwa dulu ia juga bernasib sama dengan anak-anak itu? Tetapi sepertinya ia harus membiarkan hal itu tersimpan rapat-rapat dan menjadi rahasianya sendiri.

"*Ya!* Lihat, 'kan? Majalah itu sekali lagi benar! Perempuan bergolongan darah AB ternyata memang tidak segan

[4] *Oh My God!*

mengomentari sesuatu. Bahkan tidak peduli apakah komentarnya terdengar menyakitkan atau tidak. Ayolah Han Mi Soo! Kembalikan majalahku! Aku baru saja membelinya tadi! Kau kira majalah itu murah?"

"Aku melakukan ini untuk kebaikanmu!" Mi Soo akhirnya mengambil kembali majalah milik Hye Sun dengan berat hati karena tidak tega melihat wajah perempuan itu yang terlihat meminta belas kasihan lalu meletakkannya tanpa perasaan di atas meja.

"Ya, aku tahu. Kau memang sahabat yang baik hati Han Mi Soo, tapi kau harus mengerti bahwa aku bukan seorang yang sangat berdedikasi pada dunia memasak sepertimu. Aku juga memiliki ketertarikan lain seperti, ya laki-laki."

"Laki-laki itu merepotkan!" Mi Soo bergidik. Ia tampak tidak menyukai perbincangan apa pun tentang cinta walaupun ia tidak menyangkal bahwa ia pernah merasakan hal itu.

"Baiklah. Mari kita melupakan masalah ini dan kembali ke topik awal. Kalau aku boleh jujur padamu, aku ingin tahu apa saja yang kau lakukan dengan anak-anak di panti asuhan jika berkunjung ke sana?" tanya Hye Sun. Mereka berdua jarang sekali membicarakan tentang hal ini karena sebagian besar waktu mengobrol mereka selalu didominasi oleh topik seputar cinta yang dibawakan oleh Hye Sun.

"Banyak. Aku sering menemani mereka bermain lalu memasak untuk mereka juga. Mereka itu seperti obat lelahku. Setiap aku melihat mereka, aku merasa hidup lagi."

"Aku tidak bisa membayangkan betapa beruntungnya apabila kau memiliki anak nanti."

Bibir merah Mi Soo melengkung dengan sempurna membuat senyuman ketika mendengar pujian dari sahabatnya. Menit-menit berikutnya yang bergulir mereka berdua habiskan

untuk menyantap *cake* masing-masing dalam diam. Minggu cerah di musim panas ini sungguh terasa indah bagi keduanya. Terlebih lagi ketika dirinya dan Hye Sun tanpa sengaja menemukan tempat ini ketika sedang menghabiskan waktu luang untuk berjalan-jalan di Myeong-dong. Caffést, sebuah kafe yang baru dibuka dengan tema unik, nyaman dan memikat.

Begitu Mi Soo memasuki tempat tersebut, ia terkejut dengan aroma segar dan manis yang segera menyelimuti dirinya. Sungguh nyaman dan menenangkan. Ia pun sempat berdiri untuk beberapa saat tanpa melakukan apa pun dan hanya mengamati suasana sekitar sampai Hye Sun menarik tangannya dan mengantarnya ke salah satu meja.

Seluruh interior kafe didominasi oleh perabotan dari kayu. Sangat klasik dan cantik. Belum lagi sekat papan kayu rendah yang membatasi setiap meja membuat privasi pengunjungnya terjaga. Dinding-dinding kafe ini ditutupi dengan rak-rak buku besar berisi berbagai *genre*. Sebutkan apa pun *genre* kesukaanmu dan Mi Soo bertaruh bahwa kau bisa menemukan salah satunya di antara rak-rak buku tersebut.

Pencahayaan cukup tanpa jendela-jendela besar yang umumnya ditemui di kafe-kafe kebanyakan menimbulkan kesan romantis kepada pasangan-pasangan yang terlihat sedang bercengkerama di tempat ini. Selain itu, terdapat hal lain yang cukup mencolok dari interior kafe ini. Yaitu meja tempat pemesanan *take away* yang terbuat dari kayu berukuran besar dan panjang dengan latar belakang dinding yang ditutupi oleh papan tulis kapur besar. Berbagai menu dan gambar-gambar menarik dituangkan di atas papan tulis itu dengan warna-warni yang cerah. Sungguh menggambarkan suasana hati setiap orang pada musim panas. Secerah langit dan seringan kapas.

"*Bright Up Your Day!"* Mi Soo harus mengakui bahwa dirinya seperti jatuh ke dalam sihir. Ia tidak bisa berhenti menggumamkan moto dari Caffést yang terukir di atas papan tulis dengan mencolok, namun tetap terkesan klasik karena penataan huruf yang simetris serta tidak biasa.

"Aku sepertinya mulai menyukai tempat ini," setelah menaruh garpunya yang sudah diselimuti oleh cokelat ke atas piring putih dan mengutarakan kesannya terhadap Caffést, Mi Soo segera mengeluarkan ponselnya kembali dari tas dan mengabadikan momen-momen yang akan jarang ia alami lagi karena kesibukannya sebagai koki.

"Terlebih lagi aku. Sebagai *patissier*[5]*,* ini merupakan suatu pengalaman langka untuk menemukan sebuah kafe yang benar-benar menarik hati. Bukan hanya suasana namun juga rasa makanannya," Hye Sun menimpali kalimat Mi Soo.

"Dasar berengsek!"

Umpatan kasar yang memekakan diikuti oleh suara keras serta pekikan sungguh mengganggu suasana Caffést yang sebelumnya tenang dan damai. Mi Soo sontak mengalihkan pandangan ke arah suara dan menengadahkan kepalanya sedikit lebih tinggi melewati sekat kayu pembatas menuju arah berasalnya suara-suara mengganggu tadi yang terpaut cukup jauh dari tempatnya.

"Ada apa?" tanya Hye Sun.

"Sepertinya ada masalah," jawab Mi Soo. Pengamatannya tidak mungkin salah. Satu laki-laki dan dua perempuan yang tampaknya sedang berada dalam ketegangan level tinggi pastilah masalah perselingkuhan. Salah satu perempuan

---

[5] Koki yang memiliki tanggung jawab untuk membuat hidangan penutup/*dessert*.

berseragam Caffést tampak sangat murka. Itu dapat dilihat dari wajahnya yang memerah dan penuh dengan tatapan kebencian. Meja di hadapannya pun sudah bergeser cukup jauh hingga menumpahkan berbagai alat makan ke bawah.

"Kubilang dia kekasihku!" Suara lain kembali mengobrak-abrik ketenangan Caffést. Kali ini diikuti dengan suara hantaman yang menyeramkan. Mi Soo tidak dapat menahan diri untuk tidak bangkit. Diikuti Hye Sun mereka berdua melihat dengan mata kepala sendiri dua orang laki-laki yang berkelahi di sudut ruangan dengan satu perempuan yang tampak sangat terkejut.

"Yang benar saja! Perselingkuhan lagi?" Mi Soo melemparkan pandangan tidak percaya sambil menggelengkan kepala pada Hye Sun. Kini tidak ada lagi ketenangan yang tersisa dari tempat ini.

"Sepertinya kita harus keluar sekarang juga," ajak Hye Sun. Mereka berdua mengeluarkan beberapa lembar uang dan menaruhnya di atas meja lalu merapikan beberapa barang dan tanpa mengunggu lama segera berlari keluar kafe.

Mi Soo masih bisa melihat ekspresi marah, sedih, kalut, dan terkhianati dari setiap wajah orang-orang yang terlibat dalam dua perselingkuhan itu. Dan lihatlah apa yang menyebabkan ini semua? Cinta.

Cinta sungguh bukan hal yang cocok untuk dirinya. Cinta hanyalah milik mereka yang masih percaya dan rela dibodohi. Namun untuk seorang Han Mi Soo, cinta sudah ia tinggalkan sejak lama.

"Jangan harap aku akan jatuh cinta lagi Hye Sun. Melihat kejadian tadi aku sudah muak untuk memulai cinta," ucap Mi Soo dengan tegas. Ia mengepalkan tangannya dan berjalan meninggalkan Hye Sun.

"Han Mi Soo!"

Golongan darah AB adalah perpaduan dari golongan darah A dan B. Wanita bergolongan darah AB memiliki sifat mirip seperti golongan darah A namun gayanya cenderung seperti golongan darah B. Wanita bergolongan darah AB terkadang bisa sangat percaya diri dan berani tampil di muka umum. Namun terkadang di saat yang berbeda ia juga bisa menjadi sangat pemalu.

Wanita bergolongan darah AB adalah wanita yang *easy going* dan baik. Ia juga mementingkan logika dan selalu ingin melakukan semua hal dengan benar. Sifat sosial dan kemanusiaan golongan darah AB pun tinggi sehingga ia suka membantu dan dapat dipercaya. Ia sopan dalam berbicara, sabar, mampu berkonsentrasi dengan baik dan cerdas.

You

"No, this trick wont work. How on earth are you ever going to explain in terms of chemistry and physics so important a biological phenomenon as first love?"
-Albert Einstein

Tinggi badan yang semampai, wajah tampan, kulit putih, tatapan mata tajam, dan karisma yang begitu kuat sungguh tergambar jelas dari figur laki-laki ini. Terkadang Tuhan memang sangat baik sehingga dengan murah hatinya, ia memberikan begitu banyak kelebihan pada satu orang yang kini baru saja menapakkan kakinya keluar dari ruang persidangan dengan senyum kemenangan. Jas hitam mahal yang dikenakan laki-laki itu tampak masih rapi tanpa kerutan persis seperti empat jam yang lalu ketika persidangan baru di mulai.

Langkah kakinya menggema di seluruh gedung. Meninggalkan suara pantulan yang ajaibnya terdengar harmonis. Beberapa wanita yang berlalu-lalang tanpa canggung memperlihatkan kekagumannya. Mereka tidak menyangka bisa bertemu dengan seorang pengacara muda berbakat yang terkenal belum pernah kalah dalam kasus apa pun bernama Choi Ji Hoon.

"Ji Hoon~*ssi*[6]!" panggil seseorang. Ji Hoon, yang merasa namanya telah terpanggil segera menghentikan langkah dan menolehkan kepala ke belakang.

"Direktur Kim," Ji Hoon segera membungkukkan tubuhnya dengan sopan sambil menyunggingkan senyumnya yang menawan.

"Terima kasih banyak atas bantuanmu di persidangan tadi. Sebagai hadiah bagaimana kalau aku mengajakmu makan siang?" tanya Direktur Kim dengan ramah. Laki-laki berambut putih dan kacamata tebal itu menepuk pundak Ji Hoon dengan bangga seakan-akan ia adalah putranya sendiri.

"*Joesonghabnida*[7]*, Sajangnim*[8]*.* Tapi aku sudah memiliki janji makan siang dengan orang lain."

"Benarkah? Kalau begitu aku berharap lain kali kita bisa mengatur jadwal makan siang bersama. Bagaimana?"

"Ne, Sajangnim." Tanpa berlama-lama Direktur Kim segera berjalan pergi melewati Ji Hoon setelah menganggukkan kepala dengan wajah bahagia. Ji Hoon sungguh tidak menyangka bahwa ia berhasil memenangkan kasus ini dengan mudah dan tanpa cela. Persis sama seperti kasus-kasus yang ia tangani sebelumnya.

"Kau berhasil lagi, Choi Ji Hoon," pujinya pada dirinya sendiri. Ji Hoon sesungguhnya menyukai tatapan kagum setiap orang yang melihatnya. Bukan bermaksud menjadi congkak ataupun egois, namun Ji Hoon merasa ini merupakan sesuatu yang pantas ia dapatkan setelah bekerja keras selama bertahun-tahun serta perang dingin antara dirinya dan ayahnya.

Alasan Ji Hoon menolak ajakan Direktur Kim tadi dikarenakan janji makan siangnya dengan kakeknya. Mereka sudah

---

[6] Digunakan dibelakang nama orang yang dituju dengan maksud untuk memberikan rasa hormat.

[7] Maaf. (Formal)

[8] Direktur.

merencanakan hal ini sejak jauh-jauh hari dan Ji Hoon yang sangat menyayangi kakeknya tidak mungkin membuang kesempatan ini. Belum lagi, dari seluruh anggota keluarganya hanya kakeknya yang paling mendukung keputusannya untuk menjadi seorang pengacara. Bukan menjadi anak penurut yang rela meneruskan perusahaan keluarga.

Angin musim panas segera menyambut dirinya begitu ia melangkahkan kaki keluar dari gedung. Sembari disinari sinar matahari yang terik, Ji Hoon berlari kecil menuju mobilnya yang terparkir rapi di bawah pohon tua. Peluh mulai muncul dari pori-pori wajahnya sehingga ia bergegas untuk masuk ke dalam mobil dan menyalakan pendingin. Ia bukan seorang yang menyukai musim panas karena ia tidak suka berkeringat kecuali jika ia mengizinkannya. Contohnya bila ia berolahraga. Tipikal laki-laki bergolongan darah B yang suka mengeluh.

Begitu dirinya duduk di balik setir kemudi, Ji Hoon segera memacu mobilnya di jalanan Seoul menuju salah satu restoran bintang lima yang terkenal hampir di seluruh Korea. *Pleasant & Delicate.*

Tidak butuh waktu lama bagi Ji Hoon untuk sampai ke restoran tersebut karena jarak yang tidak jauh. Dengan gagahnya, ia turun dari mobil dan melangkah memasuki restoran sambil menyunggingkan senyuman kecil pada beberapa pelayan yang menyambut di luar. Suara musik klasik pun segera menyapa telinganya begitu ia masuk. Belum lagi aroma masakan yang menggelitik perutnya membuat lidahnya tidak sabar untuk mengecap sesuatu.

“Meja atas nama Choi Nam Jun.” Ji Hoon mengucapkan nama kakeknya dengan lantang kepada salah satu pelayan di meja terdepan yang mengucapkan salam serta memberikan

senyuman padanya tepat ketika ia datang. Dengan pelayanan penuh senyum pelayan itu pun menganggguk dan meminta Ji Hoon untuk mengikutinya. Mereka berdua berjalan memasuki bagian dalam restoran yang luas. *Chandelier* besar dari permata yang digantung tepat di tengah ruangan, *grand piano* berwarna putih dan meja-meja serta kursi yang di tata dengan apik membuat suasana menjadi nyaman. Mengingat jam makan siang yang sedang berlangsung, Ji Hoon tidak merasa aneh bila restoran ini dipenuhi banyak sekali orang dengan pakaian mewah.

"Harabeoji[9]!" seru Ji Hoon dengan senyuman lebar yang kali ini sungguh-sungguh ia lakukan dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan.

Wajah kakeknya yang penuh dengan kerutan namun tetap tegas dan ceria itu tampak jelas terlihat dari tempatnya berdiri. Dengan penuh kegembiraan juga kerinduan Ji Hoon pun menghampiri laki-laki berambut putih itu setelah mengucapkan terima kasih pada pelayan yang telah mengantarkannya.

"Ji Hoon~*ah*!" seru Choi Nam Jun dengan semangat yang menggebu-gebu. Walaupun ia sudah berumur hampir 85 tahun, namun dirinya sungguh jauh dari kata sakit. Justru laki-laki tua ini merasa bahwa ia lebih sehat dari lansia manapun di Korea.

"Bagaimana kabar, *Harabeoji?"* tanya Ji Hoon sambil memeluk kakeknya yang tingginya kini hanya mencapai lehernya.

"Aku berani bertaruh bahwa diriku lebih sehat daripada kuda-kuda di peternakan keluarga kita yang berada di Jeju!"

Suara tawa dari keduanya pun menguar. Mereka tidak tampak canggung dan begitu dekat satu sama lainnya.

"Apa *Harabeoji* masih bermain golf?"

---

[9] Kakek.

"Ya! Aku tidak mungkin berhenti berolahraga! Bahkan aku masih berlari keliling halaman rumah setiap pagi agar tidak sakit," jawab Choi Nam Jun dengan percaya diri.

"Baguslah! *Harabeoji* harus hidup sampai dua ratus tahun oke?" canda Ji Hoon.

"Dasar bocah bodoh! Memangnya kau masih akan hidup jika umurku dua ratus tahun nanti?" Ji Hoon hanya menjawab dengan tawanya dan mengusap punggung kakeknya dengan sayang.

"*Harabeoji* sudah memesan makanan?"

"Sudah. Aku memesan makanan yang pastinya akan cocok dengan selera kita berdua!"

"Mi Soo! Aku ingin *steak*-ku selesai dalam dua menit!"

"Mi Soo! Jangan sampai ada komponen yang terlupakan!"

"Mi Soo! Jangan membuatku memandang rendah keahlianmu!"

"Mi Soo! Lihat ini! Kau kira potongan daging ini simetris? Cepat ganti!"

Han Mi Soo tidak dapat menghitung lagi berapa kali namanya diteriakkan dengan lantang oleh *executive chef*[10]-nya yang lebih sering disebut dengan nama panggilan rahasia 'Kang Woo Bertanduk' itu. Semua koki yang bekerja di dapur bahkan *sous chef*[11] sekalipun setuju bahwa setiap Kang Woo mengawasi pekerjaan mereka sambil berteriak dan memprotes, mereka merasa bahwa ada tanduk imajiner berwarna merah dan berukuran kecil yang mencuat dari balik topi *chef* tingginya itu.

---

[10] Kepala dapur/jabatan tertinggi pada struktur organisasi dapur. Kepala dapur lebih banyak memiliki tugas administrasi, bertanggung jawab atas manajemen di dapur, dan mengawasi serta melatif para staf.

[11] Asisten kepala dapur yang otomatis akan menggantikan tugas *executive chef* apabila ia berhalangan hadir.

Sembari menggulung lengan bajunya serta mengusap beberapa peluh yang mulai mengalir turun, Mi soo tidak dapat melepaskan tatapannya dari jam dinding yang tergantung di pojok ruangan. Ia sungguh bekerja sambil berpacu dengan waktu yang tidak bisa berjalan lebih pelan. Kini ketegangan serta ketergesaan membuat Mi Soo hampir gila. Namun ia tidak ingin hal tersebut memengaruhi kinerjanya. Ia tetap harus menyajikan makanan sempurna untuk pelanggannya yang menunggu dengan setia.

"Lisa," panggil Mi Soo kepada salah satu *commi*[12] yang baru bekerja kurang lebih selama tiga bulan itu.

"*Yes?"* sahut Lisa. Gadis cantik yang berasal dari Rusia itu menyahut dengan sopan. Ia menegakkan tubuhnya dan menyampirkan beberapa helai rambut pirangnya yang mencuat ke balik telinga.

"Bisakah kau mengambil saputangan yang ada di dalam kantung seragamku?"

"*Sure...."*

"Ah, and please wipe some sweat on my face," pinta Mi Soo.

"Han Mi Soo! Ini peringatan terakhirmu!" Teriakan Kang Woo kali ini sangat memekakan dan Mi Soo yakin ia akan berakhir tragis apabila tidak berhasil menyelesaikan masakannya kurang dari sepuluh detik.

"Siap, *Chef*! Selesai, *Chef*!" Mi Soo bisa mendengar suara sorakan serta kegembiraan dari dalam kepalanya yang begitu keras. Ia mengembuskan napas keras dan tanpa terasa tersenyum puas dengan hasil kerjanya. Dengan bangga ia menatap hampir tiga puluh piring yang terletak di atas meja di stasiunnya yang sedikit demi sedikit mulai dibawa pergi oleh para pelayan berseragam rapi.

---

[12] Asisten memasak yang merupakan para pemula atau *trainee*. Bertugas untuk mengolah bahan baku dasar.

Tugasnya memasak hidangan utama kini selesai. Ia meregangkan tubuhnya yang mati rasa dan melihat temannya Hye Sun yang memiliki jabatan sebagai *patissier* mulai kewalahan menyiapkan pesanan yang datang silih berganti.

"Kerja yang bagus!" ucap Kang Woo dengan sungguh-sungguh. Namun entah bagaimana cara laki-laki itu mengucapkannya membuat kata-kata berisi pujian yang seharusnya terdengar menyenangkan itu jadi biasa saja.

"Terima kasih, *Chef*," sahut Mi Soo. Ia membungkukkan tubuhnya pada Kang Woo lalu tidak lupa mengucapkan terima kasih pula pada para asisten yang membantunya. Walaupun tugasnya sudah selesai, bukan berarti Mi Soo dapat langsung keluar dari stasiunnya menuju ruang ganti dan beristirahat begitu saja. Sambil mengamati Hye Sun yang mungkin memang sangat sibuk, namun cukup beruntung karena mendapatkan waktu ekstra untuk menyiapkan makanan penutupnya lebih dulu, membuat perempuan itu hanya membutuhkan waktu kurang lebih dua puluh menit setelah hidangan utama dikeluarkan, dan para pelanggan sebagian besar telah selesai menyantap makanan mereka.

Selama dua puluh menit itu Mi Soo lebih memilih untuk mengamati keadaan dapur dan melihat 'Kang Woo Bertanduk' menghampiri sasaran koki lain untuk diteriaki. Sungguh hari yang melelahkan seperti biasanya namun tidak dapat dipungkiri Mi Soo sangat bahagia menjalankan pekerjaannya ini yang sangat ia cintai dan diimpikannya sejak dulu. Ia tidak pernah membayangkan dirinya menjadi siapa pun selain koki.

"Han Mi Soo!" panggil Hye Sun yang tampaknya sudah menyelesaikan tugasnya menyiapkan makanan penutup sejak para pelayan telah mengantar seluruh piring-piring yang sebelumnya tertata rapi di atas stasiunnya keluar dapur.

"Ada apa?" sahut Mi Soo.

“Kemarilah!” Mi Soo pun menuruti keinginan sahabatnya itu lalu menghampiri Hye Sun dengan perlahan karena ia masih cukup lelah untuk banyak bergerak.

“Temani aku melihat keadaan di luar,” ajak Hye Sun sambil tertawa kecil berusaha untuk merayu Mi Soo.

“Shin Hye Sun! Kenapa kau harus selalu melihat keadaan di luar? Tugas kita kan memasak! Mungkin sesekali kau harus bertukar jabatan dengan pelayan,” dengus Mi Soo.

“*Aish...* dasar Nona Bermulut Pedas! Sudah temani saja aku!” Hye Sun pun tanpa menunggu persetujuan Mi Soo segera menarik perempuan itu menuju pintu masuk dapur yang terhubung ke ruangan makan restoran. Mereka berdua mengintip dari masing-masing kaca yang berada di kedua sisi daun pintu.

“Han Mi Soo! Lihat!” Suara Hye Sun sungguh menggelegar seperti petir dan dengan sukses mengagetkan Mi Soo juga beberapa koki di dapur kecuali Kang Woo yang sedang fokus pada satu koki di bagian dalam.

“Hehehe maaf,” ujar Hye Sun pada beberapa koki yang merasa terganggu. Ia pun sempat mendapat cibiran dari Jae Wook karena ulahnya.

“Lain kali jaga sikapmu!” kata Mi Soo yang bermaksud untuk menasihati Hye Sun.

“*Ne, arraseo*[13]*.* Aku hanya terkejut melihat salah satu pelanggan di sana. Ayo lihat Mi Soo! Dia tampan sekali!”

Mi Soo mengikuti arah jari Hye Sun dan mendapati bahwa perempuan itu tidak salah sama sekali. Laki-laki yang Hye Sun tunjuk itu memang salah satu laki-laki paling tampan yang ia kembali lihat secara langsung setelah beberapa tahun lalu berhasil bertemu dengan Daniel Henney di acara jumpa penggemarnya di pusat perbelanjaan terbesar di Seoul.

---

[13] Aku mengerti.

“Lalu?” tanya Mi Soo.

“Dasar perempuan gila! Kau sama sekali tidak terkejut melihat laki-laki setampan itu? Hatimu sungguh sudah mati sepertinya! Untung saja aku sudah jatuh hati pada Min Ho jadi kuizinkan kau apabila ingin mendekati laki-laki itu,” omel Hye Sun sambil memukul pelan punggung Mi Soo.

“Kecilkan suaramu! Memangnya kau ingin semua koki di dapur tahu perasaanmu pada Min Ho yang merupakan *sous chef* di sini? Jangan bercanda. Kau tidak mau terkena masalah, 'kan? Jangan lupa berkencan dengan sesama karyawan itu dilarang!” tambah Mi Soo tidak mau kalah.

“Astaga kau benar.” Hye Sun menutup mulutnya dengan tangannya sambil memejamkan mata karena malu dan berharap tak ada yang mendengarkan perbincangan mereka tadi. Sudah cukup Jae Wook dan Mi Soo yang mengetahui perasaannya pada Min Ho. Ia tidak ingin ada lagi orang yang tahu tentang itu.

“Mi Soo! Hye Sun! Kembali ke stasiun kalian! Ada pesanan lagi yang datang dan aku mau pesanan itu selesai dalam lima menit!” teriak Kang Woo. Ia sungguh berhasil membuat Mi Soo dan Hye Sun panik dan segera berlari seperti seorang yang sedang mencoba untuk menyelamatkan diri dari bencana besar. Namun, sebelum benar-benar kembali bekerja, Mi Soo menyempatkan diri untuk melihat laki-laki itu untuk yang terakhir kalinya.

“Bagaimana dengan makanannya? Kau suka?” tanya Choi Nam Jun pada cucunya.

“*Ne, Harabeoji,*” jawab Ji Hoon. Ia mengambil salah satu saputangan di samping garpunya lalu mengusapkan saputangan itu di sekitar bibirnya.

"Sudah lama sekali kita tidak pernah makan siang seperti ini. Rasanya aku sangat rindu dengan kau, adikmu dan ayahmu. Ibumu juga," tambah Nam Jun.

"Kabar terakhir yang aku dapatkan dari Alex, Ibu dan tunangannya masih di New York sampai saat ini."

"Sepertinya kau akrab dengan adik tirimu."

"Tidak sama sekali. Justru Alex yang sedikit terlalu menempel padaku, *Harabeoji."*

*"*Itulah yang akan dilakukan oleh seorang adik yang cukup menyukai kakaknya. Lagipula kau tahu bukan bahwa dia sangat polos?" tanya Nam Jun sambil menaikkan salah satu alisnya yang tebal.

"Tetap saja dia anak kesayangan *Abeoji*[14] dari istri yang paling ia cintai. Tidak seperti ibuku yang ia ceraikan lalu ia biarkan meninggal." Wajah Ji Hoon seketika berubah menyeramkan dan penuh dengan guratan kesedihan yang bercampur menjadi satu. Alis matanya yang sebelumnya melengkung kini menukik tajam dan dahinya berkerut kesal.

"Berhenti menguak masa lalu Choi Ji Hoon. Jika kau memang begitu benci dan ingin mengetahui alasan di balik perceraian ayah dan ibumu, mengapa tidak kau tanyakan langsung saja padanya? Jangan menjadi laki-laki pengecut dengan membicarakan kesalahan ayahmu. Ayahmu juga anakku," omel Nam Jun yang hanya ditanggapi dengan tawa sinis oleh Ji Hoon.

"Bukankah perkembangan sepak bola Korea lebih menarik dari masalahku dengan *Abeoji?"*

*"*Entahlah aku tidak yakin. Tapi sepertinya masalah pernikahan adikmu jauh lebih menarik lagi. Ah! Pernikahanmu juga! *Harabeoji* ingin sekali mempertemukanmu dengan Go Ra Yun. Perempuan itu sudah bertumbuh sangat cantik sekarang."

---

[14] Ayah (Biasanya diucapkan oleh anak laki-laki)

celetuk Nam Jun tanpa menghiraukan raut wajah Ji Hoon yang terlihat mual membicarakan pernikahan.

"Maksud *Harabeoji* gadis kecil anak dari Go Jung Shin yang lebih muda lima tahun dariku dan selalu mengejar-ngejarku sampai sekolah menengah pertama itu? Tidak terima kasih. Aku tidak tertarik," geleng Ji Hoon. Ia mengambil gelas anggurnya lalu meminum habis anggur merahnya dalam satu tenggak.

"Kalau begitu carilah wanita yang sesuai dengan keinginanmu secepatnya! Kalau bisa masakannya harus seenak makanan ini," tambah Choi Nam Jun yang kemudian memberikan kerlingan jail pada cucunya.

"Ayolah, *Harabeoji.* Aku sedang menikmati karierku dan apabila aku menikah sekarang, itu hanya akan menghambat seluruh hasil kerja kerasku. *Harabeoji* tahu sendiri kan bagaimana merepotkannya wanita?"

"Memangnya kau sesibuk apa?"

"Ya, aku baru saja memenangkan kasus tadi. Lalu masih ada sekitar empat kasus lagi yang menungguku di kantor. Aku sungguh tidak ada waktu untuk mencari wanita dan lain-lain. Biarkan mereka yang datang padaku saat waktunya tepat."

"Biar aku prediksi Choi Ji Hoon."

"Prediksi?"

"Maksudku memprediksi kapan kau mendapatkan wanita pendampingmu."

"Baiklah...," jawab Ji Hoon.

"Menurutku, sebentar lagi kau akan menemuinya. Sebentar lagi! Sangat dekat!" Choi Nam Jun sungguh bersemangat ketika mengutarakannya. Ia tertawa sambil menunjuk cucunya. Ji Hoon pun tidak dapat menahan tawanya ia menggelengkan kepala seperti menangkis seluruh prediksi ramalan dari kakeknya.

"Jika maksud *Harabeoji* yang datang padaku dalam waktu dekat itu adalah Ra Yun, lupakan saja!"

"Lalu bagaimana kalau wanita lain? Sungguh Ji Hoon, aku percaya kau akan menemukannya!"

"Mari bersulang untuk merayakan kesuksesan kita hari ini!" seru Kang Woo sambil mengangkat gelas berisi anggur merahnya yang kemudian diikuti oleh semua koki di dapur. Sikap Kang Woo yang berubah menjadi ramah ini sebenarnya bukan hal aneh bagi semua koki yang telah bekerja dalam jangka waktu lama. *Executive chef* mereka memang sangat profesional dan selalu bersikap sesuai dengan jam kerja serta kewajibannya. Kini wajah galak, dan suara menggelegarnya sudah terbasuh habis dengan raut wajah ceria juga suara penuh canda tepat setelah jam tutup restoran.

Anggur merah sudah memenuhi mulut serta kerongkongan Mi Soo. Ia sungguh tidak menyukai minuman beralkohol dan hanya meminum anggur ini sekali untuk menunjukkan penghormatan serta partisipasinya dalam merayakan keberhasilan mereka hari ini yang terus terang saja lebih melelahkan dari hari-hari sebelumnya. Sambil berdiri di antara Jae Wook dan Hye Sun, Mi Soo tersenyum dan berusaha menghanyutkan diri di tengah-tengah pesta perayaan kecil ini sambil memperhatikan keadaan sekitar dalam diam. Matanya yang cukup sayu karena lelah tidak sengaja bertemu dengan mata milik Min Ho yang berdiri di seberang ruangan.

Darah Mi Soo berdesir dan jantungnya berdegup kencang. Namun bukan perasaan senang yang ia rasakan, tetapi justru kekhwatiran. Ia lelah menyembunyikan hal ini dari Hye Sun. Bahwa baru dua minggu lalu ia mendengar perbincangan antara

Jae Wook dan Min Ho di ruang ganti ketika ia hendak lewat menuju dapur di pagi buta.

"Kau tidak memiliki hubungan apa pun bukan dengan Mi Soo?" Suara Min Ho terdengar sangat berat dan serius.

"Yang benar saja! Mi Soo itu temanku! Lagi pula apa yang membuatmu bertanya seperti ini?" jawab Jae Wook dengan nada suaranya yang sedikit meledek. Ia sesungguhnya tidak begitu menyukai Min Ho karena laki-laki itu sama sekali tidak menghargai usaha Hye Sun yang selama ini sedikit demi sedikit berusaha untuk menunjukkan perhatiannya.

"Entahlah. Aku sepertinya menyukai Mi Soo. Sudah sejak lama dan aku takut bila kau memiliki hubungan khusus dengannya." Jantung Mi Soo yang sebelumnya sudah berdegup kencang kini menambah intensitasnya lebih tinggi lagi sampai-sampai kaki Mi Soo bergetar karena takut. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana sedihnya perasaan Hye Sun apabila perempuan itu mengetahui hal ini. Lalu bagaimana hubungan persahabatan di antara mereka? Sungguh Mi Soo tidak pernah mengharapkan laki-laki manapun menyukainya karena ia percaya bahwa dirinya tidak akan bisa memberikan rasa yang sama lagi. Ia sudah menutup rapat seluruh kemungkinan dirinya jatuh cinta dan membangun dinding-dinding tinggi di sekitar hatinya.

"Apa? Jangan bercanda Kim Min Ho!" seru Jae Wook.

"Aku serius. Memangnya ada masalah apa bila aku menyukainya?"

"Aku hanya berusaha untuk mengingatkanmu bahwa kau harus melupakan perasaanmu itu. Kalau kau belum yakin lebih baik kau mundur daripada memaksakannya dan menyakiti Mi Soo." Kalimat itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan oleh Jae Wook dalam perbincangan informalnya kepada Min Ho karena setelah itu Jae Wook segera berjalan keluar dari ruang ganti

dan tidak pernah berbicara lagi pada Min Ho di luar kewajiban sebagai sesama rekan kerja. Mi Soo sendiri ketika mendengar Jae Wook berbicara setegas itu pada Min Ho segera berlari meninggalkan lorong menuju dapur dengan wajah pucat dan napas yang tidak teratur.

“Benar, 'kan Mi Soo?” suara Hye Sun membuyarkan lamunan Mi Soo. Perempuan itu segera menggelengkan kepalanya dan mengalihkan pandangan kosongnya pada Hye Sun.

“Benar apa?” tanya Mi Soo.

“Kau melamun ya? Tidak mendengarkan kata-kataku?”

“*Mianhae*[15]*....*”

“Aish! Dengar baik-baik ya Han Mi Soo, aku baru saja meminta pendapatmu tentang kejadian satu minggu lalu di Caffést.”

“Ah! Ya. Itu sangat kacau dan mengerikan. Dua pertengkaran di waktu yang sama sungguh langka terjadi dan kami menyaksikannya sendiri,” sahut Mi Soo dengan senyum yang dipaksakan.

“Kau sakit?” Jae Wook meletakkan tangannya di dahi Mi Soo lalu tertawa sambil menepuk kepala perempuan itu penuh canda.

“Dasar! Kau tidak demam sama sekali,” tambah Jae Wook.

“Aku pamit ya, aku ada janji untuk mengunjungi panti asuhan dan bertemu dengan anak-anak malam ini.”

“Memangnya selarut ini mereka belum tidur?” tanya Hye Sun.

“Sebagian besar mungkin sudah,” balas Mi Soo singkat lalu segera berjalan ke arah pintu menuju lorong ruang ganti setelah berpamitan kepada rekan kerja yang lain. Suasana lorong malam itu sangat sepi sehingga ia memilih untuk berjalan sepelan mungkin. Ketika Mi Soo sudah berjarak beberapa langkah lagi ke dalam ruang ganti wanita, ia mendengar suara tapak kaki lain

---

[15] Maaf. (Informal)

yang berasal dari pintu penghubung dapur. Di sanalah sosok Min Ho terlihat. Laki-laki dengan tubuh tinggi itu berjalan mendekat sambil megusap tengkuknya.

"Kau pulang dengan siapa?" Pertanyaan dari Min Ho yang sangat tiba-tiba itu membuat Mi Soo sedikit terkejut. Ia tidak bodoh untuk mengetahui ke mana pertanyaan ini akan berakhir.

"Sendiri."

"Biasanya kau dijemput oleh adikmu, 'kan?"

"Jun Su? Dia baru meninggalkan pesan tadi. Katanya ia kurang sehat."

"Bagaimana kalau kuantar? Ini kan sudah malam."

"Aku sepertinya tidak langsung pulang. Aku harus menjenguk anak-anak di panti asuhan. Sudah beberapa hari aku tidak bertemu dengan mereka," penjelasan Mi Soo terdengar tidak mengada-ada. Membuat Min Ho terdiam dan percaya begitu saja. Tetapi bukan Min Ho namanya jika ia menyerah sebelum kalah telak.

"Kalau begitu biar aku yang mengantarmu ke sana."

"Sepertinya tidak juga. Aku benar-benar harus pergi sendiri. Mungkin lain kali saja. Oiya, Min Ho~*ssi*, coba saja kau ajak Hye Sun pulang bersama. Kudengar dia sedang kurang sehat. Dia pasti membutuhkan tumpanganmu! Sampai jumpa!" Mi Soo melambaikan tangannya dan masuk ke dalam ruang ganti dengan tergesa-gesa. Begitu ia benar-benar sendirian, Mi Soo segera mengembuskan napasnya dengan keras. Mengeluarkan seluruh beban dan perasaan bersalahnya yang sejak tadi membuat dirinya tersiksa. Sekitar sepuluh menit kemudian Mi Soo sudah mengenakan baju bebas dan mengeluarkan tasnya dari dalam loker lalu berlari kecil menuju luar ruangan. Tanpa mau

menunggu lagi ia memutuskan untuk segera pulang sebelum ada hal lain yang datang menghalanginya.

Angin sama sekali tidak berembus malam ini, tetapi Mi Soo tetap memakai jaketnya dengan erat untuk menutupi kaus tipis di baliknya. Keraguan sempat menghinggapi Mi Soo untuk pergi selarut ini sehingga ia menghabiskan sedikit waktunya untuk berdiri di luar dan mencoba untuk mencari jalan keluar sebelum suara Jae Wook yang berasal dari arah belakang terdengar cukup lantang menyapanya.

"Mungkin nama Han Mi Soo harus diukir dalam buku sejarah sebagai sahabat terbaik di dunia yang menolak ajakan pulang seorang laki-laki tampan karena ingin menjaga perasaan sahabatnya," goda Jae Wook. Laki-laki itu sudah menggendong ransel di punggungnya dan tampak siap untuk pulang dengan celana *jeans* serta jaket hitam kesayangannya.

"Aku tidak butuh pujianmu, Jae Wook~*ah*!"

"Tapi kau butuh tumpanganku ke panti asuhan, bukan?"

"Aku memang harus mentraktirmu makan kapan-kapan," kata Mi Soo sambil tertawa. Ia menepuk punggung Jae Wook dengan senyuman lebar dan mengikuti langkah laki-laki itu ke bagian belakang gedung menuju lahan parkir khusus.

"Kau sungguh beruntung memiliki teman sebaik aku, Han Mi Soo."

Malam itu Mi Soo dan Jae Wook bukan satu-satunya pengguna jalan yang melintas. Masih ada kendaraan lain yang berlalu-lalang di jalanan dengan kencang mengingat suasana yang lengang. Jae Wook memacu motornya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Ia membelah jalanan yang terbentang di depannya selagi Mi Soo sibuk menarik jaket laki-laki itu dari belakang. Ia menyuruh

Jae Wook memperlambat laju motornya agar mereka selamat sampai di tujuan.

"Tenang saja! Aku sudah handal!" Suara Jae Wook terdengar samar bercampur dengan deru angin malam dan suara mesin motor. Mi Soo hanya memejamkan mata dan mencengkeram jaket Jae Wook lebih erat lagi. Ia sungguh menyesal menerima ajakan Jae Wook. Lain kali ia lebih baik membawa mobil sendiri! Walaupun bukan seorang pengemudi yang baik dan pernah menabrak trotoar jalan, setidaknya Mi Soo bisa mencegah sedikit kemungkinan kecelakaan akibat kecepatan di luar batas normal.

"Pelankan kecepatan motornya! Sebentar lagi sampai!"

"Tenang saja," lagi-lagi Jae Wook mengabaikan nasihat dari Mi Soo. Sepertinya laki-laki ini terlalu banyak bermain *racing game* hingga ia juga mengira bahwa nyawanya tersedia sebanyak nyawa pemain di dalam *game.* Konyol!

"Panti asuhannya sekitar beberapa rumah lagi! Cepat berhenti!" Mi Soo menggoyangkan tubuh Jae Wook panik.

"Sudah, percaya saja padaku ini! Kita pasti sela-AAAAA!"

Jae Wook secepat mungkin berupaya untuk menghentikan motornya hingga suara decitan terdengar memekik menggetarkan kesunyian malam. Mi Soo memejamkan matanya sambil berharap Tuhan menyertainya dan rela menyelamatkannya kali ini. Mata Mi Soo masih terpejam dan Jae Wook masih tampak tegang sambil berusaha menghentikan laju motornya sebelum menabrak mobil hitam yang berada di depan namun…

BRAK!

Suara yang ditimbulkan begitu kencang. Disahuti dengan bunyi alarm yang memekakan. Perlahan Mi Soo mulai mengangkat kepalanya yang tertunduk dan melepaskan helm yang melindungi kepalanya sejak tadi.

“Jae! Bagaimana ini?” Jae Wook terdiam walaupun Mi Soo sudah sangat panik. Tadi Jae Wook sama sekali tidak menyadari ada sebuah mobil yang terparkir di depan. Posisi motornya yang melaju di pinggir jalan dengan cepat memang merupakan kesalahan besar. Tapi sungguh! Mobil itu sama sekali tidak menyalakan lampu hingga Jae Wook mengira tidak ada apa-apa di depan sana. Belum lagi warna mobil yang hitam dengan sempurna menyamarkan diri di balik kegelapan sampai tiba-tiba mesin mobil menyala dan lampu mulai terlihat, Jae Wook segera mengerem motornya sekuat tenaga namun nihil. Hantaman itu tidak terelakkan lagi.

“Sepertinya kita akan tahu apa yang terjadi jika orang yang berada...,” kata-katanya terhenti begitu saja saat pintu sisi pengemudi mobil terbuka dan kaki beralaskan sepatu hitam mengkilat beserta celana hitam yang tidak kusut sama sekali menapak pertama kali di atas aspal. Mobil yang parkir tepat di samping trotoar itu tampak mengalami hantaman parah di bagian belakang. Bemper yang penyok dan badan yang sedikit lecet menjadi perkara besar. Apalagi jika melihat merek mobil yang terukir jelas di sana. NIX, merek mobil nomor satu di Korea Selatan yang sudah didistribusikan ke hampir seluruh negara di dunia dan mendapatkan penghargaan sebagai perusahaan dengan pendapatan paling besar selama lima tahun berturut-turut di beberapa majalah itu tersinari oleh lampu motor Jae Wook yang masih berfungsi dengan baik. Membuat ia dan Mi Soo berdebar sendiri memikirkan kerugian yang harus mereka ganti. Belum lagi itu adalah seri terbaru mereka.

“Gawat! Gaji kita selama dua bulan tidak akan cukup mengganti biaya perbaikannya Jae!” Mi Soo sangat panik. Ia

sungguh takut dan khawatir. Rasanya ia seperti berdiri di pinggir jurang dan siap jatuh sebentar lagi.

Sosok yang baru turun dari mobil itu tidak terlihat wajahnya. Tersembunyi apik di dalam kegelapan malam tanpa suara. Mi Soo sedikit sangsi dengan sikap laki-laki di hadapannya ini yang tidak berteriak atau histeris sedikit pun ketika mobilnya rusak parah. Suasana saat itu sungguh sangat hening. Tidak ada yang mengeluarkan suara sedikit pun. Sampai laki-laki itu berjalan mendekat dan wajahnya tersinari oleh lampu jalan dengan sempurna dan Mi Soo tahu bahwa ini merupakan kebetulan yang sangat langka.

Laki-laki itu, laki-laki yang sedang berdiri di bawah lampu jalan di hadapannya adalah laki-laki yang sama yang ia lihat siang tadi bersama Hye Sun di balik kaca dapur. Laki-laki paling tampan yang pernah ia saksikan secara langsung setelah Daniel Henney. Lidah Mi Soo kini terasa kelu dan seluruh tubuhnya terasa disengat listrik. Itu semua karena dua hal. Pertama karena rasa takutnya, dan yang kedua karena karisma laki-laki yang berjarak tiga meter di depannya itu.

"K-kami sungguh..."

"Ganti semua kerugian yang kalian perbuat atau bawa masalah ini ke pengadilan. Pilih saja," Mi Soo dan Jae Wook tercengang. Mulut mereka berdua terbuka sangat lebar seperti tak akan tertutup lagi selamanya. Mereka berdua lebih siap dicecar dan dimaki daripada hal ini. Laki-laki ini sungguh sangat dingin. Tutur katanya terdengar tanpa cela dan datar, namun sorot matanya menyiratkan emosi yang membara seperti api. Sungguh menyeramkan. Apabila tatapan bisa membunuh, mungkin tiga detik lagi jantung Mi Soo berhenti berdetak dan ia akan dilarikan oleh ambulans.

Wanita bergolongan darah AB memiliki perasaan yang lembut dan sentimen sehingga ia menjadi pemalu. Ia juga sensitif dan terlalu dalam apabila memikirkan sesuatu. Namun walaupun begitu, wanita bergolongan darah AB mudah bergaul atau supel sehingga wanita bergolongan darah ini memiliki banyak teman. Tetapi wanita bergolongan darah AB senang mengkritik dan menganalisa. Ia tidak segan-segan untuk mengatakan hal yang tidak mengenakkan sekalipun. Selain pintar, wanita bergolongan darah AB juga memiliki daya observasi yang spesial dan unik. Ia juga mempunyai rasa estetika juga humor yang tinggi.

Current Enemy

"Love is the only force capable of
transforming an enemy into friend."
-Martin Luther King, Jr.

Ji Hoon memejamkan matanya erat-erat dengan tangan yang masih menggenggam setir kemudi. Sudah seminggu ini ia mengalami insomnia. Setiap ia mencoba untuk tidur, hal itu hanya akan berakhir dengan tiga jam termangu menatap langit-langit kamar. Sepertinya ia terlalu lelah bekerja hingga hal ini menimpa dirinya. Ia yakin, sejak tiga tahun yang lalu ketika ia memulai kariernya sebagai pengacara dan disibukkan dengan kasus yang segudang, ia belum pernah merasa sangat lelah seperti ini.

Sudah sekitar satu jam lebih Ji Hoon terduduk tanpa melakukan apa pun. Selepas kerja pada pukul setengah sembilan tadi, Ji Hoon menyempatkan diri untuk pergi ke restoran cepat saji dan menikmati makan malamnya yang sangat terlambat itu. Lalu tanpa berpikir dua kali ia memacu mobilnya ke tempat ini. Ia mengamati sebuah rumah tua besar yang terletak di antara gedung-gedung tinggi di sekitarnya karena rumah itu menjadi salah satu hal yang harus ia perjuangkan dalam kasus yang sedang ia tangani saat ini.

Siang tadi ketika bertemu dengan kakeknya dan mengatakan bahwa ia memiliki empat kasus lagi yang harus dirinya selesaikan, ia mengira kasus itu akan sama saja seperti kasus-kasus sebelumnya. Namun ternyata kasus kali ini bahkan tidak membutuhkan dirinya untuk berdiri di ruang persidangan. Namun membutuhkan dirinya untuk mengurusi segala ketentuan hukum dan meyakinkan sekumpulan orang.

Dalam kesunyian sambil memperhatikan setiap detail rumah, Ji Hoon mendengar deru motor yang bising. Mengoyak sepinya. Membuat kepalanya pening dan telinganya sakit. Ia mengutuk si pengemudi motor itu. Suara itu semakin mendekat. Ji Hoon sungguh terganggu hingga ia memutuskan untuk menyalakan mesin mobil dan pergi meninggalkan tempat ini untuk pulang menuju rumahnya.

Ketika Ji Hoon siap untuk meluncurkan mobilnya, ia mendengar suara deru itu semakin mendekat. Sungguh mengganggu. Ia bergegas menginjak gas namun...

BRAK!

Sebuah hantaman menggagalkan rencananya untuk pergi. Mobilnya berguncang sedikit. Ia yakin sesuatu telah menabrak bagian belakang mobilnya. Ji Hoon menarik napas. Ia bukan seseorang yang mudah meledakkan amarah. Ia berusaha untuk mengontrol emosinya. Ji Hoon bisa saja keluar dan segera mencari siapa dan apa yang menabrak mobilnya lalu memukuli orang itu dengan tangannya sendiri jika ia masih berumur dua puluh tahun. Kini dirinya bukan lagi anak kecil yang masih bermain-main seperti itu. Ia akhirnya membuka pintu mobil dan keluar dengan tenang. Tangannya ia masukkan ke dalam saku celana. Jas hitam yang ia kenakan dari pagi pun belum kusut sedikit pun.

Dengan langkah penuh kepastian Ji Hoon berjalan menuju bagian belakang. Di sana, ia melihat dua orang yang masih duduk di atas motor yang tidak bisa Ji Hoon pastikan warna dan plat nomornya karena kegelapan malam. Hanya, ia yakin bahwa pengemudi motor itu laki-laki dan penumpangnya adalah seorang perempuan.

Ketika ia melangkah maju, dua pengemudi motor itu masih diam. Ji Hoon hanya memperhatikan bagian belakang mobil mewahnya dengan amarah yang berusaha ia tahan. Kerusakan yang terjadi sangat parah. Ji Hoon tidak tahu ia harus mengatakan apa pada dua orang ini.

"K-kami sungguh..."

"Ganti semua kerugian yang kalian perbuat atau bawa masalah ini ke pengadilan. Pilih saja," Ji Hoon mengalihkan tatapannya dari bagian belakang mobilnya menuju wajah perempuan yang tadi berusaha untuk meminta maaf. Perempuan itu turun dari motor dan berjalan menghampirinya perlahan dengan cukup berani.

"Apa?" Jae Wook memekik dengan kaget. Ia sudah buntu dalam perjalanan mencari ide bagaimana ia bisa mendapatkan uang untuk mengganti semua kerugian ini.

"Aku tidak peduli. Jika kalian mengganti semua kerugian aku akan melepaskan kalian. Menganggap hal ini tidak terjadi. Namun jika kalian menolak kalian akan dituntut."

"Bisakah kami diberi tenggang waktu untuk mengganti kerugian? Maksudku mobil ini kan...," ucapan Mi Soo menggantung ketika Ji Hoon memotongnya lagi. Mi Soo sedikit kesal karena dua hal. Satu, karena ini bukan salahnya tetapi ia harus memohon seperti orang yang terlibat utang. Kedua, karena ucapan Mi Soo selalu dipotong oleh laki-laki ini.

“Mahal? Kalau begitu kenapa kalian tidak berpikir tentang akibat yang kalian sebabkan jika menabraknya? Kalian kan yang berkendara dengan kecepatan tinggi dan bising itu? Aku sudah mendengar suara motor kalian dari kejauhan. Dasar anak-anak!” Ucapan Ji Hoon sungguh menohok keduanya. Sesungguhnya lebih kepada Jae Wook yang berkendara tanpa mengikuti aturan.

“Sekali lagi kami mohon maaf. Tolong berikan kebijakan kepada kami.”

“Tidak bisa. Kalian harus mengganti kerugian ini. Entah bagaimana caranya.” Ji Hoon menatap Mi Soo dengan tajam. Ia mengamati wajah kedua orang yang menjadi sasarannya. Namun hanya wajah Mi Soo yang jelas terlihat karena ia berdiri dekat dengan dirinya dan disinari dengan sempurna oleh lampu jalan. Berbeda dengan Jae Wook yang justru bersembunyi di kegelapan.

“Psst, Mi Soo!” Jae Wook memanggil Mi Soo sambil berbisik. Membuat Ji Hoon mengerutkan dahinya. Ia tidak suka dengan kelakukan laki-laki yang menabrak mobilnya ini. Ia merasa bahwa akan ada sesuatu yang terjadi dan hal itu akan merugikannya.

Mi Soo berjalan mendekati Jae Wook. Keluar dari area yang tersinari oleh lampu jalan. Jae Wook mendekatkan wajahnya ke telinga Mi Soo membisikkan sebuah ide gila yang membuat Mi Soo menggelengkan kepala kuat-kuat.

“Aku tidak mau!” Mi Soo berbisik dengan tegas.

“Tidak apa! Lagi pula kita tidak akan bertemu lagi dengan orang ini. Memangnya kau mempunyai cukup uang untuk menggantinya? Kalau pun ada itu milik ayahmu, 'kan? Memangnya kau mau meminta padanya?” Jae Wook melangkah mundur. Perlahan menaiki motornya. Sedangkan Mi Soo melangkah kembali menuju Ji Hoon.

“Kami sungguh minta maaf.” Mi Soo membungkukkan tubuhnya sedangkan Ji Hoon hanya berdiam diri.

“Jadi bagaimana?” Ji Hoon sudah muak berlama-lama. Mobil mewahnya butuh perbaikan yang tidak murah.

“Jadi...”

Mi Soo membiarkan kata-katanya menggantung. Ia dengan sigap mengangkat tangannya dan mengarahkan dua jarinya menuju mata Ji Hoon sekuat tenaga.

“ARGH! Apa-apaan ini!”

Jika tadi suara motor Jae Wook yang terdengar memenuhi malam, kini suara Ji Hoon sudah setara dengan itu. Ia merutuk, memaki, dan mengeluarkan seluruh emosinya sambil mengusap matanya. Ia mendengar suara motor dinyalakan dan berjalan menjauh. Saat itu juga ia memaksakan matanya yang masih sakit untuk terbuka. Ia melihat dengan jelas Jae Wook dan Mi Soo sudah menghilang di tikungan lain.

“Sial!” Ji Hoon berlari mencoba menyusul laju motor Jae Wook namun gagal. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat dengan mata merah. Ia sungguh mengutuk malam ini. Ia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia akan menemukan dua orang itu bagaimanapun caranya!

Suara motor Jae Wook perlahan mulai menghilang di kejauhan. Meninggalkan Mi Soo di depan rumahnya dengan wajah penuh rasa bersalah dan kekhawatiran yang memuncak. Ia rasanya ingin merutuk pada dirinya sendiri karena bisa-bisanya ia mengikuti saran gila Jae Wook dan bukannya berusaha untuk mencari jalan keluar yang sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak. Lagi pula kan masalah ini sama sekali bukan

salahnya. Tapi kini menjadi salahnya juga setelah ia menuruti kemauan Jae Wook menyebalkan itu! Terkadang ia tidak habis pikir bagaimana temannya yang satu itu bisa berubah baik lalu tiba-tiba menjengkelkan.

Keheningan malam kini hanya diisi dengan suara burung hantu dan jangkrik. Membuat Mi Soo sedikit tidak nyaman sehingga ia segera berbalik menghadap gerbang rumah kedua orang tuanya lalu mengeluarkan kunci dari dalam tasnya. Begitu gerbang setinggi dua meter itu terbuka, Mi Soo bisa mendengar suara gemericik air dari kolam di halaman rumahnya yang terdengar sangat damai dan selalu berhasil memberikan refleksi pikiran pada siapa pun yang mendengarnya.

Mi Soo melangkah di atas bebatuan yang di tata di atas rumput hijau terawat dan melewati taman bunga mawar yang selalu dirawat oleh ibunya dengan perlahan tanpa menimbulkan keributan. Begitu dirinya telah menginjak beranda, Mi Soo pun segera mengambil kunci lain dan membuka pintu masuk rumahnya. Sesaat setelah pintu terbuka, hanya kegelapanlah yang tersisa untuk menyambutnya. Namun ketika Mi Soo selesai melepas sepatunya dan meletakkan benda itu di atas rak, lampu rumahnya seketika hidup dan memancarkan cahaya terang benderang. Dengan jelas ia bisa melihat ibunya yang berdiri tidak jauh dari dirinya dengan baju tidur.

“Pulang larut lagi?” tanya ibunya dengan lembut. Mi Soo tersenyum dan menganggguk. Ia berusaha untuk menyembunyikan seluruh rasa lelahnya dan dengan tegar berjalan menuju ibunya itu lalu memeluknya.

Walaupun Yoon Hye Ri bukanlah ibu kandungnya melainkan hanyalah ibu angkatnya, namun Mi Soo yakin bahwa ia

menyayangi wanita itu sebanyak dan sebesar ia menyayangi ibu kandungnya yang telah meninggal sejak ia berusia enam tahun.

"*Eomma*[16] khawatir kau jatuh sakit. Lihatlah adikmu itu. Kini dia terbaring sakit karena tidak bisa menjaga kesehatannya," kata Hye Ri berusaha untuk menasihati Mi Soo.

"*Arraseo, Eomma,* aku berjanji akan menjaga diriku dan kesehatanku. *Appa*[17] dan Jun Su sudah tidur ya? Aku harap aku tidak membangunkan mereka berdua," ucap Mi Soo sambil mengembungkan pipinya dan mengedip-edipkan kelopak matanya.

"*Gwaenchanayo*[18]*.* Lebih baik kau membersihkan dirimu dan segera beristirahat!" titah Hye Ri sambil mengusap wajah dan kepala Mi Soo. Wanita setengah baya itu tampak sangat menyayangi Mi Soo seakan-akan perempuan itu adalah anak kandungnya sendiri. Setelah melahirkan Jun Su dua puluh tahun yang lalu, Hye Ri dinyatakan tidak dapat hamil lagi karena kondisi rahimnya yang lemah. Bahkan sebelum mengandung Jun Su, ia sudah beberapa kali keguguran. Ia serta Tuan Han setuju bahwa mereka tidak akan lagi memiliki anak. Sembari membesarkan Jun Su, mereka mulai menjadi donatur tetap di sebuah panti asuhan kecil di Seoul dan sering berkunjung untuk melihat keadaan anak-anak sampai suatu hari seorang gadis kecil dititipkan di panti asuhan tersebut dengan kondisi yang tidak biasa. Gadis itu sangat pendiam dan sorot matanya selalu menyiratkan kesedihan yang tidak tertahankan. Lama-kelamaan setelah mengenal gadis kecil bernama Lee Mi Soo itu, mereka berdua

---

[16] Ibu (Biasanya diucapkan oleh anak perempuan)
[17] Ayah (Biasanya diucapkan oleh anak perempuan)
[18] Tidak apa-apa.

sepakat untuk mengangkat gadis kecil yang lebih tua tiga tahun daripada anak laki-lakinya sebagai anak angkat dan mengganti marganya menjadi Han.

"*Ne!*" seru Mi Soo yang kemudian segera mengecup pipi Hye Ri dan berlari menuju tangga yang menghubungkan lantai 1 dan lantai 2 rumah megah itu.

"Mi Soo, apa kau bekerja juga besok?" Pertanyaan Hye Ri yang tiba-tiba itu secara otomatis menghentikan langkah Mi Soo menaiki tangga. Ia segera kembali menuruni beberapa anak tangga agar lebih dekat kepada ibunya lalu menggeleng dengan lesu.

"Besok aku ingin sekali berkunjung ke panti asuhan dan melihat keadaan anak-anak *Eomma*. Jadi sepertinya besok aku akan menghubungi atasanku untuk meminta izin," jawab Mi Soo dengan riang. Membayangkan dirinya dengan anak-anak saja sudah membuat dirinya gembira. Bagaimana jika ia bertemu dengan mereka besok?

"Baiklah. *Jaljayo*[19]," ucap Hye Ri pada Mi Soo yang kemudian kembali mematikan lampu dan berjalan menuju kamarnya. Kegelapan kini menjadi tanda bagi Mi Soo dan waktunya untuk menutup hari yang melelahkan. Rasanya tulang-tulangnya sudah remuk dan ia bisa saja pingsan sebentar lagi.

Han Mi Soo mengetuk pintu kayu di hadapannya dengan wajah semringah. Ia tidak sabar menunggu hingga pintu itu terbuka dan melihat siapa yang akan menyambutnya. Kegembiraannya sungguh terpancar karena akhirnya ia bisa menemui anak-anak yang begitu ia sayangi sepenuh hati setelah hampir satu minggu tidak berjumpa.

---

[19] *Good night*

"Tunggu!" Suara gadis kecil yang lantang terdengar dari dalam rumah diikuti tapak kaki berlari yang cukup kencang. Setelah itu Mi Soo mendengar suara kunci diputar dan pintu di hadapannya pun terayun terbuka.

"*Eonni!"* Mi Soo rindu sekali dengan suara itu. Min Young yang bertubuh kecil dengan rambut yang selalu diikat satu ke atas berlari ke arahnya dan segera memeluk Mi Soo erat.

"Annyeong[20]*!"* Mi Soo tanpa ragu langsung menggendong tubuh Min Young yang ringan dan mengecup pipi anak itu. Selama melepas rindu, Mi Soo dalam diam mengamati keadaan panti asuhan yang biasanya menjadi rumah keduanya selepas bekerja. Rumah ini tampak tidak berubah sama sekali. Masih ramai dengan suara anak-anak dan terasa nyaman.

"Di mana yang lain?" tanya Mi Soo setelah menurunkan Min Young.

"Sedang menonton TV." Tanpa basa-basi Min Young menarik tangan Mi Soo dan menuntunnya menuju ruang tengah yang besar namun hanya dipenuhi oleh barang-barang sederhana. Televisi yang berada di atas meja pun tampak sudah usang dengan ukuran sedang. Mi Soo berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan mengganti beberapa barang yang sudah tidak layak menjadi baru untuk menyenangkan hati anak-anak di hadapannya ini.

"Mi Soo *Eonni* datang!" Min Young berteriak dengan lantang sambil melompat-lompat.

"*Eonni!"*

"Noona[21]*!"*

Suasana yang sebelumnya sepi mendadak ramai dengan berbagai celotehan lucu anak-anak yang sedang bergembira.

[20] Halo!

[21] Kakak perempuan (diucapkan oleh laki-laki)

Ada enam anak yang tersisa di panti asuhan itu. Tiga di antaranya sudah menginjak masa remaja dan tiga lainnya masih sangat kecil.

Anak tertua adalah Hyun Sik. Walaupun usianya baru menginjak lima belas tahun, Hyun Sik sudah bersikap lebih dewasa dibandingkan teman-teman sebayanya. Ia juga pintar dan selalu membantu Bibi Nam untuk mengasuh anak-anak lainnya. Ia tidak pernah mengeluh dan pamrih dalam membantu karena dirinya sudah menganggap seluruh anak-anak di panti asuhan ini sebagai adiknya sendiri. Selain Hyun Sik, ada Jin Hwa yang berperan sebagai kakak kedua. Gadis berumur dua belas tahun itu sangat lembut, keibuan dan pandai melukis juga bermain musik. Parasnya pun cantik dan anggun. Cocok dengan Hyun Sik yang gagah dan berkarisma.

Ketiga, ada Hwan Joo yang sangat periang. Ia berumur sepuh tahun dan sangat aktif. Anak ini selalu mempunyai ide-ide baru dan tidak pernah gagal untuk menyenangkan hati anak-anak yang lain. Tingkah lucu dan konyolnya itu menjadi sebuah hiburan dan harapan baru bagi mereka semua. Keempat adalah Min Young. gadis kecil yang tadi menyambut Mi Soo ketika baru pertama kali masuk bisa dikatakan adalah nyawa dari panti asuhan ini. Ia juga sangat akrab dengan Hwan Joo. Perbedaan umur empat tahun tidak pernah menghalangi mereka dalam berteman.

Dua anak lagi yang tersisa masih sangat belia. Ada So Yun yang berumur empat tahun dan baru lancar berbicara dan Dae Hyun yang berumur tiga tahun. Ia masih kesulitan berbicara dan sedikit yang dapat mengerti apa yang anak itu katakan.

"*Eonni* sudah makan?" So Yun bangkit berdiri dan segera memeluk Mi Soo disusul oleh Dae Hyun yang hanya bisa tertawa riang melihat Mi Soo datang.

“Belum. *Eonni* tadi segera ke sini untuk melihat kalian,” Mi Soo menggelengkan kepalanya sambil mengusap-usap kepala Dae Hyun dan So Yun.

“Kalau begitu tepat sekali! *Noona* harus ikut makan siang dengan kami! Jin Hwa dan Bibi Nam sudah menyiapkan masakan yang spesial lho,” Hyun Sik kemudian mematikan TV dan melangkah menuju meja makan untuk menyiapkan meja bersama Hwan Joo.

“Baiklah! Aku ke dapur dulu ya. Aku ingin menyapa Bibi Nam dan Jin Hwa.” Setelah memberikan pelukan terakhir pada Dae Hyun dan So Yun, Mi Soo kemudian pergi menuju dapur. Di sana ia melihat Bibi Nam dan Jin Hwa yang sedang menyiapkan makanan. Posisi mereka berdua yang membelakangi Mi Soo menjadi keuntungan bagi Mi Soo untuk membuat sebuah kejutan.

“*Annyeong!”* Mi Soo memeluk Jin Hwa dari belakang hingga gadis itu terkejut.

“*Eonni!”* Jin Hwa segera membalas pelukan Mi Soo begitu gadis itu berbalik.

“Kau pasti sibuk ya akhir-akhir ini?” Bibi Nam bertanya dengan khawatir pada Mi Soo sambil mengusap punggungnya. Bibi Nam merupakan pengasuh anak-anak panti asuhan dan telah mengabdikan dirinya untuk membantu tanpa pamrih selama hampir dua puluh lima tahun.

“Begitulah Bi, akhir-akhir ini *shift*-ku bertambah.”

“Sebenarnya ada sesuatu yang ingin Bibi katakan padamu,” Bibi Nam mengecilkan suara dan memberikan isyarat pada Jin Hwa untuk meninggalkan dapur.

“Ada apa, Bi?”

“Ini tentang panti asuhan kita.”

“Memangnya ada apa?” tanya Mi Soo sekali lagi.

“Panti asuhan ini terancam dirobohkan.”

“Apa?! Ba-bagaimana bisa?” Wajah Mi Soo berubah pucat dan keringat dingin mulai mengaliri keningnya.

“Kau kan tahu bahwa pemilik asli panti asuhan ini sudah meninggal dan menyerahkan seluruh tanah beserta bangunan dan kepemilikan tempat kepada anaknya, bukan? Namun, anak pemilik panti asuhan ini mengalami kebangkrutan hingga satu-satunya cara adalah dengan menjual tempat ini untuk dijadikan mal.”

“Tunggu. Bangunan ini kan besarnya tidak seberapa untuk dijadikan mal.”

“Maka dari itu awalnya Bibi masih merasa tenang. Tapi ternyata mereka sudah berhasil membeli sepuluh bangunan beserta tanah di sekitar sini.”

“Apa di antara anak-anak ada yang sudah mengetahui masalah ini?”

“Hanya Hyun Sik dan Jin Hwa.” Bibi Nam tampak sedih dan gelisah. Begitu juga Mi Soo yang sangat kecewa dengan apa yang terjadi. Sudah hampir tiga generasi panti asuhan ini berdiri. Sudah banyak anak-anak terbuang yang datang juga anak-anak beruntung yang keluar karena mendapatkan orang tua yang layak sepertinya atau memutuskan untuk menyambung hidup sendiri dengan kemampuan yang dimiliki hingga hanya enam anak yang tersisa.

“Apa mereka akan memberikan tempat baru untuk kita?” Mata Mi Soo sudah berkaca-kaca dan detik kemudian air mata mulai mengalir membasahi pipinya.

“Tidak. Mereka menyarankan untuk memindahkan setiap anak ke panti asuhan terdekat lain. Namun tidak ada panti asuhan

di sekitar sini yang bersedia menerima enam anak sekaligus karena keterbatasan tempat. Mereka terancam dipisahkan jika ini semua benar-benar terjadi."

"Tidak. Tidak bisa!" Mi Soo menggelengkan kepalanya penuh amarah.

"*Eonni*! Bibi! Ayo makan!" Suara Min Young mengejutkan Mi Soo. Ia segera menghapus sisa air matanya dan melangkah menuju ruang makan. Dadanya terasa sakit begitu melihat anak-anak yang sedang duduk melingkar di meja makan. Semuanya tampak riang kecuali Hyun Sik dan Jin Hwa yang mengetahui permasalahan ini.

Mi Soo menarik kursi kosong dan duduk di atasnya dengan tenang. Kemudian suara Hyun Sik yang cukup dalam mengisi ruangan ini. Ia memimpin seluruh anak-anak untuk berdoa dan ketika anak-anak memejamkan mata sambil menunduk, Mi Soo berjanji dalam hati bahwa ia akan berusaha sekuat tenaga agar semua anak tetap bisa bersama-sama.

Langkah kaki Mi Soo menuruni anak tangga kayu samar-samar terdengar memenuhi lantai bawah yang kini hanya diterangi oleh satu lampu karena waktu yang sudah larut. Seharian ini ia sudah menemani anak-anak bermain juga menghabiskan waktu luang bersama-sama dan memasakkan makan malam spesial untuk mereka semua. Ia tidak dapat mengelak bahwa dirinya cukup lelah. Namun sepertinya Mi Soo sama sekali tidak keberatan akan hal itu.

Dalam kegelapan ia sama sekali tidak kebingungan ataupun tampak panik mencari jalan, sejak ia sudah tahu dengan pasti dan jelas setiap jengkal isi rumah ini yang hampir tidak pernah

berganti sejak ia masih kecil. Ia masih mengingat bagaimana ia dulu pernah terjatuh saat bermain ataupun berlarian di sekeliling rumah. Kenangan masa kecil yang sangat indah yang membuatnya tak ingin tempat ini dihancurkan. Ia mengusap dinding—dinding di sekitarnya sambil berjalan menuju ruang tengah.

Suasana sungguh sangat sepi ketika anak-anak sedang tidur. Hanya ia dan Bibi Nam yang masih terjaga. Mereka berdua duduk di sofa dengan perlahan tanpa suara.

“Kalaupun tempat ini dirobohkan, setidaknya mereka harus tetap bersama-sama. Iya, 'kan?” Bini Nam mengusap punggung Mi Soo dengan lembut sambil tersenyum tipis.

“Tapi entah bagaimana caranya. Mereka tidak akan mau bersusah-payah mengurusi masalah ini. Yang mereka inginkan hanya kita pergi dan mereka bisa membangun di atas tanah ini. Uang ganti rugi yang akan mereka berikan pun tidak akan cukup untuk membeli rumah besar yang dapat menampung enam anak. Aku benar-benar kehabisan ide, Bi,” Mi Soo tampak panik dan wajahnya berubah murung seiring dengan dalamnya pembicaraan yang mereka lakukan.

“Malam sudah larut. Lebih baik kau pulang sekarang dan beristirahat. Kita akan pikirkan jalan keluar untuk masalah ini lain kali,” Bibi Nam bangkit dari tempat duduknya setelah hampir lima belas menit mereka mencoba untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan ini.

Mi Soo tidak banyak menjawab. Ia hanya mengangguk dan kemudian mengecek ponselnya untuk memastikan Jun Su telah tiba untuk menjemputnya.

“Baiklah kalau begitu aku pamit. Selamat malam,” Mi Soo berpamitan pada Bibi Nam dan membungkukkan tubuhnya

sebelum ia berjalan menuju pintu keluar dan membukanya. Ia baru akan menuruni tangga di teras bagian depan sebelum Bibi Nam menghentikannya.

"Mi Soo, besok bisakah kau mampir ke sini pukul satu? Orang-orang dari perusahaan akan datang untuk bernegosiasi," wajah Bibi Nam yang melukiskan pengharapan sungguh membuat Mi Soo tidak dapat mengatakan tidak.

"Pasti aku akan datang, Bi." Mi Soo mengangguk lalu kembali menuruni tangga dan berjalan di atas jalan setapak dari bebatuan menuju gerbang.

Satu lagi beban yang hinggap di pundaknya. Sungguh terkadang Mi Soo berharap ia mempunyai seseorang yang dapat ia jadikan sandaran dari seluruh masalahnya.

Choi Ji Hoon memejamkan mata dan tampak menikmati setiap detik yang bergulir ketika air hangat yang mengalir dengan deras membasahi tubuhnya dan membasuh seluruh rasa penat juga lelah yang semalaman menghantui dirinya. Ia bergelut dengan pekerjaannya hingga pagi menjelang. Ia bahkan tidak mempunyai waktu untuk tidur walaupun hanya satu jam. Itu sebabnya semakin lama Ji Hoon merasa bahwa kantung matanya semakin besar dan hitam.

Setelah merasa cukup, ia pun segera mematikan pancuran air dan menggeser pintu kaca yang buram karena uap panas ke samping. Ji Hoon kemudian melangkah dengan lebar menuju wastafel. Ia mengambil handuk dan mengeringkan tubuhnya setelah itu ia segera melingkarkan handuk tersebut di sekeliling pinggangnya.

Begitu Ji Hoon hendak membuka pintu kamar mandi yang terhubung dengan kamarnya, ia mendapati bebunyian keras

yang berasal dari luar. Bebunyian itu seperti ada sesuatu yang berjatuhan. Ji Hoon tanpa melihat keadaan segera membuka pintu kamarnya dan melangkah menuju dapur. Ia yakin dari sanalah bebunyian itu berasal. Ji Hoon dengan sigap mengambil pemukul *baseball* yang diletakkannya di sudut ruang tengah dan tampak berhati-hati sebelum ia memasuki dapur. Ia sempat mengintip dari pintu pembatas dan mendapati sosok laki-laki dengan jaket abu-abu dan topi hitam yang membelakangi dirinya sedang berdiri menghadap meja.

Perlahan namun pasti Ji Hoon mendekat. Ia kemudian mengangkat pemukul *baseball* yang ia bawa dan hendak memukul laki-laki itu sebelum orang itu berbalik dan berteriak.

"*Damn it, Ji Hoon!"* Laki-laki yang mengenakan topi itu berteriak panik dan berusaha melindungi dirinya sendiri dengan mengangkat tangan ke atas setinggi-tingginya.

"*Alex? What are you doing here? How can you get in?"* Ji Hoon menurunkan pemukul *baseball* yang tadinya terangkat ke atas dan mendekat ke arah laki-laki berwajah barat itu lalu melepaskan topi hitam yang sedari tadi ia kenakan sehingga menampakkan rambut pirang alami yang dimiliki laki-laki itu.

"*I'm visiting you for sure! And I always have the spare key since long time ago, remember?"* Alex mengambil pemukul *baseball* yang masih digenggam Ji Hoon dan meletakkannya di lantai.

"*I thought you were a robber,"* kata Ji Hoon dengan tenang. Ia tampak lega ketika mengetahui bahwa keributan pagi ini disebabkan oleh kedatangan adik tirinya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Alex. Satu-satunya laki-laki yang memiliki tinggi sejajar dengan Ji Hoon itu kemudian

membawa cangkir berisi kopi yang ia buat menuju ruang makan lalu melepaskan jaketnya.

"Tidak begitu baik. Kau? Bagaimana kabar Mary?" Ji Hoon tidak menunggu Alex untuk menjawab. Ia berjalan menuju kamar lalu kembali dengan pakaian lengkap yang santai.

"Kami akan menikah tahun depan. Itulah mengapa aku kemari. Aku ingin memberi tahu masalah ini pada Ayah. Kau temani aku, oke?" Alex tersenyum ramah. Matanya yang biru tampak semakin menawan. Dan bibir merahnya itu membentuk lengkungan yang sempurna. Alex sangat ramah dan supel. Tidak heran mengapa ia mendapatkan banyak teman. Ji Hoon sebenarnya sama ramahnya seperti Alex. Hanya terkadang ia lebih menutup diri dan fokus pada ambisi dan pekerjaan.

"Bicaralah sendiri padanya. Aku belum berbaikan dengan laki-laki tua itu." Ji Hoon menggelengkan kepala dengan yakin dan menarik kursi untuk duduk.

"Ayolah. Sudah hampir dua tahun kau bertengkar dengan Ayah hanya karena masalah kecil," Alex meletakkan cangkir kopi yang tinggal setengah itu ke atas meja lalu bersedekap.

"Benarkah masalah kecil? Dengar Alex, laki-laki itu mencintai ibumu sampai sekarang. Maka dari itu ia selalu bersikap baik padamu. Bagaimana dengan ibuku? Setelah menceraikannya dua puluh tiga tahun lalu ia sama sekali tidak membiayainya lagi sampai ia meninggal. Ia menikah dengan ibumu lalu kau lahir. Dia selalu memanjakanmu. Bahkan menghargai segala keputusanmu untuk memilih jalan kariermu sendiri. Aku sama sekali tidak menginginkan perusahaannya. Aku mencintai pekerjaanku sekarang. Jadi aku tidak menghargai seluruh alasannya yang mengatakan bahwa aku harus memegang perusahaan."

"*That's hurt."* Alex mengernyit dan menggaruk kepalanya. Suasana tiba-tiba menjadi canggung dan terasa mencekam. Seakan-akan pembicaraan ini bisa berakhir dengan adu pukulan dan tendangan.

"Tapi setidaknya kau cucu kesayangan Kakek," Alex tersenyum. Ia berusaha menghibur Ji Hoon yang tampak murung.

"Dia juga menyayangimu," kata Ji Hoon sambil bangkit berdiri.

"Benarkah? Kami saja susah berkomunikasi." Gurauan Alex membuat Ji Hoon tertawa. Alex yang sedari kecil hanya diajarkan Bahasa Inggris mempunyai sedikit masalah dan hambatan ketika berbahasa Korea. Sampai saat ini pun Alex hanya bisa berbicara dengan Bahasa Korea yang sangat dasar.

"Kau mau sarapan juga tidak?" Ji Hoon berjalan ke arah dapur lalu mulai mengeluarkan panci dari lemari untuk memasak.

"*Of course! I would like to order a pancake chef!"*

" In your dreams kid. We're going to eat ramyeon[22]*. Welcome to Korea!"*

Setengah jam berikutnya mereka berdua habiskan untuk memasak *ramyeon* dan memakan mi instan Korea itu dengan lahap sambil menceritakan keadaan masing-masing serta bertukar pikiran tentang banyak hal. Salah satunya adalah perkembangan olahraga dunia dan pemikiran mereka tentang penampilan wanita beberapa waktu belakangan ini.

Setelah selesai sarapan, Alex menjatuhkan dirinya ke atas sofa di ruang tengah dengan malas. Ia merasa sudah sangat kenyang dan tidak mungkin bangkit lagi. Walaupun ini bukan pertama kalinya ia memakan *ramyeon,* namun ia harus mengakui

---

[22] Mi instan Korea

bahwa ia menjadi sangat ketagihan dengan rasa dari makanan itu. Maka dari itu ia bisa memakan dua porsi sekaligus. Layaknya rumah milik sendiri, Alex menyalakan televisi lalu mencari *channel* yang menampilkan acara kesukaannya dan mulai terhanyut dengan apa yang ia tonton selagi Ji Hoon berganti pakaian di kamar untuk pergi berkerja.

"Baguslah kau memasang televisi kabel. Setidaknya aku bisa menonton acara luar negeri. Kalau tidak aku bisa mati kebosanan karena tidak mengerti apa yang mereka ucapkan."

"Dulu kan aku jarang pulang ke rumah. Jadi untuk apa memasang televisi kabel? Hanya membuang-buang uang saja," tambah Ji Hoon yang baru saja keluar dari kamarnya. Ia sudah mengenakan kemeja dan siap untuk pergi bekerja.

"Kau akan pergi bekerja? Adikmu kan baru tiba dari perjalanan panjang yang melelahkan! Tega sekali." Alex menggelengkan kepalanya dengan nada mengejek.

"Bukan aku yang memintamu untuk datang. Lagi pula ada masalah yang harus aku selesaikan."

"*Woah,* Korea pasti sangat bangga memilikimu ya?"

"Jangan berlebihan!" Ji Hoon melemparkan tas kerjanya ke arah Alex dengan kasar dan mendengar protes keras dari mulut adik tirinya itu.

"Harusnya kau bangga karena aku memujimu! Kenapa aku jadi sasaran seperti ini?" Alex memang banyak bicara. Sungguh berbanding terbalik dengan Ji hoon.

"Aku sepertinya akan pulang pukul tujuh malam. Kau masih akan di sini atau bagaimana?"

"Entahlah. Lihat saja nanti. Aku sedikit malas kembali ke apartemen. Padahal barang-barangku sudah ada di sana."

Ji Hoon menaikkan sebelah alisnya karena bingung. Ia tidak habis pikir dengan kelakuan adiknya. Alex bukan lagi anak remaja. Ia sudah berumur 23 tahun dan seharusnya bisa bersikap jauh lebih mandiri.

"Dasar! Kapan memangnya kau tiba di Korea? Tadi pagi atau tadi malam? Lalu kau pergi ke sini dengan apa? Sudah bertemu dengan *Abeoji?"* Ji Hoon berjalan sambil berkeliaran di sekitar ruangan untuk mencari sepatunya.

"Akhirnya kau bertanya juga tentang itu. Aku sudah sampai di Korea sejak tadi malam. Aku tidak langsung ke apartemen, tapi aku segera ke rumah Ayah. Mungkin sekitar pukul satu aku baru kembali ke apartemen. Demi kenyamananku, Ayah juga berbaik hati memberikan mobil beserta sopirnya untuk mengantarkan ke mana pun yang aku mau."

"Benarkah? Aku tidak terkejut. Kau kan memang anak kebanggaannya. Kalau kau sudah bertemu dengannya kemarin malam, kenapa kau harus meminta bantuanku berbicara tentang rencana pernikahanmu dengan Mary? Bicara saja sendiri," kata-kata Ji Hoon memang tajam tapi bagi Alex itu sama sekali tidak menyakitinya.

"Jangan begitu. Aku kan ingin mengatakan hal itu ketika kita semua bisa berkumpul lengkap."

"Aku berangkat. Kalau kau mau pergi jangan lupa kunci pintunya," Ji Hoon sama sekali tidak menimpali kata-kata Alex. Ia pura-pura tidak mendengar apa pun dan memilih untuk pergi. Ia tidak peduli walaupun ia belum berhasil menemukan sepatunya. Ia segera memakai kaus kaki dan mengambil tasnya yang berada dalam genggaman Alex lalu berjalan menuju pintu keluar.

Begitu ia sampai di depan pintu Ji Hoon berdecak.

"Dasar bodoh," dua kata itu sungguh tepat untuk dirinya sendiri. Ia sudah mencari-cari sepatunya di seluruh penjuru rumah dan mendapati bahwa ternyata benda itu semalaman berada di luar rumah.

Bangunan besar yang kelihatan sudah tua menyambut Ji Hoon yang baru saja melangkah turun dari mobil. Ini bukan kali pertamanya datang. Pertama kali ia mengecek tempat ini sekitar dua hari yang lalu, sebuah motor yang dikendarai seorang pria gila dengan perempuan aneh menabrak mobilnya yang terparkir dengan benar di samping trotoar. Dan setelah itu dua orang itu memilih lari tanpa mau mengganti rugi. Membuat mobil mahalnya harus berada di bengkel dan mendapatkan perawatan beserta reparasi hingga hari ini dan mungkin seminggu ke depan.

"Ji Hoon~*ssi?* Kita bisa masuk sekarang?" Tuan Park, salah satu perwakilan dari Ko Company, klien tetapnya menyadarkan Ji Hoon dari lamunan dan pengamatannya tentang bangunan besar ini. Bangunan itu hampir seluruh dindingnya terbuat dari susunan batu-bata yang tidak di plester. Membuat kesan alami menyelimuti bangunan tersebut. Warna merah bata pun sudah memudar dan sebagian dinding ditumbuhi oleh tanaman menjalar. Begitu mereka berdua melangkah menuju gerbang, pintu masuk rumah itu terbuka dan seorang wanita paruh baya melangkah keluar dengan tergesa-gesa untuk membukakan pagar.

"*Annyeong haseyo*[23]*,*" Tuan Park dengan ramah segera menyapa wanita itu. Wanita itu balik menyapa setelah

---

[23] Halo

membukakan gerbang. Mereka bertiga berjalan di atas jalan setapak dari bebatuan. Kanan kiri mereka ditumbuhi dengan berbagai tanaman dan rumput hijau yang terawat. Begitu wanita itu hendak membukakan pintu masuk rumah, suara seorang perempuan terdengar mengejutkan dan membuat Ji Hoon berhenti berjalan. Ia merasa pernah mendengarnya.

"Bibi Nam!" Suara itu membuat wanita paruh baya yang tadinya akan mempersilakan Ji Hoon dan Tuan Kim masuk mengalihkan perhatiannya.

"Mi Soo!"

"Maaf aku terlambat," Ji Hoon otomatis memutar posisi tubuhnya ke belakang mengikuti rasa keingintahuannya yang tinggi. Namun ketika ia melihat wajah itu, bayangan seorang perempuan di tengah malam dua hari yang lalu berkelebat dengan cepat.

"Kau? Kau tidak bisa kabur lagi. Kau harus mengganti rugi kerusakan mobilku dan meminta maaf karena telah melukai mataku!"

Di dalam ruang tamu yang diterangi dengan pencahayaan dari jendela besar di sudut ruangan itu, Mi Soo mendapatkan tatapan tajam yang lagi-lagi berasal dari laki-laki yang berusaha ia hindari. Mi Soo sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan bertemu lagi dengan laki-laki itu. Sejak Hye Sun menunjukkan laki-laki ini, ia seperti masuk ke dalam kutukan yang membuat dirinya selalu bertemu lagi dan lagi dengannya. Tidak hanya Hye Sun, namun masalah yang menyangkut Jae Wook membuat Mi Soo ingin sekali menelepon laki-laki itu dan menyuruhnya menyelesaikan

masalah yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan berbicara secara baik-baik dengan laki-laki ini.

Pembicaraan di antara mereka dimulai dengan topik ringan mengenai anak-anak panti asuhan. Tuan Park sungguh lihai mencairkan suasana dan melakukan pendekatan yang meskipun perlahan, namun ia yakini akan membuahkan hasil baik di akhir. Mi Soo sendiri selama perbincangan awal hanya terdiam dan berusaha menghindari tatapan Ji Hoon. Sejak awal ia merasa bahwa laki-laki ini sangat berbahaya. Ji Hoon seakan-akan bisa membunuhnya kapan saja.

"Jadi kedatangan kami ke tempat ini bertujuan untuk meluruskan masalah yang terjadi dua hari yang lalu. Ketika orang-orang dari perusahaan kami mendatangi tempat ini untuk memberikan perintah pengosongan rumah, Anda, Nam Sang Hee justru menolak dan mengusir pergi orang-orang kami ketika secara sah kami sudah membeli tanah beserta bangunan ini dari Tuan Baek Woo Bin." Pembicaraan yang mereka lakukan mulai memasuki tahap inti. Yaitu tentang masalah pengosongan rumah ini. Tuan Kim mengakhiri penjelasannya dengan senyuman. Sungguh senyuman itu seperti senyuman seorang iblis. Mungkin bagi orang-orang yang melihatnya, senyuman itu tampak tulus. Namun bagi Mi Soo senyuman itu adalah senyuman palsu yang ditujukan untuk menyembunyikan seluruh kebohongannya.

"Benar. Kami baru mengonfirmasi hal ini dengan Tuan Baek Woo Bin. Saat itu beliau sama sekali tidak memberi tahu tentang penjualan tanah dan bangunan ini. Panti asuhan ini memang bukan yayasan resmi. Dulu panti asuhan ini dikelola oleh ayah dari Tuan Baek Woo Bin sebelum ia meninggal. Ia menghibahkan seluruh tanahnya untuk dibangun sebuah panti asuhan. Sudah hampir tiga generasi panti asuhan ini berdiri," jelas Bibi Nam.

“Tapi Anda pasti sudah mengetahuinya, bukan? Kebangkrutan Tuan Baek membuatnya harus menjual tempat ini. Jadi kami meminta kerja sama dari seluruh pihak untuk mengosongkan tempat ini paling lambat minggu depan.” Ji Hoon baru membuka suara setelah sekian lama ia berdiam diri. Ia menatap Mi Soo yang wajahnya menyiratkan kemarahan dan emosi.

“Lalu bagaimana nasib enam anak yang tersisa?!” seru Mi Soo.

“Bukankah kami sudah menawarkan untuk memasukkan masing-masing dari mereka ke panti asuhan yang lebih baik?” tanya Ji Hoon.

“Masing-masing dari mereka? Kau kira mereka ini apa? Kami tidak akan mengosongkan tempat ini apabila perusahaan kalian tidak menyiapkan tempat yang dapat menampung mereka semua atau bersedia menyatukan mereka ke dalam panti asuhan baru.” Kata-kata Mi Soo begitu tegas. Perempuan bergolongan darah AB seperti dirinya sebenarnya sungguh penakut dan pemalu. Namun kali ini entah dorongan apa yang membuatnya bisa menjadi sangat berani.

“Enam anak bukan jumlah yang sedikit. Tidak ada panti asuhan yang mau menerima enam anak sekaligus.” Ji Hoon sungguh tidak ingin mengalah ia semakin berapi-api. Sorot matanya yang tajam sedikit menggetarkan keberanian Mi Soo. Namun Mi Soo tetap bersi keras. Perempuan itu kemudian berdiri dan berjalan menuju pintu keluar lalu membukanya lebar-lebar.

“Silakan pergi jika kalian tidak bisa menyediakan tempat yang layak untuk anak-anak ini. Kami tidak akan meninggalkan

rumah ini, jadi jangan repot-repot untuk kembali.” Bibi Nam tampak terkejut dengan apa yang Mi Soo lakukan. Mi Soo sungguh berani dan tampak tegas dengan kata-katanya. Tuan Park pun memberi aba-aba pada Ji Hoon untuk bangkit berdiri. Mereka berdua tidak menyangka bahwa perbincangan mereka harus berakhir secepat ini. Begitu mereka melewati Mi Soo untuk keluar, Ji Hoon berhenti dan menoleh ke arah Mi Soo.

“Dengar Nona, kami mempunyai bukti hukum bahwa rumah dan bangunan ini sudah menjadi milik kami. Apa pun usahamu tempat ini akan tetap dikosongkan. Jadi lebih baik kau menjadi anak anjing yang penurut dan mengambil seonggok daging yang kami tawarkan sebelum kami berubah pikiran dan membuangmu.” Ji Hoon dengan angkuh melangkah keluar setelah menyelesaikan kalimatnya. Meninggalkan Mi Soo dengan mata yang berkaca-kaca.

“Dasar menyebalkan!” Mi Soo mengentakkan kakinya dengan marah dan menutup pintu rumah dengan kasar. Membuat Ji Hoon menoleh kebelakang dan menatap rumah itu untuk yang terakhir kalinya hari ini.

Jika berbicara tentang kelebihan, wanita bergolongan darah AB adalah seorang yang selalu siap membantu. Ia juga tidak mudah marah dan selalu menjauhi pertengkaran. Sikapnya pun tenang dan adil. Karena hal itu juga wanita bergolongan darah AB tidak pandai berbohong. Selain sikap, wanita bergolongan darah AB memiliki keuntungan lain seperti tidak mudah gemuk. Hal itu menyebabkan walaupun makan dalam porsi banyak, berat badannya cenderung stabil.

Namun, sayangnya wanita bergolongan darah AB bukan seorang pemimpin yang baik dan mudah sakit karena gaya hidupnya yang tidak teratur. Yang terpenting dan harus diperbaiki adalah sikap wanita bergolongan darah AB yang kurang bertanggung jawab dalam menghadapi sebuah masalah dan terkadang lebih memilih untuk menyerah dan tidak menuntaskan pekerjaannya.

Little Help

"Love never claims, it ever gives."
-Mohandas K. Gandhi

Tiga hari berlalu sejak acara negosiasi yang berakhir dengan kacau itu. Dan sampai detik ini Mi Soo masih belum mendapatkan jalan keluar dari seluruh permasalahan yang melanda. Ia pun belum memberi tahu kebenaran hal ini kepada anak-anak yang berada di panti asuhan.

"Kau sakit?" Hye Sun menyentuh pundak Mi Soo dengan lembut. Waktu baru menunjukkan pukul sepuluh pagi. Restoran pun masih sepi sehingga keadaan di dapur cukup lengang.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Sungguh." Mi Soo tersenyum dengan tulus. Ia berharap Hye Sun memercayainya dan mau meninggalkannya sendiri. Namun perempuan itu justru mengerutkan dahinya dan tampak curiga dengan Mi Soo.

"Wajahmu pucat. Pasti sedang ada masalah. Benar, 'kan? Kau tidak mau menceritakannya padaku ya?" Rentetan kalimat yang keluar begitu saja dari mulut Hye Sun membuat Mi Soo tidak tahu harus menjawab apa. Perempuan itu menarik tangan

Hye Sun ke sudut dapur lalu menunggu hingga keadaan sepi dan mulai menceritakan seluruh masalahnya. Mulai dari malam ketika ia bertemu Ji Hoon, masalah tentang panti asuhan dan juga kejadian tiga hari yang lalu.

"Kau mungkin akan menyebutku gila, tapi rasanya aku ingin tertawa mendengar ceritamu!" Setelah menyelesaikan kalimatnya Hye Sun benar-benar tertawa lepas. Ia memang perempuan yang tidak bisa ditebak. Suatu waktu ia bisa menangis tersedu-sedu lalu tiba tiba tertawa riang.

"*Ya!* Kenapa tertawa? Ini kan masalah penting!" Mi Soo mengerucutkan bibirnya. Ia mengguncang-guncang tubuh Hye Sun dan menyuruh perempuan itu untuk diam.

"Sungguh, aku tidak bermaksud untuk menertawakan anak-anak panti asuhan, aku hanya tidak habis pikir tentang laki-laki yang aku tunjukkan padamu itu. Aku tidak percaya bahwa kebetulan bisa terjadi sebanyak itu. Bahkan kau tidak tahu kan siapa namanya? Dari ceritamu sepertinya aku bisa menebak bahwa golongan darahnya B. Laki-laki itu pasti sangat ambisius! Buktinya saja ia tidak mau mengalah!" Mi Soo harus mengakui kehebatan Hye Sun dalam meramalkan karakter dan sifat pria berdasarkan golongan darah. Mi Soo berandai-andai apabila Hye Sun bisa menggunakan ingatannya yang sempurna itu untuk mengingat resep masakan. Tidak hanya tentang pria.

"Kalian sedang apa?" Tanpa disadari Min Ho sudah berdiri di samping Hye Sun dan menatap ingin tahu ke arah Mi Soo.

"Um, tidak ada," Mi Soo menggelengkan kepalanya sambil tersenyum kecil. Ia bisa melihat bagaimana Hye Sun menjadi sangat gugup berdiri di samping Min Ho.

“Benar?” Min Ho menatap Hye Sun dengan serius untuk mendapatkan jawaban versi perempuan itu dan yang ia dapatkan hanya anggukan dari Hye Sun.

Waktu terasa bergulir sangat cepat hari ini. Mi Soo sama sekali tidak menyadari bahwa jam kerjanya telah selesai dan waktu menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Dengan langkah tergesa, Mi Soo menghampiri mobil Jun Su yang terparkir rapi di seberang restoran tempatnya bekerja.

“Jun Su, bisa antarkan aku ke panti asuhan malam ini? Sebentar saja. Ada yang harus aku selesaikan dengan Bibi Nam,” Mi Soo menatap wajah Jun Su yang terlihat ramah dan selalu bersemangat kapan saja.

“Tentu saja, aku juga sedang bosan di rumah. Aku ikut turun, oke? Sudah lama aku tidak menyapa Hyun Sik.” Jun Su memang cukup dekat dengan Hyun Sik. Dulu mereka sering menghabiskan waktu bersama untuk melakukan kegiatan olahraga, bertukar pikiran atau sekadar berbagi cerita dan pengalaman sesama laki-laki walaupun umur mereka terpaut cukup jauh.

Dalam perjalanan menuju panti asuhan Mi Soo menyempatkan diri untuk memejamkan mata selagi mobil yang dikemudikan Jun Su melaju dengan kecepatan normal di jalanan Seoul yang sepi. Tanpa terasa Mi Soo terbangun begitu ia merasakan mobil yang ditumpanginya berhenti. Perlahan Mi Soo membukan matanya dan melihat Jun Sudah mematikan mesin mobil dan siap melangkah keluar.

“Akhir-akhir ini *Noona* kurang tidur ya?”

“Apa? Tidak juga.” Mi Soo menegakkan posisi tubuhnya dan mengusap wajahnya untuk menghilangkan rasa kantuk yang tersisa.

“Setiap malam aku bisa melihat lampu kamar *Noona* masih menyala. Bahkan terkadang sampai pagi. *Noona* kan tidak akan bisa tidur dengan lampu menyala.” Mi Soo terdiam. Ia ingin memuji tingkat kemampuan analisis Jun Su yang tinggi namun secara tidak langsung ia pun sedikit terganggu dengan hal itu.

“Emmm, lupakan saja. Ayo turun!” Mi Soo segera mengalihkan pembicaraan dan memerintahkan Jun Su untuk turun. Angin musim panas malam ini terasa berbeda karena tidak biasanya angin tersebut berhembus sekencang kali ini hingga membuat Mi Soo bergidik. Ia merapatkan kancing kemejanya yang sedikit terbuka dan melangkah ke arah rumah yang tampak gelap dari luar diikuti oleh Jun Su.

Mereka berjalan beriringan menuju gerbang rumah. Jun Su yang memimpin di depan sudah memasuki pekarangan rumah menuju pintu masuk selagi Mi Soo berjalan dengan lambat mengikutinya. Begitu ia hendak menaiki tangga menuju teras rumah, suara tapak kaki lain yang terdengar kencang dan cepat mengganggu konsentrasi Mi Soo. Jun Su yang menyadari suara itu lebih dulu segera berbalik dan mengerutkan keningnya.

“Ada apa?” Mi Soo belum berani menolehkan kepalanya ke belakang. Ia sedikit takut namun lebih memilih untuk menunggu jawaban Jun Su.

“Sepertinya ada yang ingin mencari *Noona*,” kata Jun Su dengan pelan. Jari telunjuknya mengarah melewati bahu Mi Soo. Dengan lambat, Mi Soo mulai berputar dan melihat sosok laki-laki yang tiga hari lalu menghantuinya.

“Bisa bicara sebentar?” Suara Ji Hoon terdengar memenuhi keheningan malam.

"Sungguh. Kalau apa yang ingin kau bicarakan hanya tentang masalah ganti rugi itu aku akan memberikan nomor telepon temanku yang seharusnya bertanggung jawab."

Han Mi Soo dan Choi Ji Hoon melangkah keluar menuju trotoar jalan di mana sebuah mobil yang tampak asing terpakir dengan tenang. Mobil itu adalah milik Alex. Mi Soo bisa melihat wajah orang asing itu dari luar mobil samar-samar selagi Ji Hoon menutup pintu mobilnya setelah mengambil sesuatu.

"Dia siapa?" Mi Soo tidak sadar bahwa dirinya telah membuka sebuah topik pembicaraan dengan Ji Hoon.

"Adikku," jawab Ji Hoon dengan santai. Ia bisa melihat perubahan di wajah Mi Soo yang cukup drastis.

"Jangan terkejut. Kita bukan saudara kandung," tambah Ji Hoon. Mi Soo hanya mengangguk dan mengalihkan pandangan sekilas ke arah Jun Su yang sedang memperhatikan mereka berdua di dekat gerbang panti asuhan.

"Ini kartu namaku. Aku ingin menawarkan sebuah tawaran kerja sama denganmu untuk mempermudah semua ini," jelas Ji Hoon.

"Choi Ji Hoon, Kantor Hukum Kim & Partners. Wow, ternyata kau bekerja di kantor hukum sehebat ini ya?"

"Ya, dan kau sendiri?"

"Aku *Chef De Partie* di *Pleasant & Delicate."*

"Restoran bintang lima itu? Aku sering ke sana. Mungkin satu minggu sekali untuk bertemu klien. "

"Ya, aku tahu. Aku pernah sekali melihatmu datang. Lebih tepatnya ketika jam makan siang hari Sabtu lalu."

"Ah, benar! Aku ke restoranmu Sabtu lalu."

"Itu bukan restoranku, oke?"

"Baiklah um...," Ji Hoon tampak ragu ketika ingin melanjutkan kata-katanya.

"Han Mi Soo...."

"Oke, baiklah Han Mi Soo~*ssi,* aku hanya ingin bernegosiasi lagi tentang masalah kita. Tentang masukan memisahkan mereka ke beberapa panti asuhan yang berbeda, mungkin itu terlalu berat untuk mereka. Jadi bagaimana kalau kami hanya memasukkan mereka ke dua panti asuhan yang berbeda? Tiga anak di satu panti asuhan dan tiga anak lagi di panti asuhan lain. Jadi mereka tidak benar-benar berpisah. Lalu kami akan memastikan untuk menjaga kebersamaan mereka lalu..."

"Siapa namamu tadi?" Mi Soo tidak peduli walaupun ia bersikap sangat tidak sopan kepada Ji Hoon dengan memotong perkataannya. Mi Soo mengira Ji Hoon adalah laki-laki yang cukup baik. Itu semua terlihat dari bagaimana mereka berbicara di awal. Namun sepertinya laki-laki itu sama saja. Hanya berpura-pura baik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sungguh mengerikan. Apalagi laki-laki bergolongan darah B yang terkenal paling berengsek di antara laki-laki dengan golongan darah lain.

"Apa?"

"Siapa namamu tadi?" Sesungguhnya Mi Soo hanya ingin mempermainkan Ji Hoon. Ia sudah hafal nama laki-laki itu. Namun sepertinya ini saat yang tepat baginya untuk mempermalukan laki-laki ini.

"Choi Ji Hoon."

"Baik Ji Hoon~*ssi*, aku menghargai semua usahamu untuk berbicara baik-baik kepadaku. Namun, jika itu hanya untuk menguntungkan pihak kalian dan tidak memikirkan pihak kami,

aku hanya ingin memberi tahu bahwa usahamu sia-sia. Satu-satunya jalan keluar adalah memberikan kami tempat baru yang layak namun tidak di luar kota Seoul, atau tidak sama sekali. Yang berarti kami tidak akan pindah." Mata Mi Soo menatap Ji Hoon tajam. Suasana menjadi sedikit tegang dan akhirnya diakhiri dengan Mi Soo yang mengambil langkah pertama untuk pergi.

"Kau tidak bisa melanggar hukum. Rumah dan tanah panti asuhan itu sudah menjadi milik perusahaan! Apa pun yang terjadi kalian harus meninggalkannya! Lebih baik kau ambil saja tawaran itu daripada anak-anak yang berada di dalam sana tidak mendapat tempat tinggal sama sekali!" Ji Hoon terlihat sangat berapi-api. Usahanya untuk berbicara secara baik-baik sudah habis tak bersisa. Hanya emosi yang tertinggal.

"Dan jangan lupakan uang ganti rugi mobilku!" tambah Ji Hoon dengan kesal. Ia bersumpah pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan lagi bersikap baik pada perempuan bernama Han Mi Soo itu!

Sepertinya Mi Soo tidak boleh menganggap remeh Ji Hoon. Dua hari setelah kejadian malam itu beberapa orang dari perusahaan kembali datang dan memberi peringatan untuk mengosongkan rumah. Bahkan mereka memberikan surat keterangan dari dua panti asuhan yang berbeda untuk mengambil alih anak-anak yang tinggal di tempat itu bersama mereka. Hwan Joo dan Min Young dengan polosnya pun sudah mulai bertanya tentang apa yang terjadi. Min Young yang saat itu membukakan pintu tampak terkejut begitu melihat tiga orang asing datang. Pertanyaan mulai timbul. Namun belum ada jawaban yang bisa melegakan hati anak-anak.

Mi Soo tidak tahu lagi harus berbuat apa hingga akhirnya ia menemukan kembali kartu nama Ji Hoon di dalam kantung celana *jeans*-nya. Dengan terpaksa, ia akhirnya memilih untuk menghubungi laki-laki itu dan mengajaknya untuk bertemu. Ia tidak menyiapkan satu pun rencana seperti seorang anak berumur lima tahun yang mencoba untuk menjinakkan singa dengan tangan kosong di sebuah sirkus.

Kini Mi Soo hanya dapat berserah diri. Ia mengusap-usap telapak tangannya dengan gelisah sambil mengentakkan kaki menunggu butiran waktu yang bergulir. Semakin lama, waktu yang telah dijanjikan sebelumnya dengan matang-matang terasa semakin dekat. Ia bisa mendengar degup jantungnya yang kencang bagaikan drum yang ditabuh sekencang musik *heavy metal* dan bagaimana peluhnya mengalir dengan deras membentuk sungai-sungai kecil di atas kulitnya yang putih.

"Tenang Mi Soo," gumamnya. Sudah lima kali tiga kata itu terucap namun tidak ada yang berhasil mengubah ketegangan yang sudah menguar di udara sekitarnya. Setiap orang yang terlihat memasuki kedai menjadi sebuah mimpi buruk baginya. Ia telah mencoba untuk menebak apakah itu Ji Hoon atau bukan dan ia sungguh berharap laki-laki itu tidak datang.

Lalu bagaimana nasib anak-anak panti asuhan yang terancam terpisah?

Mi Soo sungguh dihantui oleh kalimat itu hampir setiap malam. Ia tidak bisa membayangkan betapa sedihnya wajah anak-anak yang sangat ia sayangi itu ketika harus berpisah untuk waktu yang tidak bisa ditentukan.

"Permisi," seorang wanita paruh baya mendekat dan membawakan dua botol soju beserta dua buah gelas sambil tersenyum ramah kepada Mi Soo dan pergi tidak lama kemudian.

Perhatian Mi Soo teralih beberapa saat kepada *soju* dan gelas yang terletak di atas meja persegi itu sampai suara dehaman yang sangat menyeramkan di telinganya memecahkan seluruh konsentrasi dan pertahanan berupa tembok tinggi yang telah ia bangun untuk membela pendiriannya.

Choi Ji Hoon dengan gagah berdiri menjulang di seberang meja sambil menunjukkan tatapan mautnya. Menusuk hati kecil Mi Soo secara tidak langsung dan membuat seluruh saraf di bawah kulitnya bergetar ketakutan.

Sial. Ia sungguh kalah telak bahkan sebelum ia berperang. Padahal di pertemuan sebelumnya Mi Soo yang memenangkan pertengkaran mereka. Namun kini posisinya berbalik begitu saja. Kini justru dirinyalah yang harus memohon pada seorang Choi Ji Hoon.

"Kau ingin bicara apa?" Ji Hoon tanpa basa-basi segera melontarkan maksudnya. Ia menarik kursi dan segera duduk dengan menopangkan salah satu kakinya sambil mengetukkan jari-jari panjangnya di atas meja. Sesungguhnya keputusan Mi Soo untuk mengajak laki-laki bergolongan darah B ini bekerja sama merupakan kesalahan besar karena mereka merupakan makhluk yang sangat individualis.

Setiap ketukan jari Ji Hoon terasa sangat aneh bagi Mi Soo. Ji Hoon seperti menyerap seluruh keberaniannya dan tidak meninggalkan apa pun. Laki-laki ini sungguh menyebalkan! Mi Soo menyayangkan sifatnya yang bertolak belakang dengan wajah tampannya itu.

"Bagaimana kalau kita pesan makanan dulu?"

"Memangnya kau ini selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lagi ya?" sindir Ji Hoon. Ia sepertinya sering

mengamati sikap Mi Soo. Perempuan bergolongan darah AB memang sering menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lagi.

"Apa?" Mi Soo segera mengalihkan perhatian dari buku menu menuju singa menyeramkan di hadapannya.

"Lupakan saja."

"Bagaimana kalau kita memesan satu porsi *samgyupsal*[24]*,* dan *samgyetang*[25]*?"*

"Terserah saja," jawaban dari Ji Hoon begitu dingin hingga Mi Soo mempertanyakan apakah saat ini benar-benar musim panas? Mengapa laki-laki yang duduk di depannya ini bisa begitu dingin? Apa sifat aslinya memang seperti ini? Sungguh membingungkan! Dua hari yang lalu ia bersikap seakan-akan mereka akan mulai berteman lalu sekarang ia bersikap seperti mereka akan saling membunuh. Mi Soo rasanya ingin sekali menguliti seluruh sisi yang melindungi laki-laki ini dan mencari tahu jawaban dari sikapnya yang tidak biasa.

"Kalau begitu aku akan memesan itu semua." Mi Soo segera memanggil pelayan dengan cukup lantang, namun wanita paruh baya itu yang kembali lagi untuk melayaninya. Setelah mengulangi pesanan, akhirnya wanita paruh baya itu menjauh dan meninggalkan mereka berdua yang kini hanya bisa bertatapan canggung. Sesungguhnya hanya Mi Soo yang merasa canggung dan sedikit takut ketika Ji Hoon justru tampak tenang.

"Kau mau *soju*[26]*?"* Setelah mendapati anggukan dari Ji Hoon, Mi Soo segera mengambil satu botol *soju* di atas meja dan menuangkannya ke dalam dua gelas kosong.

Tanpa mengucapkan terima kasih Ji Hoon segera meminum *soju*-nya dalam satu kali tenggak. Mengabaikan sodoran gelas

---

[24] Potongan daging
[25] Sup ayam ginseng
[26] Minuman fermentasi khas Korea yang mengandung alkohol.

dari Mi Soo untuk bersulang. Wajah gadis itu sudah berubah merah menahan malu ketika ia diabaikan. Emosinya pun sudah meningkat satu kali lebih membara dari sebelumnya. Mi Soo sesegera mungkin menarik uluran gelasnya dan meminum *soju*-nya sendiri tanpa berbasa-basi lagi.

"Jika maksud ajakan makan malammu ini hanya untuk bernegosiasi tentang masalah anak-anak di panti asuhan aku hanya bisa mengatakan tidak dan lupakan saja semuanya. Aku tidak bisa membantu dan kalian tetap harus mengikuti rencana awal yang sudah aku sampaikan padamu dua hari yang lalu."

Hampir saja Mi Soo tersedak. Ia tidak menyangka selain memiliki sorotan mata dan perilaku yang dapat mengintimidasi seseorang, Ji Hoon juga memiliki kemampuan untuk membaca pikiran. Laki-laki ini sungguh hebat!

"Coba tempatkan dirimu di sisi anak-anak. Apa kau bisa menerima beban seberat itu? Berpisah dengan teman-teman yang sudah kau kenal sejak bayi. Panti asuhan kami memang bukan sebuah yayasan resmi. Hanya yayasan yang dikembangkan suka rela oleh keluarga. Maka dari itu kami hanya memiliki enam anak yang masih sangat kecil. Namun mereka sangat berharga. Tidak ada yang boleh dipisahkan ataupun dikucilkan ke tempat lain. Jika ingin memindahkan mereka kau tetap harus menyatukan mereka." Layaknya permainan, kini Mi Soo berusaha membalikkan posisi. Yang sebelumnya terpuruk di bawah kini mulai merayap menuju puncak.

"Kenapa kau sangat memedulikan mereka? Kudengar kau hanya sukarelawan, 'kan? Harusnya kau tidak melakukan hal sampai sejauh ini." Ji Hoon memiringkan posisi kepalanya dan menaikkan satu alisnya.

“Aku tidak harus menjawabnya, 'kan?”

“Lagi-lagi pertanyaan dijawab dengan pertanyaan.”

“Baiklah! Biar kujawab!”

Senyum Ji Hoon melengkung tipis. Ia bersiap diri untuk menyerang Mi Soo setelah gadis itu selesai bicara sebelum lagi-lagi wanita paruh baya tadi berjalan mendekat membawakan pesanan mereka berdua dan pergi setelah memberikan salam.

“Dulu aku juga berasal dari panti asuhan yang sama. Merasakan perasaan yang sama dan berharap akan hal yang sama. Persis sama dengan mereka,” sambil meletakkan potongan *samgyupsal* di atas pemanggang yang berada di tengah meja, Mi Soo mengungkapkan rahasianya dengan wajah datar tanpa ekspresi. Membuat Ji Hoon terenyuk dan menatap gadis di hadapannya dengan keingintahuan yang lebih besar dari sebelumnya.

“Bagaimana kau bisa berada di panti asuhan sebelumnya?”

“Apa itu sungguh penting?”

Keheningan menghinggapi mereka berdua untuk beberapa saat yang cukup lama. Ji Hoon menarik napasnya pelan dan mengubah posisi duduk santainya menjadi lebih formal. Ia kemudian mengambil penjepit yang diletakkan di sisi pemanggang lalu membalik *samgyupsal* yang terlihat sudah kecokelatan di sisi bawah.

“Tadi siang aku mendapat kabar bahwa orang-orang dari perusahaan klienmu datang. Bahkan kali ini mereka membawa surat keterangan dari dua panti asuhan lain untuk mengambil alih anak-anak. Masalah yang tadinya kami rahasiakan mulai diketahui lama-kelamaan. Kami sungguh tidak ingin membebankan anak-anak!”

“Lalu kenapa kau meminta bantuan padaku?”

“Karena… karena…,” Mi Soo sedikit terbata-bata.

“Karena apa?”

“Karena aku percaya padamu. Dan karena aku mengira kau bisa merasakan apa yang kami rasakan! Aku tidak tahu lagi harus bernegosiasi dengan siapa!”

“Kau salah besar bila bernegosiasi denganku.”

“Benarkah?”

“Lebih baik kita makan saja dulu.” Ji Hoon segera mengalihkan pandangan matanya dan mereka berdua terhanyut dalam diam selagi menyantap makanan masing-masing. Mereka tidak berusaha membunuh kecanggungan yang ada sampai Ji Hoon kembali membuka suara.

“Kau bisa memesankan aku satu botol air mineral?”

“Kau bukan peminum handal ya?” Senyuman yang diberikan Mi Soo tampak sedikit mengejek bagi Ji Hoon. Laki-laki itu kemudian berdeham dan menuangkan isi *soju* ke dalam gelasnya. Ia menatap Mi Soo tajam sebelum akhirnya menghabiskan isi gelas itu. Ia mengulanginya sampai tiga kali hingga Ji Hoon merasa dirinya sudah kenyang bahkan sebelum makanannya habis.

“Lihat? Lupakan permintaanku tadi.”

Tindakan Ji Hoon patut untuk dipuji. Ia sungguh berjiwa pengacara. Ia bukan orang yang mudah mengalah dalam hal apa pun. Bahkan hal kecil seperti tadi. Ia seperti tidak akan berhenti sebelum mendapatkan apa yang ia inginkan walaupun ia harus mengelilingi dunia. Sungguh ambisius.

Waktu berlalu dengan cepat. Mereka tidak menyadari bahwa keheningan yang selama ini melayang-layang di sekitar mereka mampu membuat keduanya melupakan acara negosiasi mereka yang belum sepenuhnya terselesaikan.

“Kita belum membicarakan masalah utamanya sampai selesai,” kata Mi Soo dengan wajah serius. Ia melihat jam tangannya dan menyadari waktu sudah pukul sembilan.

“Aku sudah bilang sebelumnya bahwa tidak ada yang harus dinegosiasikan. Terima atau tidak. Itu saja,” wajah Ji Hoon terlihat sangat merah. Sepertinya laki-laki itu setengah mabuk.

“Tidak bisa!” Mi Soo menggeleng dan menaikkan nada suaranya lebih tinggi dari biasa.

Ji Hoon menangkupkan kedua telapak tangannya di depan wajah dan menggelengkan kepala untuk mengumpulkan kesadarannya yang sudah mulai tidak stabil. Selama mereka menikmati makan malam, tanpa sadar sudah tiga botol *soju* yang Ji Hoon habiskan sendiri.

Mi Soo dapat menebak dari tindakan Ji Hoon bahwa laki-laki itu juga sedang mendapatkan masalah sama seperti dirinya.

“Kau mabuk?”

“Tidak,” kaki Ji Hoon terasa sangat lemas namun ia bersi keras untuk tetap berdiri. Malam yang seharusnya memberikan awalan baru bagi Mi Soo dan anak-anak panti asuhan sepertinya hanyalah khayalan jika melihat tidak ada satu pun kesepakatan yang tercipta dan menguntungkan untuk sisinya.

“Sepertinya tidak ada yang harus kita bicarakan lagi,” tanpa memberikan salam perpisahan Ji Hoon langsung melangkah pergi begitu saja setelah meletakkan beberapa lembar uang di atas meja.

“Tunggu!” Mi Soo yang tidak ingin membuang satu pun kesempatan mengejar Ji Hoon dengan kecepatan maksimal yang dapat ia lakukan di tengah kedai yang ramai.

Mi Soo tetap menyusul Ji Hoon sampai mereka berdua keluar dari kedai dan berhadapan dengan jalanan Hongdae yang ramai.

"Kita belum selesai!" seru Mi Soo dengan wajah setengah memerah karena menahan emosi.

"*Ya!*" Dengan tenaga penuh, Mi Soo berusaha untuk membalik tubuh Ji Hoon sehingga laki-laki itu dapat bertatapan langsung dengannya. Namun bukan sebuah harapan baik yang menjadi kenyataan, tetapi justru petaka.

Ji Hoon yang setengah mabuk itu jatuh tersungkur begitu saja ke arah Mi Soo. Ia mendarat tepat di dalam pelukan hangat Mi Soo dengan mata terpejam.

"*Aigoo* apa-apaan ini? Hei bangun!" bentak Mi Soo. Ia terus mengguncang tubuh Ji Hoon tanpa belas kasihan. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan bobot tubuh Ji Hoon yang cukup berat, walaupun laki-laki itu tampak kurus.

"Hmmm," tidak ada jawaban berarti yang keluar dari mulut Ji Hoon. Hanya gumaman samar yang membuat Mi Soo semakin jengkel.

"*Ya!*" Teriakan Mi Soo begitu lantang hingga menarik perhatian orang-orang yang sedang berlalu-lalang di jalanan Hongdae. Ia sungguh kehabisan akal saat ini. Ia tidak tahu harus melakukan apa dan tidak punya teman untuk dimintai bantuan.

"Pulang," tiba-tiba Ji Hoon bergumam. Suaranya yang cukup berat terdengar menyapa telinga Mi Soo dengan lembut hingga perempuan itu bergidik sedikit.

"Bagaimana caranya? Aku kan tidak tahu kau naik apa untuk sampai ke sini. Kalau kau membawa mobil aku tidak bisa

mengendarainya dengan baik! Aku juga tidak tahu rumahmu di mana! Ayolah tolong jangan bersandar padaku seperti ini!" Mi Soo sungguh gerah dengan tatapan orang-orang yang mengira mereka sedang bermesraan di tempat umum karena posisi tubuh Ji Hoon seperti memeluk Mi Soo.

Imajinasi Mi Soo mulai berjalan ketika ia membayangkan apa reaksi adiknya jika melihat hal ini? Bagaimana dengan temannya? Atau lebih parah lagi orang tuanya?

"Taksi," gumam Ji Hoon lagi. Mi Soo hampir tidak mendengar apa pun sampai ia akhirnya mencoba untuk menelaah lagi apa yang dikatakan laki-laki itu.

"Taksi? Maksudmu aku harus mengantarkanmu dengan taksi? Atau bagaimana?"

"Ya."

"*Haish!* Laki-laki ini benar-benar menyebalkan!" Mi Soo memukul punggung Ji Hoon sekuat tenaganya dan berharap laki-laki itu berteriak kesakitan. Namun kenyataannya justru laki-laki itu hanya meringis dan tetap setengah tertidur.

Susah payah Mi Soo berjalan. Tangan Ji Hoon terangkul erat di leher Mi Soo dan tangan Mi Soo menggenggam tangan Ji Hoon erat-erat agar laki-laki itu tidak jatuh terperosok ke bawah.

Mereka terseok-seok berusaha untuk berjalan mencari taksi. Hampir sepuluh menit mereka menunggu dengan keadaan yang tidak menguntungkan Mi Soo hingga taksi yang mereka tunggu datang. Mi Soo segera melempar tubuh Ji Hoon ke dalam taksi tanpa belas kasihan. Setelah membenarkan penampilannya sendiri yang cukup berantakan, Mi Soo pun masuk dan menutup pintu taksi.

Seharusnya semua berjalan lancar apabila sopir taksi itu tidak bertanya ke mana mereka akan pergi sekarang. Mi Soo

mulai panik, ia mengguncang tubuh Ji Hoon dan memaksa laki-laki itu berbicara.

"Ji Hoon~*ssi!* Cepat katakan di mana rumahmu!" Mi Soo terus mengulangi dua kalimat itu sampai gumaman halus keluar dari mulut Ji Hoon dan Mi Soo akhirnya dapat bernapas lega setelah mengetahui laki-laki ini telah mengatakan di mana alamat rumahnya.

Mi Soo cukup terkejut dengan rumah mewah yang berdiri kokoh di depannya. Semenjak mendengar di mana letak rumah Ji Hoon, Mi Soo sebenarnya sudah bisa membayangkan bahwa laki-laki itu kaya. Namun ia tidak tahu bahwa laki-laki itu sangat kaya. Walaupun dirinya yakin Ji Hoon tidak lebih kaya dari ayah Mi Soo yang seorang pengusaha sukses namun dengan wajah dan penampilan yang masih sangat muda, Mi Soo harus memberikan pujian atas pencapaian yang laki-laki ini sudah dapatkan.

"Rumahmu besar ya." Mi Soo memapah Ji Hoon dengan perlahan menuju gerbang utama yang tingginya hanya sebatas kepala Ji Hoon.

"Kau membawa kuncinya tidak?" Lagi-lagi tidak ada jawaban yang Mi Soo dapatkan. Hanya dengkuran halus yang kini terdengar.

"Dasar merepotkan!" Mi Soo akhirnya terpaksa mencari-cari benda itu dengan upayanya sendiri. Ketika ingin mencari di dalam tas, Mi Soo sendiri baru menyadari bahwa sejak pertama bertemu dengan Ji Hoon, laki-laki itu tidak membawa tas. Kini ia beralih dan menggeledah isi kantong kemeja, jas dan celana Ji Hoon. Mi Soo dapat tersenyum senang ketika menemukan sebuah kunci di dalam kantung celana Ji Hoon.

“Semoga terbuka,” suara klik sungguh melegakan hati Mi Soo ketika kunci yang ia temukan dapat membuka gembok besi yang melingkar di pintu gerbang.

Waktu terasa sangat panjang sejak mereka pulang dari kedai. Rasa lelah pun tidak berhenti membebani Mi Soo sampai mereka berhasil mencapai pintu masuk rumah. Mi Soo ingin menggunakan kunci tadi namun tidak bisa.

“Di bawah genting.”

“Apa?” Mi Soo terkejut ketika Ji Hoon menyuruhnya mencari kunci di bawah genting.

“Kau gila ya? Kau menyuruhku naik ke atap dan mencari kunci di bawah genting?” omel Mi Soo.

“Genting di atas pot,” lanjut Ji Hoon.

“Pot?” Kini Mi Soo mulai mencari di mana letak pot yang dimaksud oleh Ji Hoon sampai ia menemukan benda itu tersembunyi di bawah tanaman lain.

“Dapat!”

Sempurna. Kata yang begitu tepat untuk menggambarkan gaya berpakaian wanita bergolongan darah AB yang selalu terlihat rapi, pantas, dan menawan di mana pun ia berada. Wanita bergolongan darah AB selalu menyukai sesuatu yang *elegant*. Ia suka memakai perhiasan namun tidak yang mencolok. Melainkan yang unik dan berbeda dari yang lainnya. Ia juga suka memakai ikat pinggang dan *scarf*.

Unpleasant Surprise

"Sometimes I wonder if men and women
really suit each other. Perhaps they should
live next door and just visit now and then."
-Katherine Hepburn

Ji Hoon mengerjapkan matanya beberapa kali ketika cahaya matahari memasuki ruang tengah rumahnya lewat sela-sela jendela dengan menyilaukan. Dirinya yang beberapa menit lalu masih terhanyut dalam alam mimpi sangat terkejut dengan dunia nyata yang kini terasa sangat bertolak belakang. Kepalanya mulai pening dan rasa mual mulai menerornya. Dengan secepat kilat, Ji Hoon segera bangkit dari sofa empuk yang ia tiduri selama sembilan jam terakhir dan berlari menuju kamar mandi terdekat.

Sekitar lima menit lamanya Ji Hoon menghabiskan waktu untuk mengeluarkan seluruh isi perutnya kemarin malam. Ia sungguh kacau dan merasa sangat tidak sehat begitu melangkah keluar menuju kamar untuk mengganti pakaiannya yang sudah tidak berbentuk. Jasnya tampak kotor dengan banyak noda debu di beberapa sisi, kemeja putih yang tadinya dimasukkan rapi ke dalam celana pun kini sudah mencuat-cuat keluar. Belum lagi celana hitam yang Ji Hoon pakai lebih pantas disebut dengan kain lap.

“Bagaimana aku bisa pulang?” Ji Hoon baru menyadari hal tersebut begitu dirinya merenungi beberapa hal di depan kaca sambil menggosok gigi sebelum mandi.

“Apa perempuan itu yang mengantarku?” Tidak ada orang lain yang bisa membantunya selain Mi Soo. Namun, entah bagaimana Ji Hoon meragukan kebaikan Mi Soo. Bagaimana bisa perempuan yang terlihat sangat membencinya dan selalu ia perlakukan dengan tidak baik bersedia untuk mengantarnya pulang dengan selamat ke rumah? Mengapa Mi Soo tidak membuangnya saja di tempat antah berantah sehingga perempuan itu dapat menyelamatkan hal yang sesegera mungkin akan dirampas oleh Ji Hoon.

Suara dering ponsel membuat Ji Hoon berhenti melakukan aktivitas menyikat giginya. Ia segera keluar dari kamar mandi dan beranjak menuju kamarnya sambil mencari-cari ponsel yang sedang berbunyi itu.

Setelah mengobrak-abrik seluruh isi kamar tidur Ji Hoon ternyata menemukan ponselnya di dalam saku jas yang ia jatuhkan begitu saja di lantai dekat tempat tidur. Ketika Ji Hoon melihat layar ponselnya, ia mendapati nama adiknya berkedip-kedip. Inilah yang selalu dibenci Ji Hoon dari adiknya. Sejak awal Ji Hoon tidak pernah menyukai adiknya itu meskipun Alex tidak pernah melakukan kesalahan apa pun padanya. Ia hanya tidak menyukai sifatnya yang selalu bergantung. Terkadang walaupun sedikit jahat Ji Hoon merasa Alex menjadi beban pada dirinya jika orang itu berada di dekatnya.

“Ada apa?” tanya Ji Hoon dengan nada datar.

“Ayah ingin bertemu denganmu siang ini juga.” Ji Hoon sedikit terkejut ketika mendengar nada Alex yang serius.

“Tidak bisa. Dia harus menunggu hingga malam jika ingin bertemu. Aku punya pekerjaan.” Ji Hoon menolak dengan tegas tanpa basa-basi.

“Baiklah. Nanti malam, oke? Jangan sampai kau tidak datang. Sepertinya ini serius.” Setelah itu sambungan telepon segera terputus. Ji Hoon kemudian menaruh ponselnya di atas meja lalu beranjak ke luar kamar untuk mencari susu. Ia sepertinya perlu menetralkan kandungan alkohol yang masih tersisa dalam tubuhnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Tidak seperti biasanya, Ji Hoon sudah menyelesaikan semua pekerjaannya dan dapat segera pulang untuk beristirahat. Namun kali ini ia memilih untuk tetap berada di kantor. Ia belum siap bertemu dengan ayahnya. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak pernah berbicara karena pertengkaran yang belum juga selesai.

Selama mobil Ji Hoon masih dalam perbaikan, ia selalu pergi dengan taksi atau meminjam mobil Alex. Namun malam ini adiknya itu yang dengan suka rela dan tanpa paksaan mau menjemputnya.

Ketika Ji Hoon baru keluar dari pintu utama, wajah Alex sudah terlihat tersembul keluar dari kaca mobil yang terbuka. Laki-laki berambut pirang yang selalu terlihat mencolok itu melambai padanya dengan riang. Ji Hoon hanya balas melambai dan melangkah menuju mobil Alex yang terparkir rapi di seberang kantornya.

“Maaf jika aku membuatmu menunggu lama,” kata Ji Hoon dengan santai. Ia baru saja menutup pintu mobil dan memasang sabuk pengaman.

“Aku baru datang sekitar lima menit yang lalu. Jadi tenang saja. *It’s not a big deal anyway,”* seperti biasanya, Alex selalu bersikap ramah dan santai.

“Sebenarnya ada apa?” Ji Hoon tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahunya. Ketika mobil Alex sedang melaju dengan tenang di jalanan Ji Hoon segera melontarkan pertanyaannya tanpa basa-basi.

“Aku sudah pernah membicarakannya, 'kan? Tentang pernikahanku dan tentang dirimu.”

“Aku?”

“Ya. Perusahaan yang akan diwariskan padamu.”

“Aku sudah ribuan kali menolaknya. Jadi jangan tanya lagi tentang hal itu. Hentikan mobilnya sekarang!” Nada suara Ji Hoon tiba-tiba berubah menjadi tinggi. Ia pun tampaknya tidak bisa mengontrol emosinya lagi.

“Ayolah, Ji Hoon! Kita harusnya membicarakan hal ini secara baik-baik! Jangan terlalu emosi!” Alex berusaha menenangkan Ji Hoon yang siap meledak kapan saja.

“Aku bilang hentikan mobilnya!” Kali ini Ji Hoon sungguh membentak Alex dengan keras. Ia melepas sabuk pengamannya dan hendak membuka pintu ketika Alex yang tidak dapat melakukan apa-apa sudah memberhentikan mobil. Namun tangannya secara otomatis menghentikan Ji Hoon. Alex mencengkeram tangan itu dengan erat.

“*Abeoji* sakit. Ia sungguh membutuhkan kita. Apa pun yang terjadi di antara kalian berdua ia tetap Ayahmu.”

Seperti sihir, saat Alex mengatakan hal tersebut, Ji Hoon seketika mulai melepaskan genggamannya pada pintu mobil dan menutup pintu yang sudah setengah terbuka. Ia menatap Alex sebentar lalu menarik napas untuk menenangkan dirinya.

“Jadi kita bisa pergi ke rumah Ayah, 'kan?” Alex tidak mendengar jawaban apa pun. Menurutnya diam berarti ‘ya’. Maka tanpa menunggu lama Alex segera menyalakan kembali mesin mobilnya dan melaju menuju rumah orang tua mereka dalam diam tanpa satu pun yang berusaha untuk berbicara.

Kurang lebih sekitar 45 menit waktu yang dibutuhkan Alex dan Ji Hoon untuk sampai ke rumah ini. Rumah yang lebih tepat disebut dengan istana karena ukuran juga bentuknya itu berdiri kokoh menyambut mereka berdua. Gerbang yang sudah dilalui mobil mereka berayun menutup dengan suara berdebam.

Alex memberhentikan mobilnya di depan pintu masuk rumah. Tidak lama kemudian mereka berdua sudah turun dari mobil dan berjalan menuju pintu masuk. Keadaan rumah di bagian dalam sungguh sepi seakan tidak ada siapa pun yang meninggali rumah itu. Walaupun tampak mewah rumah ini terasa dingin dan sunyi.

“Ayah ada di kamarnya. Kau bisa langsung menyusulnya ke sana. Aku mau mengambil sesuatu dulu.”

Ji Hoon mengangguk lalu segera menaiki tangga yang menghubungkan lantai bawah rumah dengan lantai atas di mana kamar ayahnya berada. Ji Hoon sungguh tidak siap untuk hal ini. Ia belum siap melihat wajah ayahnya yang selalu memaksakan kehendak dan keinginan dirinya sendiri kepada Ji Hoon. Begitu ia sudah berdiri tepat di depan pintu, Ji Hoon mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu itu kemudian sebuah suara yang tak asing namun lama tidak ia dengar menyuruhnya masuk.

Pintu terayun terbuka, sosok laki-laki paruh baya yang tampak lelah dan sakit itu tampak di mata Ji Hoon. Ini merupakan pemandangan yang sangat baru untuknya. Ia tidak pernah melihat ayahnya yang berwatak keras dan tempramen menjadi

begitu tidak berdaya. Ji Hoon bahkan bertaruh, ayahnya tidak dapat berjalan dengan tegak.

"Kau datang," suara itu terdengar serak menyapa telinga Ji Hoon.

"Ya. Aku tidak mungkin mengingkari janjiku."

"Adikmu akan segera menikah."

"Aku tahu," jawab Ji Hoon. Ia kemudian mendekat ke arah tempat tidur besar itu dan duduk di sebuah kursi yang tersedia di sisi samping.

"Kau bisa membantunya, 'kan? Lihatlah ayahmu ini. Sungguh tidak berdaya. Mungkin sebentar lagi aku mati."

"Aboeji...."

"Tidak apa. Tak perlu menghiburku. Semua orang pasti mati, 'kan? Aku kira aku bisa hidup lebih lama seperti kakekmu. Tapi ternyata aku harus meninggalkannya lebih dulu."

"Kau pasti sembuh."

"Mungkin. Tapi sebelum kemungkinan itu menjadi mustahil, aku ingin meminta maaf padamu. Aku sudah menyiksamu dengan beban berat selama ini. Aku sebenarnya sangat bangga padamu dan pekerjaanmu. Namun aku tidak tahu siapa yang akan melanjutkan semua yang aku punya ini. Aku juga ingin kau cepat menikah seperti Alex. Aku hanya ingin kau bahagia."

Ji Hoon mengalihkan pandangannya. Ia tidak siap bertatapan dengan mata ayahnya. Ia juga menunggu kedatangan Alex. Sepertinya adiknya itu hanya beralasan ingin mengambil sesuatu padahal ia hanya ingin memberikan waktu untuk mereka berdua.

"Aku tidak siap memikul beban sendirian, *Abeoji."*

"Alex akan selalu membantumu."

"Aku tahu. Hanya saja aku masih belum siap untuk semua ini. Aku ingin kau menghargaiku sebagai seorang anak yang berusaha untuk membangun kehidupannya sendiri."

"Maka aku akan menunggumu hingga siap. NIX membutuhkan pemimpin sepertimu."

Ji Hoon terdiam. Ia tidak ingin berdebat dengan ayahnya dalam keadaan seperti ini.

"Aku akan berusaha sebaik-baiknya. Biarkan aku berpikir matang-matang sebelum menerimanya. Semoga *Abeoji* lekas sembuh. Aku pamit." Ji Hoon segera berdiri dan membungkuk kepada ayahnya lalu berjalan dengan cepat menuju pintu keluar. Meninggalkan ayahnya dalam ruangan yang sepi itu sendirian.

Mimpi buruk bagi Mi Soo dan seluruh penghuni panti asuhan kini benar-benar terjadi. Pagi-pagi buta seperti ini sudah ada dua mobil panti asuhan yang akan mengambil anak-anak pergi dan satu mobil milik Tuan Kim yang terparkir rapi di seberang jalan. Bibi Nam dan Mi Soo kini sedang berusaha untuk menenangkan Min Young, Dae Hyun dan So Yun yang tidak henti-hentinya menangis.

"*Noona,* mereka semua sedang berdiri di depan pintu gerbang!" Wajah Hyun Sik terlihat sangat pucat. Ia segera menutup tirai jendela dan berlari kecil menuju ruang tengah tempat mereka semua berkumpul.

"Semua barang-barang sudah dimasukkan ke dalam koper, *Eonni!"* Jin Hwa pun baru saja keluar dari kamar So Yun dan memasukkan barang-barang terakhir anak itu ke dalam koper.

"Baiklah. Semuanya tidak boleh berisik. Kita akan keluar tanpa terlihat lewat pintu belakang menuju stasiun kereta bawah tanah!" Ini merupakan rencana darurat yang Mi Soo buat di detik-detik terakhir. Ia tahu risikonya akan sangat besar. Bahkan mereka terancam gagal. Namun apalagi yang dapat ia perbuat? Ia tidak mungkin membiarkan anak-anak ini terpisah begitu saja.

Bagaimanapun mereka berenam sudah seperti kakak beradik yang sesungguhnya.

"Kau sungguh yakin ini akan berhasil?" tanya Bibi Nam.

"Entahlah, Bi. Aku juga tidak yakin. Aku tidak bisa meminta tolong ayah dan ibuku untuk menyediakan rumah baru untuk anak-anak. Tapi aku yakin orang ini pasti bisa membantu. Walaupun ia menyebalkan dan sepertinya tidak akan membela pihak kita, tapi setidaknya hanya dia harapan kita satu-satunya."

"Semoga beruntung! Biar aku yang menahan mereka di sini. Kalau kalian sudah berhasil aku akan menyusul. Berhati-hatilah!" Bibi Nam mengusap punggung Mi Soo pelan lalu dengan aba-aba Mi Soo segera menyuruh anak-anak berjalan menuju pintu belakang. Hyun Sik tampak sedikit kesusahan berjalan sambil membawa tas dan menggendong So Yun. Jin Hwa pun demikian. Gadis itu sungguh memaksakan diri menggendong Dae Hyun sambil membawa barang-barang yang berat.

Mi Soo dan anak-anak akhirnya dengan mudah keluar melalui pintu belakang rumah. Dengan tergesa-gesa, mereka berlari menuju stasiun kereta bawah tanah dan menitipkan seluruh barang-barang berat mereka.

"Kita akan ke mana, *Noona*?" tanya Hwan Joo. Napasnya masih tersengal-sengal dan Mi Soo memimpin mereka untuk membeli tiket.

"Rumah seorang teman. Ia pasti bisa membantu kita!"

Choi Ji Hoon mengumpat ketika bunyi bel pintu yang memekakan telinga terdengar mengganggu tidurnya di pagi buta seperti ini. Ia melangkah turun dari tempat tidurnya dengan malas dan mata yang masih setengah tertutup. Sambil meraba-raba dengan tangannya Ji Hoon berhasil membuka pintu kamar. Ia kemudian segera berjalan menuju pintu masuk. Suara bel

masih tetap berbunyi bahkan semakin keras dan berulang. Ji Hoon bersumpah apabila Alex yang menjadi pelaku dari kegaduhan ini, maka ia akan menghajar adiknya itu karena sudah mengganggu tidurnya.

"Alex! Kau..."

Ji Hoon baru saja membuka pintu rumahnya dan bersiap untuk menghajar Alex ketika bukan sosok adiknya yang terlihat di depan sana. Ia justru melihat gerombolan anak-anak berwajah polos yang tidak pernah ia temui sebelumnya dan seorang perempuan yang beberapa hari lalu mengantarnya pulang ketika mabuk.

Satu lagi hal yang dapat dipelajari oleh Ji Hoon. Jangan pernah memberi tahu alamat rumahmu pada siapa pun!

"Apa yang kau lakukan? Mereka seharusnya diantar ke panti asuhan yang baru!" Ji Hoon menarik tangan Mi Soo dan membawa perempuan itu ke ruang tengah. Menjauhi enam anak polos yang sedang duduk tenang di ruang tamu.

"Ya, aku memang membawa mereka," jawab Mi Soo dengan tenang bagaikan tidak ada apa pun yang terjadi di antara mereka.

"Tapi kenapa kau membawa mereka ke rumahku? Dan bagaimana kau bisa melewati gerbang depan? Aku seharusnya tidak pernah memberi tahu alamat rumahku padamu!" Ji Hoon tampak sangat emosi. Ia yang sesaat tadi masih merasakan kantuk yang melanda kini sungguh sadar sepenuhnya.

"Aku membawa mereka padamu karena hanya kau satu-satunya yang bisa membantuku! Ketika aku mengantarkanmu dalam keadaan mabuk ke rumah ini, aku tidak sengaja melihat-lihat dan menemukan bahwa rumahmu sangat besar dan kau tinggal sendiri! Lalu jangan salahkan aku kalau gerbang depanmu tidak dikunci! Ingat ya kau belum berterima kasih

padaku yang telah mengantarkanmu yang mabuk berat itu ke rumah! Seharusnya ku buang saja kau ke Sungai Han waktu itu!" Suara pertengkaran antara Mi Soo dan Ji Hoon sepertinya terdengar hingga ruang tamu. Anak-anak sedikit khawatir ketika mendengarnya. Mereka takut mereka tidak punya tempat tinggal dan harus dipisahkan di panti asuhan yang berbeda.

"WAAAAA...," suara tangisan Dae Hyun menggelegar ke seisi rumah. Ji Hoon segera menutup telinganya rapat-rapat dan mengacak-acak rambutnya. Ia sungguh tidak habis pikir dengan kegilaan Mi Soo. Perempuan ini benar-benar nekat!

"Walaupun begitu kau seharusnya menghubungi ku terlebih dahulu!"

"Kalau aku menghubungimu kau pasti akan menolak kami, 'kan?"

"Tapi sekarang aku sungguh tidak tahu harus bagaimana! Rumah ini tidak punya banyak kamar!"

"Jangan berbohong! Aku sudah pernah memeriksanya waktu itu dan aku menemukan empat kamar!"

"Kau memeriksa rumahku dengan sembarangan? Lancang sekali!" Bagaikan perang dunia ke-2, Mi Soo dan Ji Hoon terus berteriak satu sama lain. Ji Hoon berusaha untuk mengusir Mi Soo keluar sedangkan Mi Soo berusaha untuk bertahan. Pertengkaran mereka berhenti ketika Hyun Sik datang dari arah ruang tamu menuju ruang tengah dimana Mi Soo dan Ji Hoon berada.

"*Noona,* sepertinya Dae Hyun mengompol. Bagaimana ini?" Hyun Sik dengan wajah datar berjalan menuju Mi Soo untuk melapor.

"Benarkah? Di mana?" tanya Mi Soo.

"Di sofa."

"Apa?!!"

Mi Soo dan Hyun Sik terkejut begitu mendengar suara lengkingan dari arah lain. Dan saat itu juga Ji Hoon sudah berlari menuju ruang tamu sambil berteriak.

"ANDWAEYO[27]!" teriak Ji Hoon. Ia menatap sofanya yang kini sudah digenangi air berwarna kekuningan itu dengan sedih. Kini ia sungguh tidak punya ide. Ia tidak mungkin mengusir anak-anak itu dengan kasar keluar begitu saja. Bagaimanapun keadaannya ia tetap manusia yang mempunyai hati. Namun jika dibiarkan ia juga tidak mungkin mengorbankan kehidupannya yang tenang begitu saja. Ia sungguh menyesal membeli rumah sebesar ini. Seharusnya ia menyewa apartemen saja! Dengan begitu semua hal gila ini tidak akan menimpanya.

"Kau!" Ji Hoon berjalan menju Mi Soo sambil mengacungkan jari telunjuknya yang panjang.

"Ne?"

"Aku memberimu waktu selama dua minggu untuk mencari tempat tinggal lain untuk anak-anak ini! Jika kau belum menemukan tempat baru juga, jangan salahkan aku untuk memaksa kalian keluar! Ingat! Hanya dua minggu! Tidak lebih!" Ji Hoon sungguh ingin mati saat itu juga. Salah satu hal yang paling ia benci adalah anak-anak. Suara bising yang mereka timbulkan sungguh mengganggunya. Maka dari itu Ji Hoon belum ingin menikah sampai saat ini. Menurutnya, ia belum mencapai seluruh mimpinya. Dan terlebih lagi untuk laki-laki bergolongan darah B sepertinya, cinta bukan prioritas utamanya dalam kehidupan.

"Jinjja? Gamsahabnida[28] Ji Hoon~*ssi!"* Ji Hoon terkejut begitu ia melihat ekspresi wajah Mi Soo yang tampak ceria. Sungguh seratus delapan puluh derajat berbeda dengan perkiraannya. Ji Hoon mengira Mi Soo akan tampak bersalah. Namun, perempuan

---

[27] Tidak!

[28] Terima kasih (formal)

itu justru membungkukkan tubuhnya, menunjukkan rasa terima kasih yang besar dengan tulus.

"Aku sungguh tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiranmu. Bahkan kita baru mengenal satu sama lain tetapi kau sudah menjadi beban baru untukku," Ji Hoon menyipitkan matanya. Ia berjalan mendekat ke arah Mi Soo yang bereaksi dengan melangkah mundur hingga tubuhnya langsung bersentuhan dengan dinding di belakangnya.

"*Mianhae,* aku sungguh tidak tahu harus meminta bantuan pada siapa lagi," Mi Soo hanya bisa mengulangi kata-kata itu. Ia tidak berani bertatapan secara langsung dengan Ji Hoon yang tatapannya dapat membunuhnya seketika.

"*Eonni,* kapan Bibi Nam ke sini?" suara Min Young membuat Mi Soo dan Ji Hoon tersentak. Mereka berdua segera membuat jarak di antaranya dan bersikap senormal mungkin.

"Sesegera mungkin, bagaimana kalau kau menemani Jin Hwa *Eonni* dulu?" Mi Soo menjawab pertanyaan Mi Soo dengan sangat lembut sambil tersenyum ramah.

"*Ne! Eonni,* dia siapa?" Min Young menunjuk Ji Hoon dengan tatapan ingin tahu yang membuat semua orang yang melihatnya gemas.

"Ah... dia teman *Eonni*, dia yang memberikan rumahnya untuk kita tinggali. Panggil dia Ji Hoon *Oppa*[29]*, ne?"*

"Annyeong Ji Hoon Oppa! Naneun Min Young imnida. Bangapseumnida[30]*!"* Tanpa disadari Ji Hoon menyunggingkan senyuman tulus ketika ia melihat Min Young. Ji Hoon belum pernah bertemu dengan anak sepintar dan selucu ini.

"*Annyeong! Bangapseumnida Min Young-ie,"* Mi Soo tidak bisa menahan senyumannya persis seperti yang terjadi pada Ji

[29] Kakak laki-laki (Diucapkan oleh perempuan)
[30] Aku Min Young. Senang bertemu denganmu!

Hoon tadi. Ia tidak menyangka bahwa Ji Hoon mempunyai sisi lain seperti ini.

"Bagaimana kalau kuperkenalkan kau dengan anak-anak yang lain?" tawar Mi Soo yang segera disambut anggukan oleh Ji Hoon.

Mereka bertiga berjalan bersama menuju ruang tamu dalam diam. Lagi-lagi Mi Soo berpikir bahwa Ji Hoon tidak seburuk yang ia kira. Mi Soo harus mengapresiasi usaha besar Ji Hoon yang menyembunyikan emosinya saat berkenalan dengan Min Young tadi.

"Terima kasih," bisik Mi Soo pada Ji Hoon. Min Young sepertinya menyukai Ji Hoon. Itu terlihat dari cara Min Young menggenggam tangan Ji Hoon dan menuntunnya menemui anak-anak lain.

"Untuk apa?"

"Untuk sikap ramahmu pada Min Young tadi." Mi Soo tidak mendengar jawaban apa pun yang keluar dari mulut Ji Hoon. Namun Mi Soo bisa melihat dengan jelas laki-laki itu menyunggingkan senyumannya lagi.

Ada satu hal yang sesungguhnya ingin Mi Soo sampaikan pada Ji Hoon. Walaupun ini terdengar gila dan Mi Soo harus meminum lima botol soju hingga ia mabuk untuk mengatakannya, Mi Soo tetap harus mengakui hal ini.

Sejak pertama kali bertemu Ji Hoon pada hari itu, Mi Soo sudah mengira bahwa laki-laki ini tampak sangat manis jika tersenyum. Dan Mi Soo rela membayar berapa pun untuk melihat senyumannya yang menawan itu.

Wanita bergolongan darah AB dalam kehidupan cintanya begitu tertutup dan misterius. Ia selalu ragu akan perasaannya dan untuk memulai cinta atau hubungan dengan seseorang. Itulah yang menyebabkan sebagai wanita bergolongan darah AB, ia tidak pernah menunjukkan isi hatinya pada orang-orang. Namun, sesungguhnya wanita bergolongan darah AB mengharapkan kisah cinta yang romantis. Ketika sudah jatuh cinta, wanita bergolongan darah AB akan begitu tulus mencintai pasangannya.

Fix Up

"Whatever our souls are made of,
his and mine are the same."
-Emily Bronte

Waktu menunjukkan pukul delapan pagi. Ji Hoon masih berada di dalam kamarnya yang tertutup rapat. Ia duduk di atas tempat tidurnya dan merenungi semua hal yang terjadi begitu cepat beberapa jam lalu. Ia tidak memedulikan panggilan yang membuat ponselnya terus berbunyi. Tanpa perlu melihat pun ia sudah tahu bahwa itu adalah atasannya. Ji Hoon sungguh tidak peduli lagi dengan masalah pekerjaan. Kini yang terlintas di benaknya hanya satu. Ketenangan hidupnya.

Ji Hoon, seorang laki-laki yang sudah 27 tahun hidup di dunia telah menghabiskan hampir lima tahun hidupnya dalam kesendirian dan ambisi untuk mengejar karier. Ia merasa selama ini kesendiriannya merupakan sahabat terbaik dan satu-satunya hal yang ia inginkan. Namun sepertinya pertemuannya dengan seorang perempuan bernama Han Mi Soo membuat dunianya dengan mudah terbalik begitu saja.

Mereka bahkan baru mengenal satu sama lain dan belum tahu latar belakang masing-masing. Namun dengan mudahnya

perempuan itu bisa datang ke rumahnya pagi ini lalu meminta tolong pada dirinya. Entah bagaimana caranya Ji Hoon menolak hal tersebut. Ia sungguh tidak punya ide.

Setelah ia mengenal seluruh anak-anak yang kini secara tidak langsung juga menjadi tanggung jawabnya, Ji Hoon merasa bahwa ia harus menolong anak-anak itu. Sudah empat setengah tahun ia menjadi pengacara dan sebagian besar waktu bekerjanya dalam profesi itu ia habiskan untuk membela pihak yang salah. Kini mungkin Tuhan memberikannya beban baru sebagai jalan untuk mengampuni dosanya?

"Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Apa aku harus membiarkan mereka begitu saja? Tapi aku juga tidak sejahat itu. Anak-anak itu masih di bawah umur dan membutuhkan tempat tinggal yang layak! Dan aku mempunyainya! Jadi apa aku harus membiarkannya saja? Ah! Aku bisa gila jika seperti ini terus!" Ji Hoon mengacak-acak rambutnya. Ia sungguh tidak memikirkan lagi penampilannya yang sangat kacau khas bangun tidur itu. Celana panjang dan kaus putihnya sungguh tidak pantas untuk dilihat orang asing seperti Mi Soo dan anak-anak yang kini akan mengisi rumahnya.

"Tok tok tok...."

Ketukan di pintu membuat lamunan Ji Hoon terpecah. Ia berdiri dan melangkah menuju pintu kamar untuk melihat siapa orang yang mengetuk pintunya. Ji Hoon sepertinya tidak terkejut begitu ia menemukan wajah Mi Soo di hadapannya.

"Ada apa?" Ji Hoon kini menunjukkan wajah datarnya yang dingin seperti biasa. Laki-laki itu sungguh menutup dirinya sejak dulu. Walaupun ia bisa menjadi ekspresif, seperti yang tadi ia

tunjukkan ketika berkenalan dengan anak-anak, namun kesan dingin yang melekat padanya pasti akan selalu terasa.

“Aku baru saja membagi kamar untuk anak-anak. Karena ada tiga kamar yang tersisa sepertinya kami akan memakai dua kamar yang berukuran besar. Anak-anak tidak mau tidur secara terpisah jadi aku menyatukan mereka saja. Bagaimana? Kau keberatan tidak?” tanya Mi Soo. Raut wajahnya sungguh cerah dan bersinar. Jauh bertolak belakang dengan Ji Hoon yang kini terlihat lesu dan bingung.

“Terserah kau saja. Asal jangan pernah memasuki kamarku,” jawab Ji Hoon singkat. Ia kemudian hendak menutup pintu kamarnya lagi sebelum Mi Soo menahannya.

“Tunggu sebentar! Kau punya kasur tambahan tidak? Sepertinya kami butuh cukup banyak,” Mi Soo menunjukkan senyum canggungnya kepada Ji Hoon yang hanya menarik napas lelah.

“Aku hanya punya dua kasur tambahan. Jika itu belum cukup kau bisa beli sendiri. Sudah, 'kan? Kau tidak lihat ya aku perlu mandi?” Ji Hoon kini sudah memancarkan kembali aura dingin dan membunuhnya.

“Kalau begitu setelah bersiap-siap kau bisa mengantarku untuk membeli kasur baru?” tanya Mi Soo.

“Bagaimana caranya? Mobilku masih diperbaiki! Kau ingat tidak siapa yang membuatnya rusak? Sudah bagus aku tidak mempermasalahkan hal itu karena garansi mobilnya masih berlaku! Kenapa kau hanya bisa memberatkan aku saja sih? Kita kan baru mengenal satu sama lain! Harusnya kau tunjukkan sifat baikmu padaku! Jangan menyebalkan seperti ini!”

“Jadi intinya kau bisa mengantarku tidak?”

“Baiklah! Pukul sembilan kita berangkat! Aku akan menelepon adikku untuk membawa mobilnya! Puas? Sekarang tinggalkan aku sendiri!” Ji Hoon tidak peduli apakah Mi Soo masih akan menghalangi dirinya lagi atau tidak. Ia segera menutup pintu kamarnya dengan kekuatan penuh hingga suara benturannya bisa memenuhi lantai 1 rumahnya.

“Terima kasih!” Mi Soo berteriak dengan kencang agar Ji Hoon bisa mendengar ucapan terima kasihnya yang tulus itu. Ia kemudian berjalan menjauhi kamar Ji Hoon menuju ruang tengah dan mendapati Hwan Joo berlari mendekatinya.

“*Noona*! Bibi Nam sudah tiba!” Hwan Joo tampak antusias. Ia menunjuk pintu masuk sambil tersenyum. Dengan wajah semringah, Mi Soo pun membuka pintu rumah Ji Hoon dan menyambut Bibi Nam yang datang dengan dua tas besar berisi perlengkapannya.

“Bibi! Selamat datang!” Mi Soo tampak ceria. Ia sungguh lega karena rencananya berhasil.

“Kau berhasil? Syukurlah. Alamat ini sedikit sulit untuk dicari. Aku sungguh tidak mengira temanmu ini orang yang kaya,” Bibi Nam tersenyum sambil berjalan masuk. Ia lalu meletakkan tas besarnya di sofa dan duduk untuk melepas lelah.

“Begitulah,” angguk Mi Soo.

“Jadi pemilik rumah ini setuju untuk menampung anak-anak dalam batas waktu yang belum menentu ini?” Bibi Nam menaikkan sebelah alis matanya dan dengan tatapan ingin tahu tampak penasaran dengan jawaban Mi Soo.

“Um, i-i-iya....”

Alex bergegas menuju rumah kakaknya begitu Ji Hoon menelepon untuk meminta bantuan. Ia tidak pernah berpikir dua kali untuk membantu Ji Hoon walaupun ia bukanlah saudara kandungnya. Ji Hoon yang selalu bersikap dingin dan terkesan tidak peduli pada Alex tidak pernah mengganggunya. Ia selalu merasa senang berada di dekat Ji Hoon yang secara tidak langsung bisa membuatnya menjadi dirinya sendiri. Tapi sayang, sebenarnya apa yang Alex rasakan jauh berbeda dengan Ji Hoon. Ji Hoon hanya menganggap Alex sebagai saudara biasa dan tidak sedalam apa yang adiknya rasakan untuk dirinya.

Ketika Alex selesai memarkirkan mobilnya di halaman rumah Ji Hoon, ia pun berlari kecil menuju pintu masuk dan segera membuka layaknya rumah itu adalah rumahnya sendiri. Begitu pintu terbuka, pemandangan yang luar biasa aneh bagi Alex terpampang begitu saja di depan mata. Anak-anak kecil yang sedang berteriak dan berlarian juga beberapa anak yang sedang menonton televisi menjadi sebuah hal langka bahkan mustahil jika mengingat bahwa rumah ini adalah rumah milik laki-laki bernama Choi Ji Hoon.

"Excuse me," Alex melangkah melewati ruang tamu dengan berhati-hati. Ia hampir tersungkur begitu Dae Hyun yang sedang berlarian sambil tertawa hingga suaranya melengking memenuhi rumah lewat begitu saja dengan sangat cepat.

"God, this is so creepy!" Alex bergidik dan segera berlari menuju kamar Ji Hoon. Ia hendak membuka pintu itu sebelum sebuah tangan menyentuh pundaknya.

"Maaf, Anda siapa?" Alex segera membalikkan tubuhnya dan mengenali wajah Mi Soo yang pernah ia lihat dari dalam mobil beberapa hari yang lalu ketika ia menemani Ji Hoon untuk bernegosiasi.

“You’re that unpredictable girl!” Alex tersenyum sambil menunjuk Mi Soo dengan wajah yang sangat ramah. Mi Soo secara otomatis segera mengenali Alex begitu ia memperhatikan wajah laki-laki itu selama satu menit.

“*So you’re Ji Hoon’s little brother right?”* Mi Soo balas tersenyum dan anggukan dari Alex telah menjawab semuanya.

“Ji Hoon meneleponku untuk meminta bantuan tadi. Bagaimana kau bisa berada di rumahnya? Jangan-jangan kalian berdua mempunyai hubungan spesial ya?” Alex menaikturunkan alis matanya hingga membuat Mi Soo tertawa kecil. Namun setelah itu Mi Soo segera menggelengkan kepalanya untuk menyangkal sangkaan gila yang keluar dari mulut Alex.

“Tentu saja tidak. Kau bisa bertanya langsung pada kakakmu.”

“Oh ya, aku belum memperkenalkan diriku secara langsung, 'kan? Aku Alex Choi.” Alex mengulurkan tangannya yang segera disambut hangat oleh Mi Soo.

“Han Mi Soo....”

“What a beautiful name!” Alex menggoyangkan tangannya dan tangan Mi Soo ke atas dan ke bawah. Mereka berjabat tangan cukup lama kemudian melepaskannya dan saling bertukar senyum.

“Ji Hoon ada di dalam sana, 'kan?” Alex menunjuk pintu kamar Ji Hoon dengan jari telunjuknya.

“Ya, dia belum keluar dari kamarnya sejak satu jam lalu.” Mi Soo mengangguk kemudian segera berjalan menjauh setelah menyuruh Alex untuk masuk menemui Ji Hoon.

Alex selalu menjadi dirinya, ia tidak pernah mengetuk pintu atau bersikap sesopan orang Korea pada biasanya sejak ia

dibesarkan di New York sedari kecil. Maka dari itu Alex segera membuka pintu kamar Ji Hoon tanpa basa-basi terlebih dahulu dan melihat laki-laki itu sedang duduk di atas kursi hitam favoritnya sambil memandangi komputer di depannya yang sedang menyala dan menampilkan rentetan tulisan.

"*Hi brother,*" Alex menyapa Ji Hoon lalu berjalan mendekatinya. Ji Hoon pun hanya membalas uluran tangan Alex dan menepuknya.

"Kau tidak bekerja ya? Lalu kenapa rumahmu banyak anak-anak seperti itu? Aku hampir jatuh tersungkur karena ada salah satu dari mereka yang berlarian sambil berteriak hampir menerjangku. Lalu kau memerlukan apa hingga meminta bantuanku?" Rentetan pertanyaan Alex mengalir masuk begitu saja lewat telinga kanan Ji Hoon. Konsentrasi Ji Hoon pun terpecah begitu saja. Ia memutar kursi hitamnya ke samping hingga berhadapan dengan Alex yang sedang duduk di atas tempat tidurnya.

"Pertanyaanmu terlalu banyak. Omong-omong, anak yang tadi hampir menabrakmu itu bagaimana ciri-cirinya?"

"Hmmm, tingginya mungkin hanya selututku, lalu sepertinya baru tiga tahun dan baru bisa berjalan. Rambutnya juga tipis dan sedikit, tetapi tubuhnya sedikit gemuk wajahnya sangat lucu."

"Ah, namanya Dae Hyun," Ji Hoon menjentikkan jarinya sambil mengangguk tanda mengerti.

"Benarkah? Tapi bukan itu yang ingin aku tahu! Aku ingin tahu mengapa anak-anak itu bisa berada di sini dan bagaimana aku bisa melihat perempuan yang tempo hari kau temui waktu itu juga berada di rumah mu? Lalu kenapa kau memanggilku ke sini? Ayolah, Ji Hoon! Jangan membuatku mati penasaran dan harus mengulangi peertanyaanku terus menerus!"

"*Okay, okay.* Aku akan menceritakan semuanya padamu, tapi jangan pernah menyelaku sebelum selesai. *Deal?"* Ji Hoon melihat Alex mengulurkan tangannya dan Ji Hoon membalas uluran tangan adiknya itu lalu memulai ceritanya.

Mi Soo terkejut begitu ia mendengar suara tawa keras yang berasal dari kamar Ji Hoon. Suara tawa itu sungguh menggelegar dan Mi Soo tidak perlu berpikir dua kali untuk menebak siapa orang di balik tawa keras itu. Yang pasti Ji Hoon tidak mungkin mempunyai tawa seperti itu sehingga satu-satunya orang yang memungkinkan adalah Alex.

"Ada apa?" Bibi Nam menghampiri Mi Soo yang baru saja turun dari lantai atas untuk menaruh beberapa selimut.

"Tidak ada apa-apa. Oya Bi, sebentar lagi aku akan pergi dengan Ji Hoon dan adiknya untuk membeli kasur tambahan juga mengambil beberapa barang yang kutitipkan di stasiun kereta bawah tanah jadi aku minta tolong pada Bibi untuk menjaga anak-anak beserta rumah ini," jelas Mi Soo.

"Baiklah. Jaga dirimu ya," Bibi Nam hanya tersenyum dan kembali menuju ruang tengah untuk mengawasi anak-anak. Bibi Nam yang sudah berumur lima puluh lima tahun telah menjaga Mi Soo sejak ia masih kecil. Sehingga terkadang Mi Soo sudah menganggap Bibi Nam sebagai ibunya sendiri.

Tanpa berlama-lama Mi Soo pun memasuki salah satu kamar yang sedari tadi ia tata untuk ditiduri. Ketika ia selesai dan baru keluar dari kamar itu, Ji Hoon dan Alex yang memiliki tinggi tubuh sama pun melangkah keluar bersamaan.

"Kita pergi sekarang," Ji Hoon melangkah lebih dulu menuju pintu keluar diikuti Alex yang melontarkan senyum memesonanya

sebelum benar-benar menghilang setelah melewati pembatas ruangan di rumah itu.

Mereka berangkat setelah Mi Soo memperkenalkan Bibi Nam kepada Ji Hoon dan Alex. Ia meyakinkan Ji Hoon bahwa semuanya pasti aman apabila ada Bibi Nam. Dalam perjalanan yang cukup menegangkan, Alex berusaha untuk mencairkan suasana tersebut. Ia sempat melihat wajah Ji Hoon di kursi penumpang sebelahnya dan menyadari bahwa ia hanya bisa mengajak Mi Soo untuk berbincang setelah melihat suasana hati Ji Hoon yang sedang tidak bagus.

"Mi Soo, kau sepertinya pernah tinggal di luar negeri ya? Aksen bahasa Inggris-mu terdengar bagus dan alami," kata Alex sambil menatap Mi Soo lewat kaca spion tengah.

"Ya, aku tinggal beberapa tahun di New York," jawab Mi Soo.

"Benarkah? Aku juga tinggal di sana! *Well,* aku memang hanya beberapa tahun sekali mengunjungi Korea. Sebagian besar hidupku, kuhabiskan di New York. Kau tinggal di sana untuk apa? Bersekolah?"

"Ya, begitulah...."

"Sungguh? Di mana?"

"Culinary Institute of America di Hyde Park."

"*Woah!* Kau seorang *chef* ya?" tanya Alex dengan antusias yang dijawab dengan tawa dan anggukan oleh Mi Soo. Ia tampak sedikit malu karena baru mengenal Alex. Mi Soo pun belum banyak berbicara dengan laki-laki ini.

"Di New York kau tinggal di mana?"

"Apartemenku di dekat Times Square. Dan walaupun kau tidak bertanya tapi aku tinggal dengan tunanganku, hahaha."

“Kalau kau tidak keberatan aku boleh bertanya tidak, berapa umurmu? Kau sepertinya masih sangat muda,” Alex lagi-lagi bertanya pada Mi Soo. Menurut Mi Soo Alex dan Ji Hoon bagaikan malaikat dan iblis. Alex adalah malaikat yang selalu tersenyum, membawa tawa dan candaan juga kegembiraan sedangkan Ji Hoon bertolak belakang dari semua yang Alex lakukan. Tapi Mi Soo tidak bisa mengatakan bahwa Ji Hoon sepenuhnya adalah iblis. Iblis tidak mungkin menyerahkan rumahnya secara sukarela untuk ditinggali enam anak, 'kan?

“Dua puluh tiga tahun,” jawab Mi Soo.

“Benarkah? Aku juga!” Alex tampak antusias dan gembira ketika mengetahui fakta itu.

“Selamat. Kalian berdua sepertinya cocok. Jangan sampai kau lupa bahwa masih ada Mary yang menunggumu di New York ya,” Ji Hoon tiba-tiba membuka suara dan segera melemparkan kalimat sinis seperti itu. Sebenarnya ia tidak hanya menunjukkan kalimat itu pada Alex saja, namun juga kepada Mi Soo.

“Jangan dengarkan dia. Ji Hoon memang seperti ini. Tapi ketika kau mengenalnya lebih lama dan lebih dalam Ji Hoon sangat ramah. Dia juga laki-laki yang mempunyai selera humor yang tinggi! Sangat cocok untuk menjadi suami masa depan dengan penghasilan di atas rata-rata hasil jerih payahnya sendiri dan... awww!” Alex berhenti berbicara ketika sebuah tinju cukup keras yang berasal dari Ji Hoon mengenai tangannya.

“Baiklah aku akan diam!” Alex mengalah dan mengalihkan pandangan pada jalanan. Kali ini sepertinya laki-laki itu sudah tidak ingin mengusili Ji Hoon sebelum ia mendapatkan tinju yang sesungguhnya dari kakaknya itu.

Sisa perjalanan mereka terasa hening. Alex tidak ingin memulai pertengkaran dengan Ji Hoon sehingga ia memilih untuk

diam dan mengalah. Ketika mereka sampai di toko perlengkapan rumah tangga terbesar itu, Mi Soo dan Alex dengan antusias segera berjalan menuju bagian perlengkapan kamar tidur dan melihat-lihat sambil diikuti Ji Hoon dengan malas.

"Menurutmu mana yang lebih baik?" Mi Soo menunjuk dua tipe kasur tambahan yang dia pilih dan meminta saran Ji Hoon ketika Alex pun tidak yakin dengan pilihannya sendiri.

"Terserah saja," jawaban Ji Hoon selalu sama sejak awal Mi Soo bertanya padanya. Perempuan itu benar-benar merasa bahwa keberadaan Ji Hoon sama sekali tidak membantunya. Bahkan sampai mereka selesai berbelanja dan menuju stasiun bawah tanah untuk mengambil barang pun Ji Hoon tidak banyak berbicara.

"Kau sepertinya harus terbiasa dengan Ji Hoon. Jalan pikirannya sungguh tidak bisa ditebak. Hari ini dia bisa menjadi sangat menyebalkan lalu esoknya ia bisa menjadi sangat mengasyikkan," kata Alex berusaha untuk menghibur Mi Soo yang sudah menunjukkan raut wajah kesal dan marah.

"Ya, mungkin kau benar. Lagi pula apa yang kakakmu lakukan untuk kami juga sudah cukup," Mi Soo berusaha untuk tersenyum. Ia kemudian menyusul langkah kaki Ji Hoon dan memimpin jalan. Ia berbelok menuju sudut penitipan barang dan mengambil beberapa koper yang isinya tidak bisa dibilang ringan sejak ia membawa hampir seluruh perlengkapan anak-anak untuk berjaga-jaga.

"Biar kubawakan!" Alex segera mengambil dua koper yang cukup berat dan satu ransel yang sudah ia sampirkan di bahunya.

"Terima kasih," ucap Mi Soo pada Alex. Ia sendiri pun membawa dua tas dan dua koper yang tidak kalah berat selagi

Ji Hoon dengan mudahnya hanya membawa satu koper yang ringan. Mereka berjalan dengan santai. Alex yang bertubuh proporsional sepertinya tampak tidak kesulitan ketika membawa beban berat seperti sekarang. Sungguh berbanding terbalik dengan Mi Soo yang kini berjalan dengan susah payah dan tertinggal cukup jauh di belakang.

Ji Hoon yang berusaha tidak peduli dengan perlahan mencoba untuk melihat keadaan Mi Soo di belakang. Ia seharusnya tidak berhenti berjalan dan mengacuhkan Mi Soo sejak perempuan itu selalu membawa beban baginya sejak awal bertemu. Namun entah dorongan apa yang membuatnya berbalik menyusul Mi Soo. Ia tidak peduli lagi akan Alex yang buta arah. Ji Hoon melangkah dengan cepat dan mencegat Mi Soo. Ia tanpa berkata-kata segera menyerahkan kopernya yang ringan kepada Mi Soo dan mengambil seluruh barang bawaan yang tadinya membebani perempuan itu.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Mi Soo terbata-bata.

"Membantumu," satu kata yang keluar dari mulut Ji Hoon terdengar sangat asing di telinga Mi Soo. Ia tidak menyangka seorang seperti Ji Hoon bisa melakukan hal sebaik ini.

"Terima kasih," Mi Soo tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Ia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari Ji Hoon yang hanya mengangguk lalu berjalan menjauh sambil menanggung beban baru.

Suara bagasi mobil yang ditutup oleh Alex menjadi tanda bahwa semua barang yang berada di mobil sudah terangkut keluar. Ia pun tanpa menunggu lama segera berpamitan dengan Mi Soo dan Ji Hoon lalu memacu mobilnya keluar dari halaman rumah

menuju jalanan. Setelah mobil Alex sudah tidak terlihat lagi, Mi Soo tanpa perlu diingatkan sudah menutup gerbang dan berjalan menuju pintu masuk rumah.

“Kau tidak masuk ke dalam?” tanya Mi Soo pada Ji Hoon yang masih berdiri dengan tenang di depan pintu masuk.

“Dua minggu, oke?” Lagi-lagi hal itu. Rasanya masalah Mi Soo belum sepenuhnya terselesaikan. Ia masih harus mencari rumah tetap bagi anak-anak dan Bibi Nam karena Ji Hoon tampaknya tidak seratus persen rela membantu mereka.

“Oke, sekarang tolong bantu aku memindahkan semua kasur ke kamar bagaimana?” Mi Soo tampak ragu dengan permintaannya sendiri ketika ia melihat raut wajah Ji Hoon yang mulai berubah menakutkan lagi.

“Ini yang terakhir,” Ji Hoon pun melangkah bersamaan dengan Mi Soo menuju ruang tengah dan mengangkut beberapa kasur ke kamar yang berada di lantai atas rumah Ji Hoon. Beban kasur yang tidak begitu berat membuat pekerjaan mereka selesai dengan mudah.

“Ji Hoon~*ssi....”*

“Apa lagi?” tanya Ji Hoon dengan frustrasi.

“Kau tidak keberatan kan jika Bibi Nam menggunakan bahan makanan di lemari pendinginmu untuk makan malam?”

“Buatkan juga untukku,” Ji Hoon mungkin tidak mengutarakan maksudnya secara langsung, namun Mi Soo dengan pasti sudah mengetahui bahwa Ji Hoon menyetujuinya. Sepertinya Mi Soo sungguh harus berterima kasih dengan melakukan sesuatu untuk laki-laki ini sebagai balas budi.

“*Noona...,”* panggil Hyun Sik.

“Ya?”

“*Noona* menginap juga kan di rumah ini?”

“Apa?”

“Menginap. Dae Hyun dan So Yun pasti akan menangis semalaman jika tidak ada *Noona.* Tadi saja ketika *Noona* sedang pergi mereka sempat menangis karena tidak mau ditinggalkan.”

“Bukankah ada Bibi Nam?” sahut Mi Soo. Ia tidak yakin dengan apa yang Hyun Sik katakan. Ada dua hal yang membuatnya khawatir. Pertama adalah kemungkinan bahwa ia akan tinggal satu atap dengan Ji Hoon dan kemungkinan besar bahwa orang tuanya mulai mengetahui rahasianya.

“Iya, tapi sepertinya Dae Hyun dan So Yun juga butuh *Noona.”* Apa yang Hyun Sik katakan memang benar. Anak-anak seperti Dae Hyun dan So Yun memang sedikit manja. Mereka tidak bisa berada jauh dari Bibi Nam ataupun Mi Soo. Terlebih lagi rumah ini menjadi sebuah lingkungan baru untuk mereka berdua. Dan bukan hal yang aneh bagi anak-anak seusia mereka apabila ada rasa takut dan kurang nyaman.

“Aku usahakan ya. Aku akan pulang ke rumahku untuk meminta izin dan akan segera kembali setelah menyiapkan barang-barang.” Mi Soo tersenyum dan mengusap pundak Hyun Sik pelan lalu pergi untuk mencari Bibi Nam. Mi Soo harus memberi tahu bahwa ia pergi sebelum ada salah satu di antara anak-anak yang mencarinya.

Keadaan rumah saat itu sangat sepi tanpa ada tanda-tanda kehidupan. Tepat pukul tiga siang Mi Soo telah sampai di rumahnya dan dengan perlahan sambil mengendap-endap ia berjalan menuju tangga yang mengarah menuju lantai 2 di mana kamarnya terletak. Mi Soo sendiri tidak tahu mengapa ia

harus mengendap-endap di rumahnya sendiri. Tetapi yang pasti ia tidak ingin orang tuanya mengetahui apa yang terjadi. Sudah cukup ia membebani kedua orang tuanya dengan berbagai hal sejak kecil. Kini Mi Soo sungguh ingin membuktikan bahwa ia bisa menangani hal ini sendiri.

"Ternyata ada seorang perampok kecil di sini." Mi Soo hampir tersandung ketika menaiki anak tangga ke delapan saat suara ibunya terdengar lantang dari bawah.

"*Eomma!"* Mi Soo memaksakan dirinya untuk tersenyum padahal jantungnya sudah berdetak dengan kencang bagaikan sesuatu yang buruk akan menimpanya.

"Ada apa denganmu akhir-akhir ini? *Eomma* masih bisa menolerir jam pulangmu yang larut karena pekerjaan. Namun sekarang kau sungguh tidak memiliki waktu sedikit pun untuk berkumpul dengan keluarga. *Eomma* juga mendapat telepon dari Hye Sun tadi bahwa kau tidak hadir untuk bekerja. Ia mengira kau sakit. Maka dari itu dia menelepon ke rumah. Mi Soo, *eomma* mendidikmu bukan untuk berbohong,"

"*Eomma,* aku sungguh tidak bisa mengatakan apa yang terjadi saat ini, tapi aku ingin *Eomma* mengerti bahwa aku sedang melakukan hal yang benar dan sangat berarti untuk diriku."

"Jadi kau tidak akan memberi tahu *eomma?"*

Mi Soo hanya menggeleng dan ia bisa melihat kekecewaan besar di wajah ibunya. Mi Soo dengan langkah cepat segera menuruni tangga dan menghambur ke pelukan ibunya. Ia memeluk wanita tua itu dengan penuh kasih sayang.

"Aku berjanji pada *Eomma,* jika saatnya tepat aku akan memberi tahu semua yang terjadi."

"Dan sekarang kau akan pergi lagi?"

“Ya. Aku harus. Mungkin aku akan pulang dua kali dalam satu minggu.”

“Apa ini urusan pekerjaan?”

Mi Soo menahan napasnya dan berusaha untuk mencari titik lain untuk ia pandangi selain mata ibunya yang begitu sendu.

“Semacam itu.” Mi Soo mengangguk lalu memeluk kembali ibunya sebelum ia melangkah menuju kamarnya. Ia sungguh berdosa karena telah membohongi ibunya. Ia tidak menyangka ia berani melakukan hal ini.

Ji Hoon melangkah keluar dari kamarnya untuk makan malam setelah membersihkan diri dan menyelesaikan beberapa pekerjaannya yang sempat tertunda karena kedatangan Mi Soo dan anak-anak panti asuhan beserta Bibi Nam.

“Ji Hoon~*ssi* kau akan ikut makan malam bukan?” tanya Bibi Nam yang baru saja melangkah keluar dari dapur. Wanita itu membawa dua piring besar berisi makanan yang tentu saja cukup berat mengingat ada delapan orang yang akan menyantapnya.

“Panggil aku Ji Hoon saja, Bi. Butuh bantuan?” kata Ji Hoon sambil tersenyum. Ia kemudian menawarkan dirinya untuk membantu Bibi Nam yang seharusnya dengan usia setua ini tidak lagi melakukan pekerjaan berat.

“Terima kasih,” Bibi Nam tersenyum ketika Ji Hoon mengambil satu piring besar dari tangan Bibi Nam dan melangkah bersamaan menuju ruang makan. Ji Hoon mungkin sangat dingin dan tampak tidak peduli sama sekali dengan lingkungannya. Namun melihat Bibi Nam entah mengapa ia seperti melihat sosok ibunya sendiri sehingga nalurinya muncul begitu saja untuk membantu.

Ketika Ji Hoon memasuki ruang makan rumahnya yang luas, ia melihat semua anak-anak sudah berada di sana. Hwan Joo, So Yun, Dae Hyun, dan Min Young sudah duduk dengan rapi kecuali Hyun Sik dan Jin Hwa yang sedang merapikan meja makan.

"*Oppa!"* teriak Min Young sambil melambaikan tangannya dengan antusias pada Ji Hoon. Ini merupakan kali pertama baginya melihat ada seorang anak kecil yang bisa begitu ramah padanya. Dulu. Ketika ia menjenguk sepupunya yang sudah memiliki anak berumur enam tahun, ia habis dijadikan bulan-bulanan sehingga ia berjanji tidak akan pergi ke tempat itu untuk kedua kalinya sebelum keponakannya tumbuh besar.

"*Annyeong,"* Ji Hoon balas menyapa Min Young yang tidak bisa menahan tawanya.

"Di mana Mi Soo?" Tanpa sadar pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Ji Hoon sempat mengutuk dirinya sendiri dan merasa bahwa tidak sepatutnya ia bertanya.

"Ah, *Noona* kembali ke rumahnya untuk mengemas barang-barang. Kami memintanya untuk tinggal di sini juga karena kebanyakan anak-anak sangat bergantung pada *Noona.* Tidak apa-apa, 'kan, *Hyung*[31]*?"* tanya Hyun Sik.

"Ah? Iya. Tidak apa-apa." Ji Hoon memaksakan senyumnya dan duduk di kursi utama yang berada di bagian kepala meja. Sesungguhnya ia sedikit tertekan ketika mengetahui Mi Soo juga berada di dalam satu rumah bersamanya. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi antara mereka berdua. Namun sebagai laki-laki Ji Hoon memilih untuk mencari jalan aman saja.

"Aku pulang!" Tiba-tiba suara dari orang yang sedari tadi dibicarakan menggelegar memenuhi sesisi rumah. Ji Hoon

---

[31] Kakak laki-laki (diucapkan oleh laki-laki)

memejamkan matanya dan mengusap dahinya sambil merutuk. Ia akan sangat sulit berkonsentrasi belakangan ini karena Mi Soo dan suaranya itu.

"*Eonni!"*

"Noona!"

"Mi Soo!"

Semua orang kecuali Ji Hoon berseru senang menyambut kedatangan Mi Soo yang ditunggu-tunggu. Perempuan itu masih membawa koper dan tasnya ke dalam ruang makan dan segera meletakkan benda itu di sudut ruangan lalu melangkah meenuju meja makan.

"Woah, hebat sekali! Pasti enak!" Mi Soo tertawa riang dan berjalan menuju kursi kosong di dekat Ji Hoon dan mendudukinya.

"Tapi sayang masakan ini tidak akan bisa menandingi masakanmu," kata Bibi Nam.

"Ah, Bibi! Jangan merendah begitu!"

"Tadi Ji Hoon *Hyung* mencari *Noona*," celetuk Hwan Joo dengan santai. Sontak Ji Hoon yang sedang meminum air putihnya tersedak dan terbatuk-batuk untuk beberapa saat. Mi Soo sendiri hanya terdiam sambil menahan senyumnya selagi Jin Hwa memberikan sebuah saputangan kepada Ji Hoon.

"Terima kasih," ucap Ji Hoon pada Jin Hwa sambil mengelap bagian mulutnya.

"Benarkah? Wah, mungkin dia merindukanku," tawa Mi Soo.

"Jangan berharap kau." Ji Hoon memutar bola matanya lalu memberikan tatapan membunuhnya yang tidak dihiraukan sama sekali oleh Mi Soo.

“Baiklah! Ayo, kita mulai makan!” Mi Soo menepukkan kedua tangannya dan mereka semua mulai menyantap makanan masing-masing dalam diam.

“*Eonni,* untuk pembagian kamar bagaimana?” Tiba-tiba Jin Hwa membuka perbincangan di antara keheningan.

“Jadi aku berpikir bahwa untuk laki-laki, kalian bisa tidur bersamaan. Tidak apa-apa, 'kan? Kalau tiba-tiba Dae Hyun menangis atau mengompol saat malam hari kalian bisa membangunkan aku. Dan sama seperti laki-laki, untuk perempuan juga digabung saja. Karena kamar kalian berdua besar jadi aku rasa sangat cukup untuk menampung tiga orang. Lalu satu kamar yang tersisa akan diisi oleh aku dan Bibi Nam. Bagaimana?”

“*Eonni,* aku mau tidur dengan *Eonni!”* Min Young mengacungkan tangannya sambil menggoyangkannya. Mi Soo melemparkan pandangan pada Bibi Nam yang hanya menganggguk setuju lalu Mi Soo pun tersenyum.

“Baiklah, aku akan tidur dengan Min Young, lalu Bibi Nam akan tidur bersama Jin Hwa dan So Yun. Ada yang masih ingin mengubah pembagian kamar? Oiya, apa pun yang terjadi jangan memasuki kamar Ji Hoon sembarangan ya?”

“YA!” Anak-anak menjawab dengan kompak lalu kembali makan dengan tertib. Mi Soo sempat bertatapan dengan Ji Hoon, namun segera mengalihkan tatapan itu begitu mereka berdua merasakan kecanggungan di antaranya.

Pria bergolongan darah B sangat menyukai kebebasan dan sangat ambisius. Bagi mereka cinta bukanlah prioritas utama. Ia cukup populer. Pola pikirnya praktis dan ia merupakan laki-laki yang *multitasking*. Ia bisa berkonsentrasi pada banyak hal dan sangat optimis terhadap masa depannya. Sifat lain dari pria bergolongan darah B adalah kepribadiannya yang dingin dan serius. Namun terkadang ia juga bisa menjadi sangat humoris, ceria, dan sangat suka beraktivitas di luar ruangan. Sayangnya, pria bergolongan darah B sangat individualis sehingga kurang baik dalam bekerja sama dengan orang lain dalam pekerjaan. Namun ia bisa menyikapi hal ini dengan cara beradaptasi.

Days With You

"He felt now that he was not simply close to her, but that he did not know where he ended and she began."
-Leo Tolstoy

Matahari perlahan mulai naik menuju langit biru. Bersiap diri menerangi sebagian dunia yang sebelumnya di dera kegelapan malam. Dengan indah sinarnya memberikan pantulan cahaya berupa lingkaran-lingkaran transparan seperti gelembung dan menghapus debu-debu yang kemudian terbawa angin seperti peri yang melayang-layang di udara. Ini adalah hari baru di tempat baru untuk Mi Soo. Ia meregangkan persendiannya yang kaku selama tidur dan mendapati Min Young yang masih memeluknya dengan erat.

Tadi malam sebelum tidur ia sudah menelepon Kang Woo untuk menukar *shift.* Kini jam kerjanya di atas jam sepuluh di mana ia bisa memastikan bahwa anak-anak dalam keadaan nyaman.

"*Annyeong,"* Mi Soo mengecup dahi Min Young dengan penuh kasih sayang dan melangkah turun dari tempat tidur. Kaki telanjangnya yang putih itu menapaki lantai berbalut karpet

berbulu dengan lembut. Ia sempat mematut diri di depan cermin dan memastikan penampilannya tidak kacau sebelum melangkah keluar.

"Bagaimana tidurmu semalam?" Bibi Nam seperti biasa selalu memperhatikan Mi Soo. Ia menyapa Mi Soo tepat ketika perempuan itu baru saja keluar dari kamarnya.

"Nyenyak. Bibi sendiri?"

"Bibi juga. Tadi malam So Yun tidak bermimpi buruk lagi."

"Mungkin dia bermimpi buruk karena menonton acara horor di televisi, Bi," kata Mi Soo sambil mengedikkan bahunya dan kembali berjalan menuju dapur untuk meminum segelas air putih. Ia mengikat rambutnya lalu mulai mengambil gelas di rak teratas.

"*Aish,* kenapa sulit sekali?" Mi Soo melompat berkali-kali untuk meraih gelas yang tersimpan rapi di atas sebelum langkah kaki berbalut sepatu mendekat dan membantunya mengambil gelas itu dengan mudah.

"Rajinlah berolahraga agar tinggi," suara Ji Hoon yang berat sedikit mengejutkan Mi Soo. Ia segera mengambil gelas yang disodorkan Ji Hoon sambil menangguk mengerti.

"*Gomawo*[32]*.* Aku sudah 23 tahun jadi tidak akan bertumbuh tinggi lagi."

"Maka carilah pasangan yang tinggi," Ji Hoon dengan mudah mengatakan hal itu seakan-akan tidak ada pertikaian yang pernah terjadi di antara keduanya.

"Kau sedang promosi ya?" tanya Mi Soo. Ia tersenyum dan memperhatikan Ji Hoon yang sudah terlihat sangat sempurna dengan setelan jas hitamnya dan rambut yang setengah kering sehabis mandi. Parfumnya yang beraroma sangat maskulin itu

---

[32] Terima kasih (informal)

juga sukses memenuhi udara dapur. Laki-laki yang baru saja mengambil cangkir kopi itu sempat berhenti dan tertawa kecil sebelum menoleh pada Mi Soo.

"Aku curiga kau belum bangun dari tidurmu." Ji Hoon menggelengkan kepalanya lalu menaruh cangkir yang baru dia ambil di bawah mesin pembuat kopi dan menekan tombol di bagian atas mesin. Cairan kental panas beraroma kuat yang bisa membuat siapa pun tergiur itu pun mengalir keluar memenuhi cangkirnya.

"*Jeongmal gamsahabnida*[33]*,*" ucap Mi Soo.

"Ada apa denganmu? Pagi ini kau sudah mengucapkannya hingga dua kali. Padahal apa yang kulakukan hanya menghinamu dan mungkin membantumu mengambil gelas di rak atas."

"Aku bukan berterima kasih karena itu. Tapi karena anak-anak. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya mereka. Terlebih lagi kau kan sebenarnya pihak musuh."

"Hmmm, sejujurnya mereka masih mencari ke mana kalian. Namun sepertinya dalam tiga hari mereka akan berhenti karena itu bukan prioritas mereka. Kini mereka sudah mendapatkan tanah dan bangunan yang mereka inginkan jadi kau tenang saja. Tapi ingat ya. Hanya dua minggu!" Ji Hoon mengangkat tangannya dan mengacungkan kedua jarinya ke arah Mi Soo.

"Tenang saja!" Mi Soo memberikan dua jempolnya dengan semangat. Ia kemudian mengikuti Ji Hoon untuk meminum kopi yang baru dibuat itu di gelasnya.

"Kalau berbicara tentang terima kasih, aku teringat bahwa aku ingin berterima kasih pada Bibi Nam. Ia harusnya tidak perlu repot-repot membersihkan rumah seperti itu." Ji Hoon menatap Mi Soo sambil sesekali mengaduk kopinya.

---

[33] Terima kasih banyak

“Katakan saja langsung pada Bibi Nam.”

“*I will...,”* jawab Ji Hoon singkat.

“Kau tidak berangkat ke kantor? Kau sepertinya sudah sangat siap.” Mi Soo menaikkan sebelah alis matanya dan menunjuk Ji Hoon. Kedua tangan Mi Soo menggenggam gelas berisi kopi dengan hati-hati. Ia masih meletakkan gelas itu di depan wajahnya dan menunggu jawaban dari Ji Hoon.

“Lima menit lagi. Aku masih harus menunggu taksi datang dan mengambil mobil yang kau RUSAK itu sebelum ke kantor.”

“Yaa! Itu kan salah temanku!”

“Tapi tetap saja kau sudah melukai mataku, nona.”

“Sekarang matamu buta tidak? Tidak, 'kan? Sudahlah jangan membahas masa lalu!” Mi Soo mulai terpancing emosi. Ia meletakkan gelasnya di atas meja dan bersedekap.

“Baiklah. Tapi aku mau membahas kumis yang tiba-tiba tumbuh di atas mulutmu,” sambil tertawa Ji Hoon berbalik dan melenggang pergi sambil terkekeh.

“*Aish!* Dasar aneh! Aku kan perempuan mana mungkin punya kumis!” Mi Soo menggelengkan kepalanya dan berjalan menuju kulkas untuk mengambil bahan masakan sebelum ia melihat pantulan dirinya di pintu kulkas.

“*Aigoo!* Apa ini?” Mi Soo tampak panik dan berlari menuju kamarnya untuk bergegas melihat ke cermin.

“Kyaaa! Kenapa aku baru tahu kopi yang kuminum sampai berantakan seperti ini?” Mi Soo tampak terkejut begitu melihat cairan kopi yang hitam itu mengering di atas bibirnya. Pantas saja Ji Hoon menertawainya! Uh! Satu kosong kali ini Choi Ji Hoon! Tapi berikutnya Mi Soo akan langsung mencetak *three point* dan mengalahkan laki-laki satu itu!

Satu minggu berlalu dan selama itu juga Ji Hoon mulai terbiasa dengan kehidupan barunya yang ramai. Ia terbiasa mendengar teriakan anak-anak setiap hari dan terbiasa melewati makan malam yang terasa bersahaja bersama-sama. Ia juga terbiasa melihat Mi Soo hampir setiap hari di sisinya. Walaupun ia tidak bisa menampikkan segala pertengkaran kecil mereka dalam mendebatkan sesuatu. Namun harus Ji Hoon akui bahwa Mi Soo selalu membuat dirinya merasa senang. Ia tidak lagi bosan dengan kehidupannya yang monoton. Setidaknya kini ia punya alasan untuk pulang lebih awal menuju rumah. Selain untuk bertemu dengan anak-anak terutama Dae Hyun yang akhir-akhir ini sangat bergantung padanya, namun juga untuk melihat Mi Soo.

"Astaga aku terlambat," dengan terburu-buru dan perasaan panik Ji Hoon yang baru saja keluar dari kamarnya itu berlari menuju ruang makan di mana Hwan Joo, Hyun Sik, dan Jin Hwa duduk di meja makan sambil melahap roti dan susu mereka.

"Kau ingin sarapan apa?" tanya Mi Soo. Ia juga sudah siap untuk berangkat menuju restoran. Seperti biasa, berbeda dengan Ji Hoon yang selalu bersetelan resmi, Mi Soo hanya memakai pakaian favoritnya yaitu kemeja dengan kaus dan celana *jeans* serta rambut yang diikat rapi.

"Entahlah. Aku sedikit terburu-buru. Aku bahkan tidak tahu harus makan terlebih dahulu atau memasang dasiku sendiri. *Aish!"* Ji Hoon mengacak-acak rambutnya. Ia baru saja memasang kaus kakinya dan mulai mengambil roti lalu mengolesinya dengan selai. Tanpa disangka-sangka Mi Soo berjalan mendekatinya lalu mengambil dasi yang Ji Hoon sampirkan di pundaknya dan menarik laki-laki itu untuk berdiri tegak. Mi Soo mengalungkan

dasi Ji Hoon di balik kerahnya selagi laki-laki itu terdiam karena terkejut. Roti yang tadinya baru memasuki mulut Ji Hoon pun masih tergantung di sana. Ji Hoon dengan gugup bisa melihat betapa dekat jaraknya dengan Mi Soo kini. Perempuan itu sungguh tidak terduga. Ia mengira perempuan ini pemalu dan pendiam. Persis seperti yang ia lihat ketika Mi Soo baru pertama kali bertemu dengan Alex. Namun ternyata tanpa di sangka-sangka Mi Soo bisa menjadi sangat tidak terduga.

"Taraaa!" Mi Soo tersenyum senang dan membetulkan kerah kemeja Ji Hoon untuk yang terakhir kalinya dan berbalik untuk kembali ke kursinya tanpa menyadari Ji Hoon yang masih terdiam dan bagaimana Hyun Sik, Jin Hwa, dan Hwan Joo takjub melihat kejadian tadi.

"Ada apa?" Mi Soo bertanya dengan polos.

"Jangan-jangan *Eonni* dan *Oppa* berkencan ya?" Jin Hwa melontarkan pertanyaan itu hingga membuat Mi Soo yang baru saja mengunyah sarapannya hampir tersedak dan memuntahkan makanan itu.

"*Mworago*[34]*?"* Mata Mi Soo membelalak dan Ji Hoon tampak berusaha untuk menenangkan dirinya. Ia berdeham dan membetulkan posisi dasinya lalu melanjutkan untuk menyantap sarapannya hingga habis. Ia kemudian meneguk susu di hadapannya dengan cepat dan berpamitan.

"Aku pergi," Ji Hoon tidak menunggu jawaban dari siapa pun dan segera berjalan menuju pintu keluar setelah benar-benar menghilang tak terlihat.

"Ada apa dengannya?" Mi Soo menggelengkan kepalanya dan melanjutkan aktivitasnya.

---

[34] Apa?

“Bibi, aku berangkat!” Tidak lama kemudian Mi Soo berteriak dengan lantang untuk berpamitan. Selang beberapa waktu ia pun mendengar balasan dari Bibi Nam dan hari panjangnya akhirnya dimulai.

Seperti biasa, ia harus berjalan menuju halte terdekat dan menunggu bus yang akan mengantarnya ke restoran. Ia sesungguhnya merasa sedikit bersalah pada Min Ho karena dirinya menukar *shift* sehingga laki-laki itu harus menggantikan kedatangannya pagi-pagi buta. Namun bagi Hye Sun, ini merupakan kesempatan besar untuk mendekati laki-laki yang sudah menjadi incarannya.

Han Mi Soo mengusap wajahnya dan berusaha untuk tersenyum di tengah-tengah kerumunan para koki yang sedang merayakan keberhasilan besar mereka hari ini. Sebuah perusahaan besar di Korea baru saja menyewa restoran mereka dan mengadakan perjamuan makan malam yang dihadiri oleh ratusan orang dari kalangan atas. Hal itu sungguh cukup untuk menjelaskan mengapa Mi Soo tidak bisa pulang lebih awal seperti biasanya karena semua koki yang ada harus bekerja sama untuk acara ini.

Mi Soo terkesiap dari lamunan kosongnya. Perempuan bergolongan darah AB memang tipikal seorang yang terlalu dalam apabila memikirkan sesuatu hingga terkadang Mi Soo selalu tertangkap sedang melamun. Tidak terlihat melakukan apa pun, namun sesungguhnya sedang berpikir keras. Persis sama pada malam ketika ia harus menentukan nasib anak-anak dan akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan pada Ji Hoon.

Ponselnya bergetar di dalam sakunya. Setelah melihat nama Ji Hoon yang tertera di layar ponsel, Mi Soo segera menerima panggilan itu.

"*Yoboseyo*[35]*,"* sapa Mi Soo.

"Kau belum pulang?" tanya Ji Hoon.

"*Ne.* Tadi ada acara besar di restoran. Ada apa?" sahut Mi Soo.

"Entahlah. Anak-anak mulai bertanya. Terutama Min Young."

"Aneh. Setahuku semua anak-anak sudah mengetahui jadwal kerjaku yang sewaktu-waktu bisa pulang larut," jawab Mi Soo.

"Sesungguhnya aku tidak ingin membuatmu panik, tapi Hwan Joo jatuh sakit saat ini. Badannya panas, sejak siang tadi. Bibi Nam mengatakan bahwa ia langsung membaringkan diri di sofa sehabis mengajak Dae Hyun bermain. Ia bahkan tidak bisa berjalan dengan benar menuju kamar. Aku dan Hyun Sik sampai harus memapahnya."

"Apa? Kau tidak berbohong padaku, 'kan?!" teriak Mi Soo dengan panik. Suaranya terdengar cukup keras dan mengejutkan beberapa rekannya.

"Untuk apa aku berbohong di situasi genting seperti ini?" Ji Hoon balik bertanya pada Mi Soo dengan jengkel. Ia tidak habis pikir mengapa perempuan itu sulit sekali memercayainya.

"Baiklah, aku akan segera pulang tu..."

"Aku akan menjemputmu di sana."

Sambungan telepon terputus bahkan sebelum Mi Soo sempat berbicara lebih jauh. Laki-laki ini sungguh aneh.

---

[35] Halo (Dalam pembicaraan di telepon)

Terkadang ia bisa menjadi sangat jahat, namun tiba-tiba ia bisa menjadi sangat baik.

"Ada masalah?" Min Ho sedari tadi sudah memperhatikan Mi Soo dari jauh, ia juga belum berani menghampirinya sampai benar-benar merasa ada sesuatu yang salah dan kini dengan wajah khawatir mencoba untuk bertanya.

"*Aniyeyo*[36]*,"* Mi Soo menggelengkan kepalanya sambil tersenyum seakan-akan tidak ada suatu hal buruk pun yang terjadi. Dengan hati-hati karena takut Hye Sun melihat kejadian ini dan salah paham terhadapnya, Mi Soo bergegas berjalan menuju ruang ganti untuk mengambil tasnya. Ia pun berpamitan secara singkat pada Hye Sun, Jae Wook dan rekan-rekan lain lalu tanpa banyak bicara segera melangkah keluar untuk menunggu kedatangan Ji Hoon yang tidak butuh waktu lama sudah tiba di hadapan Mi Soo.

Mobil hitamnya yang khas itu berhenti tepat di depan Mi Soo. Ji Hoon membuka kaca jendela dan menyuruh Mi Soo untuk naik sesegera mungkin.

"Bagaimana keadaan Hwan Joo? Apa kalian sudah memberikan obat untuknya?" tanya Mi Soo dengan cemas begitu ia sudah duduk di kursi penumpang di samping Ji Hoon.

"Bibi Nam sudah memberinya obat demam biasa, tapi belum ada perubahan. Mungkin besok pagi kita harus membawanya ke dokter jika semakin parah," saran Ji Hoon.

"Aku setuju. *Aigoo* aku panik sekali." Mi Soo mengusap-usap telapak tangannya dan berdoa dalam hati. Seluruh kegelisahan dan kecemasan dari wajah Mi Soo terlihat sangat jelas di mata Ji Hoon. Ia pun melajukan mobilnya lebih cepat dari biasanya

---

[36] Tidak

hingga tanpa disadari keduanya sudah sampai dalam waktu singkat. Dengan terburu-buru, Mi Soo turun dari mobil dan berlari menghambur ke bagian dalam rumah lalu menaiki tangga menuju kamar Hwan Joo.

"Hwan Joo~*ya*," Mi Soo menghampiri Hwan Joo sambil membisikkan namanya. Anak itu tertidur dengan selimut yang menutupi seluruh tubuh sampai batas lehernya.

"Hwan Joo baru saja tertidur tadi," kata Bibi Nam. Ia menggendong Dae Hyun yang sedang memperhatikan Hwan Joo dengan sendu. Bahkan Dae Hyun pun merasa sedih karena hal ini. Hwan Joo bukan anak yang mudah sakit sehingga Mi Soo sedikit khawatir tentangnya.

"Apa panasnya belum turun?"

"Belum," Mi Soo mengangguk begitu mendengar jawaban dari Bibi Nam dan berbalik menuju pintu keluar. Ia melihat Ji Hoon baru menaiki tangga untuk mendekatinya. Dengan polos, laki-laki itu bertanya sambil menggenggam tangan Mi Soo untuk menghentikannya.

"Kau mau ke mana?"

"Mengambil saputangan, air dingin, dan es untuk mengompres Hwan Joo."

Ji Hoon tidak bertanya lebih banyak, namun ia dengan jelas mengikuti Mi Soo berjalan menuju dapur. Mi Soo tidak bertanya pada Ji Hoon ke mana anak-anak yang lain karena waktu sudah menunjukkan setengah dua belas malam.

Begitu mereka memasuki dapur Ji Hoon dengan sigap segera membuka rak teratas dan mengambil mangkuk lalu memberikannya pada Mi Soo yang baru kembali setelah mengambil air dingin dan es batu dari lemari pendingin.

“Terkadang aku bingung padamu,” ungkap Ji Hoon

“*Wae*[37]*?*”

“Kau begitu memperhatikan mereka seakan-akan mereka adalah adik-adikmu sendiri.”

Gerakan Mi Soo terhenti sesaat. Ia mengembuskan napasnya lalu menatap mata Ji Hoon lamat-lamat. Ia menunggu hingga seluruh jawabannya tersusun di dalam pikirannya lalu dengan tenang mulai berbicara.

“Mereka berhak untuk merasakan ini semua. Mereka sendirian dan hanya memiliki satu sama lain, Bibi Nam, dan aku,” jawab Mi Soo. Ia tersenyum dengan wajah sedih dan membawa mangkuk berisi air dingin serta es batu itu keluar dari dapur menuju kamarnya. Selagi menunggu Mi Soo mengambil saputangan di dalam kamar, Ji Hoon berdiri dengan tenang di ambang pintu sambil mengamati.

“Jika kau lelah. Tidur saja. Biar aku yang mengurus Hwan Joo,” kata Mi Soo yang tanpa mengucapkan selamat malam segera menaiki tangga. Ji Hoon tidak berusaha untuk mengejarnya. Ia hanya memperhatikan Mi Soo dan tersenyum kecil lalu memilih untuk memasuki kamarnya sendiri dan beristirahat.

Waktu telah menunjukkan pukul tiga pagi dan Ji Hoon belum dapat tertidur pulas. Setiap setengah jam ia selalu membuka matanya dan mengamati langit-langit dengan gelisah. Entah perasaan apa yang membuatnya seperti ini. Ia sendiri tidak tahu jawabannya dan sungguh tersiksa akan hal itu. Setelah mengumpulkan tenaga untuk bangkit, Ji Hoon bergegas menyalakan lampu kamarnya lalu berjalan ke arah pintu keluar.

---

[37] Kenapa?

Keadaan rumah yang gelap gulita sama sekali tidak menghalanginya. Selama hampir dua setengah tahun ia menghuni rumah besar ini sendirian sehingga ia sudah mengenal hampir setiap sudut rumah dengan tepat. Lima menit berlalu dan Ji Hoon hanya menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan di depan kamarnya. Ia sesekali menatap lantai atas yang masih terang-benderang dengan tatapan ragu.

Sepertinya kehadiran Mi Soo, Bibi Nam dan enam anak-anak selama seminggu lebih ini juga telah membawa hal lain masuk ke dalam kehidupannya. Ia yang dulu begitu tidak peduli dan bertingkah sesuka hati perlahan-lahan mulai berubah. Sepertinya ia merasakan kehadiran keluarga yang sudah lama tidak pernah lagi ada di dalam kehidupannya.

"Ya atau tidak? Sepertinya ya. Ah, tidak! Tidak!" Ji Hoon menggelengkan kepalanya dan berbalik menuju kamarnya untuk kembali tidur sampai langkahnya terhenti untuk kesekian kalinya.

"Tapi aku juga tidak bisa tidur, bukan? Kenapa aku tidak memeriksa keadaan Hwan Joo saja? Ya! Aku harus memeriksa!" Akhirnya dengan keputusan akhir yang keluar dari mulutnya sendiri, Ji Hoon berlari menuju lantai atas dan menaiki tangga rumahnya yang dilapisi dengan karpet. Begitu menginjakkan kaki di lantai 2 ia memperlambat langkahnya ke arah pintu paling pojok di sisi kiri. Tangan Ji Hoon terangkat ke udara hendak mengetuk pintu tersebut, namun ia mengurungkan niatnya. Ia pun perlahan membuka pintu dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak menimbulkan suara.

Begitu pintu terayun terbuka, ia mendapati suasana hening di dalam kamar Hwan Joo yang lampunya sudah redup. Di samping tempat tidur Hwan Joo, terdapat Hyun Sik yang tidur dengan lelap di kasur tambahan sambil memeluk Dae

Hyun. Sepertinya ia bergantian menjaga Hwan Joo dengan Bibi Nam. Tapi kini ada sesuatu yang mengganggu Ji Hoon. Mi Soo. Perempuan itu tertidur di kursi yang tidak nyaman. Posisi Mi Soo bersedekap dan kepalanya tertunduk dengan lemas. Ji Hoon bisa membayangkan bagaimana sakitnya leher Mi Soo ketika perempuan itu terbangun besok pagi.

"Dasar perempuan ini," ucap Ji Hoon dengan suara yang sangat pelan. Ia menggelengkan kepalanya lalu berjalan lebih dekat ke arah Mi Soo. Ada sedikit keinginan dari hatinya untuk memindahkan perempuan itu ke kamarnya. Ji Hoon perlahan menempelkan tangannya di dahi Hwan Joo untuk memastikan keadaan anak itu dan tersenyum kecil begitu menyadari kondisinya.

"Ia sudah tidak panas lagi," Ji Hoon bergumam dan mengembuskan napas lega. Dengan wajah ragu, Ji Hoon kembali menatap Mi Soo. Apakah ia sungguh harus memindahkan perempuan ini atau tidak? Tapi ia sendiri tidak tahu alasan apa yang bisa menguatkan keinginannya ini? Laki-laki bergolongan darah B adalah laki-laki yang sangat konsisten. Sejak awal Ji Hoon sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak terlalu banyak ikut campur ke dalam masalah ini karena setelah dua minggu, sesuai dengan perjanjiannya mereka semua akan pergi dan hidupnya akan kembali seperti semula. Damai namun sunyi.

Apa itu yang dia inginkan? Bukankah Ji Hoon sudah merasa nyaman dengan suara tawa anak-anak dan sosok Mi Soo setiap pagi yang terkadang selalu membuatnya jengkel dan malu?

"Aku tahu kau tidak mendengarku karena kau pasti tidur dengan sangat lelap, bukan? Tapi kau harus tahu aku melakukan ini seratus persen karena aku ingin membantu. Jadi kuharap kau tidak berharap lebih, oke?" Ji Hoon menatap wajah Mi Soo yang

sedang tertidur lelap dan berbisik pada perempuan itu seakan-akan Mi Soo mendengarkannya.

"Aku benar-benar sudah gila." Ji Hoon menggelengkan kepalanya kemudian mulai menunduk ke bawah. Persis ke depan wajah Mi Soo yang begitu polos saat tertidur. Ji Hoon menyelipkan salah satu tangannya ke punggung dan bagian bawah lutut perempuan yang sedang terlelap itu lalu dengan susah payah mulai mengangkatnya sambil berhati-hati agar Mi Soo tidak terbangun.

"Berat juga rupanya," Ji Hoon sedikit menyesal karena baru menyadari bahwa Mi Soo tidak seperti yang dibayangkan. Tapi ia sungguh harus menuntaskan tujuannya. Jadi dengan kekuatan yang tersisa di pagi buta ini Ji Hoon mengerahkan tenaganya untuk menggendong Han Mi Soo dan membawanya menuruni tangga menuju kamar perempuan ini yang terletak di lantai bawah. Setiap anak tangga yang Ji Hoon pijak membutuhkan perjuangan khusus yang tidak mudah. Peluh mulai terlihat di dahi Ji Hoon, namun laki-laki itu masih tampak tegar. Ketika ia sudah sampai di depan pintu kamar Mi Soo, ia mendapati pintu itu tidak tertutup rapat sehingga dengan mudah ia bisa memasukinya. Jangan tanya seberapa lelah Ji Hoon dan seberapa pulasnya perempuan ini tertidur. Bahkan Mi Soo tidak bergerak sedikit pun sedari tadi. Sepertinya perempuan ini merasa nyaman di dalam dekapan Ji Hoon. Tetapi tugas sudah terselesaikan dan kini Ji Hoon perlahan mulai menurunkan Mi Soo ke atas tempat tidur di samping Min Young yang sepertinya tidak sadar akan kedatangan Ji Hoon.

"Akhirnya," Ji Hoon menegakkan dan meregangkan tubuhnya yang sedikit sakit lalu mengusap tengkuknya. Untuk yang terakhir kalinya, Ji Hoon membiarkan satu menit terbuang

untuk melihat wajah Mi Soo yang tertidur seperti bayi. Kerutan yang biasanya muncul di dahi perempuan itu setiap mereka beradu pendapat kini entah pergi kemana meninggalkan wajah tak berdosa yang tampak lelah itu.

"*Oppa,*" Ji Hoon terkesiap. Secepat mungkin ia mengalihkan pandangan dan melihat Min Young yang sebelumnya tertidur sudah duduk terbangun sambil menguap.

"*Sssttt,* kau harus tidur lagi, *ne?* Malam masih panjang. Jangan katakan ini pada siapa-siapa, oke? Berjanji pada *Oppa* bahwa ini hanya akan menjadi rahasia kita berdua. Bagaimana?" tanya Ji Hoon. Ia tersenyum ramah pada Min Young dengan tulus hingga sikap dingin serta seriusnya pun menguar begitu saja.

"*Ne.*"

"Jaljjayo," ucap Ji Hoon. Bukan hanya untuk Min Young, namun juga perempuan yang tertidur di sampingnya. Dan dengan itu, Ji Hoon melangkah keluar dan menghilang diiringi pintu yang tertutup.

Pagi tiba, sinar matahari musim panas yang terik dengan mudah menembus tirai-tirai jendela berwarna putih dan mulai menerangi kamar Mi Soo yang sebelumnya gelap gulita tanpa cahaya. Tidak butuh waktu lama sampai Mi Soo terbangun. Ia tampak terkejut dan dengan panik segera bangkit dari tempat tidur. Kenapa ia bisa berada di sini? Bukankah kemarin malam Mi Soo tertidur sambil menjaga Hwan Joo? Siapa yang memindahkannya? Lalu apa Hwan Joo sudah sembuh?

Begitu banyak pertanyaan yang berkelebat sehingga Mi Soo tidak ingin menunggu lama lagi. Ia segera menghambur keluar kamar dan tidak mengacuhkan Bibi Nam dan lima anak lain yang sedang berkumpul di ruang tengah. Dengan suara gaduh, Mi Soo

menaiki setiap tangga menuju kamar Hwan Joo. Ia baru bisa bernapas lega ketika mendapati anak itu sedang duduk di atas tempat tidurnya sambil membaca komik dengan serius.

"*Annyeong,* bagaimana kabarmu pagi ini?" tanya Mi Soo. Suaranya masih serak sehabis bangun tidur sehingga ia dengan canggung mulai berdeham beberapa kali untuk menghilangkan suara mengganggu itu.

"Baik sekali, *Noona.* Terima kasih sudah menjagaku kemarin malam." Walaupun belum seceria biasanya, namun Mi Soo sudah sangat lega karena bisa melihat senyuman itu lagi dari wajah seorang Hwan Joo.

"Sama-sama. Kau sudah sarapan?"

"Sudah. *Noona* sendiri?" tanya Hwan Joo.

"Belum," jawab Mi Soo sambil menggelengkan kepalanya.

"Lebih baik *Noona* bersiap-siap dan sarapan. Jangan terlalu mengkhawatirkan aku. Aku sungguh tidak apa-apa." Hwan Joo tersenyum lebar dan menaikturunkan alisnya penuh canda. Membuat Mi Soo tertawa kecil dan mengangguk percaya.

"Kalau begitu lanjutkan aktivitasmu lagi ya, kau bisa memanggil aku atau Bibi Nam jika perlu sesuatu." Setelah itu Mi Soo pun keluar dari kamar Hwan Joo dan kembali turun. Ia menghampiri seluruh penghuni rumah di ruang tengah dan tanpa sadar mulai mencari sosok Ji Hoon di antaranya.

"Pukul berapa ini, Bi?"

"Sepuluh," jawab Bibi Nam dengan santai.

"*Mwo?*" Mi Soo setengah berteriak begitu mendengar jawaban dari Bibi Nam. Ia bergegas menuju kamarnya lalu dengan cepat berusaha untuk bersiap-siap. Dua puluh menit kemudian Mi Soo sudah keluar dari kamarnya sambil menyampirkan tas

di bahunya dengan keadaan segar, rapi, sadar sepenuhnya, dan siap bekerja.

“Aku berangkat, Bi. Aku berangkat semuanya!” seru Mi Soo bersemangat walaupun ia sebenarnya ingin sekali kembali ke tempat tidurnya.

“Kau tidak ingin sarapan?” tanya Bibi Nam.

“Tidak. Nanti saja, Bi. Aku tidak lapar,” geleng Mi Soo.

“Sungguh? Kau harus menjaga kesehatanmu! Jangan sampai kelelahan hingga sakit!” Bibi Nam mengingatkannya dan kembali membantu So Yun mewarnai buku gambarnya selagi mengawasi anak-anak yang sedang bersantai menikmati liburan musim panas.

“Baiklah. Tapi aku punya satu pertanyaan pada Bibi.”

“Apa?”

“Aku ingat sekali bahwa tadi malam aku tertidur di atas kursi saat menjaga Hwan Joo, tapi bagaimana bisa aku kemudian terbangun di kamar? Siapa yang memindahkanku?” Mi Soo mulai tidak sabar mengutarakan rasa penasarannya. Tapi sayang Bibi Nam pun tidak mengetahui jawabannya sehingga Mi Soo pun tidak lagi menunggu lebih lama dan segera berangkat untuk memulai hari-hari biasanya yang melelahkan setelah mendapatkan ucapan semangat dari anak-anak.

“Bibi,” panggil Min Young.

“*Ne,* Min Young~*ie*?” sahut Bibi Nam.

“Aku...,” Min Young hendak membuka suara, tetapi tiba-tiba ia teringat akan sesuatu sehingga ia berhenti secara mendadak dan menggeleng dengan polos.

“Tidak jadi, hehehe.”

“Pagi, *Chef...*,” sapa Mi Soo ketika ia baru menapaki dapur siang ini. Ia mengerlingkan matanya pada Hye Sun dan melambai ringan untuk Jae Wook yang sedang sibuk di balik stasiunnya yang kacau.

“Pagi Mi Soo...,” jawab Kang Woo singkat.

Suasana dapur tampak tidak begitu riuh dan sibuk hari ini. Sepertinya kedatangan beberapa koki baru yang membawa tenaga bantuan membuat sistem di dapur menjadi lebih mudah dan tidak ada lagi koki yang mendapatkan tugas *double* seperti sebelumnya saat restoran ini masih mengadakan seleksi ketat untuk penerimaan koki baru. Semakin banyak koki membawa dua kabar yang baik dan buruk. Kabar baik yang datang pasti karena tugas koki lama akan menjadi lebih ringan. Namun kabar buruk ke dua adalah persaingan yang semakin ketat dan sebuah pertanda bagi semua koki untuk lebih meningkatkan kemampuan diri dan membuat kesalahan sedikit mungkin bahkan lebih baik untuk tidak membuat kesalahan sama sekali agar tidak tersingkir.

“Pekerjaanmu pagi ini adalah menyiapkan resep baru yang sudah kuletakkan di atas stasiunmu. Seperti biasa Min Ho akan mengajarkan beberapa teknik khusus dalam masakan baru itu yang telah kuberikan padanya. Ingat Mi Soo, segalanya harus sempurna!” Mi Soo merasa ada beban seberat lima puluh kilogram yang tiba-tiba saja jatuh di atas pundaknya ketika kepala kokinya mengatakan bahwa ‘segalanya harus sempurna’.

“Sepertinya akan lebih baik jika aku sudah berada di sini bukan sebelum kau memanggilku?” Mi Soo baru saja sampai di stasiunnya dan sedang membaca beberapa lembar menu yang terbilang memiliki tingkat kesulitan tinggi itu sambil menggigit

bibirnya. Ia yang merupakan perempuan pemalu hanya tertawa kecil ketika mendengar kata-kata Min Ho.

"Kau benar. Aku harus mulai dari mana?" balas Mi Soo. Ia berusaha sebisa mungkin untuk tidak terlihat terlalu berdekatan dengan Min Ho dan menyakiti Hye Sun. Ia berharap sahabatnya itu bisa mengerti dan tidak berprasangka buruk padanya.

"Bagaimana kalau kita mulai dengan dagingnya? Ada lima tahapan lagi yang harus kita selesaikan sebelum daging ini siap dan jangan lupa dengan enam komponen lain sebagai *side dish."* Kata-kata Min Ho terdengar lembut dan penuh perasaan. Seakan-akan laki-laki itu sangat bersemangat untuk membagi ilmunya terhadap Mi Soo. Terkadang Hye Sun selalu mengatakan bahwa ia iri pada Mi Soo yang bisa berdekatan dengan Min Ho sedangkan dirinya hanya bisa melihat laki-laki itu dari jauh dan selalu gugup ketika berdekatan dengannya.

"Pastikan daging ini kau iris setipis mungkin dan digulung dengan bagus."

Berbagai nasihat yang diberikan oleh Min Ho berusaha didengar oleh Mi Soo sebaik mungkin. Ia melakukan setiap perintahnya dengan sempurna, namun pikiran Mi Soo seutuhnya tidak berada di dapur. Ia masih mencoba untuk menggali seluruh ingatannya tentang tadi malam dan berusaha untuk menemukan kepingan ingatannya sebelum tertidur. Apakah sebelumnya ia pergi ke kamarnya? Namun semua yang ia dapatkan dan terbersit dalam pikirannya adalah gambaran bahwa ia tertidur di atas kursi di samping tempat tidur Hwan Joo. Jadi siapa yang memindahkannya?

"*Ji Hoon?"* Nama itu berkelebat cepat di pikiran Mi Soo. Ia menggumamkan nama itu dalam hati sambil mempertimbangkan

segala alasan yang tepat. Tetapi ia tidak ingin mengambil keputusan begitu saja. Bagaimana jika ia benar-benar sudah tidur di kamarnya, namun ia tidak ingat? Akan sangat memalukan sekali apabila ia sudah menuduh Ji Hoon menggendongnya turun menuju kamarnya sedangkan laki-laki itu tidak pernah melakukannya.

"Mi Soo? Kau mendengarku?" tanya Min Ho. Ia menghentikan aktivitas memotong sayuran yang ada di hadapannya dan mengalihkan pandangan pada Mi Soo yang sedang melamun menatap kosong ke arah daging yang sedang ia cuci.

"Ah ya. Maaf," Mi Soo tersenyum dan berusaha untuk mengosongkan pikirannya dari Ji Hoon. Sejak kapan laki-laki itu terpikirkan olehnya?

Malam telah larut dan Mi Soo baru saja selesai berkunjung dari kediaman orang tuanya untuk menghilangkan kecurigaan serta kekhawatiran dua orang yang telah begitu berjasa dalam hidupnya. Setelah beberapa jam mengobrol dan bertukar cerita tentang berbagai hal, Mi Soo memutuskan untuk pulang dengan diantar oleh Jun Su. Dua orang itu terdiam di dalam mobil yang sedang melaju dan hanya ditemani oleh suara samar dari radio mobil yang volumenya dikecilkan hampir mendekati nol.

"Jadi *Noona* selama ini tinggal di rumah laki-laki itu bersama Bibi Nam dan anak-anak lain karena *Noona* sudah menyerah untuk panti asuhan yang telah dijual?" Jun Su sekali lagi memastikan informasi yang beberapa waktu lalu ia dapatkan dari Mi Soo.

"Ya."

"Jadi *Noona* berbohong pada kami semua tentang urusan pekerjaanmu? Bagaimana bisa?" Jun Su menaikkan volume

suaranya dan menginjak gas untuk menambah kecepatan. Ia tidak menyangka Mi Soo yang selalu jujur padanya dan memercayai keluarga bisa dengan tega membohongi mereka semua.

"Jun Su, aku tahu aku salah karena berbohong tapi aku tidak ingin melibatkan *Eomma* dan *Appa* yang selama ini selalu membantuku dalam segala hal. Mereka mengadopsiku, membiayaiku, menyekolahkanku sampai ke Amerika, membiarkan aku memilih jalan hidupku sendiri dan selama tiga belas tahun aku selalu hidup dengan uang mereka. Menurutmu apa tidak kurang ajar jika aku meminta mereka untuk membeli sebuah rumah yang dapat menampung anak-anak panti asuhan? Bahkan mengetahui mereka yang masih menjadi donatur untuk kemajuan anak-anak saja sudah membuatku sangat senang. Aku tidak ingin mereka terlibat dengan hal ini. Biarkan kali ini aku yang menyelesaikannya sendiri!" Mi Soo terbawa oleh emosinya sendiri saat ini dan tanpa sadar rentetan kalimat yang disuarakannya dengan sepenuh hati itu sudah keluar tanpa seizinnya dan membuat Jun Su sedikit terkejut.

"Tapi lambat laun *Abeoji* dan *Eomoni*[38] pasti akan mengetahui hal ini. Lalu apa rencana *Noona* selanjutnya?"

"Entahlah."

"*Noona*, tapi bukankah laki-laki itu salah satu pihak dari perusahaan yang mengambil tanah dan bangunan panti asuhan? Kenapa dia bersedia membantu?"

"Karena aku yang tiba-tiba datang padanya di hari itu dengan membawa anak-anak dan tanpa bisa menolak ia ahkirnya mengizinkan kami untuk tinggal. Walaupun hanya dua minggu." Mi Soo tampak tegang ketika menambahkan kalimat terakhirnya.

---

[38] Ibu (Biasanya diucapkan oleh anak laki-laki)

Jun Su tidak lagi berbicara setelah mobilnya memasuki jalan besar menuju rumah Ji Hoon. Ia mengerutkan alisnya dan menatap Mi Soo dengan heran sambil sesekali memperhatikan lingkungan di sekelilingnya.

"Laki-laki ini," Ji Hoon terhenti dan berdeham untuk beberapa saat lalu mulai melanjutkan kata-katanya.

"Aku tidak menyangka ia kaya."

"Ya, aku juga."

Yang paling menonjol dari pria bergolongan darah B adalah kecerdasannya dan konsistensinya. Ia juga seorang yang penuh gairah, kreatif, dan sulit diatur. Hal ini membuat beberapa wanita merasa tertarik dan ada juga yang justru meyerah. Di beberapa negara, pria bergolongan darah B adalah calon pasangan yang dihindari karena kekurangannya. Padahal laki-laki bergolongan darah B adalah laki-laki yang romantis dan selalu berhasil memikat hati lawan jenisnya.

Stars

"He who love touches walks not in darkness."
-Plato

Mi Soo melambaikan tangannya dan mengucapkan salam perpisahan pada Jun Su untuk yang terakhir kalinya pada malam itu. Setelah memastikan bahwa mobil adiknya telah menghilang di balik tikungan, Mi Soo bergegas membuka gerbang dan memasuki pekarangan rumah Ji Hoon dengan hati-hati. Ia melihat mobil laki-laki itu sudah terparkir rapih dan tidak ada lagi lampu di bagian dalam rumah yang terlihat menyala dari jendela.

Sambil menguap Mi Soo menaiki tangga menuju pintu depan dan membuka pintu itu dengan kunci cadangan yang Ji Hoon berikan padanya beberapa hari lalu ketika laki-laki itu mengatakan bahwa ia tidak mau menunggu Mi Soo setiap malam dan mengorbankan jam tidurnya yang berharga lagi setelah kejadian minggu lalu yang membuat Ji Hoon baru tertidur pukul dua pagi.

Begitu memasuki rumah, keadaan yang sunyi membuat Mi Soo berusaha untuk tidak menimbulkan suara sedikit pun agar tidak membangunkan penghuni rumah yang sedang tertidur lelap pada jam-jam ini. Setelah meletakkan sepatunya di atas rak

serta menaruh tasnya di dalam kamar, Mi Soo kembali melintasi ruang tengah menuju dapur untuk membuat makan malam yang sangat terlambat itu. Seharusnya ia tidak menolak ajakan orang tuanya untuk makan malam tadi karena kini perutnya sudah berbunyi keras menyuarakan protes karena dibiarkan kosong oleh pemiliknya.

Sebelum membuat *ramyeon* favoritnya, Mi Soo terlebih dahulu mengecek keadaan anak-anak. Ia cukup senang melihat mereka semua telah tidur dengan lelap bersama Bibi Nam. Min Young biasanya tidur bersama Mi Soo apabila ia pulang lebih awal. Namun ketika ia pulang larut Min Young selalu tidur bersama Bibi Nam karena ia takut sendirian. Sungguh menggemaskan jika Mi Soo mengingat bagaimana Min Young mengutarakan alasannya yang lucu dan polos itu.

"Aku takut ada monster yang keluar dari bawah tempat tidur, *Eonni*."

Mi Soo selalu tersenyum ketika mengingat hal itu. Setelah memastikan keadaan anak-anak, ia segera mengambil kunci rumah yang Ji Hoon letakkan di dalam laci ruang tengah dan berjalan keluar untuk mengunci gerbang, pintu depan, pintu belakang, serta pintu kaca menuju halaman belakang yang luas. Mi Soo jarang sekali menghabiskan waktu di halaman belakang Ji Hoon yang terawat dan ditumbuhi berbagai tanaman hias karena kesibukannya. Berbeda dengan anak-anak yang sangat menyukai halaman belakang Ji Hoon dan selalu ikut merawat semua tanamannya.

"Kenapa masih terbuka?" Mi Soo mengerutkan dahinya karena bingung. Sepertinya karena keadaan rumah yang gelap, Mi Soo tidak menyadari bahwa pintu kaca halaman belakang terbuka. Ini aneh menurutnya. Bagaimana bisa Bibi Nam dan

Ji Hoon lupa menutup pintu kaca ini? Apa mereka tidak takut jika ada serangga atau ular masuk ke dalam rumah? Untuk memastikan hal itu tidak terjadi akhirnya Mi Soo berinisiatif untuk menutup dan mengunci pintu tersebut sebelum ia mendapati sosok laki-laki yang sedang duduk membelakanginya di atas kursi taman yang lebar di tengah-tengah tanah berumput hijau yang terlihat bersih dan nyaman untuk ditiduri. Tidak salah lagi itu pasti Ji Hoon.

"Sedang melihat bintang?" tanya Mi Soo tiba-tiba. Mengaburkan kesunyian malam dan membuat jangkrik-jangkrik berhenti bersuara karena takut.

Ketika mendengar suara Mi Soo, Ji Hoon seperti tersihir dan secara otomatis ia pun mengalihkan pandangannya ke arah belakang. Di sana ia melihat Mi Soo sedang bersandar di ambang pintu kaca dengan kaus tertutup jaket berwarna putih dan celana berwarna khakinya.

"Hanya kebiasaan lama ketika aku benar-benar tidak bisa tidur. Kau baru pulang? Aku tidak mendengar suaramu sejak tadi." Ji Hoon baru menjawab pertanyaan Mi Soo setelah selesai memandangi perempuan itu selama hampir satu menit dan membiarkan keheningan menyusupi beberapa detik di antara mereka.

"Aku sedang membuat *ramyeon.* Kau mau?" Tiba-tiba saja ide itu terlintas di benak Mi Soo. Sepertinya ia tidak perlu menjawab pertanyaan Ji Hoon sebelumnya karena Mi Soo tahu bahwa pertanyaan itu hanya basa-basi yang diutarakannya.

"Ya," Ji Hoon menerima tawaran Mi Soo sambil tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ia menunggu selama hampir lima belas menit sampai perempuan itu kembali dengan satu nampan besar yang penuh.

"Memangnya kau tidak takut gemuk karena makan malam?" Ji Hoon bertanya sambil memperhatikan Mi Soo. Perempuan itu baru saja melintasi rumput-rumput halamannya dan kini sedang berdiri di hadapannya untuk menaruh dua mangkuk berisi *ramyeon* panas yang masih mengepulkan asap, dua botol air mineral dan dua pasang sumpit serta sendok di masing-masing sisi ke atas meja.

"Golongan darahku AB, dan aku tidak mudah gemuk," jawab Mi Soo singkat. Ia kemudian segera duduk di samping Ji Hoon dan mengangkat sumpit serta mangkuknya sendiri lalu mulai melahap makanan lezat di depannya dengan perlahan.

"Kau selalu berbeda dari yang lain." Kata-kata Ji Hoon cukup membuat Mi Soo tersanjung karena ia hampir tidak pernah mendengar pujian yang keluar dari mulut Ji Hoon selama tinggal dengan laki-laki ini selama satu minggu lebih.

Lima menit berlalu dalam kesunyian. Mi Soo merasa sangat tidak nyaman dengan atmosfer di sekitar dan mencoba untuk bertanya pada Ji Hoon.

"Aku belum pernah melihatmu seperti ini sebelumnya. Atau hanya aku yang tidak menyadarinya?" tanya Mi Soo.

"Ini kali pertama aku menghabiskan malam di luar setelah kedatangan kalian. Aku hampir tidak pernah melakukan hal ini lagi setelah mengetahui karierku semakin menanjak dan ajaibnya tidak ada lagi kasus yang membuatku kalah di dalam persidangan. Namun, kali ini aku sepertinya sedikit terlalu bangga pada diri sendiri sehingga nyaris kalah pada persidangan hari ini. Aku sungguh harus memenangkan persidangan besok atau riwayatku akan tamat." Ji Hoon meletakkan mangkuk *ramyeon* miliknya lalu membuka tutup botol air mineral bersuhu ruangan itu dan meminumnya sampai habis hanya dalam satu tenggak.

“Sepertinya kau hanya butuh hiburan. Orang dewasa tidak jauh berbeda seperti anak-anak. Kita tetap membutuhkan sesuatu yang menyenangkan untuk mengembalikan semangat.” Mi Soo menaruh mangkuk *ramyeon* miliknya yang sudah kosong ke atas meja lalu bersandar dengan santai di kursi sambil menatap langit. Malam musim panas tidak sedingin musim lainnya sehingga ia bisa menikmati saat-saat diluar tanpa perlu mengenakan baju hangat yang merepotkan.

“Kau juga suka melihat bintang?” tanya Ji Hoon. Ia memejamkan matanya sesaat dan mulai bernapas dengan perlahan karena rasa kantuk mulai menderanya.

“Lumayan. Ketika aku terbangun dari mimpi buruk di tengah malam aku terbiasa untuk menatap bintang di balkon kamar.”

“Mereka indah, 'kan? Aku selalu teringat akan ibuku setiap melihat bintang. Sewaktu kecil ia sering mengajakku berkemah dan setiap malam ia mengajakku keluar dari tenda untuk menceritakan legenda-legenda setiap rasi bintang.” Bola mata hitam milik Ji Hoon kini dihiasi berbagai kilauan bintang yang cantik. Seakan-akan matanya adalah batu mulia yang indah.

“Kau masih berkemah dengannya sampai saat ini?” Mi Soo menolehkan kepalanya untuk menatap Ji Hoon. Ini kali pertama bagi Mi Soo melihat wajah laki-laki itu tampak damai dan tidak menyeramkan seperti sebelum-sebelumnya.

“Mustahil. Ibuku sudah meninggal lima tahun yang lalu karena kanker.” Jawaban Ji Hoon begitu menohok Mi Soo. Ia merasa bersalah karena menanyakan sesuatu yang membuat luka seseorang kembali terbuka.

“*Mianhae.”*

“Gwaenchana.”

“Kau tahu tidak kalu kau memiliki halaman belakang yang indah?” tanya Mi Soo. Ini merupakan salah satu upayanya untuk

mengalihkan pembicaraan sekaligus memuji laki-laki itu dan mengembalikan suasana hatinya.

“Han Mi Soo. Bagaimana kalau kita saling mengungkapkan perasaan satu sama lain?” Han Mi Soo merasakan jantungnya berdegup kencang ketika pertanyaan itu terlontar dari mulut Ji Hoon. Berbagai pikiran aneh mulai memenuhi otaknya. Apa maksud Ji Hoon dengan perasaan satu sama lain? Laki-laki ini tidak main-main dengannya, bukan?

“A-apa maksudmu?” Mi Soo berusaha untuk tidak menoleh pada Ji Hoon dan meyakinkan dirinya bahwa langit malam jauh lebih indah daripada wajah laki-laki itu.

“Maksudku perasaan benci kita. Kau tahu kan sejak pertama kali bertemu kita sudah bertengkar? Namun lama-kelamaan sepertinya kita menjadi rekan yang baik. Jadi aku ingin kau jujur padaku tentang perasaanmu. Kau menganggapku sebagai teman atau lawan?” Mi Soo merasa sangat lega ketika mengetahui maksud laki-laki di sampingnya itu. Ia mengembuskan napas dengan kencang lalu berdeham.

“Mungkin keduanya. Tergantung dengan sikapmu dan situasi,” jawab Mi Soo. Segala keterkejutannya kini sudah menguap dan tertitup bersama angin malam yang sesekali berembus di antara dedaunan pohon. Awan-awan kelabu pun beberapa kali berarak menutupi bulan sehingga suasana malam menjadi lebih gelap. Tapi tidak ada perasaan takut sedikit pun di hati Mi Soo karena ia mengetahui Ji Hoon masih berada di sampingnya.

“Kau tahu pukul berapa sekarang?” tanya Ji Hoon setelah keduanya menghabiskan waktu sekitar setengah jam hanya untuk memandangi langit malam tanpa ada satu pun yang berusaha membuka pembicaraan baru.

“Tiga pagi.” Mi Soo menatap sekilas jam tangannya dengan wajah mengantuk. Ia pun berdiri tanpa mengatakan apa-apa lagi pada Ji Hoon dan mulai merapikan meja taman yang dipenuhi mangkuk serta peralatan makan lain untuk dipindahkan kembali ke atas nampan.

“Selamat malam,” Mi Soo mengucapkan dua kata itu sambil tersenyum dan berjalan meninggalkan Ji Hoon sendirian sambil membawa nampan menuju bagian dalam rumah tanpa menoleh ke belakang.

“Menarik,” Ji Hoon bergumam sambil mengamati Mi Soo sampai perempuan itu benar-benar tak terlihat lagi setelah memasuki rumah dan kembali memandangi langit malam untuk terakhir kalinya.

“Aku mau cokelat!” teriak So Yun di atas kursinya. Ia berdiri di balik meja makan dengan antusias sambil melonjak-lonjak menunggu selai cokelat kesukaannya diberikan oleh Hwan Joo pada sarapan pagi ini.

“So Yun! Jangan berdiri di atas kursimu! Ayo duduk!” perintah Mi Soo dengan tegas.

“Biar aku yang mengurus itu, *Noona,”* sahut Hyun Sik. Ia yang duduk di sebelah So Yun segera menggendong gadis kecil itu dan mendudukkannya dengan perlahan. So Yun sama sekali tidak keberatan dengan apa yang dilakukan Hyun Sik karena kini perhatiannya sudah tertuju seratus persen pada toples berisi selai cokelat kesukaannya. So Yun mengambil garpunya yang masih bersih dan mencelupkan benda itu ke dalam toples dengan perlahan. Setelah berhasil mengambil cokelat sebanyak yang ia inginkan, So Yun mengoleskan selai itu ke atas *waffle* yang dibuat oleh Mi Soo pagi-pagi sekali dengan berantakan.

“Enak!” Dae Hyun berseru sambil menepuk-nepukkan tangannya ketika Bibi Nam menyuapkan potongan kecil *waffle* yang dilumuri saus karamel ke dalam mulut anak itu.

“Sungguh?” tanya Mi Soo dengan wajah semringah. Ia selalu menyukai saat-saat makan bersama anak-anak, Bibi Nam dan Ji Hoon di meja makan. Rasanya sungguh ramai dan menyenangkan ketika mendengar suara anak-anak yang polos mengisi udara dan suasana hening di rumah ini.

“Boleh aku meminta madu?” Ji Hoon baru saja bergabung di meja itu beberapa saat yang lalu. Selain menjadi anggota yang paling terakhir datang ke meja makan untuk sarapan, Ji Hoon juga menjadi satu-satunya orang yang paling khawatir saat itu. Persidangan akan dimulai pukul sembilan nanti dan ia tidak tidur sama sekali tadi malam hanya untuk mempelajari kembali kasus kliennya. Tidak butuh waktu lama untuk Mi Soo menyadari kelelahan dan kekhawatiran laki-laki ini karena tatapan matanya sangat menyiratkan hal itu.

“Ini,” Mi Soo memberikan botol kaca berisi madu untuk Ji Hoon dan meletakkan benda itu di sampingnya. Setelah memberikan senyuman singkat tanda terima kasih, Ji Hoon pun melahap potongan pertama *waffle* miliknya yang telah dilumuri dengan madu.

“Ini enak. Dan kopi ini kau yang buat?” Ji Hoon lagi-lagi kembali tersenyum pada Mi Soo. Namun senyumannya kali ini lebih lebar dan tulus walaupun kantung mata di wajahnya membuat Ji Hoon tampak lesu.

“Terima kasih. Ah iya, aku harap kau menyukai kopinya,” balas Mi Soo. Ia sedikit prihatin dengan Ji Hoon. Apalagi setelah mendengar cerita Ji Hoon tentang ibunya tadi malam membuat Mi Soo berkeinginan untuk memperlakukan laki-laki yang sudah

membantunya ini dengan lebih baik. Itu berarti ia akan mencoba untuk tidak mengobarkan api peperangan lagi pada Ji Hoon mulai saat ini.

"*Eonnie,* aku ingin belajar berenang," kata Min Young dengan tiba-tiba. Pagi itu Min Young tampak berbeda. Rambut hitam halusnya yang biasanya diikat satu kini dikepang cantik sepanjang bahunya oleh Jin Hwa.

"Benarkah?" Mi Soo tampak antusias namun di sisi lain ia merasa sedikit terganggu membayangkan dirinya yang juga tidak bisa berenang mengajari gadis kecil itu.

"Kalau begitu lusa kita pergi berenang, oke?" Ji Hoon tidak menunggu persetujuan dari Mi Soo tentang ajakannya begitu melihat reaksi penuh semangat yang diperlihatkan anak-anak. Ji Hoon menaruh garpu serta pisau yang ia gunakan untuk makan tadi di samping piringnya, kemudian mengambil serbet di sebelah gelas berisi air putih untuk membersihkan sisa makanan di sekitar bibirnya.

"Di antara kalian siapa yang belum bisa berenang?" sambung Ji Hoon yang diikuti dengan seruan kencang anak-anak.

"Semua kecuali aku, *Hyung...*," jawab Hyun Sik yang membuat anak-anak terdiam karena merasa sudah puas dengan ocehan mereka.

"Kalau begitu aku akan mengajak adikku untuk membantu kalian belajar berenang. Tidak apa, 'kan? Kalian masih mengingatnya tidak? Alex?" Ji Hoon menunggu reaksi anak-anak ketika mendengar nama adiknya namun belum ada satu pun yang menjawab. Mi Soo dan Bibi Nam sambil tersenyum kecil menunggu sampai ada salah satu dari mereka yang bisa menjawab pertanyaan Ji Hoon.

“Laki-laki setinggi *Oppa* yang berambut pirang, 'kan?” Suara Jin Hwa baru terdengar pagi itu setelah hampir sepanjang sarapan ini hanya berdiam diri dan menjadi seorang pendengar yang baik.

“Benar sekali!” Ji Hoon menjentikkan jarinya dan melemparkan senyuman pada Jin Hwa yang membuat gadis itu tersipu malu.

“So Yun ingat!” ujar So Yun yang kini kembali berdiri di kursinya sehingga sekali lagi Hyun Sik harus turun tangan untuk merayu gadis kecil itu agar kembali duduk dengan tenang.

“Dae Hyun juga.” Tiga kata yang berasal dari mulut Dae Hyun hampir membuat semua orang yang berkumpul mengelilingi meja makan di ruang tengah itu terkejut. Dae Hyun jarang sekali berbicara. Sebagian besar pun hanya bergumam, berteriak, tertawa, atau menangis. Namun kini tidak ada yang menyangka bahwa Dae Hyun sudah berani bersuara mengutarakan pendapatnya. Sepertinya Dae Hyun banyak belajar dari Min Young dan Hwan Joo.

Choi Ji Hoon membetulkan posisi dasinya sambil menuruni tangga beranda. Dengan tergesa-gesa, ia menuju pekarangan tempatnya memakirkan mobil miliknya seperti biasa sambil diikuti oleh Mi Soo dari belakang. Langkah mereka berpisah begitu keduanya sudah menginjak pekarangan. Ji Hoon berjalan menuju mobil sedangkan Mi Soo menuju gerbang berniat membukanya. Perempuan itu tidak menunggu lama untuk mengucapkan salam perpisahan lagi pada Ji Hoon dan segera berjalan keluar menuju halte bus terdekat. Selama satu minggu lebih waktu yang sudah mereka jalani, Mi Soo dan Ji Hoon tidak pernah

kebetulan berangkat bekerja pada saat yang bersamaan sehingga ini merupakan kali pertama bagi keduanya.

Ji Hoon baru saja menyalakan mesin mobilnya dan memundurkan kendaraan itu menuju gerbang. Dari kaca spion tengahnya, ia melirik keadaan pekarangan yang sudah kosong. Sepertinya ia tidak melihat Mi Soo berjalan keluar lebih dulu tadi. Padahal ia ingin mengajak perempuan itu berangkat bersamanya sebagai balas budi karena Mi Soo telah membuatkan *ramyeon* untuknya tadi malam serta sarapan pagi ini.

Setelah berhasil mengemudikan mobilnya keluar dari area rumahnya menuju jalan raya, Ji Hoon membunyikan klakson tiga kali. Ini merupakan kebiasaan baru setelah rumahnya tidak lagi ditinggali oleh dirinya seorang. Setelah beberapa waktu berselang pintu rumah terbuka dan Hyun Sik berlari kecil untuk menutup gerbang. Ji Hoon pun melambaikan tangannya ke luar kaca mobil pada Hyun Sik dan mulai menyusuri jalanan Seoul yang pagi itu cukup ramai. Mobilnya masih melaju dengan kecepatan lambat di pinggir jalan sampai ia akan berbelok ke kanan di perempatan sebelum sosok Mi Soo yang sedang duduk di halte bus membuat Ji Hoon tanpa sadar tersenyum kecil dan justru memberhentikan mobilnya. Ia membuka kaca dan berdeham.

"Masuklah," perintahnya.

"Apa?" tanya Mi Soo. Salah satu alis matanya terangkat ke atas menunjukkan wajah kebingungannya. Ia bahkan tidak bisa mengategorikan kata yang diucapkan Ji Hoon sebagai tawaran sejak laki-laki itu mengatakannya dengan nada perintah yang tidak memerlukan jawaban darinya sendiri.

"Masuk ke dalam mobil dan biarkan aku mengantarmu sampai ke restoran." Kali ini Ji Hoon memperjelas kata-katanya

sambil menopangkan tangan di dagunya menunggu jawaban Mi Soo. Ia sendiri tidak tahu kenapa akhir-akhir ini ia bersikap baik pada perempuan yang dulu begitu ia tidak sukai.

"Memangnya kita satu arah?" Ji Hoon berdecak karena mengira kali ini Mi Soo akan menjawab pertanyaannya dengan jawaban jelas seperti'ya' atau 'tidak'. Tapi perempuan ini justru malah bertanya lagi seakan-akan Ji Hoon punya waktu sampai matahari terbenam di pinggir jalan ini.

"Tidak jika ke kantorku, tapi ya untuk ke gedung persidangan. Untuk lebih jelasnya aku sedang menuju gedung persidangan jadi menurutmu tujuanku searah atau tidak?" Kalimat Ji Hoon membuat Mi Soo sedikit jengkel karena diperlakukan seperti perempuan yang sangat bodoh. Namun Mi Soo juga mengerti bahwa ia sudah membuang waktu Ji Hoon yang berharga dengan membuatnya menunggu jadi tanpa menjawab Mi Soo segera berlari menuju mobil Ji Hoon dan hendak membuka pintu belakang mobilnya sampai Ji Hoon membunyikan klakson.

"Wow Nona, kau kira aku sopir taksi? Cepat duduk di depan!" Lengan Ji Hoon yang panjang terulur menutup kembali pintu belakang di sisinya lalu mengunci pintu itu. Ia memberikan isyarat dengan menepuk kursi di bagian depan yang kosong sambil menatap Mi Soo. Sedari tadi ia hanya terdiam dengan wajah polos dan kini berlari menuju bagian depan mobil menuju kursi penumpang di sebelah Ji Hoon.

"Maaf, aku sedang banyak pikiran," kata Mi Soo sambil memasang sabuk pengamannya. Beberapa waktu lalu ia masih memikirkan waktu dua minggu yang sebentar lagi akan tiba. Seperti kata Ji Hoon, ia harus pindah begitu kesepakatan mereka berakhir. Tetapi kenapa tiba-tiba ia merasa berat untuk melakukan hal ini?

“Tentang acara anak-anak lusa, menurutmu ke mana kita harus membawa mereka?” Ji Hoon memulai pembicaraan mereka di dalam mobil ditemani oleh suara-suara dari radio yang memperdengarkan beberapa lagu dari penyanyi yang sedang naik daun saat itu.

“Sejujurnya aku juga tidak punya ide,” Mi Soo menggelengkan kepalanya dengan lesu. Ia tidak bisa berenang dan tidak pernah tertarik untuk pergi ke tempat-tempat seperti itu.

“Bagaimana kalau Caribbean Bay? Menurutku, anak-anak pasti akan menyukainya. Aku pernah sekali pergi ke sana untuk menemani klienku bertemu anaknya.”

“Benarkah? Kasus apa yang membuatmu sampai harus menemui anak klienmu di sana?”

“Perceraian,” jawab Ji Hoon.

“Menakutkan, 'kan?”

“Apa?”

“Perceraian. Hal itu membuatku berpikir keras untuk apa ada pernikahan jika akhirnya kau bercerai juga.” Mi Soo mengedikkan bahunya sambil memincingkan mata dengan berapi-api saat mengutarakan isi pikirannya.

“Aku setuju.” Ji Hoon mengangguk dan suasana tiba-tiba menjadi sunyi untuk beberapa saat yang cukup lama.

“Kau bisa berenang?” Tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di kepala Ji Hoon dan membuatnya sungguh ingin mendengar jawaban dari Mi Soo.

“Kau tidak boleh menertawakanku ya jika aku...,” kalimat Mi Soo belum sepenuhnya selesai, tapi suara tawa Ji Hoon sudah terdengar memenuhi mobil sehingga dengan gusar Mi Soo mulai bergumam menyuarakan kekesalannya.

“Astaga! Umurmu 23 tahun, 'kan? Kau sungguh tidak bisa berenang? *Wae?”* Ji Hoon belum sepenuhnya berhenti tertawa. Bahkan senyumannya kini semakin melebar.

“Karena aku pernah tenggelam dan hampir mati jadi aku tidak mau mengulanginya lagi!” seru Mi Soo. Ia mengentak-entakkan kakinya menunggu Ji Hoon selesai mengejeknya dengan senyumannya yang mungkin memang menawan, tapi juga menyebalkan.

“Maka dari itu kau harus belajar. Kau pasti tenggelam di kali pertama kau belajar, 'kan? Itu sudah biasa dan...”

“Bisa bicarakan sesuatu yang lain tidak? Aku tidak bisa berenang, tetapi aku masih tetap hidup tenang tanpa keahlian itu. Dan bukankah manusia diciptakan untuk hidup di darat? Oiya, kita juga punya dua kaki kan untuk berjalan?” Ji Hoon terkejut dan mengalihkan pandangannya dari jalan dengan cepat menuju perempuan yang sedang duduk di sampingnya dengan wajah setengah kesal.

“Kau sedang datang bulan ya? Kenapa cepat sekali emosi?” Ji Hoon yang tidak ingin kalah sinis dari Mi Soo mengerutkan dahinya dan tidak lagi berusaha untuk mengisi sisa perjalanan mereka dengan pembicaraan jenis apa pun.

Mobil Ji Hoon sudah tiba di bagian samping restoran tempat Mi Soo bekerja dan berhenti dengan perlahan di depan pintu masuk para karyawan.

“Terima kasih.” Mi Soo berusaha mengucapkan kata-kata itu dengan sepenuh hati tapi sepertinya ia gagal. Ji Hoon pun hanya mengangguk lalu segera melajukan mobilnya meninggalkan perempuan itu berdiri terdiam di depan pintu masuk.

Mi Soo mengembuskan napas lelah dan tanpa sadar seseorang telah menepuk pundaknya hingga ia hampir saja melompat karena terkejut.

"Jae Wook!" Mi Soo memukul laki-laki itu dengan tasnya yang cukup berat hingga membuat temannya meringis.

"Mobil yang mengantarmu tadi kan..."

"Mobil yang kau tabrak hampir sebulan yang lalu," ujar Mi Soo.

"Benarkan? Aku sangat ingat plat nomornya! Jadi bagaimana bisa kau..."

"Tanyakan saja pada Hye Sun." Mi Soo kemudian meninggalkan Jae Wook yang datang bersamaan dengannya.

Waktu berlalu dengan cepat dan tanpa terasa matahari sudah tepat berada di atas kepala. Membuat hari di musim panas itu kembali mendatangkan peluh bagi orang-orang yang berlalu-lalang di luar. Pengunjung silih berganti berdatangan memasuki *Pleasant & Delicate* dengan senyum yang mengembang. Sebagian besar memang orang-orang dari kalangan atas yang berkantung tebal. Namun di saat-saat seperti ini Mi Soo justru bekerja tanpa pikiran yang sepenuhnya terpusat pada apa yang sedang ia lakukan. Mungkin ia sudah terbiasa memasak sehingga masakannya tetap terasa lezat tanpa harus bersusah payah karena darah koki sudah mengalir dalam tubuhnya. Tapi tetap saja wajahnya yang lesu itu membuat Hye Sun, Jae Wook, bahkan Min Ho bertanya-tanya.

"Aku seharusnya tidak bersikap seperti itu padanya," Mi Soo terus mengulangi kalimat itu dalam hati. Ia merutuk dirinya yang sangat kasar pada Ji Hoon pagi tadi. Padahal laki-laki itu sudah melakukan hal yang baik padanya. Mungkin memang menjengkelkan apabila sesuatu yang tak ingin kau

ingat kembali dibicarakan oleh orang lain. Tetapi harusnya ia bisa mengendalikan emosinya dan bersikap lebih sopan kepada orang yang bagaimanapun telah bersedia memberikan fasilitas tempat tinggal secara gratis pada Mi Soo, Bibi Nam dan enam anak lainnya.

Rasa bersalah terus menyelimutinya bahkan sampai waktu istirahatnya tiba. Dengan wajah lesu Mi Soo meninggalkan dapur menuju ruang ganti. Ia membuka tasnya dan hendak mengambil saputangan sebelum ia mendengar ponselnya berdering. Mi Soo mengambil benda itu dan melihat telepon yang berasal dari rumah Ji Hoon. Mi Soo hendak mengangkat panggilan tersebut, namun deringnya sudah lebih dulu mati. Dengan wajah yang sedikit panik Mi Soo mencoba untuk membuka daftar kontaknya dan menyadari sudah lebih dari sepuluh kali panggilan itu masuk. Mi Soo mulai merasakan kepanikan mengalir di dalam darahnya sehingga ia secepat kilat segera menghubungi nomor rumah Ji Hoon dan mendapati tidak ada satupun yang menjawab panggilan itu.

"Apa yang terjadi?" Mi Soo mematikan sambungan telepon dan mulai mencoba lagi sampai berkali-kali. Ketika sekali lagi akan mencoba, tiba-tiba sebuah panggilan masuk. Namun kali ini panggilan itu berasal dari Ji Hoon sendiri.

"*Yoboseyo,"* Mi Soo baru mengucapkan salam dan hendak bertanya apa yang terjadi namun lidahnya kelu seketika, napasnya memburu dan wajahnya pucat. Ia tidak peduli apa yang akan Kang Woo lakukan padanya setelah ini karena setelah sambungan telepon terputus, Mi Soo segera membereskan seluruh barangnya, berganti pakaian dan melesat menuju pintu keluar. Mengabaikan seluruh teriakan yang memanggil namanya.

“Dae Hyun, *Hyung* juga ingin menonton acara lain di televisi, kau harus bergantian ya,” Hwan Joo mengambil *remote* televisi dari pelukan Dae Hyun lalu mengganti tayangan Pororo yang sangat digemari Dae Hyun menjadi kartun favoritnya tanpa menunggu persetujuan dari anak berumur tiga tahun tersebut. Seketika itu juga suasana rumah yang tenang tergantikan oleh suara teriakan Dae Hyun yang memekakan.

“*Aniyo!”* Dae Hyun berlari menghampiri Hwan Joo dan berusaha untuk mengambil kembali *remote* di tangan Hwan Joo sambil memukulnya karena marah.

“Dae Hyun hentikan!” Hyun Sik yang sebelumnya sedang membantu Jin Hwa belajar di lantai atas berteriak sembari menuruni tangga dan segera berlari untuk melerai pertengkaran di antara kedua anak laki-laki itu.

“Hwan Joo jahat!” Dae Hyun meronta-ronta di dalam pelukan Hyun Sik yang bertubuh tegap dan tinggi untuk anak seumurannya dengan kesal. Hyun Sik sungguh tidak tahu harus melakukan apa saat ini. Bibi Nam pun baru saja pergi menuju toko swalayan untuk membeli bahan masakan nanti malam sehingga seluruh tanggung jawab berada di tangannya sebagai anak yang paling tua.

“Hwan Joo, cepat ganti ke saluran sebelumnya!” perintah Hyun Sik.

“Tapi *Hyung,* Dae Hyun sudah menonton televisi sejak tadi pagi!”

“Kau bisa menggunakan televisi di kamar, 'kan?”

“Lalu menurut *Hyung* siapa yang akan menjaga Dae Hyun?”

“Aku bisa mengajak Jin Hwa turun nanti.” Hyun Sik dengan tegas merebut *remote* yang digenggam Hwan Joo dan segera mengganti tayangan televisi seperti sebelumnya hingga Dae

Hyun kini mulai tenang dan meminta untuk diturunkan agar bisa menonton dengan tenang.

"Selalu aku yang mengalah!" Hwan Joo berdecak kesal dan tanpa mengatakan apa pun segera pergi keluar menuju halaman belakang. Hyun Sik sengaja tidak mengejar anak itu dan justru memanggil Jin Hwa serta So Yun dan Min Young yang sedang bermain di kamar untuk turun ke lantai bawah dan bersama-sama menemani Dae Hyun. Ia tidak ingin ada pertengkaran lagi di antara mereka dan mungkin dengan begini ia bisa lebih mudah mengawasi anak-anak lain.

"Hwan Joo dan Dae Hyun bertengkar lagi ya *Oppa?"* tanya Jin Hwa. Ia menuntun Min Young dan So Yun turun dari tangga menuju ruang tengah dengan berhati-hati.

"Iya. Seperti biasa hanya karena hal kecil."

"So Yun dan aku tidak pernah bertengkar karena kita saling menyayangi!" seru Min Young sambil menggandeng tangan So Yun yang sepenuhnya setuju dengan apa yang Min Young katakan. Bahkan anak itu tidak berhenti mengangguk sambil tersenyum.

"Kalian dulu sering bertengkar kok. Tapi kalian tidak ingat," canda Jin Hwa yang membuat So Yun dan Min Young tampak malu.

Hampir satu jam mereka menghabiskan waktu untuk menonton sambil mengobrol di ruang tengah tanpa Hwan Joo. Sepertinya anak itu sedang bermain bola sendiri di halaman belakang. Hyun Sik yang tampak bersalah pun bangkit dan akhirnya memutuskan untuk menghampiri Hwan Joo yang sudah ia anggap sebagai adik kaandungnya sendiri. Begitu juga dengan empat anak yang lain.

"Tidak keberatan kan jika aku bergabung?" Hyun Sik berjalan mendekati Hwan Joo yang sedang menendang bolanya dengan keras ke dinding pembatas.

“Bergabung saja. Dari tadi pun hanya ada aku sendiri,” jawab Hwan Joo. Mereka berdua pun mulai terhanyut dalam permainan sederhana mereka dan mulai berlarian di atas rumput halaman belakang Ji Hoon yang lembut. Peluh sudah mengalir turun dan napas mereka pun mulai terengah-engah, namun masih bersemangat untuk bermain sampai ada sesuatu yang membuat Hwan Joo berhenti. Ia mengambil bola yang berada tidak jauh dari kakinya lalu mulai mengendus sesuatu.

“Ada apa? Kenapa berhenti?” tanya Hyun Sik.

“*Hyung* tidak menciumnya? Ada bau terbakar di sekitar sini.” Mendengar kalimat Hwan Joo, Hyun Sik pun baru menyadarinya. Ia dengan wajah panik mulai memeriksa sudut halaman dan melihat kepulan asap hitam dari balik dinding pembatas rumah Ji Hoon. Dengan wajah panik, Hyun Sik segera menarik Hwan Joo masuk menuju ruang tengah.

“Aku melihat kepulan asap dari rumah yang berada di sebelah kita. Hwan Joo, Jin Hwa, cepat bawa anak-anak lain keluar secepat mungkin! Aku harus menghubungi pemadam kebakaran dan Mi Soo *Noona*!” Tidak ada yang berani membantah perintah Hyun Sik saat itu. Dengan wajah panik kelima anak lainnya segera berlari keluar rumah selagi Ji Hoon berusaha menghubungi pemadam kebakaran dan Mi Soo.

Asap hitam mulai memasuki halaman belakang Ji Hoon dan bagian dalam rumah. Hyun Sik bergegas menutup pintu kaca dan kembali menghubungi Mi Soo berkali-kali setelah berhasil menelepon pemadam kebakaran, tetapi tidak ada satu pun panggilannya yang terjawab sehingga Hyun Sik segera berlari keluar menyusul adik-adiknya dan berdoa agar api panas itu tidak menjalar lebih jauh lagi.

Kelebihan pria bergolongan darah B adalah pembawaannya yang sederhana, supel, percaya diri, gigih, dan tekun mengejar mimpi-mimpinya. Ia juga sangat kreatif, tenang, tidak pernah terburu-buru dalam bekerja dan mudah diajak bicara. Jika sedang sakit hati pun pria bergolongan darah B dapat menyembuhkan diri mereka sendiri.

Kekurangan dari pria bergolongan darah B adalah sikapnya yang mudah mengeluh, sering bimbang, dan kurang tegas. Karena itulah terkadang pria bergolongan darah B sangat membutuhkan seseorang di sisinya untuk membantunya memikirkan dan menguatkan keputusannya.

Did I Fall Into Your Heart?

"Gravitation is not responsible for people falling in love."
-Albert Einstein

Han Mi Soo tidak pernah terlihat sekacau ini sebelumnya. Ia selalu tampak sempurna walaupun hanya mengenakan pakaian sederhana sekalipun. Namun, saat ini ia sungguh tidak dapat menahan kepanikannya. Air matanya sudah mengalir membasahi wajah dan rambutnya pun sudah tidak tertata rapi lagi karena terus berlari tanpa henti menuju halte bus.

Ketika bus berhenti di halte terdekat menuju rumah Ji Hoon, dengan langkah penuh ketergesaan Mi Soo turun dan mulai terisak sambil kembali berlari walaupun kakinya terasa sangat sakit. Ia tidak berani membayangkan keadaan anak-anak karena hanya pikiran buruk yang terlintas di dalam otaknya dan itu membuat dirinya semakin terpukul.

Semakin dekat Mi Soo dengan rumah Ji Hoon, semakin terlihat juga asap hitam yang melayang-layang di udara. Daerah sekitar pun kini di penuhi kerumunan para tetangga serta dua mobil pemadam kebakaran yang terparkir di tengah jalan.

"Noona!" Dari kejauhan suara Hyun Sik yang sangat dikenalinya terdengar sangat jelas. Membuat Mi Soo semakin mempercepat larinya.

"*Sillyehabnida*[39]!" Mi Soo menerjang kerumunan orang-orang dan menghampiri anak-anak serta Ji Hoon yang ternyata sudah lebih dulu sampai sebelum dirinya. Ia sungguh harus berterima kasih pada laki-laki yang sedang menggendong Dae Hyun dengan erat itu. Tanpa Ji Hoon pasti Mi Soo tidak akan berada di sini saat ini.

"Mi Soo," suara Bibi Nam tiba-tiba saja terdengar dan wanita setengah baya itu menyeruak keluar dari belakang barisan anak-anak lalu memeluk Mi Soo sambil menangis.

"Aku sungguh terkejut melihat apa yang terjadi. Aku hanya meninggalkan mereka pergi ke toko dan tiba-tiba saja ini semua sudah terjadi," Mi Soo belum mengatakan apa pun sejak ia datang pada anak-anak serta Ji Hoon. Kini ia hanya mengusap punggung Bibi Nam dan berharap itu dapat menenangkannya sedangkan dalam hati Mi Soo mengucapkan syukur setelah mengetahui tidak ada yang terluka di antara anak-anak.

"Eonni," Min Young tiba-tiba menghampiri dan memeluk Mi Soo sambil menangis diikuti oleh Jin Hwa dan So Yun. Mi Soo tidak bisa membayangkan seberapa besar kepanikan dan rasa takut yang mereka alami saat kejadian tadi. Mi Soo menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa berbuat apa-apa pada mereka.

"Keadaanmu kacau sekali," ujar Ji Hoon dengan wajah datar sembari mengusap kepala Dae Hyun pelan. Anak laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa dan hanya terdiam mengamati keadaan ramai di sekitar dengan wajah yang belum sepenuhnya sadar dari keterkejutan.

---

[39] Permisi

“Bagaimana kau tahu tentang kejadian ini?” Mi Soo berjalan lebih dekat ke arah Ji Hoon dan berhenti di sampingnya.

“Aku mendapat telepon dari Nyonya Oh, tetangga kita yang kini setengah rumahnya habis terbakar. Ia mengatakan bahwa api sudah memenuhi bagian belakang rumahnya dan ia mengabariku karena takut api itu akan menjalar sampai ke dalam.” Pandangan Ji Hoon teralih pada petugas-petugas pemadam kebakaran yang sedang berlarian keluar dari rumah Ji Hoon dan keluarga Oh di sampingnya.

“Apa rumahmu juga...”

“Tidak. Apinya tidak menjalar dengan cepat dan hanya membakar dinding serta seperempat halaman belakang. Tidak usah khawatir.”

“Syukurlah,” ucap Mi Soo.

“Kau tahu penyebab dari kebakaran ini?”

“Sepertinya karena aliran listrik. Entahlah, petugas pemadam kebakaran juga belum bisa memastikannya.”

Sudah setengah jam berlalu. Suasana yang sebelumnya ramai pun kini menjadi sepi. Hanya Mi Soo, Bibi Nam, dan anak-anak yang berdiri di seberang jalan yang aman sedangkan Ji Hoon kini berada di seberang jalan. Ia berdiri di samping mobil pemadam kebakaran dan mengucapkan terima kasih dengan penuh rasa hormat pada salah satu petugas yang kemudian dengan tegas memberi aba-aba pada rekannya yang lain untuk pergi setelah memastikan keadaan sudah aman. Sirine pemadam kebakaran menyala dan dua mobil besar itu pun berjalan meninggalkan tempat kejadian. Nyonya Oh yang hanya tinggal berdua dengan anak perempuannya masih menangis serta tampak terguncang dengan kejadian tadi sehingga Ji

Hoon berusaha untuk menunjukkan rasa simpatinya dengan menenangkan kedua orang tersebut.

Lima menit berselang, Ji Hoon kembali untuk memberi tahu bahwa mereka sudah bisa memasuki rumah dengan aman dan tak perlu khawatir lagi tentang kebakaran tadi.

Sejujurnya Mi Soo sangat berterima kasih pada Ji Hoon walaupun Mi Soo tahu bahwa Ji Hoon melakukan ini semua sebagian besar karena rumah yang terbakar dan bukan untuk anak-anak, namun cara laki-laki itu menenangkan Dae Hyun dengan memeluknya atau sesekali mengusap kepala So Yun serta Min Young membuat Mi Soo terkesan. Ia tidak menyangka laki-laki dingin itu mempunyai sisi yang cukup hangat.

Mereka semua akhirnya memutuskan untuk kembali masuk ke dalam rumah. Aroma hangus masih tercium dengan sangat menusuk membuat mereka terbatuk-batuk. Namun berbeda dengan yang lain, Ji Hoon justru tampak tenang menyusuri bagian dalam rumah dan memeriksa berbagai sisi. Ia membuka pintu kaca halamannya dan melihat dinding pembatasnya sudah berubah menjadi hitam legam serta beberapa tanaman juga tanah berumputnya hangus mati terbakar.

"Kau tidak marah, 'kan?" tanya Mi Soo. Ia sengaja menghampiri Ji Hoon selagi Bibi Nam menyuruh anak-anak untuk masuk ke kamar mereka masing-masing dan beristirahat.

"Tentang apa? Kalau tentang masalah ini jelas aku tidak marah karena kejadian ini sepenuhnya terjadi karena kebetulan. Tapi jika maksudmu masalah tadi pagi di mobil, aku sedikit tersinggung," Mi Soo tercekat. Ia harusnya tidak begitu kaget mendengar laki-laki bergolongan darah B seperti Ji Hoon mengatakan hal seperti itu. Mereka memang sangat

tidak suka berbasa-basi dan selalu langsung berbicara ke inti permasalahan.

"Keduanya," setelah melewati keheningan yang cukup canggung Mi Soo pun menemukan jawabannya.

"Aku sangat khawatir tentang anak-anak jadi sepertinya aku tidak begitu mempermasalahkan hal tadi. Beristirahatlah."

Apa ini? Mi Soo merasa dirinya seperti tersengat listrik dan jantungnya mulai berdegup kencang hingga ia harus meletakkan tangannya di depan dada agar jantungnya tidak melompat keluar. Bukan, bukan kata-kata Ji Hoon yang membuatnya seperti ini. Melainkan tindakannya. Setelah mengatakan hal yang cukup membuat Mi Soo tersanjung karena mengetahui Ji Hoon mengkhawatirkan anak-anak, laki-laki itu memberikan senyuman yang sangat tulus dan menawan hingga Mi Soo merasa bahwa dirinya berdiri di hadapan orang yang berbeda. Bukan itu saja, laki-laki itu tiba-tiba mengangkat tangannya dan mengusap kepala Mi Soo pelan sambil menyuruhnya beristirahat lalu pergi begitu saja meninggalkannya sendiri.

"Kebakaran? Kau serius?" Alex membelalakkan matanya dan hampir tersedak kopinya sendiri begitu mendengar cerita Ji Hoon. Mereka baru saja duduk di sebuah kafe yang terletak di daerah Myeon-dong dengan arsitektur serta interiornya yang menarik ini. Caffést.

Pagi-pagi sekali Alex sudah mendapat telepon dari Ji Hoon. Kakaknya itu mengajaknya untuk bertemu dan dengan perasaan gembira namun mash diselimuti rasa kantuk, Alex segera menyetujuinya. Ia hampir mati karena bosan di apartemennya dan bersumpah akan menenggak cairan pembasmi serangga

jika tidak ada satu pun orang yang mengajaknya pergi keluar dan syukurlah bagai malaikat penolong Ji Hoon datang menyelamatkan ia dan nyawanya. Dengan bersemangat, Alex menentukan tempat tujuan mereka. Beberapa hari yang lalu ia menghabiskan waktu untuk mencari informasi tentang tempat-tempat terbaru yang wajib dikunjungi jika berada di Seoul dan muncullah rekomendasi kafe ini. Alex sendiri sangat tertarik dengan desainnya yang menarik. Alex adalah seorang arsitek yang sangat berbakat sehingga walaupun sikapnya terkadang sangat konyol, Alex tetap berdedikasi terhadap pekerjaannya.

“Memangnya wajahku menggambarkan kalau aku sedang bergurau?” Alex segela menggelengkan kepalanya dan tertawa kecil. Ji Hoon benar. Laki-laki kaku, dingin, menyebalkan serta sangat serius terhadap pekerjaan itu tak mungkin bercanda.

“Tapi rumahmu tidak apa-apa, 'kan?”

“Alex, aku kan sudah mengatakan padamu tadi. Hanya sedikit yang terbakar. Itu pun tidak begitu penting. Yang utama adalah keselamatan anak-anak.”

“*Oh... My God.”* Alex tersenyum mengejek dan cepat-cepat menarik buku yang berada di dekatnya untuk menutupi wajahnya dari pandangan Ji Hoon. Di balik buku yang telah ia ambil dari salah satu rak, Alex sebenarnya sedang menertawakan kakaknya. Ia mengira laki-laki itu tidak akan bisa memikirkan orang lain selain dirinya sendiri. Namun apa yang Alex dengar tadi tidak mungkin salah. Ji Hoon mengatakan bahwa ia lebih mengkhawatirkan keselamatan anak-anak?

“*Ya!* Kau sedang menertawakanku, 'kan? Dasar anak bodoh! Kau kira aku tidak tahu, huh?” Ji Hoon mengambil buku yang menutupi wajah memerah Alex dan rambut pirangnya itu

lalu memukul adiknya menggunakan buku tersebut sampai ia berhenti tertawa.

"*Okay, okay sorry, Bro...,*" kata Alex. Ia tersenyum lalu mencoba untuk mengendalikan dirinya sampai ia berhenti tertawa.

"Aku akan langsung ke inti pertemuan ini saja. Sebenarnya maksudku, mengajakmu bertemu karena aku menginginkanmu untuk ikut bersama kami lusa. Min Young ingin belajar berenang dan ternyata dari enam anak hanya ada satu yang bisa berenang jadi aku membutuhkanmu untuk mengawasi serta mengajari mereka."

"Sepertinya seru. *I'm in!* Kau ingat kan aku sempat menjadi penjaga pantai di Florida musim panas beberapa tahun yang lalu? Aku harap kau ingat karena di sanalah aku bertemu Mary. Kami..."

"Aku tidak mau dengar tentang itu Alex. Simpan saja untuk kau ceritakan pada Mi Soo."

Tiba-tiba saja Alex terkikik dan memandangi Ji Hoon dengan tatapan penuh kecurigaan setelah nama Mi Soo terucap.

"Apa?" tanya Ji Hoon ketus.

"Seumur hidupku mengobrol denganmu, kau tidak pernah menyebutkan nama satu perempuan pun kecuali jika aku memang sedang memancingmu . *Well,* tapi kali ini kau..."

"Cukup!" Ji Hoon mengacungkan jari telunjuknya di depan wajah Alex sehingga laki-laki itu mendengus kesal karena Ji Hoon selalu berhasil memotong perkataannya.

"Kalau kau tidak mau membicarakan Mi Soo, aku akan mulai memberitahumu tentang keadaan Ayah." Alex menegakkan tubuhnya dan raut wajahnya yang penuh canda kini tergantikan dengan guratan serius.

Hari yang buruk bagi Mi Soo. Ia terbangun dengan perasaan dan pikiran yang sangat kacau. Perempuan bergolongan darah AB sepertinya memang memiliki kebiasaan *over thinking.* Akibatnya semalaman tidurnya tidak nyenyak. Ia terus terbangun karena jantungnya yang terkadang masih berdegup kencang jika mengingat kejadian saat Ji Hoon mengusap kepalanya. Sentuhan ringan laki-laki itu membuat hatinya seperti terlepas dari tubuh dan terbang tinggi.

Ada apa dengannya? Kenapa ia bisa merasakan hal seperti ini? Ketika menemui Ji Hoon saat sarapan pun ia agak ragu untuk berbicara dengan laki-laki itu. Tidak seperti sebelum-sebelumnya ketika ia bisa bebas menyuarakan pendapatnya atau menimpali kata-kata Ji Hoon. Tapi pagi itu, Mi Soo justru merasakan bahwa memulai pembicaraan dengan Ji Hoon hampir sama seperti mengerjakan sebuah makanan yang ia ketahui tanpa diberikan resep. Hanya gambar dan imajinasi. Untung saja laki-laki itu berangkat lebih dulu darinya hingga Mi Soo bisa bernapas lebih lega walaupun ia menyayangkan kesempatan melihat laki-laki itu yang terbuang.

"Ayo berpikir jernih!" Mi Soo selalu mengulangi kata-kata itu dalam kepalanya dan meyakinkan diri bahwa ia akan baik-baik saja. Begitu dirinya sampai di restoran, sesuai dugaan Kang Woo sudah menantinya sambil mengharapkan penjelasan yang masuk akal serta memuaskan. Laki-laki itu mungkin memang mengatakan ia memaklumi kondisi Mi Soo setelah dengan susah payah Mi Soo menjelaskan kejadian kemarin minus memberitahu bahwa itu adalah rumah seorang laki-laki yang baru ia kenal.

Sebagai hukuman tersirat, Kang Woo menambah jam kerja Mi Soo hingga ia harus pulang larut sampai besok. Sungguh

menyebalkan tetapi sepertinya itu semua terhapus ketika Kang Woo menerima permintaannya untuk mengambil satu hari cuti agar bisa pergi bersama anak-anak dan… Ji Hoon.

Pukul dua belas tepat Mi Soo baru tiba di depan rumah Ji Hoon dengan tumpangan yang diberikan oleh Jae Wook. Kali ini laki-laki itu sudah mempelajari kesalahannya dan tidak pernah mencoba untuk melanggar peraturan di jalan dengan mengemudi di atas kecepatan rata-rata. Setelah berpamitan Mi Soo pun berjalan menuju beranda rumah setelah menyadari bahwa mobil Ji Hoon belum terparkir di tempat biasanya. Mi Soo pun sengaja membiarkan gerbang terbuka dan masuk ke dalam karena suasana malam musim panas membuatnya merasa tidak nyaman.

Seperti biasa, suasana rumah sangat sepi seakan tidak ada seorang pun yang meninggali tempat ini. Mi Soo segera menyalakan lampu dan menjatuhkan diri di sofa. Ia mulai berpikir dalam-dalam mencoba untuk mengenali apa yang salah pada dirinya. Lima belas menit berlalu Mi Soo masih belum mendapatkan jawaban apa pun. Ia justru mendengar suara mobil mendekat di depan gerbang dan seseorang mulai membunyikan bel hingga suara nyaring itu memenuhi hampir seisi rumah. Karena takut membangunkan anak-anak juga Bibi Nam, Mi Soo akhirnya berlari keluar dan setelah melihat wajah Alex di balik gerbang, Mi Soo pun membuka pintu tanpa ragu. Sudah cukup lama mereka tidak bertemu dan dengan lambaian tangan Mi Soo mengucapkan salamnya. Di samping Alex, tepatnya di sebelah kursi pengemudi, Mi Soo melihat jelas sosok Ji Hoon yang sedang tertidur. Laki-laki itu tampak mabuk namun ia sendiri tidak yakin sehingga menunggu hingga mobil Alex terparkir dengan sempurna dan laki-laki itu keluar dari mobilnya.

“Ada apa dengan Ji Hoon?” tanya Mi Soo.

“Mabuk. Ada sedikit masalah hari ini dan ia tidak bisa mengendalikan diri. Dasar menyusahkan! Padahal Ji Hoon sama sekali bukan peminum hebat!” Alex berjalan mengitari mobil menuju sisi Ji Hoon lalu memapah tubuh besar laki-laki yang sedang tidak sadarkan diri itu menuju rumah.

“Baringkan di sofa saja.”

“Kau yakin? Bukankah lebih baik aku bawa dia ke kamar?” tanya Alex.

“Ah, kau benar!” Mi Soo mencoba untuk membuka kamar Ji Hoon dan tidak ada yang terjadi. Pintu itu terkunci. Dengan wajah bersalah, Mi Soo kembali dan mengatakan kondisi tak terduga ini pada Alex. Sepertinya Ji Hoon memang terbiasa mengunci kamarnya. Namun ketika mereka berdua mencoba untuk mencari kunci itu di kantung jas ataupun di dalam tas, mereka tetap tidak menemukannya.

“Aku bisa mengurusnya. Malam juga sudah larut. Kau pasti butuh istirahat, 'kan?” ucap Mi Soo. Ia memberikan senyuman penuh pengertian pada Alex dan laki-laki itu pun akhirnya berpamitan pulang. Mi Soo menutup gerbang kembali dan menguncinya setelah mobil Alex keluar dari pekarangan dan membuka laci untuk meletakkan kunci itu.

“Ini kan kunci kamar Ji Hoon!” Mi Soo mulai bergumam jengkel ketika menemukan kunci itu di dalam laci meja tengah bersama kunci-kunci lainnya.

Kini hanya ada Mi Soo dan Ji Hoon di ruangan itu. Sungguh menyebalkan karena kini jantung Mi Soo tiba-tiba saja berdegup kembali dengan kencang. Ia berjalan mendekati Ji Hoon untuk memapahnya menuju kamar, namun laki-laki itu sangat berat dan perempuan seperti Mi Soo tidak akan mampu membawanya ke

kamar. Mi Soo tetap mencoba dan hampir terjatuh berkali-kali sedangkan Ji Hoon hanya bergumam tidak jelas. Persis seperti kejadian mereka sebelumnya. Kali pertama Mi Soo mengantar Ji Hoon ke rumahnya. Tapi pada saat itu Ji Hoon masih sedikit sadar dan tidak semabuk ini.

Ini adalah percobaan terakhir untuk Mi Soo, ia mengangkat tubuh Ji Hoon kembali lalu mencoba berjalan, tetapi baru dua langkah mereka berdua sudah terjatuh ke atas sofa dengan keras.

“Aw!” Mi Soo mengaduh ketika punggungnya menghantam sandaran sofa. Walaupun empuk, ia tetap merasa sedikit ngilu akibat benturan tersebut.

“Masa aku harus membiarkanmu tertidur di sini?” Mi Soo mengembuskan napas putus asa dan hendak bangkit berdiri sebelum kepala Ji Hoon tiba-tiba saja jatuh bersandar di pundaknya. Membuat Mi Soo tidak dapat bergerak lagi.

“Bangun!” Mi Soo mulai menggoyangkan tubuh Ji Hoon agar laki-laki itu sadar akan apa yang ia lakukan. Ia membuat Mi Soo tidak dapat berdiri karena tubuhnya yang berat menjadikan Mi Soo yang jatuh terduduk di sofa sebagai sandaran.

“Ummm,” geram Ji Hoon ia menepis tangan Mi Soo dan justru semakin terlelap dalam tidur.

“Tuhan, aku harus bagaimana?” Tubuh Mi Soo mulai menunjukkan keanehan lagi, kini bukan hanya debaran jantung yang menggila dan sensasi tersengat listrik, namun juga perasaan aneh di perutnya seakan-akan ada jutaan kupu-kupu yang terbang dengan riang di dalam sana.

“Tidak mungkin, 'kan? Tidak mungkin aku memiliki perasaan pada laki-laki ini.”

Kacau! Dua hari berlalu dan perasaan Mi Soo semakin menghantuinya. Ia teringat pada janjinya sendiri untuk tidak lagi bermain-main dengan cinta semenjak ia ditinggalkan oleh kekasih pertamanya di bangku sekolah menengah atas. Kekasih paling tampan yang pernah ia cintai itu tiba-tiba saja mengatakan bahwa hubungan mereka harus berakhir dan kini saatnya Mi Soo untuk melupakan semua kenangan tentang mereka berdua. Alasan seperti apa itu? Ia merasa dirinya sedang dibodohi dan kemudian ketika Mi Soo masih mengejar laki-laki itu sambil berharap ia menerimanya kembali, Mi Soo mendengar sebuah kalimat menyakitkan yang melukai hatinya secara permanen. Sejak itulah ia tahu bahwa cinta tidak lebih dari omong kosong. Mungkin ia akan merasakan indahnya di awal. Rasa manis yang membuatnya terus menanti semua harapan kosong itu. Lalu apa yang terjadi di akhir? Ia hanya akan sendirian dengan rasa sakit paling mendalam dan tak ada yang bisa membantunya kecuali dirinya sendiri.

Sebenarnya sikap Ji Hoon sama sekali tidak berubah pada Mi Soo. Laki-laki itu tetap bersikap seperti biasanya bahkan setelah ia terbangun keesokan paginya di sebelah Mi Soo setelah mabuk berat. Ji Hoon tidak mengatakan apa-apa dan segera masuk ke dalam kamarnya lalu tidak pernah keluar sampai makan malam. Mi Soo sungguh ingin menanyakan masalah apa yang menimpa laki-laki itu hingga ia berubah sedemikian rupa dalam waktu yang singkat. Alex datang tepat pukul delapan untuk mengantarkan mobil Ji Hoon. Mi Soo sudah berusaha untuk bertanya dan menggali informasi, namun Alex menolak memberitahunya jika bukan dengan seizin Ji Hoon. Laki-laki itu pun hanya menghabiskan waktu singkat untuk menyapa anak-anak dan akhirnya pulang dengan taksi.

Seharusnya Mi Soo melupakan hari itu dan fokus pada hal yang sedang ia lakukan saat ini—mengawasi Min Young, So Yun, dan Dae Hyun. Mobil yang dikendarai Ji Hoon baru saja berhenti setelah terparkir rapi di area parkir Caribbean Bay. Salah satu taman air terbesar di Korea yang berada di pinggiran Seoul. So Yun dan Min Young turun sambil bersorak gembira diikuti Dae Hyun. Mobil Alex pun baru menyusuri area parkir dan setelah dua mobil kakak beradik itu terparkir berdampingan, mereka semua berjalan menuju pintu masuk dengan antusias.

"Kau baik-baik saja?" Itu adalah kalimat pertama yang diutarakan oleh Mi Soo setelah dua hari mereka tidak mengobrol.

"Ya." Jawaban Ji Hoon begitu singkat. Bertolak belakang dengan ekspektasi Mi Soo. Jujur saja perempuan itu mengharapkan jawaban yang lebih meyakinkan dibandingkan 'ya'.

Sebisa mungkin Mi Soo mengesampingkan masalah pribadinya dengan Ji Hoon dan berusaha mengikutsertakan diri dalam euforia kesenangan anak-anak. Caribbean Bay memiliki banyak fasilitas kolam sehingga mereka harus membagi dengan tepat di mana tempat yang sesuai untuk anak-anak. Mi Soo meminta Hyun Sik untuk menjaga So Yun dan Dae Hyun di kolam renang khusus bayi yang sangat dangkal. Hyun Sik sendiri tidak merasa keberatan karena ia tahu ini hanya sementara selagi Alex dan Ji Hoon membantu Jin Hwa, Hwan Joo serta Min Young belajar berenang.

Mereka memilih meja besar di pinggir kolam *outdoor* yang nyaman untuk menaruh berbagai tas dan perlengkapan selagi anak-anak bermain dengan Alex. Ji Hoon baru kembali setelah membeli beberapa botol jus dingin dan memberikannya pada Mi Soo.

“Kau yakin tidak ingin ikut belajar berenang?” Ji Hoon bertanya sebelum ia berjalan menuju ruang ganti pakaian dan Mi Soo secara tegas menggeleng.

“Aku yang menjaga perlengkapan di sini.” Mi Soo tidak tahu harus mengatakan apa pada Ji Hoon agar ketakutannya akan berenang tidak membuat laki-laki itu menganggapnya sebagai lelucon.

Hari ini matahari bersinar dengan sangat cerah, namun tidak menyengat. Setelah memakaikan krim matahari ke tubuh anak-anak Mi Soo pun memberikan pelampung kecil untuk Dae Hyun dan membantu anak itu memakainya.

“Butuh bantuan?” Mi Soo sama sekali tidak menyadari keberadaan Ji Hoon di sampingnya. Begitu Mi Soo menoleh ke arah suara, ia mendapati Ji Hoon yang sudah berganti baju. Ia hanya mengenakan celana renang sepanjang lututnya hingga tanpa terasa rona merah samar-samar terlihat di pipi Mi Soo. Ia menggeleng dengan kaku dan menutup mata sesaat untuk mengenyahkan perasaan aneh yang kembali hinggap. Ia yakin jantungnya tidak berdegup sekencang ini ketika melihat Alex tadi. Tapi kenapa dengan Ji Hoon jantungnya selalu bertingkah konyol seperti ini?

“Kalau begitu aku akan langsung berenang sekarang,” Ji Hoon mengusap tengkuknya dan berjalan menghampiri Alex yang sudah mengajak tiga anak lain menuju pinggir kolam berukuran sedang dan memulai pemanasan mereka.

“Kalau Bibi Nam ikut pasti *Noona* tidak akan sendirian.” Kini Hyun Sik yang berdiri dan meninggalkannya sambil mengajak So Yun dan Dae Hyun. Hyun Sik sungguh merupakan anak yang baik dan berpikiran dewasa. Mungkin benar kata-kata Hyun Sik

bahwa Mi Soo akan bosan karena tidak melakukan apa-apa. Tapi mengajak Bibi Nam untuk pergi ketika wanita paruh baya itu bisa beristirahat seharian penuh di rumah rasanya sangat tidak pantas.

Jarak kolam tempat Alex dan Ji Hoon mengajari anak-anak berenang tidak begitu jauh dari tempat Mi Soo duduk termangu sehingga setidaknya perempuan itu masih bisa mengawasi sambil tertawa kecil melihat kelakuan mereka berlima yang mengundang tawa.

Pada saat seperti inilah Mi Soo mulai dihinggapi perasaan bersalah atas perasaannya. Mi Soo tetap melawan semua kenyataan bahwa ia menyukai Ji Hoon dan berusaha untuk bersikap senormal mungkin. Mi Soo menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa lepas dari pandangannya pada laki-laki itu. Ji Hoon sungguh terlihat tampan dan menawan saat tersenyum. Bahkan kini laki-laki itu tertawa sambil menggendong Min Young yang tak henti-hentinya berteriak senang.

"Lupakan perasaan bodohmu, Han Mi Soo!" Otak Mi Soo seakan melawan seluruh kehendak hatinya dan bersikeras untuk tetap mempertahankan logika di atas apa pun. Ia tidak boleh menyukai Ji Hoon karena ia merasa perasaan ini tidak nyata, mereka tidak akan bisa bersama, dan fakta bahwa Mi Soo takut akan merasakan rasa sakit yang sama melatarbelakangi sifat keras kepalanya untuk masalah yang satu ini.

Gerakan Ji Hoon tampak sempurna di dalam kolam renang itu. Ia berenang membentuk riakan air yang tenang dan teratur. Membuat Mi Soo kali ini terhipnotis dan tidak bisa lagi berpaling. Ia tidak perduli apabila ia terlihat bodoh, namun dirinya hanya ingin menikmati saat melihat Ji Hoon dari jauh sebelum perasaannya berbalik menyakiti dirinya sendiri.

"Hebat!" Ji Hoon berseru dengan sangat kencang hingga suara beratnya yang selalu berwibawa itu terdengar oleh Mi Soo. Suara tawa Alex dan anak-anak pun kemudian mengikuti setelahnya. Seakan menjadi pengiring musik utama.

Sudah hampir satu setengah jam mereka belajar berenang dan Mi Soo mengamati Ji Hoon. Ia tidak percaya bahwa dirinya tidak merasa bosan sama sekali walaupun hanya duduk di kursi pinggir kolam tanpa melakukan apa pun. Mi Soo meremas kausnya dan memainkan benda itu selagi matanya tak terlepas satu detik pun dari wajah Ji Hoon.

"*Noona!"* Dae Hyun berteriak memanggil Mi Soo dari jauh sambil berlari. Di belakangnya, ada So Yun dan Hyun Sik yang menyusul.

"Kalian mau minum?" Mi Soo memberikan tiga botol jus yang sebelumnya dibelikan oleh Ji Hoon pada anak-anak.

"Mereka belum selesai?" tanya So Yun. Ia berlari menghampiri kolam tempat Ji Hoon melatih beberapa anak berenang bersama Alex lalu mulai berteriak dari pinggir atas.

"Ayo, kita bermain!" So Yun tertawa kecil begitu semua perhatian mengarah padanya.

Suasana kolam renang semakin riuh ketika anak-anak mulai naik dan berlarian di atas menuju Mi Soo didampingi Alex yang tampak sangat mencolok dan menjadi pusat perhatian di tempat itu karena terlihat sangat berbeda.

"Jangan berlari! Pelan-pelan saja!" Ji Hoon memperingatkan empat anak yang sedang berlarian bersama Alex di pinggir kolam renang selagi dirinya berjalan berdampingan dengan Jin Hwa. Titik-titik air menetes dari seluruh tubuh Ji Hoon sehingga Mi Soo segera memberikan handuk pada laki-laki itu untuk mengeringkan tubuhnya.

“Bagaimana tadi?”

“Maksudmu anak-anak?” Ji Hoon melingkarkan handuknya di sekitar leher dan mengambil salah satu botol jus yang ada di atas meja. Ia mengalihkan pandangan sesaat pada Mi Soo dan tersenyum kecil. Membuat Mi Soo mengerutkan dahinya dan berdeham.

“Ah, *mian.* Anak-anak belajar dengan cepat. Bahkan Jin Hwa dan Hwan Joo sudah cukup mahir sekarang. Mereka hanya perlu banyak berlatih dan lebih berani. Sementara Min Young tampaknya masih takut untuk mencoba,” jelas Ji Hoon yang kemudian memejamkan mata lalu bersandar pada kursi untuk melepas lelah. Ia tidak mengucapkan apa-apa lagi setelahnya dan sepertinya memilih untuk beristirahat sampai Alex selesai menemani anak-anak lain bermain. Tidak lama setelah itu Jin Hwa yang sebelumnya hanya duduk tenang di sebelah Mi Soo memutuskan untuk membilas tubuhnya dan berganti pakaian. Meninggalkan Mi Soo dan Ji Hoon berdua di tempat itu.

“Kau sungguh tidak mau menceritakan alasanmu takut berenang?” Mi Soo tertawa kecil ketika mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Ji Hoon. Ia tidak menyangka bahwa ternyata selama ini Ji Hoon tidak tertidur seperti perkiraannya.

“Baiklah, aku akan menjawabnya. Tapi sebagai ganti kau juga harus menjawab pertanyaanku. Bagaimana?”

“*Deal.*” Ji Hoon mengulurkan lengannya ke arah Mi Soo yang segera disambut oleh perempuan itu dengan hangat. Mata Ji Hoon pun terbuka dan ia menegakkan tubuhnya ke arah kursi Mi Soo. Entah mengapa ia ingin sekali mengetahui alasan perempuan itu yang tampaknya bukan hal biasa. Ji Hoon bisa melihatnya di dalam mata Mi Soo. Ketika ia terus bertanya

tentang hal itu beberapa hari yang lalu di mobil, Mi Soo tampak sangat marah, namun matanya menyiratkan kesedihan. Seakan ia menyembunyikan sesuatu.

"Ayah kandungku berasal dari Busan. Marganya Lee. Hampir setiap dua bulan sekali kami mengunjungi rumah orang tuanya bersama ibuku. Ia wanita yang sangat cantik. Mereka berdua bertemu di Seoul karena di tempat inilah ibuku dibesarkan sejak kecil. Suatu hari kami berlibur ke kampung halaman ayahku dan menaiki kapal pesiar yang cukup mewah. Semuanya terasa sangat menyenangkan sebelum badai mulai menerjang. Saat itu aku ingat sekali waktu menunjukkan pukul dua belas malam ketika aku terbangun karena mimpi buruk," kata-kata Mi Soo tiba-tiba saja terhenti. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat untuk menahan emosi yang mulai tak bisa ia kendalikan di dalam dirinya dan setelah beberapa saat menenangkan diri ia mulai melanjutkan ceritanya.

"Aku membangunkan ibuku seperti biasa dan kami melihat bintang dari jendela kamar. Aku mulai merasa tenang karenanya dan semuanya terjadi begitu cepat. Tiba-tiba saja bintang-bintang yang kulihat hilang terhalang oleh ombak yang sangat tinggi. Aku bahkan tidak sanggup jika harus mengingat betapa menakutkannya saat itu. Dalam hitungan detik ombak itu melahap kapal kami dan sirine mulai berbunyi. Ayahku segera terbangun dan membuka pintu kamar yang kemudian membawa air laut masuk. Kami tidak sadar bahwa air itu sudah memenuhi hampir seluruh kapal. Aku tidak ingat dengan jelas kejadian berikutnya, tapi yang aku tahu, aku dan ibuku berpegangan pada koper kami yang kebetulan bisa mengapung. Sejak itu aku sudah tidak melihat ayahku. Terombang-ambing dan berhasil keluar dari

dalam kapal menuju bagian luar. Tapi hujan deras dan ombak-ombak yang sangat besar terus menghempas kami berdua hingga aku hampir terjatuh. Aku teringat dengan jelas ketika wajah ibuku tetap tenang dan terus mengatakan bahwa aku akan selamat. Ia mengerahkan tenaganya untuk menaikkan aku kembali ke atas koper dan menyuruhku yang bertubuh kecil berpegangan erat. Aku menangis kencang saat itu dan kemudian disusul ombak besar, ibuku menghilang. Aku tidak sadarkan diri setelahnya dan ditemukan sekitar lima jam kemudian dalam keadaan pingsan. Aku benar-benar membenci diriku sendiri setelahnya.” Tanpa bisa dikendalikan, air mata Mi Soo mulai mengalir membasahi pipinya. Ia menundukkan wajahnya agar Ji Hoon yang sedari tadi mendengarkannya tidak melihat wajahnya itu.

“Aku seharusnya tidak bertanya. Maafkan aku.” Ji Hoon bangkit berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati Mi Soo. Laki-laki itu hendak menyentuh pundak Mi Soo untuk menenangkannya, tapi ia menarik tangannya kembali.

“Bukan salahmu. Hanya aku saja yang terlalu mudah menangis.” Mi Soo menghapus sisa air matanya dan mengangkat wajahnya untuk memberikan sebuah senyuman pada Ji Hoon yang menyatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

“Segala yang buruk, segala yang membuatmu selalu sedih dan merasa ketakutan adalah hal yang harus kau lawan. Setidaknya biarkan itu menjadi masa lalumu dan berusahalah agar hal tersebut tidak menghalangimu di masa depan. Lupakan saja. Semua orang berhak untuk bahagia.”

Dalam perjalanan pulang, Min Young dan So Yun tidak dapat berhenti membicarakan pengalaman menarik yang mereka

alami dengan antusias. Ji Hoon hanya menimpali cerita mereka dengan kata-kata seperti 'benarkah?', 'wah hebat sekali!', dan 'coba *Oppa* ada di sana!' sedangkan Mi Soo hanya berdiam diri sambil memeluk Dae Hyun yang sedang tertidur di pangkuannya. Tatapan matanya terarah ke luar jendela dan ia sama sekali tidak mengatakan apa pun sejak mereka meninggalkan Caribbean Bay.

"*Eonni* sakit ya?" Min Young berdiri dari kursinya dan mengulurkan tangan kecilnya ke wajah Mi Soo hingga membuat perempuan itu mengerjap dan tertawa kecil karena terkejut.

"Mungkin hanya lelah," Ji Hoon merasa sedikit bersalah pada Mi Soo dan dalam hati sedang mencari cara agar perempuan itu berhenti melamun seperti tadi. Ia sungguh tidak terbiasa melihat Mi Soo yang ceria menjadi pendiam seperti ini.

Sisa perjalanan mereka tidak banyak diwarnai pembicaraan. So Yun dan Min Young sudah tertidur setelah setengah perjalanan karena terlalu lelah dan kini hanya Mi Soo yang masih terjaga. Rasanya sangat tidak sopan apabila ia juga tertidur meninggalkan Ji Hoon yang sedang mengemudi.

"Masih memikirkan masa lalumu?" tanya Ji Hoon. Ia memberhentikan mobilnya di belakang garis lampu merah dan dengan santai menepuk-nepukkan tangannya ke setir kemudi sambil memperhatikan Mi Soo sekilas.

"Sekarang giliranku untuk bertanya, 'kan?" Mi Soo tidak ingin membahas masa lalunya lagi sehingga ia mengalihkan arah pembicaraan Ji Hoon tanpa basa-basi.

"Baiklah." Ji Hoon mengembuskan napasnya dengan keras lalu tertawa kecil membuat Mi Soo tampak kebingungan karena ia merasa tidak mengatakan sesuatu yang lucu pada laki-laki itu.

“Kenapa tertawa?” Mi Soo tampak bingung dan Ji Hoon hanya menaikkan alisnya sambil mengangkat bahu.

“Entahlah. Aku sedikit grogi. Rasanya seperti sedang mengikuti kuis di televisi,” Mi Soo mendengus tapi akhirnya tertawa juga melihat ekspresi Ji Hoon yang penuh dengan canda.

“Kenapa kau pulang dalam keadaan mabuk kemarin?”

“Woaw, aku belum bilang siap, 'kan?” Ji Hoon menjalankan mobilnya kembali dan menambah kecepatan dengan tiba-tiba. Ia tidak memperkirakan Mi Soo akan bertanya tentang hal itu ketika ia mengira bahwa mungkin yang perempuan itu ingin ketahui adalah tentang ibunya.

“Aku juga tidak bilang siap ketika menceritakan masa lalu ku tadi,” timpal Mi Soo membuat Ji Hoon tidak berkutik. Ia kehabisan kata-kata untuk mengulur waktu lagi hingga dengan terpaksa Ji Hoon pun menceritakan semuanya pada Mi Soo.

“*Ne, arraseo*! Pertama kau harus tahu bahwa aku dan ayahku tidak pernah bisa dekat dan sudah dua tahun kami bertengkar.”

“*Jeongmal*[40]*?* Dia kan ayahmu!”

“Kau tidak akan beranggapan seperti itu karena hampir seumur hidupku, ia hanya memikirkan karier dan perusahaannya. Alex sangat berbeda denganku. Ia merupakan anak penurut sehingga *Abeoji* menyayanginya dan selalu menuruti seluruh keinginannya. Terlebih lagi sepertinya ayahku sudah jatuh cinta setengah mati pada ibunya yang dulu seorang penyanyi itu. Ayahku selalu memaksa agar aku melanjutkan perusahaannya padahal sejak dulu yang aku inginkan adalah menjadi seorang pengacara. Tapi sepertinya dia tidak menghargai keputusanku.

[40] Benarkah?

Aku sudah mengatakan padanya bahwa Alex lebih cocok melakukan pekerjaan itu dibandingkan aku, tapi ayahku justru bilang bahwa Alex ingin mengejar impiannya menjadi seorang arsitek! Lihat kan bagaimana ia sangat menyayangi anak itu?" Mata Ji Hoon menyiratkan emosi. Suaranya pun meninggi dan ia berusaha menenangkan dirinya agar tidak membangunkan anak-anak setelah mendengar So Yun bergumam dalam tidur.

"Lalu kau pulang dalam keadaan mabuk kemarin karena bertengkar dengan ayahmu?"

"Bukan. Ayahku sakit. Dokter mengatakan bahwa dengan kondisinya saat ini ia tidak akan bertahan sampai musim dingin nanti." Mi Soo tidak tahu bagaimana ia harus menimpali kata-kata Ji Hoon setelah mendengar apa yang laki-laki itu katakan tadi. Ayahnya akan meninggal? Mi Soo tahu dalam hati laki-laki itu, ia sangat terpukul. Tapi sayangnya, sifat Ji Hoon yang keras kepala membuatnya tidak ingin terlihat lemah dan tidak berdaya.

"Jadi kau mabuk karena itu?"

"Dan karena itu berarti aku tetap harus menjalankan tugasku mengambil alih perusahaannya walaupun aku tidak mau."

"Kau masih memiliki kesempatan untuk membahagiakan ayahmu untuk yang terakhir kali. Jangan sia-siakan waktunya." Mi Soo tidak bermaksud mencampuri urusan Ji Hoon, tapi ia sangat mengetahui bagaimana rasanya kehilangan. Bahkan dalam hidupnya, ia merasakan lebih banyak orang-orang yang pergi meninggalkannya daripada yang datang ke kehidupannya. Hampir semua keluarga ayah dan ibunya menolak untuk mengadopsi Mi Soo dan ia merasa sangat terbuang karenanya.

"Kita impas, 'kan? Aku sudah menepati janjiku menjawab pertanyaanmu. Jadi bagaimana kalau kita mengganti topik

perbincangan kita yang terlalu sensitif ini ke hal lain yang lebih menarik?" ujar Ji Hoon. Kini wajahnya sudah kembali datar tanpa ekspresi. Menatap jalanan di hadapannya dengan kosong sambil memikirkan perkataan Mi Soo tadi.

"Oiya, perusahaan ayahmu itu apa?"

"NIX."

"NIX? Kau tidak bercanda, 'kan? Maksudmu perusahaan mobil? Mobil yang kau kendarai sekarang ini?!" seru Mi Soo setengah berteriak sehingga menyebabkan anak-anak yang sebelumnya tertidur hampir terbangun.

"Ssssst! Kecilkan suaramu!"

Laki-laki bergolongan darah B suka memakai sesuatu yang fleksibel, namun tetap menonjol dan menarik. Hal itu karena ia suka menjadi pusat perhatian orang-orang. Namun sesungguhnya ia sangat suka memakai pakaian sederhana seperti *t-shirt* dan *jeans*. Jika ia ingin mengenakan baju dengan model tertentu namun tidak dapat menemukannya, laki-laki bergolongan darah B cenderung membeli kain dan kemudian menjahitnya. Apa pun akan ia lakukan asal bisa memenuhi keinginannya.

That Kiss

"What of soul was left, I wonder,
when the kissing had to stop?"
-Robert Browning

Mi Soo membuka mata di hari yang baru ini dengan kekhawatiran besar dalam hatinya. Waktu dua minggu yang diberikan oleh Ji Hoon akan berakhir dua hari lagi, tetapi Mi Soo belum mempunyai rencana apa pun sampai saat ini. Mi Soo menggeram dan menenggelamkan diri di antara bantalnya yang empuk. Ia sungguh tidak ingin pergi, tapi ia juga tidak bisa tetap tinggal dan terus merepotkan Ji Hoon. Kemarin secara tidak langsung Mi Soo telah benar-benar membuka dirinya pada Ji Hoon dengan menceritakan masa lalunya yang sebelumnya bahkan hanya diketahui oleh beberapa orang penting yaitu orang tua angkatnya, Jun Su dan Bibi Nam.

"Aku benar-benar kacau saat ini!"

Dua puluh menit sudah waktu berlalu dan Mi Soo belum melakukan apa pun. Ia masih diam termangu menatap langit-langit kamar. Semoga saja Ji Hoon lupa akan perjanjian mereka berdua dan mengizinkan anak-anak untuk tinggal lebih lama di tempat ini.

Tok tok tok....

Suara ketukan itu membuat Mi Soo terpaksa bangun. Namun, sebelum membukanya Mi Soo memutuskan untuk memastikan terlebih dahulu penampilannya di cermin. Setelah ia merasa bahwa tidak ada yang salah pada dirinya, Mi Soo pun membuka pintu kamarnya dan ia bersyukur telah merapikan helaian rambut yang mencuat di kepalanya karena Ji Hoon yang sedang berdiri di ambang pintu.

"A-ada apa?" Mi Soo sedikit terbata-bata karena cukup terkejut melihat laki-laki yang sebelumnya sedang memenuhi pikirannya tiba-tiba saja sudah berdiri di hadapannya dengan sorot mata penuh harapan walaupun wajahnya tetap terlihat sama. Datar tetapi tampan. Ah... tidak, tidak! Mi Soo tidak boleh memuji laki-laki ini atau ia akan semakin jatuh dalam perasaan khayalannya sendiri.

"Aku tahu ini sangat mendadak. Aku juga mengerti mungkin kau akan menganggapku gila. Aku juga merasa hampir kehilangan akal saat mendapat telepon pagi ini." Ji Hoon mulai berbasa-basi pada Mi Soo yang jarang sekali laki-laki itu lakukan. Mi Soo sebenarnya cukup senang karena itu berarti ia bisa memiliki waktu lebih lama untuk memperhatikan Ji Hoon dari jarak yang sangat dekat.

"Langsung ke inti saja," pinta Mi Soo.

"Aku harus pergi ke acara amal malam ini. Di sana akan ada kakekku dan dia seperti biasa akan mencoba untuk menjodohkanku dengan salah satu perempuan yang ada di sana. Jadi aku membutuhkanmu untuk menemaniku."

"Untuk berpura-pura sebagai kekasihmu?" Tunggu, sepertinya Mi Soo merasa ada kembang api yang meledak-ledak

di hatinya. Ia hampir mati karena rasa senang yang begitu besar dan sulit sekali untuk menahan senyuman serta berpura-pura bahwa ia tak memiliki perasaan apa pun pada Ji Hoon.

"Ide bagus! Tapi kalau kau keberatan aku bisa memperkenalkanmu sebagai temanku saja dan biarkan kakekku yang mengira-ngira hubungan kita berdua." Ji Hoon menganggukkan kepalanya dengan bersemangat. Dirinya sudah kehabisan akal untuk berpikir pada siapa ia meminta bantuan selain pada Mi Soo. Sambil memikirkan matang-matang hal ini sebelumnya dan memutuskan untuk mengajak Mi Soo, ia sudah bersiap apabila perempuan itu menolaknya karena menganggap dirinya gila.

"Kenapa tiba-tiba sekali seperti ini?"

"Aku sudah tahu tentang acara ini sejak lama, tapi aku baru mendapat kabar pagi ini bahwa kakekku juga hadir."

"Kakekmu itu orang yang bagaimana?"

"Aku anggap kau setuju!" Tiba-tiba saja Ji Hoon secara sepihak memutuskan bahwa Mi Soo akan ikut dengannya malam ini hanya karena perempuan itu bertanya tentang kakeknya. Mi Soo sendiri memang tidak akan menolak, tapi ia cukup kaget melihat reaksi Ji Hoon yang serba tiba-tiba itu.

"Tapi aku kan...," Mi Soo tidak tahu bagaimana harus melanjutkan kata-katanya. Perasaan senang, berbunga-bunga, dan ragu bercampur menjadi satu membuat dirinya seakan tidak lagi kuat untuk berdiri.

"Pukul tujuh kita berangkat dan gaun untuk nanti malam akan diantar siang nanti! Kau harus bersiap-siap ya!" Ji Hoon melemparkan senyum pada Mi Soo yang untuk sekian kalinya membuat hati Mi Soo meleleh hingga rasanya ia bisa terbang saat itu juga.

"Tunggu! Tapi nanti malam, sepulang dari acara aku ingin membuat perjanjian denganmu!" seru Mi Soo.

"Atur saja. Yang penting kau bersiap-siap untuk nanti malam."

Kenapa akhir-akhir ini waktu berjalan sangat cepat? Apakah karena Mi Soo terlalu menikmatinya? Entahlah, belum ada jawaban yang terpikir oleh Mi Soo semenjak otaknya seperti membeku setiap ia berada di samping Ji Hoon. Perasaan yang menghinggapinya sejak empat hari lalu ini sungguh menginjak-injak harga diri dan pendiriannya. Membuat Mi Soo seakan menjadi perempuan paling bodoh sedunia karena ia jatuh cinta. Betapa Mi Soo ingin membohongi perasaannya dan melupakan hal bodoh ini, namun sekali lagi ia merutuk dalam hati karena telah kalah dengan perasaannya sendiri.

Mungkin Mi Soo memang tidak menyadarinya bahwa perasaan yang ia miliki untuk Ji Hoon sudah mulai bertumbuh sejak melihat laki-laki itu dari balik dapur restoran. Sayang sekali Mi Soo terlalu naif untuk mengakui bahwa laki-laki itu menarik perhatiannya. Dan kini, ketika waktu akan segera berakhir, ia baru menyadari perasaan itu.

Pukul satu setelah mereka semua selesai makan siang, seorang kurir datang mengantarkan gaun yang dijanjikan Ji Hoon akan dikenakan oleh Mi Soo pada acara malam ini. Ketika membuka kotak tersebut, Mi Soo bersumpah bahwa itu adalah gaun terindah yang pernah ia lihat. Gaun panjang berwarna putih itu tampak bersinar di bawah cahaya dengan lapisan renda yang manis. Sangat cocok dengan warna kulit Mi Soo. Ia sungguh tak bisa menahan senyumnya dan tertawa senang di

dalam kamarnya. Ia bersyukur bahwa pada hari itu anak-anak banyak bermain di halaman belakang dan bercocok tanam dengan Bibi Nam.

Saat yang ditunggu-tunggu pun tiba. Kini Mi Soo sudah berada di dalam mobil dengan Ji Hoon yang sedang menyetir penuh konsentrasi. Mi Soo masih mengingat dengan jelas bagaimana tatapan mata Ji Hoon dan caranya tersenyum ketika melihat Mi Soo keluar dari kamarnya setelah mempersiapkan diri selama satu setengah jam. Walaupun laki-laki itu tidak mengatakan apa pun, Mi Soo tetap merasa tersanjung dengan tatapan terpesona Ji Hoon yang begitu jelas terpancar.

"Kakekmu ramah atau tidak?" Itu adalah kata pertama yang mengusir keheningan di antara mereka.

"Sangat ramah. Kau tidak perlu takut padanya dan berbicara saja seakan kalian sudah mengenal cukup lama. Kakekku sangat bertolak belakang dengan ayahku jadi kau beruntung bisa menemuinya lebih dulu," jelas Ji Hoon. Dari kata-katanya siapa pun bisa mengira bahwa mereka dekat dan betapa Ji Hoon menyayangi kakeknya itu.

"Seperti yang kau bilang sebelumnya, aku ingin tahu lebih jelas kenapa kau takut jika kakekmu menjodohkanmu dengan seorang perempuan. Kau kan tetap bisa menolaknya."

"Ya. Tapi dia tidak akan berhenti. Jika aku membawamu kepadanya, kakek pasti berpikir kita memiliki hubungan spesial jadi dia akan meninggalkanku sendiri. Lagi pula aku...," kata-kata itu dibiarkan menggantung begitu saja. Dengan sabar, Mi Soo menunggu Ji Hoon melanjutkannya tapi laki-laki itu justru hanya berdeham.

"Lagi pula apa?" tanya Mi Soo.

“Lagi pula perempuan pilihan kakek pasti sangat membosankan.”

“Benarkah? Sepertinya kau tahu sekali tentang kaum kami. Memangnya kau sudah berapa kali berkencan dengan perempuan?” Mi Soo bertanya pada Ji Hoon dengan nada mengejek dan menunggu reaksinya setelah itu.

“Sepertinya enam kali.” Mi Soo hampir lupa caranya bernapas ketika mendengar tiga kata itu memenuhi telinganya. Ia kira Ji Hoon tidak berpengalaman dalam hal ini. Tapi ternyata ia salah.

“Kau pasti bercanda,” geleng Mi Soo tidak percaya. Rambut panjangnya yang tergerai bergoyang-goyang ketika ia bergerak.

“Tidak. Aku memang salah satu laki-laki terpopuler saat di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Banyak sekali perempuan yang ingin mendekatiku, tapi aku hanya memilih sedikit dari mereka.”

“Sedikit? Kau pikir enam itu sedikit?” Mi Soo mendengus tidak percaya. Sejujurnya ia sedikit cemburu mengetahui Ji Hoon sudah enam kali berkencan dengan perempuan dan bahkan dirinya sendiri nyaris tidak memiliki kesempatan untuk itu, tapi astaga! Kenapa Mi Soo sampai berani membayangkan dirinya dan Ji Hoon menjadi pasangan?

“Sebagian besar dari mereka tidak serius dan...”

“Tidak serius? Berarti kau sama saja mempermainkan mereka! Jangan bilang kau juga yang mengakhiri semua hubungan dengan mereka?” Mi Soo menggeram lagi ketika melihat ekspresi wajah Ji Hoon yang tampak bersalah. Ia sepertinya sungguh tidak memiliki peluang dengan laki-laki ini. Ia bahkan baru merasakan hatinya berbunga-bunga, namun ia sudah harus menghadapi bagian terburuk tidak lama setelah itu.

“Ayo bicarakan hal lain saja,” kata Ji Hoon.

“Aku hanya berharap semoga aku tampak meyakinkan di depan kakekmu. Kau sungguh tidak tahu bahwa aku masih terkejut karena ceritamu kemarin. Aku tak menyangka kau benar-benar sangat kaya.” Mi Soo tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu dan segera memalingkan wajah keluar jendela walaupun yang ingin ia lihat sebenarnya adalah Ji Hoon.

“Lucu sekali,” gumam Ji Hoon.

Ji Hoon mengulurkan lengannya ke hadapan Mi Soo. Sejak melihat laki-laki itu pertama kali dengan setelan jas putihnya, Mi Soo merasa ia sangat beruntung bisa berdiri di samping Ji Hoon. Dengan hangat Mi Soo pun menyambut uluran tangan Ji Hoon dan menggenggamnya erat. Walaupun suasana sudah mulai gelap, Mi Soo tetap bisa melihat secara jelas sorot mata Ji Hoon yang begitu lembut malam itu. Perlahan namun pasti mereka berdua berjalan menuju pintu masuk gedung mewah tempat malam amal diadakan. Acara ini diselenggarakan setiap tahun dan hampir seluruh direktur dari perusahaan terbesar di Korea ikut serta.

Ketika pintu menuju *ballroom* dibuka, musik klasik yang begitu merdu langsung terdengar bagai sambutan hangat yang indah. Semua orang yang berada di sana sungguh berusaha keras untuk tampil sempurna. Setiap laki-laki berusaha untuk menunjukkan sisi maskulin mereka dengan menggunakan jas terbaik sedangkan para perempuan berusaha untuk memamerkan gaun-gaun mewah mereka yang menawan dengan senyum mengembang. Suasana saat itu begitu ramai dan Mi Soo tidak dapat menyembunyikan rasa mendebarkan di jantungnya.

Ini memang bukan kali pertama ia menghadiri pesta-pesta besar mengingat keluarga angkatnya merupakan salah satu kalangan atas di negeri ini.

"Aku lupa," bisik Mi Soo tiba-tiba.

"Tentang apa?" tanya Ji Hoon.

"Aku lupa… lupa bertanya sampai kapan kita berhenti berpura-pura." Mi Soo mengurungkan niatnya untuk memberi tahu maksud sebenarnya. Sesungguhnya Mi Soo khawatir akan kemungkinan ayah dan ibunya juga berada di tempat ini. Apa yang harus ia lakukan jika bertemu mereka dan bagaimana Mi Soo harus bersikap ketika Ji Hoon sudah mengetahui status sosialnya? Jika Ji Hoon sampai tahu ia pasti sangat kecewa karena Mi Soo lebih memilih mengusik hidupnya dengan memohon untuk membiarkan anak-anak tinggal di kediaman laki-laki itu dibanding meminta pada orang tuanya sendiri.

Ini semua memang kesalahannya karena pada saat itu Mi Soo sungguh tidak tahu lagi harus meminta bantuan pada siapa dan Mi Soo tidak ingin membebankan masalah ini kepada orang tuanya yang sudah sangat berjasa atas dirinya dan anak-anak sehingga Ji Hoon yang terlintas di pikirannya.

"Sampai kita kembali masuk ke dalam mobil," jawab Ji Hoon. Ia tersenyum kepada salah satu orang yang ia kenal dan berjalan bersama Mi Soo untuk mengobrol ringan bersama beberapa orang teman.

Setelah menghabiskan setengah jam pertama dengan berkeliling, acara amal ini pun dimulai. Ji Hoon tidak memedulikan suara pembawa acara yang mulai memenuhi seisi ruangan dan tetap fokus mencari kakeknya. Setelah beberapa saat mencari, Ji Hoon menemukan laki-laki tua itu sedang duduk tenang di salah

satu meja VIP. Tanpa menunggu lama dan masih menggenggam tangan Mi Soo, mereka berjalan menghampiri laki-laki tua itu dan dengan penuh kebahagiaan Ji Hoon menyapa dan memeluk kakeknya seakan mereka sudah lama sekali tidak bertemu.

"Akhirnya! Kau tahu tidak, aku sudah menunggumu sejak tadi!" Suara Nam Jun yang lantang membuat suasana semakin ramai. Ji Hoon pun hanya menanggapinya dengan senyuman dan menyuruh Mi Soo duduk dengan menarik kursi itu untuknya.

"Ah! Betapa tidak sopannya aku! Lihat ini ada seorang perempuan cantik dan aku tidak menyadarinya?" canda Nam Jun hingga membuat Mi Soo tertawa kecil dan mengucapkan salam dengan sopan.

"Ini Mi Soo *Harabeoji."* Ji Hoon memperkenalkan Mi Soo singkat dan melihat kilatan aneh di mata kakeknya.

"Kekasihmu, huh?"

"Sebentar lagi," jawab Ji Hoon. Rasanya sulit sekali baginya untuk memutuskan jawaban yang pantas tadi. Ia menoleh pada Mi Soo dan melihat perempuan itu hanya tersenyum dan menanggapi obrolan kakeknya. Syukurlah ternyata Mi Soo pandai berpura-pura. Ji Hoon sangat lega dibuatnya dan ia merasa bahwa Mi Soo sungguh berjasa malam ini.

Perbincangan antara ketiganya bertambah intens dan Choi Nam Jun sungguh memuji kepintaran Ji Hoon memilih seorang kekasih dalam hatinya. Ia sungguh menyukai sikap Mi Soo dan cara perempuan itu berbicara yang dengan alami menunjukkan kecerdasannya.

"Jadi, apa pekerjaanmu Mi Soo?"

"Aku masih bekerja sebagai *Chef de partie* di *Pleasant & Delicate, Harabeoji."* Sebelumnya Nam Jun sudah berpesan

dan memaksa Mi Soo untuk memanggilnya '*harabeoji'* dan menganggapnya sebagai kakeknya sendiri sama seperti Ji Hoon.

"Benarkah? Aku sering berkunjung ke restoran itu pada jam makan siang! Apa pernah terlintas di pikiranmu untuk membuka restoran sendiri?"

"Itu impianku, *Harabeoji."*

"Hebat!" Nam Jun sungguh terkesan dengan Mi Soo walaupun ini baru pertemuan perdana mereka berdua. Sebagian besar Ji Hoon hanya mengamati dan mendengarkan. Ia sesekali tertawa mendengar semangat kakeknya yang begitu besar.

"Kenapa aku merasa sepertinya sekarang *Harabeoji* mengabaikanku ya?" canda Ji Hoon. Ia tersenyum lebar hingga kedua matanya melengkung ramah. Ini merupakan kali pertama Mi Soo melihat senyuman itu dari wajah Ji Hoon yang membuat darah Mi Soo berdesir.

"Jadi kau merasa iri, huh?" balas Nam Jun. Mereka bertiga tertawa lepas dan sepenuhnya terhanyut dalam perbincangan yang ringan dan menyenangkan. Semua sungguh berjalan dengan baik dan Mi Soo sempat berpikir bagaimana rasanya jika ini semua bukan kebohongan dan benar-benar terjadi di antaranya dan Ji Hoon.

Pikiran seperti itu terus berputar-putar dalam kepalanya sampai Mi Soo tidak menyadari bahwa seorang perempuan mendekati meja mereka. Gaun merah tidak berlengan yang dikenakan perempuan itu sungguh membuatnya terlihat berkelas. Rambut pendek sebahunya pun ia biarkan tergerai agar terlihat alami.

"Ra Yun!" panggil Nam Jun. Seketika Ji Hoon berhenti tertawa dan Mi Soo yang sebelumnya tidak memperhatikan siapa

pun kecuali Ji Hoon mulai mengedarkan pandangannya ke segala arah hingga ia bertatapan dengan perempuan itu.

"*Harabeoji!*" Suara itu sangat merdu bagaikan nyanyian di telinga Mi Soo. Tanpa bertanya pun ia yakin bahwa inilah perempuan yang sebelumnya ingin dijodohkan pada Ji Hoon jika ia tidak mengajak Mi Soo pada acara ini.

"Ayo bergabung dengan kami!" Nam Jun menunjuk kursi kosong di sebelahnya. Semua orang tahu bahwa laki-laki tua dengan sifat ramah, namun tegas ini paling tidak suka ditolak sehingga Ra Yun pun dengan senang hati menerima tawaran Nam Jun. Namun sebelum duduk ia membungkuk hormat pada Nam Jun dan juga Ji Hoon serta Mi Soo.

"Jadi hanya itu yang kau lakukan setelah tujuh tahun tidak bertemu Ji Hoon?" Nam Jun berdecak kesal disusul dengan suara tawa dari Ra Yun. Perempuan yang berumur sekitar 25 tahun ini akhirnya bangkit berdiri dan berjalan menuju Ji Hoon. Mi Soo membelalakkan matanya menunggu apa yang akan dilakukan Ra Yun.

"*Hey,*" sapa Ji Hoon. Ia juga berdiri dan berjalan mendekati Ra Yun dengan senyum mengembang.

Detik berikutnya, Mi Soo hanya bisa mendengar suara jantungnya yang hampir berhenti berdetak ketika melihat Ra Yun memeluk Ji Hoon sambil tersenyum lebar lalu mengecup pipinya seperti seorang kekasih. Ini sungguh menohok Mi Soo. Ia berusaha untuk menenangkan dirinya dan bersikap normal, namun setiap usaha yang ia lakukan, semakin terasa juga rasa sakit yang mulai memenuhi hatinya.

Cemburu.

Mi Soo tidak menyukai sikap Ra Yun yang begitu tiba-tiba itu dan bagaimana Ji Hoon menyikapi perlakuan Rae Yun

dengan santai seakan-akan tidak ada hal salah yang terjadi. Sambil berharap, Mi Soo ingin melihat apakah Ji Hoon akan memperkenalkannya atau tidak pada Ra Yun.

"Bagaimana Paris?" tanya Ji Hoon.

"Aku mencintainya seperti rumah keduaku!"

Ah! Dasar laki-laki berengsek! Mi Soo lupa kapan terakhir kali ia mengutuk Ji Hoon atas sikapnya. Mungkin saat kali ketiga mereka bertemu di panti asuhan.

"Ji Hoon, dia kekasihmu?" Ra Yun yang ternyata lebih dulu menyinggung soal dirinya. Bukan Ji Hoon. Sungguh menyebalkan! Kalau memang Ji Hoon tertarik pada Ra Yun, kenapa ia harus membawa Mi Soo ke acara ini?

Benar apa yang Hye Sun katakan padanya. Jangan pernah mengencani laki-laki bergolongan darah B! Mereka berengsek!

"Namanya Han Mi Soo," jawab Ji Hoon. Mi Soo bergegas bangkit berdiri dan membalas uluran tangan Ra Yun.

"Aku... Go Ra Yun."

Menyebalkan! Apa-apaa ini? Bisa-bisanya sekarang Ji Hoon begitu antusias mengobrol dengan Ra Yun seakan-akan tidak ada Mi Soo di sampingnya.

"Kalian harus berdansa!" Choi Nam Jun yang sedari tadi sibuk menghabiskan anggurnya tiba-tiba saja menyuruh Ji Hoon dan Mi Soo turun ke lantai dansa seperti pasangan-pasangan lainnya. Ji Hoon pun menyetujui saran Nam Jun dan mengajak Mi Soo untuk pergi ke tengah-tengah ruangan yang cukup ramai.

"Dia orangnya. Kakek berencana menjodohkan aku dengannya," bisik Ji Hoon. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Mi Soo saat perempuan itu mengalungkan kedua lengannya di leher Ji Hoon. Diiringi irama musik mereka berdua bergerak dengan sempurna sambil menatap satu sama lain.

“Tapi kau tampak menyukainya,” timpal Mi Soo. Rasa cemburunya masih begitu besar apalagi bila ia mengingat kecupan yang didaratkan Ra Yun di pipi Ji Hoon walaupun Mi Soo juga tidak bisa membohongi dirinya bahwa ia sangat senang dan menikmati saa mereka berdansa berdua seperti ini.

“Jangan bercanda, Han Mi Soo. Aku sedang mengejar perempuan lain.” Dua kali Mi Soo merasa jantungnya hampir jatuh begitu saja dan rasa sakit segera menyerang dirinya.

Ji Hoon mengejar perempuan lain?

“Sungguh?” tanya Mi Soo yang dijawab dengan anggukan ringan. Dansa mereka berdua pun terasa tidak lagi spesial bagi Mi Soo hingga begitu cepat hal itu berakhir. Mi Soo dan Ji Hoon hendak berjalan kembali menuju meja mereka sebelum Ra Yun berjalan menghampiri. Kali ini Mi Soo tidak dapat menyembunyikan kecemburuannya lagi. Wajahnya sungguh terlihat kesal dan begitu Ra Yun meminta izinnya untuk mengajak Ji Hoon berdansa, Mi Soo hanya bisa mengatakan ‘ya’ lalu pergi meninggalkan keduanya tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Ribuan sinar lampu yang bertebaran di bawah sana sungguh sempurna mewarnai suasana malam yang kelabu bagi seorang Han Mi Soo. Perempuan yang sedang diselimuti rasa cemburu itu meremas tangannya sendiri. Ia berusaha untuk menenangkan diri dengan memejamkan mata dan merasakan embusan angin dingin yang menerbangkan ujung gaun beserta rambut hitam legamnya yang menyatu dengan hitam malam.

Suara musik dari ruang pesta di bawah sana terdengar samar menghinggapi telinganya. Menyadarkan Mi Soo bahwa

keputusannya pergi ke atas atap gedung belum menjauhkan dirinya dari penyebab kekesalannya.

"Rupanya kau di sini," suara berat yang dalam dan tegas itu membuat satu tetes air mata meluncur keluar begitu saja. Mi Soo berusaha menahannya dengan sekuat tenaga. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat dan berusaha memalingkan wajahnya ketika Ji Hoon mendekat. Ia tidak ingin laki-laki itu melihatnya dalam keadaan kacau.

"Ada apa?" Tanpa nada bersalah Ji Hoon bertanya pada Mi Soo. Membuat hati perempuan itu semakin tercabik. Mi Soo semakin menyadari bagaimana Ji Hoon tidak peduli terhadapnya dan bagaimana cintanya hanya bertepuk sebelah tangan.

"*Amugeotdo aniya*[41]*....*"

"Geojitmal[42]*...."*

Hanya keheningan yang menjawab rasa penasaran Ji Hoon. Mi Soo sama sekali tidak mengeluarkan suara atau mencoba menoleh padanya. Perempuan itu memilih untuk menatap pemandangan di bawah sana yang sesungguhnya tidak lebih indah dari wajah Ji Hoon.

Semuanya. Semua hal yang terjadi dan ia rasakan dua jam lalu hingga saat ini begitu menyiksa. Ia tidak tahu harus mengatakan apa agar Ji Hoon mengetahui seluruh hal yang ia rasakan. Apakah Mi Soo harus mengucapkan dengan lantang bahwa ia sangat marah melihat Ra Yun mendekati Ji Hoon lalu berpelukan dan mengecup pipinya? Mengapa Mi Soo tidak pernah bisa mendapatkan apa yang ia inginkan? Mengapa ia harus selalu mengalah untuk kebahagiaan orang lain?

---

[41] Tidak ada apa-apa

[42] Bohong

"Kau menangis?" Ji Hoon tampak panik ketika satu tetes air mata yang beberapa saat lalu tampak mengalir tenang membasahi wajah Mi Soo kini berubah menjadi limpahan kekesalan. Mi Soo yang tadinya tampak sangat cantik kini harus menerima kekacauan yang diakibatkan oleh air mata yang disebabkan oleh kecemburuan dan ketidakmampuannya dalam mengungkapkan cinta.

"Kau marah padaku ya?" Ji Hoon dengan tenang bertopang dagu di atas dinding pembatas dan menolehkan kepalanya ke arah Mi Soo. Dengan mata tajamnya laki-laki itu mengamati setiap inci wajah Mi Soo yang dibasahi oleh air mata.

"Kenapa tidak menjawab? Kau benar-benar marah?" Lagi-lagi keheningan yang menjadi jawaban. Mereka terhanyut dalam lamunan masing-masing dan mencoba untuk menemukan jawaban dari berbagai pertanyaan dengan cara sendiri.

"Ah! Ini lagu favoritku," suara musik terdengar samar dari ruang pesta yang berada di lantai di bawah mereka. Dengan sigap, Ji Hoon segera mengeluarkan ponselnya dan mencari sebuah lagu di ponselnya. Detik berikutnya, suara gitar yang merdua sudah menyelimuti keheningan yang sebelumnya mengikat. Mencerahkan suasana yang kelam.

Kiss me out of the bearded barley. Nightly, beside the green, green grass.

Ji Hoon ikut menyanyikan setiap lirik yang terdengar dari lagu itu dengan aksen *British* kentalnya dan suara yang cukup merdu. Perlahan Mi Soo menggerakkan tangannya dan mengusap sisa air mata yang tertinggal. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan.

Mi Soo tidak menyadari apa yang terjadi berikutnya karena yang ia rasakan hanyalah tangan Ji Hoon yang melingkari dan

menarik tubuh Mi Soo ke dalam dekapannya. Mi Soo sungguh merasa dirinya sedang berada di alam mimpi. Harum tubuh Ji Hoon yang sangat alami tanpa parfum itu memabukkan dirinya. Membuat wajah Mi Soo memerah dan panas meski dinginnya udara malam sangat menusuk. Belum lagi ia sangat mengkhawatirkan degupan jantungnya yang sudah menjadi-jadi.

Malam ini adalah malam paling tak terduga dalam hidupnya. Ia tak menyangka Ji Hoon yang sangat dingin dapat menjadi begitu hangat hanya dalam satu hari.

Satu menit berlalu. Mereka masih menikmati setiap gulir waktu yang berdetik. Merasakan aroma tubuh masing-masing dan juga menyadari bahwa mereka berdua secara tidak sadar tidak ingin lepas dari posisi itu.

Lagu dari *Sixpence None The Richer* itu lama-kelamaan mulai melambat dan berhenti. Mi Soo yang sedari tadi menyandarkan kepalanya ke dada Ji Hoon mulai menarik diri dan berusaha melangkah pergi untuk menetralkan perasaannya yang kacau sebelum Ji Hoon menahannya. Laki-laki itu tampak berbeda dari beberapa menit lalu. Tatapannya begitu serius namun tidak menakutkan. Tatapan itu begitu menghangatkan bagi Mi Soo. Meresap jauh ke dalam lubuk hatinya dan membuat perutnya serasa dihinggapi jutaan kupu-kupu.

Mi Soo tidak tahu tepatnya bagaimana hal ini dapat terjadi. Namun ia kini merasakan sesuatu yang lembut dan hangat mendarat di bibirnya. Mi Soo membeku seperti sebuah patung. Ia tidak ingat bagaimana Ji Hoon mendekat.

Laki-laki itu sudah memejamkan matanya. Menggerakkan bibirnya dan kembali menyelipkan tangannya di antara pinggang Mi Soo.

Han Mi Soo. Ia sungguh jatuh. Jatuh ke dalam pesona Ji Hoon yang misterius dan ia tahu bahwa dirinya tak akan bisa bangkit lagi. Ia juga tahu mengapa ia merasakan sakit yang tak terhingga setiap harinya ketika mencintai laki-laki ini. Itu semua karena Mi Soo tidak sanggup berada jauh darinya. Bahwa Mi Soo sangat membutuhkan Ji Hoon di setiap detik hidupnya. Ia tahu ini terdengar sangat memuakkan bagi seorang perempuan yang sudah membuang jauh-jauh rasa cinta sejak dulu. Namun, dengan Ji Hoon Mi Soo merasa siap menanggung semua rasa sakit.

Tanpa sadar Mi Soo sudah memejamkan matanya dan membalas apa yang Ji Hoon lakukan padanya dengan lebih lembut. Mereka sungguh menikmati saat ini. Menikmati setiap angin yang berembus melewati sela-sela rambut mereka dan bagaimana musik romantis terdengar samar memenuhi telinga di bawah sinar rembulan.

Choi Ji Hoon, Han Mi Soo sungguh jatuh cinta kepadamu.

Sebelum jatuh cinta, biasanya laki-laki bergolongan darah B hanyalah teman biasa. Namun lama-kelamaan rasa nyaman mulai menimbulkan cinta yang membuat dirinya sebagai laki-laki merasa canggung saat berada di sekitar wanita itu. Ia yang mudah jatuh cinta selalu ragu dan sulit mengungkapkan perasaannya dan cenderung menjadi ketus saat bertemu dengan orang yang ia sukai agar tidak dicurigai.

Tears

“Have a heart that never hardens, and a temper that never tires, and a touch that never hurts.”
-Charles Dickens

Dalam perjalanan pulang, Mi Soo tidak berani mengatakan apa pun pada Ji Hoon. Ketika laki-laki itu menjauhkan wajahnya dari Mi Soo, ia merasa bahwa ada sesuatu yang kini menghinggapi keduanya. Sekeras apa pun mereka berusaha untuk bertingkah normal, keduanya tetap tidak akan bisa menutupi rona merah yang mewarnai wajah mereka.

“Kau kedinginan?” Ji Hoon melihat gerak-gerik Mi Soo yang tampak tidak nyaman sedari tadi di sampingnya. Mereka berdua sudah cukup lama saling berdiam diri dalam perjalanan pulang ini. Ji Hoon dengan sigap segera mematikan pendingin mobil agar lebih hangat dan mengambil jas yang ia sampirkan di kursinya dengan satu tangan.

“Pakai ini,” Ji Hoon memberikan jas yang tadi ia kenakan selama berada di pesta pada Mi Soo.

“Terima kasih,” Mi Soo hanya bisa mengucapkan dua kata itu sambil menutupi tubuhnya dengan jas yang diberikan oleh Ji Hoon.

“Aku ingin meminta maaf tentang kejadian yang tadi.”

“Kejadian apa?”

“Ciuman kita,” rasanya seperti disambar petir ketika Mi Soo mendengar apa yang dikatakan oleh Ji Hoon. Ia sungguh tidak menyangka bahwa Ji Hoon akan membahas kejadian itu dengannya dalam waktu yang sangat dekat. Ia sungguh ingin tahu apa jalan pikiran Ji Hoon yang begitu misterius. Memangnya laki-laki ini tidak merasa malu, canggung dan berdebar-debar karena sudah menciumnya?

“Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tiba-tiba menciummu. Aku sungguh minta maaf.”

Mi Soo bagaikan mengambang di atas air. Ia tidak tahu apakah ia harus merasa sedih atau lega. Mungkin seluruh rasa penasarannya atas maksud Ji Hoon menciumnya sudah terbayar, namun entah mengapa ia merasa sedih ketika mengetahui Ji Hoon sendiri tidak memberitahu pasti alasan ia melakukan hal itu dengan jelas. Mi Soo merasa sungguh kacau. Ia memberikan ciuman pertamanya pada laki-laki yang bahkan tidak mencintainya.

“Ya. Aku anggap ciuman kita hanya kesalahan.” Mi Soo mengangguk lalu segera memalingkan wajahnya ke arah jendela dan memutuskan untuk memejamkan matanya.

Tanpa terasa Mi Soo benar-benar terlelap. Ia bisa mencium harum tubuh Ji Hoon yang menguar dari jas hitam yang terletak di depan tubuhnya. Entah bagaimana, namun Mi Soo sangat menyesal karena ia berani berharap lebih pada Ji Hoon. Seharusnya sejak awal ia biarkan saja seluruh rasa penasarannya bergejolak di hati. Seharusnya ia memendam semua perasaannya. Mi Soo sungguh tidak siap menerima

jawaban Ji Hoon yang menyakitkan ini. Dalam tidur, Mi Soo berharap sebagian memorinya yang memuat ingatan tentang kejadian tadi hilang.

"Mi Soo...," suara Ji Hoon menyapa telinganya. Membuat Mi Soo terbangun dari tidur tanpa mimpinya yang terasa singkat. Mi Soo merutuk dalam hati karena ia masih mengingat pembicaraan mereka tadi. Ia muak akan semua rasa sedih dan kegalauan hatinya. Mi Soo bingung terhadap dirinya sendiri yang bisa berubah secara drastis seperti ini hanya karena seorang Ji Hoon.

"Sudah sampai." Mi Soo bukan perempuan bodoh yang harus diingatkan dua kali. Sehingga dengan segera ia bergegas mengenakan kembali hak tingginya yang ia lepas selama perjalanan dengan asal-asalan. Setengah sadar Mi Soo membuka pintu mobil lalu melepas sabuk pengamannya dan tanpa kata-kata turun begitu saja. Ia berjalan menuju gerbang dan membukanya dengan kasar. Sepertinya Mi Soo sungguh terbakar emosi kali ini.

Sekarang ia berpendapat bahwa semua laki-laki bergolongan darah B memang berengsek dan hanya bisa membuatnya patah hati. Mana mungkin ada orang yang tiba-tiba mencium seorang perempuan dan mengatakan maaf di waktu yang berdekatan dengan alasan yang tidak jelas? Mi Soo merasa dirinya adalah perempuan paling bodoh sedunia. Bodoh karena bisa termakan oleh tipu daya Ji Hoon, dan bodoh karena sudah jatuh ke dalam pesonanya.

"Kesusahan untuk membuka pintu?" suara Ji Hoon terdengar samar dari belakang. Membuat Mi Soo tertarik keluar dari seluruh pikirannya. Ia tidak menyadari bahwa sudah hampir lima menit ia berdiam diri mengutak-atik lubang kunci yang belum juga terbuka.

"Kau saja yang buka," Mi Soo menyerahkan kunci pada Ji Hoon dan tidak sampai satu menit pintu itu sudah terbuka.

"Terima kasih," Ji Hoon mengucapkan kata-kata itu untuk menyinggung Mi Soo yang dengan segera masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan terima kasih pada Ji Hoon.

Ketika melintasi ruang tengah, Ji Hoon mendapati Hyun Sik yang masih terbangun dan terbaring nyaman di sofa sambil menonton televisi. Ia menyapa Ji Hoon dengan ramah dan kembali mengalihkan pandangan pada televisi di hadapannya.

"Kau belum tidur?" Ji Hoon mendekat menuju sofa dan duduk di samping Hyun Sik.

"Entahlah aku belum mengantuk. *Hyung* sendiri? Tidak langsung tidur saja? Ini kan hampir tengah malam."

"Tidak. Aku masih punya beberapa pekerjaan untuk diselesaikan."

"*Hyung* dan Mi Soo *Noona* sedang bertengkar ya?"

"Apa?" Ji Hoon mengerutkan dahinya. Tampak bingung dengan apa yang dimaksud Hyun Sik.

"*Noona* kelihatannya sedang marah." Ji Hoon tidak bertanya lebih jauh lagi tentang apa yang Hyun Sik maksud ketika ia mendengar suara pintu kulkas yang tertutup dengan kencang dan suara pintu kamar yang ditutup tanpa perasaan.

"Mungkin," Ji Hoon menggeleng dan mengedikkan bahunya.

"Jun Su! Jangan berbohong pada ibumu! Aku dengan jelas melihat Mi Soo bersama seorang laki-laki tadi malam. Dan setelah aku mengikuti ke mana kakakmu pergi, aku melihatnya turun di sebuah rumah besar dengan laki-laki itu dan aku bukan

orang bodoh yang tidak bisa menyimpulkan apa yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri!" Yoon Hye Ri hampir terisak dan tidak bisa mengontrol emosinya lagi. Jun Su yang duduk di hadapannya tampak begitu tertekan dan bersalah. Ia tidak ingin mengecewakan Mi Soo ataupun ibunya sendiri. Mungkin ini salahnya karena tidak memberitahu ibunya lebih dulu tentang apa yang dilakukan kakak angkatnya itu selama ini.

"*Eomma,* aku berjanji akan menceritakan semuanya padamu. Tapi berjanji padaku, *Eomma* tidak akan merasa bersalah dan tetap membantu Mi Soo *Noona."* Wajah Jun Su terlihat sangat lesu dan ketika suaranya mulai terdengar memenuhi ruangan, di sanalah ia tahu bahwa Mi Soo akan membencinya karena telah melakukan ini. Kata demi kata diucapkan oleh Jun Su. Ia berusaha untuk membuat Mi Soo tidak disalahkan dalam masalah ini. Ia melihat wajah ibunya mulai kembali tenang setelah emosi wanita itu tampak begitu kacau sebelumnya. Pengakuan Ji Hoon berakhir. Ia menggenggam tangan ibunya dan tidak menyangka dengan apa yang ia dengar setelahnya.

"Antar *Eomma* membawa Mi Soo pulang."

Semua orang bisa melihatnya. Ketegangan di antara Mi Soo dan Ji Hoon terasa sangat kuat sehingga ikut membuat anak-anak serta Bibi Nam merasa tidak nyaman. Mereka semua menyadari ada masalah yang terjadi di antara dua orang itu, namun tidak ada yang berani bertanya atau menyinggungya. Mereka hanya terdiam dan berusaha untuk bersikap seakan-akan mereka tidak tahu apa-apa—minus Dae Hyun, So Yun, dan Min Young yang benar-benar tidak menyadari apa pun dan masih begitu polos untuk mengetahui hal ini.

“Bagaimana acara tadi malam, *Eonni?”* tanya Jin Hwa. Ia dan Mi Soo sedang duduk tenang di ruang tengah sambil menonton acara kesukaan mereka berdua di televisi siang itu.

“Baik.” Mi Soo menyunggingkan senyum kecil sambil mengangguk. Tatapan matanya sama sekali tidak terlepas dari layar televisi. Semuanya tampak baik-baik saja sampai Ji Hoon berlalu di hadapan Mi Soo. Wajah perempuan itu seketika menjadi murung dan kilatan marah terpancar dari sorot matanya. Mi Soo memang belum sepenuhnya membenci Ji Hoon karena rasa cintanya kepada laki-laki itu teramat lebih besar sehingga sejak kemarin malam ia merasa begitu bodoh.

Setelah mengamati Ji Hoon yang sedang duduk di meja makan sambil membaca buku, tiba-tiba saja Mi Soo teringat akan hari ini. Hari di mana ia harusnya sudah membereskan seluruh barang-barangnya dan pindah ke tempat baru secara permanen. Ini waktunya ia meninggalkan Ji Hoon dan kembali pada dunianya sendiri yang terasa begitu sepi sebelumnya.

“Sepertinya tidak mungkin jika Ji Hoon tidak ingat tentang perjanjian itu,” ujar Mi Soo dalam hati.

Bebicara tentang apa yang Ji Hoon pikirkan atau apakah ia ingat bahwa hari ini adalah hari terakhir, ia sendiri tidak ingin membahasnya. Ia bahkan mencoba untuk melupakan perjanjian konyol yang telah ia buat pada hari pertama Mi Soo datang padanya. Ia merasa sangat nyaman dengan keadaan seperti ini. Keadaan di mana ia merasakan rumahnya sebagai tempat tinggal yang nyaman dan hangat.

TING.

Suara bel yang berasal dari pintu masuk dalam sekejap telah memenuhi seluruh penjuru rumah. Mi Soo tahu itu bukan Bibi

Nam karena ia baru saja pergi untuk berbelanja dan tidak mungkin membunyikan bel hanya untuk masuk ke dalam rumah.

"Kau tidak mau membukanya?" Suara bel sudah berulang kali berbunyi dan Ji Hoon sama sekali tidak bergerak dari kursinya. Ia baru mengalihkan pandangan dari buku tentang hukum yang ia baca dan menatap Mi Soo sekan-akan dia tidak mendengar suara bel yang cukup memekakan itu.

"Memangnya harus selalu aku?"

"Ini kan rumahmu. Jadi itu pasti tamumu!" seru Mi Soo dengan sangat ketus. Jin Hwa yang berada di antara dua orang itu merasa sedikit curiga dan takut ketika melihat Mi Soo tidak ceria seperti biasanya. Bahkan perempuan itu justru terlihat seperti bisa memangsa Ji Hoon dalam sekejap.

"Biar aku saja yang membukakan pintu," Jin Hwa sudah bangkit berdiri tetapi dengan cepat Ji Hoon menghalanginya.

"Tidak usah." Ji Hoon mencegah Jin Hwa berdiri dengan cepat dan segera berlari kecil menuju pintu keluar. Tatapannya bertemu dengan Mi Soo sesaat dan mereka segera mengalihkan pandangan setelah menyadarinya.

Choi Ji Hoon tidak memiliki firasat buruk apa pun tentang hari ini dan sejauh yang ia jalani, harinya terasa sangat baik kecuali tentang perang dinginnya dengan Mi Soo sejak tadi malam.

Ketika Ji Hoon mendorong pintu masuknya ke luar, ia menyipitkan mata saat melihat dua orang yang tampak asing berdiri di hadapannya. Salah satu di antara mereka adalah laki-laki yang masih muda dengan wajah tak berekspresi dan seorang wanita paruh baya yang tampak sangat kalut. Wanita itu menatap Ji Hoon dari atas kepala sampai kakinya dengan teliti. Membuat Ji Hoon merasa tidak nyaman karena ia merasa dinilai secara terang-terangan.

“Maaf. Ada yang bisa dibantu?” tanya Ji Hoon sambil memberikan senyum kecilnya.

“Kami mencari Han Mi Soo,” jawab laki-laki yang ketika Ji Hoon amati lebih teliti tampak pernah ia temui di suatu tempat. Ah! Di malam ketika ia mengajak Mi Soo bernegosiasi di panti asuhan bersama Alex.

“Silakan masuk,” Ji Hoon yang sangat beretika dan selalu memperlakukan tamunya dengan baik mempersilakan dua orang itu masuk. Kecuali Mi Soo yang dua minggu lalu menyerangnya dengan telak sehingga ia tidak tahu harus berbuat apa.

“*Eomma?* Jun Su?” Tidak ada hal yang bisa menggambarkan betapa terkejutnya Mi Soo melihat dua orang itu muncul begitu saja dan kini duduk di ruang tamu Ji Hoon. Sebelumnya Mi Soo hanya bermaksud untuk mencari tahu siapa yang datang, tapi ia sungguh tidak menyangka orang itu adalah ibu dan adik angkatnya sendiri.

“Mi Soo!” Hye Ri menghambur pada anaknya dan memeluk Mi Soo dengan begitu erat.

“Apa yang kalian lakukan di sini dan bagaimana *Eomma...*”

“Eomma sudah mengetahui semuanya. Kau harus pulang, Mi Soo. *Eomma* dan *Appa* bisa memberikan tempat yang baru untuk anak-anak panti asuhan. Kau seharusnya tidak perlu berbohong! Kenapa kau selalu merasa rendah diri pada kami? Kau adalah bagian dari keluarga. Selalu seperti itu.”

“Apa-apaan ini? Kau mengatakan aku satu-satunya orang yang dapat membantumu! Tapi tiba-tiba ibumu datang begitu saja. Bukankah kau bilang orang tuamu sudah meninggal? Apa saja kebohongan yang sudah kau ucapkan padaku selama ini, huh?”

Ji Hoon setengah berteriak pada Mi Soo. Wajahnya menyiratkan kekecewaan yang begitu besar pada perempuan di hadapannya ini ketika wanita paruh baya dan laki-laki bernama Jun Su itu telah pergi keluar rumah dan berjanji akan menunggu Mi Soo untuk berkemas bersama anak-anak lainnya.

“Aku diadopsi olehnya, Ji Hoon! Dan aku tidak pernah membohongimu! Aku hanya tidak tahu harus bagaimana saat itu. Aku tidak ingin membebankan orang tuaku lebih banyak lagi! Seumur hidupku aku hanya bisa bergantung pada mereka. Aku merasa belum ada satu hal pun yang aku lakukan dengan benar.” Mi Soo membalas kata-kata Ji Hoon menggunakan nada suara yang sama tingginya dengan laki-laki itu. Setelah menyuruh anak-anak untuk segera berkemas, Ji Hoon menarik Mi Soo menuju dapur. Ia menuntut Mi Soo untuk menjelaskan semua hal membingungkan ini padanya.

“Tapi harusnya kau jujur padaku!”

“Untuk apa? Lagi pula ini hari terakhir bagiku dan anak-anak, 'kan? Kau memberi kami waktu dua minggu dan aku menepati keinginanmu untuk pergi! Kau belum puas?”

“Dengar Han Mi Soo, aku sudah melupakan tentang perjanjian itu sejak seminggu yang lalu! Aku tidak peduli berapa lama lagi kalian ingin tinggal karena aku sudah memercayaimu! Dan biar aku menebaknya! Kau tidak pernah percaya kan padaku?”

“Aku? Kau yang tidak pernah mengatakan dengan jelas bahwa kau membatalkan perjanjian itu! Bahkan kau tidak berhak untuk marah padaku! Aku yang harusnya merasa tersakiti saat ini!”

“Oh ya? Kenapa? Karena aku menciummu? Aku tahu tentang itu, Han Mi Soo!”

“Tidak. Kau sama sekali tidak tahu.” Hati Mi Soo terasa sakit ketika ia mendengar Ji Hoon kembali membicarakan tentang ciuman mereka tadi malam. Ia sungguh tidak mengerti ada apa dengan Ji Hoon. Ia tidak berhak untuk marah pada Mi Soo. Alasan yang melatarbelakangi sikap laki-laki itu sungguh tidak masuk akal.

“Aku jelas sangat mengetahuinya! Kukira kau berbeda dengan perempuan yang ada di luar sana, Han Mi Soo. Harusnya aku tidak memercayaimu sejak awal dan...”

“Dan mengizinkanku serta anak-anak tinggal bersamamu? Kau menyesal kan Ji Hoon?” Kalimat Mi Soo sungguh menohok jantung Ji Hoon. Bukan. Bukan ini yang ingin laki-laki itu katakan. Ia tidak ingin bertengkar dengan Mi Soo. Sejujurnya ia hanya ingin mengatakan sesuatu pada perempuan ini untuk yang terakhir kalinya, namun tiba-tiba emosinya meledak begitu saja ketika ia membayangkan Mi Soo serta anak-anak akan meninggalkannya. Bodoh. Ia sangat bodoh.

“Ternyata benar. Dari awal kau tidak pernah rela membiarkan kami tinggal bersamamu, 'kan? Bagaimana bisa aku salah menilaimu? Untuk yang terakhir kalinya, terima kasih Choi Ji Hoon. Aku berjanji tidak akan pernah muncul di hadapanmu lagi. Selamat tinggal.” Air mata menetes begitu saja membasahi pipinya ketika Mi Soo berjalan meninggalkan Ji Hoon sendirian. Ia kecewa ketika mengetahui bahwa laki-laki itu kini membencinya. Ia bahkan mengatakan bahwa Mi Soo membohonginya. Mi Soo tidak pernah berbohong pada Ji Hoon. Ia bahkan sangat memercayai laki-laki itu. Hatinya sakit sekali ketika Ji Hoon meneriakinya. Seakan-akan Mi Soo hanyalah perempuan yang membawa masalah besar dalam kehidupannya. Kenapa perpisahan mereka harus berakhir seperti ini? Sebelumnya Mi

Soo masih berharap bisa menemui Ji Hoon tapi kini harapan itu harus ia buang jauh-jauh.

"*Noona!*" Hyun Sik sudah selesai berkemas dan menuruni tangga bersama lima anak lainnya dengan berhati-hati. Mereka semua tampak terkejut ketika menemukan Mi Soo terisak di depan pintu kamarnya.

"Kenapa *Eonni* menangis?" Jin Hwa berjalan menghampiri Mi Soo dan memeluk perempuan itu untuk menenangkannya.

"*Mianhae,*" hanya kata itu yang dapat dirinya ucapkan. Ia sudah tidak bisa mengatakan apa-apa lagi karena kesedihan telah menyelimuti Mi Soo sepenuhnya. Kelima anak lainnya dengan serempak segera memeluk Mi Soo. Tidak ada yang mencoba untuk bertanya lagi pada perempuan itu. Mereka hanya berharap pelukan yang mereka berikan dapat menenangkan Mi Soo.

Kenapa saat-saat indah harus berakhir dengan cepat? Dan mengapa saat-saat buruk selalu terjadi di waktu yang tidak diinginkan? Tidak ada yang bisa menjawabnya, bukan? Karena itu semua hanya hal yang harus diterima dalam hidup. Semua hal buruk dan semua hal yang indah.

"Sekarang anak-anak dan Bibi Nam tinggal di rumah lama orang tuaku di pinggiran Seoul. Seharusnya aku sudah melakukannya dari dulu. Dengan begitu aku tidak perlu mengenal Ji Hoon."

Satu minggu telah berlalu sejak kejadian hari itu. Kini Mi Soo tidak pernah lagi bertemu dengan Ji Hoon ataupun berkomunikasi dengannya. Hubungan mereka benar-benar berakhir saat pertengkaran itu yang sampai saat ini masih disesali oleh Mi Soo. Seandainya ia bisa memutar waktu, Mi Soo ingin sekali mengubahnya.

“Aku kira rumah lamamu sudah dijual.” Hye Sun menimpali cerita Mi Soo sambil merapikan isi lokernya selagi melahap roti isi yang menjadi menu makan siangnya hari itu.

“Aku juga mengira begitu....”

“Han Mi Soo, ayolah! Kau harus melupakan Ji Hoon! Coba ingat semua kenangan buruk bersamanya. Itu bisa membantumu.” Hye Sun memberikan saran pada sahabatnya itu yang beberapa waktu ke belakang ini tampak seperti mayat hidup.

“Tidak semudah itu. Bahkan aku belum mendapat jawaban yang jelas tentang alasannya menciumku...”

“Apa? Kalian sudah berciuman? Han Mi Soo! Aku yakin dia menyukaimu. Karena itulah dia marah pada hari itu. Dia pasti tidak ingin kau pergi.”

“Apa menurutmu aku terima saja tawaran Kang Woo? Maksudku dia sebentar lagi akan berhenti bekerja di tempat ini, bukan? Itu berarti Min Ho akan menggantikan posisinya dan restoran memerlukan *sous chef* baru.” Mi Soo dengan berat berusaha untuk tidak menghiraukan dugaan Hye Sun. Ia harus mengenyahkan Ji Hoon dari pikiran dan hatinya.

“Tapi itu berarti kau harus pergi ke Australia bersama Min Ho untuk mendapat pelatihan dari *head restaurant* kita.”

“Mungkin itu cara yang paling baik melupakannya. Dengan menyibukkan diriku sendiri.”

Dalam percintaan, wanita golongan darah AB sangat cocok dengan laki-laki bergolongan darah B yang selalu percaya diri. Karena hanya wanita bergolongan darah AB-lah yang bisa memahaminya. Selain itu, laki-laki bergolongan darah B pun tidak akan pernah bosan mengobrol dengan wanita bergolongan darah AB yang selalu bisa menyikapi arah obrolan dan membuat perbincangan mereka berdua tidak pernah membosankan.

Try To Get You Back

I seem to have loved you in numberless forms, numberless times, in life after life, in age after age forever.
-Rabindranath Tagore

Musim gugur telah tiba. Angin dingin berembus menerbangkan daun-daun yang mulai berguguran dari tangkainya. Choi Ji Hoon telah menjalani hari-harinya dengan sangat berat selama satu bulan ini. Semua hal buruk menimpanya tanpa henti. Namun yang membuatnya sangat terpukul adalah kematian ayahnya. Laki-laki itu baru berumur 65 tahun dan harusnya masih memiliki banyak waktu untuk melihat dunia. Lupus. Penyakit itu menyerang ayahnya sejak satu setengah tahun yang lalu. Namun tak pernah sekalipun laki-laki itu memberitahu orang lain tentang hal tersebut sampai kondisinya semakin memburuk.

Saat itu, ketika ayahnya mengembuskan napas terakhir pada pukul sepuluh malam, Ji Hoon merasa bahwa dirinya sungguh berdosa. Ia selama ini salah menilai ayahnya. Bahkan ia pun baru mengucapkan maafnya pada laki-laki yang sudah membesarkannya sejak dulu pada saat terakhirnya.

Ji Hoon berlari di sepanjang lorong putih rumah sakit yang sangat sepi. Aroma sintetis obat menyeruak masuk ke dalam hidungnya. Membuat kepalanya pening dan pikirannya semakin

kacau. Tepat pukul delapan malam, Alex meneleponnya untuk segera datang ke rumah sakit karena permintaan ayahnya sejak siang tadi. Sudah satu minggu ayahnya dirawat setelah para dokter sependapat bahwa kondisi ayahnya semakin memburuk saat beristirahat di rumah.

"Bagaimana keadaannya?" Ji Hoon segera menghampiri Alex dan berdiri di hadapannya yang sedang duduk sambil menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya yang dulu selalu tampak ceria, tetapi kini terlihat benar-benar putus asa.

"Ayah selalu menanyakanmu. Lebih baik kau masuk ke dalam." Ji Hoon menuruti apa yang dikatakan Alex dan segera membuka pintu kamar rumah sakit dengan perlahan. Ia berjalan melintasi ruang tunggu dan samar-samar mendengar isak tangis wanita dari kamar yang dibatasi oleh dinding tebal. Suara itu milik ibu kandung Alex. Christina.

"Abeoji...," *sapa Ji Hoon sambil tersenyum ketika ia melihat ayahnya sudah berhasil menyadari kehadirannya. Ji Hoon segera menghampiri ayahnya yang menyunggingkan senyum kecil itu dan duduk tenang di sebelahnya.*

"Christina, bisa tinggalkan kami berdua?" pinta Choi Seung Ho yang segera dilaksanakan oleh istrinya. Christina berdiri dan beranjak menuju pintu keluar. Meninggalkan Ji Hoon dan dirinya berdua di ruangan itu.

"Ada hal yang sedari dulu ingin aku katakan padamu."

"Tentang apa, Abeoji?"

"Ibumu." Ji Hoon terdiam untuk beberapa saat. Ia berusaha menjernihkan pikirannya selagi perasaannya mulai bergejolak.

"Ada apa dengannya?"

"Aku ingin kau tahu bahwa aku masih mencintai ibumu. Sangat mencintainya. Dua puluh tiga tahun aku berusaha untuk

melupakan ibumu, tapi aku tidak pernah bisa melakukannya. Dia cinta pertamaku dan selalu menjadi wanita paling berharga yang pernah kumiliki. Begitu juga denganmu. Ji Hoon, kau tidak tahu betapa bodohnya aku karena tidak pernah mengatakan hal ini." Seung Ho berhenti berbicara untuk mengatur napasnya. Sangat berat bagi Ji Hoon untuk mendengarkan hal ini. Ia tidak ingin terlihat lemah di hadapan ayahnya. Ia berusaha untuk menahan air matanya yang siap menetes kapan saja.

"Tapi kalian bercerai," suara Ji Hoon mulai parau. Ia menyatukan kedua telapak tangannya untuk memberikan kekuatan pada dirinya sendiri.

"Kami bercerai karena aku tidak bisa menyakiti dirinya lagi. Tahun-tahun itu aku begitu sibuk membangun perusahaan. Aku bekerja siang dan malam bahkan sering meninggalkannya dan dirimu untuk waktu yang lama. Tapi lihat ibumu, ia tidak pernah marah ataupun menuntut apa pun dariku. Saat umurmu empat tahun dan kami sedang merayakan hari ulang tahun pernikahan kami yang ke sepuluh, kami bertengkar hebat hanya karena masalah kecil yang tidak bisa kuingat lagi. Aku mengatakan bahwa aku akan menceraikannya dan aku benar-benar melakukan tindakan hina itu. Maafkan aku." Ji Hoon menggigit bibirnya sendiri. Kedua telapak tangannya mengepal dengan sangat kuat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Setelah menceraikannya, aku baru tahu ia mengidap kanker. Aku begitu bodoh dan rela apabila kau ingin membunuhku sekarang juga. Aku diam-diam membiayai hidup serta pengobatannya namun selalu berbohong padamu dan berpura-pura tidak pernah menemuinya lagi. Kau tahu betapa tersiksanya aku dengan hal itu? Betapa pun aku ingin kembali bersama ibumu, ia selalu menolak. Ia tidak ingin menjadi beban dalam perjalanan karierku. Aku selalu merasa berdosa padanya yang

rela menyakiti diri sendiri hanya untuk membahagiakan orang lain. Aku sangat mencintai ibumu Ji Hoon." Kini sedikit demi sedikit air mata Ji Hoon mulai menetes. Ia sungguh malu pada dirinya sendiri yang terlihat lemah di hadapan ayahnya.

"Keinginanku menurunkan perusahaan padamu bukan karena aku tidak ingin kau menjadi pengacara. Aku bangga pada anakku ini karena ia bisa meraih kesuksesan dengan jerih payahnya sendiri. Tapi aku sungguh ingin menebus dosaku selama ini padamu dan ibumu. Aku ingin kau mewarisi seluruh hasil kerja keras serta pengorbanannya. Aku tidak ingin apa yang sudah dipercayai ibumu hilang begitu saja."

"Kenapa Abeoji *baru mengatakan kebenaran ini sekarang?" Seung Ho ikut meneteskan air mata begitu melihat Ji Hoon yang hampir terisak dalam bicaranya. Dengan susah payah, Seung Ho menggerakkan tangannya untuk mengusap lembut kepala Ji Hoon.*

"Karena ayahmu ini adalah laki-laki pengecut dan bodoh. Yang selalu menutupi kebenaran karena takut menerima akibat dari perbuatannya. Kini semua keputusan berada di tanganmu. Aku sungguh meminta maaf atas perbuatanku Ji Hoon. Aku hanya ingin menyampaikan bahwa kau dan ibumu adalah dua orang yang paling aku sayangi di dunia ini. Maafkan aku. Aku sangat menyayangimu, Nak."

"Aku juga, Abeoji." Seung Ho tersenyum senang ketika mendengar Ji Hoon juga menyayanginya. Ia menggenggam tangan Ji Hoon lalu memejamkan matanya sambil mengembuskan napas dengan tenang. Kini Ji Hoon benar-benar kacau. Air mata tidak bisa berhenti mengalir dan ia tidak peduli jika ada yang mendengar isakannya. Ia lelah berpura-pura menjadi laki-laki yang selalu kuat. Dalam keheningan itu ia hanya bisa mengusap tangan ayahnya dan menyesali waktu yang telah ia sia-siakan untuk membahagiakan orang tua satu-satunya yang ia miliki.

"Maafkan aku," Ji Hoon mengucapkannya berkali-kali sambil menangis.

Suara monitor jantung yang berada di samping Seung Ho lama-kelamaan mulai melemah dan satu detik setelahnya, hanya suara monoton panjang yang terdengar. Ji Hoon mengangkat wajahnya dan melihat ayahnya sudah benar-benar tertidur dan tak akan pernah bangun lagi. Dengan secepat yang ia bisa Ji Hoon segera memanggil para dokter sambil menggoyangkan pelan tubuh ayahnya. Berharap laki-laki itu membuka matanya lagi dan melihat Ji Hoon di sampingnya.

Pintu terbuka, para perawat serta dokter dengan terburu-buru berlari menghampiri ayahnya sambil mencoba untuk melakukan segala upaya agar laki-laki itu selamat.

"Maaf, Anda harus keluar."

"Aku tidak akan meninggalkan ayahku!" teriak Ji Hoon dengan tegas hingga Alex yang sebelumnya memeluk ibunya di belakang para dokter harus menarik kakaknya menjauh.

"Alex! Aku tidak mau meninggalkannya!" Ji Hoon berkali-kali meronta dan melawan adiknya, namun Alex serta beberapa perawat berhasil membawa Ji Hoon keluar. Detik-detik itu adalah saat paling berharga dalam hidup Ji Hoon. Begitu berharga karena untuk terakhir kalinya, ia melihat ayahnya tertidur dengan damai.

Sehari setelah pemakaman ayahnya, Ji Hoon mengundurkan diri dari kantor pengacara tempatnya bekerja selama ini. Dengan keyakinan tinggi ia memulai hari-hari sebagai CEO menggantikan ayahnya menjalankan perusahaan besar yang telah ia perjuangkan selama hampir setengah waktu hidupnya. NIX adalah satu-satunya kenangan terakhir bagi Ji Hoon tentang kedua orang tuanya. Ia tiba-tiba saja menyadari betapa cepatnya sesuatu mengubah hidupnya.

Malam ini, seperti biasa Ji Hoon pulang ke rumahnya setelah pukul sepuluh malam. Sudah tidak ada lagi cahaya terang lampu yang menyala di setiap sudut rumahnya atau makanan yang tersaji untuknya. Rumahnya terasa begitu dingin dan mati. Seakan ia pun tidak ada lagi.

Sebelum Mi Soo datang, Ji Hoon tidak terlalu mempermasalahkan rasa sepi ini. Ia justru terbiasa dengannya. Tapi setelah lebih dari satu bulan lalu ia dan anak-anak pergi, Ji Hoon selalu merasa rindu dengan dua minggu waktu kebersamaan mereka.

"Kenapa aku jadi melankolis seperti ini?" Ji Hoon bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Ia sadar bahwa ia mulai menganggap Mi Soo spesial setelah ia menggendong perempuan itu pada malam ketika Hwan Joo sakit. Tidak hanya itu, Ji Hoon juga sesungguhnya sangat menikmati waktu-waktu mereka mengamati bintang dan saat Mi Soo meminjamkan pundaknya sebagai sandaran ketika ia tidak sadarkan diri karena mabuk berat. Ji Hoon masih ingat semuanya. Ia tidak pernah bisa melupakan semua kejadian itu. Terutama ketika ia mencium Mi Soo. Ia tidak pernah merasakan sebuah sensasi aneh pada perutnya, rasa seperti tersengat listrik, jantung yang berdegup tidak keruan, bahkan darah yang berdesir di seluruh tubuhnya.

Ia jatuh cinta pada Mi Soo. Sungguh jatuh cinta pada semua yang ada dalam diri perempuan itu. Sebelumnya ia memang membenci Mi Soo yang begitu ketus padanya. Tapi lama-kelamaan ketika sifat perempuan itu yang sesungguhnya sangat lembut, pemalu, dan pandai membuat Ji Hoon tersadar bahwa ia telah tersihir seutuhnya. Tapi apa yang ia lakukan? Justru pada hari terakhir ia bertemu Mi Soo, saat di mana ia ingin mengungkapkan perasaannya dan meminta maaf karena telah

membuat perempuan itu tersakiti dengan kata-kata konyolnya yang ia maksudkan untuk menutupi kegugupannya justru malah membawa bencana. Rasa tidak ingin kehilangannya membuat emosi Ji Hoon tak lagi bisa dikendalikan. Ia secara tidak sadar sudah meneriaki Mi Soo dengan sangat kasar dan melukai perempuan itu. Ia sungguh berdosa.

Setiap mengingat Mi Soo, ia selalu terpikir akan kata-kata terakhir ayahnya. Kata-kata bahwa ayahnya selalu menyesal bahkan sampai akhir hayatnya membuat Ji Hoon tersiksa. Ia tidak ingin seperti itu. Ia tidak ingin melepaskan perempuan yang ia cintai. Tapi ia juga takut untuk kembali hadir dalam kehidupan Mi Soo. Sudah hampir satu bulan lebih mereka tidak bertemu dan berkomunikasi. Apakah Mi Soo masih bisa memaafkan dan memberikan kesempatan padanya?

Ji Hoon berjalan melintasi ruang tamu setelah memarkir mobilnya di pekarangan. Ia menjatuhkan diri di sofa ruang tengah dan terdiam dalam kegelapan. Ia menengadahkan kepalanya. Menatap langit-langit dan menyadari bahwa ia ingin kembali ke masa lalu. Ia tidak pernah menghargai apa pun sebelumnya dan memang sudah berperilaku sebagai laki-laki berengsek.

"*Ottokhae*[43]*?"* Ji Hoon bergumam dan mengembuskan napasnya dengan putus asa. Ia sungguh tidak tahu harus melakukan apa lagi agar ia bisa mendapatkan hati Mi Soo kembali. Ji Hoon bangkit lalu berjalan menuju kamarnya sampai ia teringat akan seseorang yang bisa membantunya.

"Aku berharap kau menghubungiku tengah malam seperti ini untuk urusan penting. Karena kalau tidak sepertinya aku bisa meninjumu habis-habisan." Alex mengambil kaleng minuman

[43] Bagaimana?

soda dari kulkas Ji Hoon dan mulai berkeliaran di dapurnya untuk mencari makanan.

"Rumahmu sungguh tampak seperti tidak berpenghuni semenjak Mi Soo dan anak-anak pergi. Ah! Bibi Nam juga!" Lagi-lagi Alex berkomentar. Ia tidak sadar bahwa Ji Hoon sedang berpikir keras di ruang tengah. Ia menatap layar ponselnya yang menampilkan nama kontak Mi Soo. Ji Hoon berkali-kali mengurungkan niatnya untuk menelepon atau sekadar mengirimkan pesan pada perempuan itu.

"Alex. Kau harus kemari." Ji Hoon memanggil adiknya yang sedang bergumam menyampaikan protes karena tidak menemukan makanan apa pun untuk di makan.

"*What's up?"* tanya Alex. Ia menghampiri Ji Hoon lalu duduk di sebelahnya sambil menatap layar ponsel Ji Hoon.

"Menurutmu ini apa?" Ji Hoon hendak memberikan ponselnya pada Alex, namun ia tidak jadi melakukannya karena Alex sudah merebut benda itu.

"Ponselmu dengan nomor Mi Soo...," Alex berhenti berbicara. Ia membelalak dengan tatapan tidak percaya, namun tampak sangat senang ketika berhasil mengetahui maksud Ji Hoon yang sedikit tersembunyi.

"Kau menyukai Mi Soo? Astaga! Dugaanku selama ini benar!" Alex memuji kehebatannya sendiri setelah itu sambil tertawa kecil.

"Ya. Aku memang menyukainya. Tapi jika kau ingat bahwa aku sudah menceritakan kejadian pada hari terakhir sebelum ia pergi, kau pasti merasa sangat bodoh."

"Ya aku masih ingat. Tapi sepertinya kau sudah harus merasa bodoh dari sekarang."

"Kenapa?"

“Karena jika aku jadi dirimu, aku akan langsung menghampirinya dan mengucapkan maaf lalu mencoba untuk mendapatkan hatinya. Bahkan kalau perlu kau bawakan dia sesuatu yang ia suka dan rayu dengan kata-katamu!”

“Apa kau yakin itu tidak kampungan?” tanya Ji Hoon. Ia sedikit tidak percaya pada Alex. Namun hanya dia yang memiliki pengalaman menjalin hubungan dengan perempuan serius selama hampir tiga tahun dan hendak menikah. Jadi apakah Ji Hoon harus mengikutinya?

“Jelas aku yakin. Dulu aku gunakan trik itu untuk mendapatkan Mary. Dan lihat kan kami akan menikah sebentar lagi?”

“Lalu bagaimana aku melakukannya?”

“Pergi ke restorannya besok! Katakan kau minta maaf, nyatakan perasaanmu, dan yap! Kau berutang padaku!”

Selepas bekerja tepatnya pukul sembilan malam, Ji Hoon secepat mungkin melajukan mobilnya menuju *Pleasant & Delicate.* Restoran itu tampak sudah sepi karena setengah jam lagi akan ditutup. Ia memarkir mobilnya sedekat mungkin dengan pintu belakang gedung lalu beranjak keluar untuk menunggu Mi Soo. Detik demi detik berlalu. Ia masih bersabar sampai tak terasa waktu sudah lewat pukul setengah sepuluh malam. Keraguan mulai merayapi hati Ji Hoon. Ia menundukkan wajahnya sambil mengusap telapak tangannya dan berharap perempuan itu akan muncul di hadapannya. Dalam kesunyian yang semakin membuatnya ragu itu, tiba-tiba Ji Hoon mendengar suara langkah kaki dari kejauhan. Ia segera mencari arah suara itu dan berlari mendekat.

“Hei!” teriak Ji Hoon pada Jae Wook yang tampak tidak percaya akan kehadirannya di sini.

“Apa yang sedang kau lakukan? Kau masih ingin meminta ganti rugi?” tanya Jae Wook. Ia mulai terlihat panik, tapi syukurlah tidak lama setelah itu Hye Sun juga berjalan keluar dari restoran. Ia menghampiri Jae Wook untuk meminta laki-laki itu mengantarkan dirinya pulang sampai ia menyadari kehadiran Ji Hoon yang juga membuat Hye Sun terkejut.

“Choi Ji Hoon?” Hye Sun mengerutkan dahinya tidak percaya. Bagaimana laki-laki itu bisa kemari? Apa yang ingin dia lakukan?

“Benar. Bisa aku bertemu dengan Mi Soo? Ada yang harus aku bicarakan dengannya,” pinta Ji Hoon.

“Tidak bisa. Mi Soo sudah—aw!” Jae Wook berteriak kesakitan ketika kaki Hye Sun menginjaknya sekuat tenaga.

“Dua minggu yang lalu Mi Soo berangkat ke Australia untuk mendapatkan pelatihan di *head restaurant* kami. Seandainya kau datang lebih awal mungkin kau bisa bertemu dengannya.” Saat ini adalah saat paling menyakitkan untuk Ji Hoon setelah kematian ayahnya. Ia menundukkan kepala untuk beberapa saat lalu mengembuskan napas kecewa. Ia sungguh bodoh.

“Kapan Mi Soo kembali?”

“Musim semi nanti.”

Ji Hoon kemudian berjalan meninggalkan Hye Sun dan Jae Wook menuju mobilnya tanpa mengatakan apa-apa lagi. Pikirannya begitu kacau dan ia belum pernah merasakan penyesalan sebesar ini. Berulang kali Ji Hoon berharap waktu dapat diulang kembali dan ia tidak akan pernah menyia-nyiakannya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Menunggu? Ya, menunggu hingga Mi Soo kembali.

Di berbagai sisi, wanita bergolongan darah AB selalu bisa mengimbangi sisi kreatif laki-laki bergolongan darah B. Hal ini membuat keduanya selalu saling melengkapi. Namun karena sifat wanita bergolongan darah AB yang tertutup dan laki-laki bergolongan darah B yang tidak berani mengungkapkan perasaannya, masa pendekatan memang terasa sedikit sulit pada awalnya karena tidak ada salah satu di antara mereka yang ingin terbuka.

Saranghae

"Where love rules, there is no will to power; and where power predominates, there love is lacking. The one is the shadow of the other."
-Carl Jung

"Hwan Joo *Hyung* curang!" Dae Hyun berteriak kencang sambil menunjuk Hwan Joo penuh emosi.

"Tidak kok! Benar 'kan, Ji Hoon *Hyung?*" tanya Hwan Joo membela diri. Ia menatap Ji Hoon yang sedang duduk di dekat mereka sambil mengawasi dengan tenang. Laki-laki itu tidak bisa berhenti tertawa melihat tingkah Dae Hyun yang begitu menggemaskan. Kini Dae Hyun telah berumur empat tahun dan bicaranya semakin lancar. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat dan Ji Hoon masih menunggu dengan sabar untuk Mi Soo.

Hari Minggu yang cerah ini, Ji Hoon sejak pagi sudah mengunjungi anak-anak yang kini tinggal di sebuah rumah bergaya tradisional Korea di pinggiran Kota Seoul. Sudah banyak perubahan pada anak-anak selama ini. Namun bagi Ji Hoon yang sering mengunjungi mereka, tidak ada yang berubah. Mereka semua masih sama seperti yang dulu. Menggemaskan dan begitu ia sayangi.

“Sudah ayo saling meminta maaf!” perintah Ji Hoon yang segera diikuti oleh Hwan Joo. Anak itu mengulurkan tangannya pada Dae Hyun. Awalnya Dae Hyun hanya berdiam diri tanpa mencoba untuk membalas uluran tangan itu. Tapi akhirnya setelah berhasil melupakan amarahnya sendiri, Dae Hyun justru berlari ke arah Hwan Joo dan memeluknya.

“Bagus!” Ji Hoon mengusap kepala Hwan Joo serta Dae Hyun lalu melontarkan lelucon-lelucon yang membuat kedua anak itu tertawa senang.

“Kami pulang!” suara Hyun Sik dan Jin Hwa terdengar serempak dari arah luar. Mereka menggeser pintu masuk rumah dan melepaskan sepatu mereka lalu meletakkannya di atas rak. Lantai kayu yang kokoh itu berderik ketika Hyun Sik dan Jin Hwa melangkah menuju ruang tengah.

“*Oppa,* ayo ikut makan siang dengan kami,” ajak Jin Hwa. Ia mengangkat plastik putih berisi makanan yang mereka beli dari restoran di ujung jalan karena Bibi Nam sedang mengunjungi keluarganya di luar kota sejak kemarin dan baru kembali sore nanti.

“Sayang sekali aku sudah harus berangkat menjemput Alex dan Mary di Incheon. Mereka akan tiba siang ini,” jawab Ji Hoon. Ia sebenarnya ingin sekali menemani anak-anak ini makan bersama. Lima bulan ini hanya merekalah yang dapat membantunya mengisi hari-hari yang terasa hampa. Dan anak-anak inilah yang juga membuat Ji Hoon tidak pernah berhenti untuk mengharapkan Mi Soo.

“Sungguh? Padahal kami masih ingin *Hyung* berada di sini.” Guratan kecewa terlihat di wajah Hyun Sik.

“*Mianhae,* aku sepertinya harus pamit sekarang,” ujar Ji Hoon yang kemudian berdiri. Ia merangkul Hyun Sik dan mengusap kepala Jin Hwa lalu berjalan menuju kamar Min Young

dan So Yun. Ketika Ji Hoon membuka pintu kamar, So Yun dan Min Young segera berhenti bermain dengan boneka mereka. Dengan begitu antusias keduanya memanggil Ji Hoon dan berlari menghampirinya.

"*Oppa* harus pulang sekarang. Kalian jaga diri baik baik, *ne?* Lusa *Oppa* akan kembali lagi." Ji Hoon memeluk So Yun dan Min Young dengan hangat. Dua anak itu hanya mengangguk dan mengecup pipi Ji Hoon bergantian lalu mengikutinya kembali ke ruang tengah.

"Aku pamit, *annyeong*!" Anak-anak menjawab salam perpisahan Ji Hoon dengan lesu. Sinar matahari mulai menghangat. Musim semi ini terasa lebih indah dari tahun lalu. Semenjak kedatangan Mi Soo dan anak-anak ia merasa bahwa hidupnya terasa begitu berbeda. Ji Hoon membuka pagar kayu setinggi lehernya dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir di samping trotoar. Ia membuka pintu mobil lalu segera menyalakan mesin dan beberapa menit kemudian mobilnya telah melaju pelan di jalanan meninggalkan rumah itu.

Pagi ini pesawat Mi Soo telah mendarat dengan selamat di Bandara Incheon. Lima bulan pelatihan memasak yang ia jalani serta pengalaman bekerja di *head restaurant* yang berada di Australia membuat Mi Soo begitu sibuk hingga tidak banyak waktu tersisa baginya untuk memikirkan Ji Hoon. Sebentar lagi dirinya dan Min Ho akan dipromosikan. Sungguh hal yang tidak disangka-sangka oleh Mi Soo. Ia bersyukur melakukan hal ini karena sekarang Mi Soo merasa lebih baik dari sebelum ia pergi.

Setelah bertemu dengan ayah, ibu, serta adiknya Jun Su untuk melepas rindu, Mi Soo segera meminta izin untuk

mengunjungi anak-anak panti asuhan yang sangat ingin ia temui. Selama lima bulan berada begitu jauh dari mereka, Mi Soo sunguh ingin tahu bagaimana perkembangan dan perubahan yang telah terjadi pada anak-anak selama Mi Soo meninggalkannya.

Mi Soo berjalan sambil mengirim pesan pada Hye Sun bahwa besok mereka berdua harus bertemu. Ketika jarak menuju rumah anak-anak telah dekat, Mi Soo tidak dapat menahan senyumannya lagi. Ia berlari kecil menuju pagar kayu dan hendak membukanya sampai ia melihat sebuah mobil hitam terparkir di samping trotoar. NIX. Mi Soo terbelalak dan napasnya mulai memburu. Ia tahu mobil siapa itu dan selalu bisa mengenalinya. Dengan wajah yang mulai kalut, Mi Soo mengurungkan niatnya dan berlari ketika mendengar suara laki-laki yang begitu ia rindukan dari dalam rumah.

Mi Soo sengaja bersembunyi di sela-sela dinding dan menunggu sampai Ji Hoon pergi. Ia tidak percaya bahwa dugaannya selama ini bahwa ia telah mampu melupakan Ji Hoon harus terkubur dalam-dalam. Jika Mi Soo memang tidak memiliki perasaan apa-apa lagi pada Ji Hoon, lalu kenapa ia harus bersembunyi? Jawabannya hanya satu. Itu karena rasa cinta Mi Soo pada laki-laki itu tidak pernah berubah sedikit pun selama lima bulan ini.

Dalam diam, Mi Soo menatap kosong jalanan yang berada di hadapannya. Setelah mengumpulkan keberanian akhirnya Mi Soo mengintip dari balik dinding. Jantungnya terasa sakit ketika ia melihat Ji Hoon baru saja keluar dari rumah. Ia berjalan menuju mobilnya dan tampak begitu tampan seperti dulu. Tidak ada yang berubah dari laki-laki itu. Bahkan ia semakin terlihat tampan. Mobil Ji Hoon melaju di jalanan meninggalkan rumah anak-anak di belakangnya. Ada apa denganmu Han Mi Soo? Kenapa kau tidak bisa berhenti mencintainya?

Waktu telah menunjukkan pukul enam sore. Mereka semua termasuk Bibi Nam yang telah tiba kembali kini sedang duduk mengitari meja makan sambil menikmati makan malam. Anak-anak begitu antusias bahkan sampai menangis ketika melihat Mi Soo pulang. Mereka semua memeluk Mi Soo dan mengatakan bahwa mereka semua rindu sekali kepadanya. Seharian anak-anak menghabiskan waktu bersama Mi Soo. Tidak ada yang berani beranjak jauh dari perempuan itu dan selalu menemani ke mana pun ia pergi.

"Waktu *Eonni* kemari, *Eonni* melihat Ji Hoon *Oppa* tidak?" Pertanyaan Min Young membuat Mi Soo tersedak dan terbatuk-batuk. Ia tidak menyangka akan mendengar nama Ji Hoon dalam pembicaraan mereka. Sesegera mungkin untuk menutupi kecurigaan, Mi Soo menggelengkan kepalanya. Ia merasa berdosa telah berbohong.

"Aneh. Padahal *Noona* tiba tepat setelah Ji Hoon *Hyung* pergi," timpal Hyun Sik.

"Ji Hoon *Oppa* selalu mengunjungi kami loh selama *Eonni* pergi!" seru So Yun yang membuat perasaan Mi Soo semakin tidak tenang. Ada sisi dalam dirinya yang ingin sekali bertemu dengan Ji Hoon, namun ada sisi lain yang mengatakan bahwa ia harus melupakannya.

"Sudah, sudah ayo kembali makan!" Bibi Nam menenangkan anak-anak yang mulai berceloteh dengan keras. Mi Soo sungguh berterima kasih pada Bibi Nam yang telah membantu mengeluarkan dirinya dari situasi seperti itu.

"Bagaimana lima bulan selama aku tidak ada, Bi?" tanya Mi Soo pada Bibi Nam. Mereka berdua sedang mencuci piring di dapur sedangkan anak-anak beramai-ramai kumpul di ruang tengah untuk menonton televisi.

“Tidak banyak perubahan yang terjadi. Ji Hoon juga jadi sering sekali mengunjungi anak-anak.” Bibi Nam tertawa kecil ketika menyebut nama Ji Hoon. Selama ini mungkin Mi Soo mengira dirinya tidak tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi di antara mereka berdua.

“Bagaimana kabar suami dan anak-anak Bibi?” Mi Soo segera mengalihkan topik pembicaraan hingga Bibi Nam tidak bisa lagi menahan diri untuk mengatakan kebenaran yang ia ketahui.

“Mi Soo, ada hubungan apa sebenarnya antara Ji Hoon denganmu? Aku bisa melihat kalian saling mencintai. Lalu kenapa tidak mengakuinya saja?” Bibi Nam mengambil piring dari tangan Mi Soo dan menaruhnya di dalam bak cuci. Kini Mi Soo tidak bisa menghindar lagi.

“Aku yang mencintainya, Bi. Hanya aku.” Bibi Nam segera menarik Mi Soo ke dalam pelukannya untuk meredam perasaan sedih yang lama-kelamaan mulai memuncak dalam hati Mi Soo.

“Tidak, Mi Soo. Jika ia tidak mencintaimu, lalu untuk apa selama lima bulan ini Ji Hoon selalu berkunjung melihat anak-anak? Dia melakukan itu karena ia menunggumu hingga kembali.”

Kalimat yang diucapkan Bibi Nam seakan memberikan secercah harapan untuk Mi Soo. Ia semakin mengeratkan pelukannya dan membiarkan air mata yang selama ini tertahan mengalir keluar begitu saja. Kenapa cinta bisa serumit ini? Mi Soo sungguh ingin tahu apakah ia akan menemukan jawaban serta titik terang dari kisahnya.

Mi Soo teringat akan janjinya musim panas lalu di tempat ini. Caffést. Saat itu dengan angkuhnya Mi Soo mengatakan

bahwa ia tak akan pernah jatuh cinta lagi. Tapi lihatlah apa yang sekarang telah terjadi. Janjinya itu terpatahkan begitu saja ketika ia bertemu dengan Choi Ji Hoon. Semua kenangan buruknya tentang cinta tidak lagi menjadi masalah karena ia sudah menemukan Ji Hoon. Mungkin pikiran itulah yang membuat Mi Soo berani mencintainya. Walaupun Mi Soo sudah mempersiapkan segala kemungkinan sakit hati yang ia rasakan, nyatanya Mi Soo tetap saja tidak bisa mengukur seberapa dalam rasa sakit itu membunuhnya.

Hye Sun yang baru saja Mi Soo temui hari ini tampak begitu senang. Ia tidak berhenti menceritakan berbagai kejadian menarik di restoran ketika Mi Soo berada di Australia. Bahkan ketika mereka pertama kali bertemu saja Hye Sun sudah membuat tulang-tulang Mi Soo hampir remuk karena memeluknya terlalu erat. Kehadiran sahabatnya ini selalu membantunya kembali ceria. Mi Soo tidak pernah absen mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulut Hye Sun walaupun pikirannya tidak sepenuhnya terarah pada perempuan itu.

Suasana Caffést sama sekali tidak berubah. Tetap nyaman seperti dulu. Namun sepertinya sejak kejadian besar pada musim panas yang lalu, kafe ini selalu tutup pada Hari Minggu. Seakan menjadikan hari itu sebagai hari kelam dalam sejarah berjalannya kafe ini.

Aroma manis serta segar yang memenuhi kafe membuat pikiran Mi Soo lebih tenang dan jernih. Ia pun memotong kue favoritnya dan mendekatkan makanan itu ke mulutnya. Setelah merasakan kue yang lembut ditambah cokelat yang manis, Mi Soo pun kembali mendengarkan cerita Hye Sun dalam diam. Sesekali Mi Soo meminum kopinya sedikit demi sedikit lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling.

“Sekarang giliranmu bercerita padaku!” Hye Sun tiba-tiba saja berhenti berbicara dan mempersilakan Mi Soo untuk menggantikan posisinya.

“Aku? Entahlah. Selama mendapatkan pelatihan di *head restaurant* kita, aku hanya merasa begitu antusias sehingga melupakan rasa lelah yang ada. Setiap bulan aku juga mendapatkan *sallary* serta banyak hari-hari libur yang kugunakan untuk berkeliling Sydney. Tapi tetap saja aku merasa lebih nyaman di Seoul. Aku selalu merindukan orang tuaku, Jun Su, Bibi Nam, anak-anak, kau, Jae Woo—”

“Ji Hoon.”

“Apa?” Mi Soo terperanjat ketika mendengar nama yang diselipkan Hye Sun dalam kalimatnya. Perasaan Mi Soo kini kembali tidak menentu. Ia mengerutkan dahinya dan meremas telapak tangannya sendiri untuk mengurangi rasa gugup yang mulai menyusup ke dalam dirinya.

“Aku tahu kau pasti rindu dengan Ji Hoon,” jelas Hye Sun. Senyuman perempuan itu begitu lebar seakan-akan Ji Hoon juga membalas perasaannya. Setidaknya itulah yang ada dalam pikiran Mi Soo.

“Jangan membahasnya lagi. Kumohon,” suara Mi Soo mulai melemah. Sudah cukup ia menangis tadi malam karena kembali dihantui oleh perasaannya terhadap Ji Hoon. Ia sungguh menginginkan kehidupan yang tenang tanpa laki-laki itu. Jika memang hanya Mi Soo yang mencintai Ji Hoon dan harus pergi meninggalkannya, ia rela asal tidak ada lagi yang berusaha mengingatkannya dan membiarkan lama-kelamaan ia berhasil melupakan perasaan yang menjalarinya.

“Lalu kau ingin membahas apa?” tanya Hye Sun. Ia sungguh tidak menyukai sifat pesimis Mi Soo yang membuat perempuan itu secara tidak langsung menyakiti dirinya sendiri.

“Kau bisa bertanya tentang keadaan Min Ho, 'kan?”

“Terima kasih karena sudah mencoba untuk menyemangatiku untuk mengejar Min Ho kembali Mi Soo. Tapi sesungguhnya kini aku sudah benar-benar melupakannya. Aku juga tahu kau selalu berpura-pura seakan tidak menyadari Min Ho yang mencintaimu karena aku. Aku sungguh tidak tahu harus berterima kasih dengan cara apa karena kau begitu baik menjaga perasaanku. Tapi kini aku ingin membantumu.”

“Ka-kau mengetahuinya?” Mi Soo terbata-bata karena tidak percaya. Seharusnya Mi Soo memang tidak meremehkan Hye Sun yang ternyata begitu perasa.

“ Ya. Tapi itu tidak penting lagi karena aku sudah mendapatkan laki-laki yang sekarang benar-benar mencintaiku apa adanya,” jelas Hye Sun. Pipinya memerah dan ia tidak bisa berhenti tersenyum karena gembira.

“Siapa? Kenapa kau tidak pernah menceritakan tentang hal itu padaku?”

“Karena aku malu, Han Mi Soo!” seru Hye Sun sambil mutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

“Kenapa malu? Aku yakin dia pasti begitu menawan! Kecuali jika laki-laki itu Jae Wook,” Mi Soo tertawa kecil pada leluconnya sendiri. Ia menatap Hye Sun untuk beberapa saat dan melihat perempuan itu hanya terdiam sambil tersenyum malu.

“Astaga! Jadi benar Jae Wook?” Mi Soo tertawa cukup keras sampai Hye Sun harus menyuruhnya diam agar mereka tidak menjadi pusat perhatian pengunjung lainnya.

“Ayolah, Han Mi Soo! Jangan menertawakanku. Kami kan tidak bisa menolak cinta!” Hye Sun kembali tersipu. Ia meletakkan kedua telapak tangannya di samping pipinya yang mulai terasa panas.

“Aku berharap kalian bahagia!” Mi Soo memejamkan matanya sambil berpura-pura berdoa. Tapi sepertinya Hye Sun mengetahui itu sehingga ia dengan cepat segera menyuruh Mi Soo berhenti menggodanya.

“Apa Min Ho pernah menyatakan perasaannya padamu?” Topik pembicaraan mereka teralih setelah keduanya selesai menghabiskan kue masing-masing. Hye Sun mengambil ponselnya lalu mulai mengalihkan pandangan pada benda itu selagi Mi Soo berbicara.

“Ya. Dia pernah menyatakannya padaku pada bulan ketiga masa pelatihan kami. Tapi sayang aku harus menolaknya karena aku masih merasa nyaman seperti ini.”

“Seperti ini yang kau maksud itu saat-saat mencintai Ji Hoon?” Dua kali rasanya jantung Mi Soo berdegup tidak keruan karena Hye Sun selalu mengaitkan Ji Hoon di tengah-tengah perbincangan mereka.

“Aku tidak tahu.”

“Han Mi Soo. Dua minggu setelah kau pergi Ji Hoon datang ke restoran untuk mencarimu. Dan kau tahu bagaimana reaksinya saat aku mengatakan kau sudah pergi? Ia terlihat seperti mayat hidup yang berjalan tanpa tahu tujuan. Ia seperti kehilangan seseorang yang begitu berarti dalam kehidupannya. Dan lihat dirimu sendiri! Kau selalu mengatakan ia tidak membalas perasaanmu padahal aku yakin ia sangat mencintaimu. Kau hanya takut, 'kan?” Hye Sun benar-benar membuat Mi Soo tidak lagi bisa menahan kesedihannya. Air mata Mi Soo mulai menetes begitu saja. Ia merutuk akan dirinya yang begitu lemah. Kenapa kembalinya ia di Seoul justru membuat dirinya tersiksa?

“Cukup,” ucap Mi Soo sambil mengusap air matanya.

“Han Mi Soo. Aku harap kau menjawab pertanyaanku dengan jujur. Berjanjilah kau tidak akan berbohong. Aku mohon,” Hye Sun menggenggam tangan Mi Soo dengan erat dan memberikan sebagian kekuatannya melalui sentuhan itu. Butuh beberapa saat bagi Mi Soo sampai akhirnya ia mengangguk.

“Apa kau akan memberikan kesempatan untuk Ji Hoon untuk memulai kembali semuanya dan menerima perasaannya jika ternyata ia mencintaimu?” Pertanyaan Hye Sun tampak begitu mustahil bagi Mi Soo. Namun ia tidak bisa menyangkal bahwa ia menginginkan Ji Hoon melakukan itu. Menemuinya lalu menyatakan perasaannya.

“Kau tidak bisa membayangkan betapa aku ingin itu menjadi kenyataan,” ucap Mi Soo. Ia mengembuskan napasnya lega ketika berhasil menyuarakan keinginan hatinya yang paling dalam.

“Hah, syukurlah.” Hye Sun tersenyum setelah mendengar jawaban dari Mi Soo. Dengan cepat, ia mengangkat tangan kanannya yang selama perbincangan tadi menggenggam ponsel. Hye Sun segera mendekatkan ponsel itu ke telinganya dan apa yang di dengar Mi Soo berikutnya bagaikan mimpi.

“Kau sudah dengar kan Choi Ji Hoon? Jadi cepatlah kemari dan nyatakan perasaanmu pada perempuan ini!” perintah Hye Sun. Ia kemudian segera mematikan sambungan teleponnya setelah mendengar jawaban dari Ji Hoon dan melihat Mi Soo yang tampak begitu terkejut.

“A-apa yang kau lakukan?”

“Ji Hoon sebentar lagi akan tiba. Kau harus menunggunya, oke?” jawab Hye Sun sambil menunjukkan senyuman bahagianya.

“Tidak. Aku harus pergi.Kau pasti bercanda Shin Hye Sun!” Mi Soo bergegas merapikan barang-barangnya lalu bangkit

berdiri. Hye Sun berusaha menahan Mi Soo namun perempuan itu sudah membulatkan tekadnya untuk pergi. Dengan air mata yang kembali mulai membasahi wajahnya, Mi Soo berjalan menuju pintu keluar. Ia hendak mendorong pintu itu keluar sampai pintu Caffést terbuka sendiri dari arah luar dan sosok Ji Hoon berdiri di hadapannya.

Napas Mi Soo tertahan. Ia seperti bermimpi bisa menemui Ji Hoon yang selama ini selalu membuat dirinya merasa lemah.

"Mi Soo?" Suara Ji Hoon terdengar bagaikan lagu di telinganya. Mi Soo tidak ingat kapan terakhir kali ia mendengar suara itu. Air mata Mi Soo seakan tidak bisa berhenti mengalir. Perempuan yang sungguh merasa kejadian ini bagaikan mimpi itu hanya bisa menatap mata Ji Hoon yang memancarkan harapan.

"Aku tahu kau pasti membenciku karena aku bersikap sangat kasar pada hari terakhir kita. Tapi yang ingin aku sampaikan saat ini hanyalah… aku sangat mencintaimu, Han Mi Soo. Aku mulai merasakannya sejak aku membawamu saat kau tertidur pada malam ketika Hwan Joo sakit, atau ketika kita melihat bintang, kau menemaniku tertidur saat aku mabuk, waktu kita berdansa, dan ciuman itu. Aku hanya tidak ingin kau pergi saat itu. Aku tidak bisa mengendalikan emosiku sehingga kata-kata itu keluar begitu saja. Aku minta maaf. Kau mau kan memberikan aku kesempatan kedua untuk memulai semuanya lagi dari awal?"

Mi Soo tidak bisa berkata apa-apa lagi. Seluruh kesedihan dalam dirinya selama ini terhapus begitu saja ketika ia mendengarkan pengakuan Ji Hoon. Ia tidak pernah merasa begitu bahagia seperti saat ini. Rasa sakit yang dulu menyelimutinya kini luntur begitu saja tergantikan oleh perasaan bahagia yang membuat jantungnya kembali berdegup kencang, darahnya

berdesir, dan seakan ada berjuta kupu-kupu yang terbang di dalam perutnya. Mi Soo tak bisa lagi menjelaskan kebahagiaannya kali ini hingga dengan senyum dan tangis bahagia Mi Soo segera menghambur memeluk Ji Hoon.

"*Saranghae*[44]*,"* bisik Ji Hoon sambil mengusap kepala Mi Soo lembut dan melingkarkan tangannya di pinggang perempuan itu.

"*Nado saranghae*[45]*...."*

Setelah kata itu terucap, Ji Hoon segera menghilangkan jarak di antara mereka berdua dan menempelkan bibirnya pada bibir Mi Soo. Suara tepuk tangan serta seruan tiba-tiba saja memenuhi seluruh penjuru Caffést. Para pengunjung berdiri sambil memberikan pujian atas kisah mereka berdua. Hye Sun pun kini sudah meneteskan air mata bahagia menyaksikan sahabatnya yang dulu tidak memercayai cinta, kini justru telah berbahagia dengan laki-laki yang sangat mencintainya.

Tangan Mi Soo menyusuri rambut Ji Hoon perlahan. Ciuman mereka begitu tulus dan memabukkan. Seakan hanya mereka berdua yang tersisa di dunia ini. Perasaan ragu, takut, dan kesedihan yang dulu mereka berdua rasakan kini menguap begitu saja entah ke mana. Dan dalam ciuman ini mereka berjanji dalam hati tidak akan meninggalkan satu sama lain lagi untuk selamanya.

---

[44] Aku mencintaimu

[45] Aku juga mencintaimu

Wanita bergolongan darah AB yang berkemauan keras untuk belajar dan laki-laki bergolongan darah B yang rasa individualisnya kuat, tampak seperti dua buah magnet dengan kutub berbeda yang saling berdekatan. Secara alamiah mereka langsung tertarik antara satu dan yang lainnya. Tidak hanya itu, mereka selalu bisa menemukan jawaban atas keinginan masing-masing. Seperti wanita bergolongan darah AB yang bisa mendapatkan perhatian dan perlakuan romantis dari laki-laki bergolongan darah B. Sehingga, dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka berdua adalah pasangan yang begitu serasi.

Epilog: A Place for Love

"I love thee, I love but thee
With a love that shall not die
Till the sun grows cold
And the stars grow old."
-William Shakespeare

"Aku dan Mary sudah datang!" seru Alex. Seruan anak-anak yang sedang berlarian di dalam rumah Ji Hoon membuat suasana semakin ramai. Mary, gadis berambut cokelat tua dan bermata hijau itu tampak senang ketika melihat anak-anak yang sangat menggemaskan.

"Kau harus memperkenalkan aku dengan mereka!" pinta Mary. Ia menggoyang-goyangkan lengan Alex dan laki-laki itu hanya menganggguk sambil mengecup pipi calon istrinya. Pernikahan mereka akan berlangsung dua bulan lagi dan tidak ada yang bisa membayangkan segugup apa Alex saat ini.

Setelah berjalan menuju ruang tengah, di sanalah ia mendapati Choi Nam Jun yang sedang mengobrol dengan Hyun Sik. Laki-laki tua itu tampak begitu antusias dan bersemangat.

"Kau tertarik? Baiklah! Besok aku akan mengajakmu bermain golf! Anak baik!" puji Nam Jun pada Hyun Sik. Ia menepuk pundak Hyun Sik dengan bangga sampai tidak menyadari kehadiran Alex dan Mary.

“Kakek!” panggil Alex.

“Alex! Sejak kapan kau tiba? Wah, ada Mary juga rupanya? Aku sampai lupa kalau kalian tidak bisa dipisahkan!” tawa Nam Jun menggelegar. Ia menyuruh Alex dan Mary untuk segera menemui Ji Hoon dan Mi Soo di halaman belakang. Sudah sebulan ini Mi Soo serta Ji Hoon menjalani hubungan mereka secara resmi.

Sambil menggenggam tangan Mary, Alex berjalan menuju halaman belakang dan menemukan mereka berdua sedang membakar daging di halaman.

“*Cool!* Tampaknya acara *barberque*-mu akan sangat spesial! seru Alex dari kejauhan. Ji Hoon segera menoleh ke asal suara dan menemukan Alex di depan pintu rumahnya bersama Mary.

“Sebentar lagi makanannya siap. Cepat panggilkan kakek dan anak-anak atau kau tidak akan mendapat bagianmu!” canda Ji Hoon yang membuat Mi Soo tertawa kecil mendengarnya.

“Dasar! Jangan lupakan jasaku! Tanpa aku Mi Soo tidak akan berada di sampingmu sekarang,” balas Alex. Ia menyuruh Mary menunggu dirinya bersama Mi Soo sedangkan ia memanggil kakeknya dan anak-anak ke halaman belakang. Mi Soo dan Mary memang dua orang yang sangat ramah. Maka dari itu walaupun belum mengenal satu sama lain dalam waktu lama, kini mereka berdua sudah berteman cukup dekat

Tak terasa sudah seharian mereka semua menghabiskan waktu bersama. Ji Hoon dan Mi Soo kini sedang melambaikan tangan mereka berdua untuk mengucapkan salam perpisahan pada anak-anak yang akan segera pulang. Choi Nam Jun dengan senang hati menawarkan untuk mengantarkan mereka agar Ji Hoon bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan Mi Soo.

Alex dan Mary juga segera mengucapkan selamat tinggal dan melaju meninggalkan mereka berdua.

“Kau lelah?” tanya Ji Hoon. Ia merangkul Mi Soo masuk ke dalam rumah.

“Sedikit,” jawab Mi Soo sambil tersenyum senang. Ia tidak peduli dengan rasa lelah yang menyerangnya karena ia sangat senang hari ini.

“Sekarang sudah pukul delapan. Kau mau kuantar pulang atau...”

“Aku mau melihat bintang,” pinta Mi Soo. Ji Hoon tertawa kecil dan mengikuti Mi Soo menuju halaman belakang. Kali ini mereka berdua membaringkan diri di atas rumput sambil menatap langit yang ditaburi berjuta bintang.

“Aku jadi teringat dulu ketika kau membuatkanku *ramyeon.*” Ji Hoon menarik Mi Soo lebih dekat padanya lalu memeluk perempuan itu sambil mengembuskan napas lelah.

“Kau sudah mengantuk ya?” tanya Mi Soo sambil mengusap pipi Ji Hoon.

“Ya sedikit,” ujar Ji Hoon.

“Tapi jangan tidur sekarang! Aku tidak bisa menggendongmu ke dalam!” Mi Soo memukul lengan Ji Hoon agar laki-laki itu melepaskan pelukannya. Ji Hoon berdecak kesal lalu membuka matanya. Namun bukan kilatan marah dalam mata laki-laki itu melainkan sesuatu yang membuat Mi Soo selalu merasa tenang.

“Kalau begitu aku yang menggendongmu, oke?” Ji Hoon tiba-tiba saja memecahkan keheningan di antara mereka dan langsung mengangkat Mi Soo. Perempuan itu berteriak takut dan tertawa dengan keras.

“Dasar! Kau sepertinya bertambah berat!” canda Ji Hoon.

Mereka berdua mungkin baru menjalani hubungan dalam waktu yang singkat. Begitu dini untuk menyimpulkan apa yang akan terjadi di masa depan atau apakah mereka akan berakhir bersama selamanya. Namun, sebuah kenyataan bahwa Mi Soo yang dulu tidak percaya dengan cinta, dan Ji Hoon yang hanya menganggap cinta sebagai suatu lelucon kini tak bisa menyangkal lagi bahwa mereka berdua telah menemukan tempat untuk hatinya. Membuat kita mendapat sebuah klu, bukan? Bahwa mereka sudah berhasil melewati langkah pertama dan tidak akan sulit untuk terus melaju menuju masa depan. Karena kini, keduanya telah memiliki tempat untuk hati mereka masing-masing. Tempat untuk terus menetap tanpa pernah pergi lagi.

Tentang Penulis

Byanca Sastra, lahir di Tangerang, Desember 1999. Anak terakhir dari tiga bersaudara ini menemukan minat menulisnya sejak kelas satu sekolah menengah pertama dan memiliki banyak cita-cita serta impian. Salah satunya adalah mengunjungi Seoul, New York, Chicago, dan Verona. Saat ini penulis sedang berusaha untuk menikmati masa-masa sekolahnya dengan belajar, membaca novel-novel klasik juga modern yang sudah menjadi hobinya sejak kecil, dan mengerjakan *project* untuk buku berikutnya. Tidak hanya itu, penulis juga selalu berharap agar cerita-ceritanya bisa menginspirasi para pembaca.

Masih banyak lagi hal yang bisa dibagi dengan kalian lewat:

Email : byanca_sastra@yahoo.com
Blog : Imaginepiggy.wordpress.com
Twitter : @ByancaSastra

Han Mi Soo

Usiaku baru enam tahun saat kecelakaan besar yang telah merenggut nyawa kedua orang tuaku itu terjadi. Hari-hari yang kuhabiskan di panti asuhan membuatku belajar banyak tentang kenyataan hidup. Setelah diadopsi pun aku tetap bertekad untuk selalu merawat anak-anak yang berada di sana. Namun semua berubah ketika seorang pengacara bernama Choi Ji Hoon datang dan berusaha untuk merobohkan panti asuhan kami. Dan untuk membalasnya, kini aku berdiri di depan pintu rumahnya sambil membawa anak-anak untuk meminta tanggung jawab serta hatinya.

Choi Ji Hoon

Sebagai seorang pengacara sukses, aku tidak pernah menyerah dalam semua kasusku. Termasuk kasus kali ini yang hanya memerlukan usaha sedikit untuk merobohkan sebuah panti asuhan tua. Dan seperti dugaanku, semua berjalan lancar sampai seorang perempuan bernama Han Mi Soo datang sambil membawa bencana besar untuk memutarbalikkan hidupku. Hingga kini aku terjebak di antara kenyataan juga harapanku untuk bersamanya.

Wanita bergolongan AB selalu bisa mengimbangi sisi kreatif laki-laki bergolongan darah B. Hal ini membuat keduanya selalu saling melengkapi. Dan, hanya wanita golongan darah AB yang sanggup memahaminya.